AokiRei

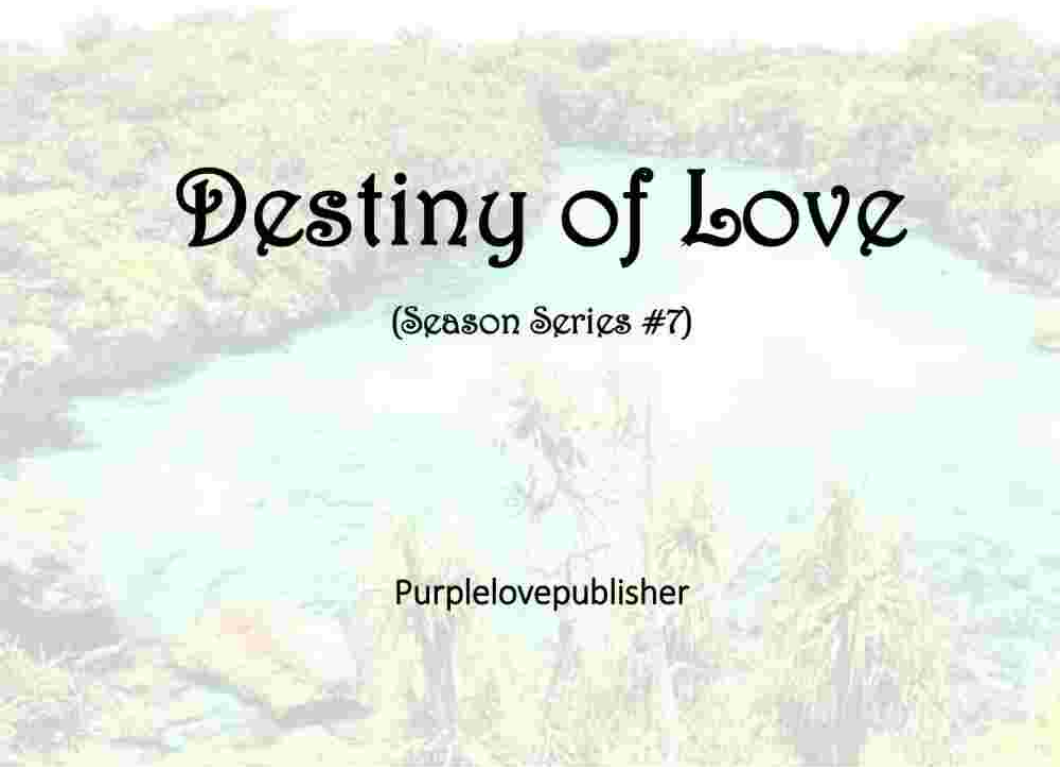

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hal Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 59 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Destiny of Love

(Season Series#7)

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : Canva/Ssinz

Diterbitkan Oleh :
PurplelovePublisher, Agustus 2021

421 hal. 14 x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan.

Untuk para pembaca setiaku di Wattpad, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan kalian hingga cerita KE-TUJUH atau cerita terakhir dari serial SEASON SERIES ini bisa di Novelkan seperti ceritaku yang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung.

Untuk Suamiku tercinta. Tidak akan pernah ada karyaku kalau bukan tanpa dukunganmu. Terima kasih banyak Sahabat Hidup Terbaikku.

Dan Spesial untuk calon bayiku yang selalu menemani Ibu menyelesaikan cerita ini, Ibu tidak sabar menanti kelahiranmu, Nak. I Love U So Much, My Baby.

Selamat menikmati kisah cinta Qiana Willoughby da Gerwase Jonathan Hendon, Baron of Crowhurst, dalam Novel Destiny of Love (Season Series #7)

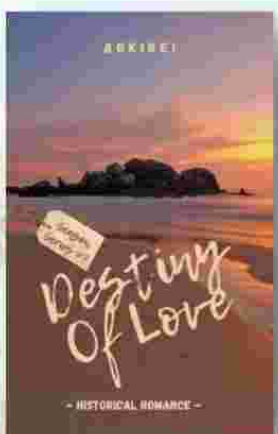

1. Keputusan Gervase

"Apa kau sudah yakin dengan keputusanmu?" tanya Catherine. Ia menatap lekat sang putra. Meskipun Gervase berusaha menutupi apa yang saat ini di rasakannya, tapi sebagai seorang ibu Catherine tentu tahu apa yang Gervase rasakan saat ini.

Patah hati bukan hal yang mudah. Ia pernah merasakannya meskipun pada akhirnya ia bisa bersama dengan pria yang di cintainya. Tapi apa yang Gervase alami berbeda. Wanita yang di cintainya tidak akan pernah bisa dia gapai.

Menyedihkan sekali nasib putranya. Tapi Catherine tidak bisa berbuat apa-apa. Cinta tidak pernah bisa di paksakan dan ia bersyukur Gervase juga menyadari hal itu.

Hanya saja memikirkan keputusan Gervase untuk pergi tetap saja membuat Catherine ingin kembali mempertanyakan langsung. Gervase memang butuh waktu untuk menenangkan diri dan melupakan Phoebe,

tapi Catherine hanya ingin memastikan sang putra yakin dengan keputusannya.

"Apa Mama tidak mempercayaiku?" Gervase balik bertanya.

"Bukan begitu, Mama hanya ingin memastikan. Kau tahu saat ini kau sedang patah hati dan Mama khawatir kau melakukan hal-hal bodoh."

Kening Gervase berkerut. "Hal-hal bodoh apa maksud Mama?"

"Ah itu...." Catherine kesulitan menjawab pertanyaan Gervase. Catherine tidak mungkin mengatakan kalau ia khawatir Gervase akan menyakiti dirinya sendiri, bukan? Tapi kenyataannya itulah yang memang Catherine khawatirkan. Orang yang sedang patah hati terkadang memang bisa melakukan hal nekat dan ia tidak ingin hal buruk terjadi pada sang putra.

"Tidak apa, Mama," Leonora yang mengerti apa yang sang Mama maksudkan mengelus lengan Catherine lembut. "Aku ada di sana dan aku menjaga Gervase, memastikan dia tidak melakukan hal-hal bodoh yang akan membuat Mama khawatir," kata Leonora meyakinkan.

"Tapi tetap saja melepas seorang pria yang tengah patah hati itu tidak sama dengan melepas seorang pria yang hendak menemukan cintanya," Catherine mengomel.

"Apa sih sebenarnya yang sedang kalian bicarakan?" tanya Gervase kesal karena sedari tadi ia tidak mengerti dengan apa yang Catherine dan Leonora bicarakan.

Phillip tertawa, begitu pun dengan Matthew, Leonora, Rees dan Clarice, sementara Gervase merenggut kesal karena bukannya malah mendapat jawaban ia justru mendapat tertawaan.

"Kalian benar-benar menyebalkan," gerutunya.

Matthew merangkul bahu Gervase. Masih sambil menahan tawa ia menjawab pertanyaan Gervase. "Mama khawatir kau melukai dirimu sendiri karena patah hati atau lebih tepatnya Mama khawatir kau bunuh diri karena patah hati."

Gervase melotot. Ia menyingkirkan tangan Matthew di bahunya dan menatap Catherine dengan tatapan tak percaya. "Bisa-bisanya Mama berpikir seperti itu padaku?"

"Mama hanya khawatir padamu," sahut Catherine membela diri.

"Tapi aku tidak mungkin mengakhiri hidupku sendiri hanya karena patah hati, Mama," kata Gervase putus asa. "Aku kesana justru untuk menenangkan diri dan belajar melupakan apa yang aku rasakan pada Phoebe. Aku akan tinggal dengan Leonora, Mama tidak perlu mengkhawatirkan apa pun karena aku yakin Leonora akan selalu mengabari Mama apa pun yang terjadi padaku selama di sana. Lagi pula aku yakin Leonora dan Rees tidak akan mungkin membiarkanku bunuh diri di tempat mereka."

Phillip yang sedari tadi diam menyaksikan perdebatan sang istri dan Gervase ikut bicara. "Gervase benar, sayang, dan Mamamu juga benar, Gervase. Mama hanya terlalu mengkhawatirkanmu, jadi mengertilah."

Gervase menghela napas. "Tapi tetap saja Mama terlalu berlebihan."

Catherine menatap Gervase kesal tapi ia tidak membantah apa yang Gervase katakan. Ia memang berlebihan, tapi mau bagaimana lagi?

"Biarkan saja dia pergi, Mama. Jangan khawatir. Ada aku yang akan selalu menemani, Mama. Wajah kami serupa, Mama pasti tidak akan merindukan Gervase setelah melihatku," kata Matthew.

"Apa yang Matthew katakan benar, Mama. Jika Mama merindukan Gervase, Mama hanya cukup melihat Matthew saja," tambah Clarice yang ikut menggoda sang mertua seperti yang suaminya lakukan.

"Kalian benar-benar pasangan suami istri yang sangat kompak," Catherine menatap Matthew dan Clarice dengan kesal, sementara keduanya hanya bisa tertawa melihat wajah kesal sang Mama.

"Aku dan Leonora pasti akan menjaga Gervase, Mama. Jangan khawatir. Mama juga bisa mengunjungi Gervase kapan pun Mama mau. Kami akan sangat senang jika Mama berkunjung," kata Rees.

"Mama pasti akan berkunjung, apa lagi saat ini Leonora tengah hamil hanya saja Mama mengkhawatirkan Gervase," Catherine menghembuskan napas. "Ternyata melepas seorang putra yang tengah patah hati benar-benar meresahkan," keluh Catherine

yang lagi-lagi membuat semua orang tertawa mendengarnya.

"Aku hanya patah hati, bukan frustasi, Mama. Jangan berlebihan."

"Tapi tetap saja Mama khawatir," balas Catherine tidak mau kalah. Seorang ibu memang selalu mengkhawatirkan anak-anaknya dan itulah yang di rasakan Catherine saat ini.

"Sudah jangan berdebat lagi. Malam ini adalah perayaan pernikahan Deverell dan Phoebe tidak baik jika kita terus mendebatkan hal ini," tegur Phillip. Ia merangkul Catherine. Menatap sang istri penuh cinta. "Biarkan Gervase tinggal bersama Loenora dan Rees selama yang dia mau. Gervase sudah sangat dewasa, dia tahu apa yang terbaik untuknya. Gervase pasti akan baik-baik saja. Dia tidak mungkin mengecewakan kita semua. Berdoa saja semoga di sana Gervase bisa menemukan wanita yang akan membuatnya jatuh cinta dan bisa melupakan Phoebe," kata Phillip.

"Begitu pun dengan kami semua," Matthew tersenyum jenaka pada saudara kembarnya.

"Mama berharap seperti itu," Catherine menatap Gervase. "Jangan kecewakan Mama dan saudaramu yang lainnya, sayang. Hidup terlalu berharga untuk di akhiri hanya karena patah hati. Mama yakin, ada seorang wanita yang telah di takdirkan Tuhan untukmu hanya saja kau belum menemukannya."

Meskipun kesal mendengar apa yang Mamanya katakan, tapi Gervase memilih menganggukkan kepala. Ia tidak ingin mendebat sang Mama karena pada akhirnya hanya akan menghasilkan kekalahan di pihaknya.

"Mama jangan khawatir, ada banyak wanita cantik di Lostwithiel, aku yakin salah satu di antara mereka pasti bisa membuat Gervase jatuh cinta dan melupakan Phoebe," tambah Leonora meyakinkan.

"Mungkin Lostwithiel adalah tempat di mana Gervase akan menemukan cinta sejatinya, seperti aku dan Leonora," tambah Rees.

"Semoga memang seperti itu," balas Catherine penuh harap.

Gervase tidak mengatakan apa pun. Ia memilih menatap kejauhan di mana Phoebe dan Deverell tengah

berbincang berdua. Phoebe terlihat begitu bahagia bersama Deverell dan Gervase juga bahagia melihatnya.

Ini adalah hari pernikahan keduanya. Ia turut berbahagia untuk kedua orang yang di sayanginya itu. Hanya saja Gervase tidak bisa jika harus terus menyaksikan kemesraan keduanya. Ia butuh waktu untuk menyembuhkan hatinya yang terluka dan pergi adalah pilihan terbaik. Setidaknya ia sudah mengatakan perasaannya pada Phoebe sebelum pergi.

Gervase tidak berharap bisa menemukan pengganti Phoebe di Lostwithiel seperti yang Leonora dan Rees katakan, ia hanya berharap bisa melupakan perasaannya pada Phoebe. Bagaimana pun juga, Phoebe kini sudah menjadi istri Deverell, bagian dari keluarga besarnya dan sangat tidak etis jika Gervase terus memiliki perasaan untuk Phoebe. Hal itu bukan hanya tidak baik untuknya tapi juga Phoebe. Ia tidak ingin menghancurkan kebahagiaan yang Phoebe rasakan setelah begitu banyak hal menyakitkan yang wanita itu alami dalam hidupnya.

Gervase sadar, hanya Deverell yang bisa membuat Phoebe bahagia, bukan ia atau pun pria lainnya.

2. Patah Hati Itu, Menyakitkan

"Anda mau kemana, My Lady?" Ellie bergegas menghampiri sang majikan yang sudah menaiki kudanya.

"Berkuda, memangnya kemana lagi?"

"Tapi anda ada pelajaran menyulam sebentar lagi, jadi anda tidak boleh pergi."

Qiana, menatap kesal sang pelayan pribadi. "Mama dan Papa sedang tidak ada di rumah, jadi aku tidak ingin mengikuti aturan mereka untuk hari ini. Lagi pula aku sudah sangat ahli dalam pelajaran itu. Aku bosan. Sekarang aku ingin berkuda. Jadi jangan melarangku, Ellie."

"Maafkan saya My Lady, tapi Her Ladyship pasti marah jika tahu anda tidak mengikuti pelajaran."

"Aku sudah sangat dewasa, Ellie. Aku sudah dua puluh enam tahun. Aku sudah bukan remaja lagi yang harus mengikuti pelajaran ini dan itu hanya untuk menarik perhatian seorang pria. Aku juga tidak akan

datang lagi ke *season* karena tidak akan ada pria yang melirikku. Para bangsawan itu lebih tertarik dengan wanita berusia belia bukan perawan tua sepertiku. Jadi biarkan aku menikmati hidupku," Qiana menarik tali kekang kudanya. "Aku akan kembali sebelum malam, jangan khawatir," tambahnya.

Tanpa mendengarkan jawaban sang pelayan, Qiana langsung melajukan kuda menuju tempat kesukaannya. Ia akan berkuda ke arah pantai. Menikmati udara sore hari yang segar sembari menikmati matahari terbenam.

Dulu sekali, Qiana sering melakukan kegiatan ini bersama Rees –sepupunya. Tapi sejak ia harus mengikuti *season* dan di wajibkan kedua orang tuanya untuk menetap di London, mau tidak mau Qiana tidak pernah lagi melakukan hal ini. Hanya sesekali ia bertemu dengan sepupunya. Itu pun saat Rees memiliki urusan di London.

Kegiatan berkuda bersama itu semakin lama semakin tidak pernah mereka lakukan karena jarangnya Qiana pulang ke Lostwithiel. Apalagi setelahnya, Rees menemukan wanita yang di cintainya dan menikah.

Qiana tentu saja kesal. Ia bahkan enggan hadir di pesta pernikahan sang sepupu. Bahkan setelah kembali ke Loswithiel, Qiana enggan untuk bertemu dengan Rees. Ia menghindari pria itu sebisanya, termasuk dengan tidak lagi berkuda ke tempat ini karena patah hati yang di rasakannya.

Iya, Qiana mencintai sang sepupu dan ia patah hati berat ketika mengetahui Rees menemukan wanita yang di cintainya dan menikah.

Yang membuat Qiana semakin kesal adalah fakta bahwa wanita yang di nikahi Rees ternyata adalah sahabat dari Marry yang juga adalah sepupunya. Memang bukan salah Marry jika Rees menikahi sahabat sepupunya karena tidak ada yang tahu mengenai apa yang di rasakannya selama ini kecuali dirinya sendiri. Tapi tetap saja Qiana butuh seseorang untuk di salahkan dan dalam hal ini ia memilih menyalahkan Marry.

Qiana menghela napas panjang. Rasanya sudah sangat lama ia tidak berkuda ke tempat ini. menikmati udara segar pantai yang berpadu dengan indahnya matahari terbenam. Pemandangan yang tertampang di depannya ini merupakan perpaduan keindahan paling

sempurna yang pernah Qiana lihat. Qiana sadar betapa bodohnya ia karena melewatkan pemandangan indah ini hanya karena menghindari Rees.

"Akhirnya kau keluar juga dari persembunyianmu."

Qiana tidak perlu berbalik untuk tahu siapa yang telah mengganggu ketenangannya. Satu-satunya orang yang sering kali mengganggunya hanyalah sang sepupu, pria yang di cintainya sekaligus pria yang telah mematahkan hatinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Qiana tanpa menatap sang lawan bicara. Ia lebih memilih melihat matahari terbenam dari pada Rees. Bukan karena matahari jauh lebih indah dari sepupunya, hanya saja Qiana tidak mau membiarkan hatinya jatuh semakin dalam. Ia tidak ingin terus menerus menumbuhkan perasaan pada Rees karena ia tahu patah hati itu menyakitkan.

"Mengantar seseorang ke rumahku di atas bukit."

"Ada yang menyewa lagi?" kali ini Qiana menatap Rees. Cukup terkejut mendengar rumah di atas bukit yang merupakan tempat kenangan antara sang sepupu

dengan istrinya di tempati orang lain. Selama yang Qiana tahu, rumah itu tidak pernah di tempati orang lain karena Rees tidak ingin kenangannya bersama sang istri hilang.

Alasan yang sangat romantis tapi juga sangat menyebalkan bagi Qiana yang sedari awal memang menyukai Rees.

"Anggap saja begitu."

"Tapi kenapa? Bukankah selama ini kau tidak membolehkan siapa pun menempati rumah itu selain kau dan istrimu? Apalagi dulu aku saja tidak kau izinkan tinggal di sana, lalu sekarang tiba-tiba kau mengatakan ada orang lain yang tinggal di sana. Bukankah kau sangat menyebalkan, Rees?" Qiana menatap Rees dengan mata menyipit. Tidak suka mendengar apa yang dikatakan sang sepupu.

Memang sudah sangat lama Qiana ingin sesekali menetap di rumah Rees yang ada di atas bukit, tapi pria itu tidak pernah memberinya izin karena rumah itu adalah rumah kesayangan Rees. Apalagi setelahnya rumah itu menjadi saksi kisah cinta Rees dengan

Leonora, jadi Qiana cukup tahu diri untuk tidak lagi meminta izin tinggal di sana.

Jika sebelum bertemu Lenora saja Rees tidak mengizinkannya tinggal di sana, apalagi setelah rumah itu memiliki nilai yang lebih berharga lagi? Dan sekarang Rees tiba-tiba mengatakan ada orang lain yang tinggal disana. Sungguh tidak adil sekali rasanya.

"Ini pengecualian sepupuku sayang."

Qiana mendengkus. "Terserah kau sajalah."

Rees terkekeh. "Jika Bibi tahu apa yang baru saja kau lakukan dia pasti akan sangat marah."

"Satu-satunya yang tahu kebiasaan yang sering kulakukan ini hanyalah kau. Jadi kalau sampai Mama tahu berarti itu salahmu."

"Baiklah-baiklah, aku mengaku kalah. Kau memang selalu bisa membalas ucapanku."

Qiana tidak bersuara lagi. Ia memilih kembali menikmati matahari terbenam bersama Rees yang tidak pernah gagal membuatnya nyaman.

Berada di dekat Rees memang selalu membuat Qiana merasa nyaman dan aman. Itulah awal mula kenapa akhirnya ia bisa mencintai sang sepupu.

Sayangnya Rees hanya menganggapnya sepupu. Tidak ada rasa khusus yang pria itu berikan untuknya.

Perlakuan Rees padanya dan Marry memang sama, hanya saja Qiana yang salah mengartikan semuanya hingga pada akhirnya ia patah hati ketika Rees sudah mendapatkan wanita yang di cintainya. Wanita yang ternyata adalah wanita yang sudah di tunangkan dengan Rees sejak lama. Dan Qiana cukup tahu diri untuk tidak merusak kebahagiaan Rees dan istrinya.

"Matahari sudah terbenam sepenuhnya, sebaiknya kau kembali."

Qiana mengangguk. Ia mengarahkan kudanya untuk berbalik. "Kalau begitu aku kembali dulu."

"Qiana tunggu," panggil Rees. Ia menatap sang sepupu dengan penuh sayang seperti biasanya. "Aku senang melihatmu lagi setelah sekian lama aku merasa kau menghindariku."

"Aku tidak menghindarimu, Rees. Aku hanya mengikuti apa yang Mama dan Papa inginkan yakni mencari calon suami dengan mendatangi pesta dansa di London," elak Qiana.

Padahal Qiana memang sengaja meminta pada Mama dan Papanya untuk menetap lebih lama di London setelah mengetahui Rees akan menikah. Ia ingin menyembuhkan luka patah hatinya sekaligus belajar mengikhlaskan Rees. Barulah setelah yakin akan dirinya, Qiana memilih pulang.

Sayangnya, Qiana tidak benar-benar sembuh dari lukanya. Terbukti dengan pertemuannya saat ini dengan Rees. Ia kembali merasa sakit melihat pria yang di cintainya tidak akan pernah bisa di miliki. Satu-satunya yang Qiana syukuri adalah rasa sakit yang kini di rasakannya tidak lagi sesakit yang dulu.

"Aku senang mendengarmu berkata seperti itu. Setidaknya sekarang aku bisa sedikit lebih lega mendengarnya," Rees tersenyum. Ia memang sempat berpikir jika Qiana sengaja menghindarinya selama ini. "Datanglah ke kastil. Kau sudah sangat lama tidak datang, Mama pasti merindukanmu juga."

"Akan aku usahakan secepatnya. Kau tahu kan bagaimana Mama, dia sangat pintar memanfaatkan waktu luangku dengan membuatku terus mengikuti

berbagai pelajaran yang berkaitan dengan wanita meskipun dia tidak berada di dekatku."

Rees kembali tersenyum. "Itu semua Bibi lakukan demi kebaikanmu."

"Aku tahu," balas Qiana. "Boleh aku meminta sesuatu padamu, Rees?" tanya Qiana ragu.

"Apa yang kau inginkan, Qiana? Jika aku bisa aku pasti akan mengabulkan permintaanmu."

Qiana menatap Rees lama sebelum akhirnya mengatakan permintaannya. "Apa aku boleh mengunjungi Laguna rahasiamu?"

Rees terlihat terkejut, tapi tak lama setelahnya ia tersenyum. "Kau mengetahui tempat rahasiaku?" Qiana mengangguk. "Sejak kapan?"

"Sudah sangat lama. Maaf, tapi saat itu aku tidak sengaja mengikutimu saat kau menuju ke sana."

"Lalu kenapa kau tidak pernah mengatakannya padaku? "Apa kau menyukainya?"

"Aku hanya tidak ingin kau marah karena aku dengan lancang mengikutimu. Lagi pula itu sudah bertahun-tahun yang lalu, dan iya, aku menyukainya. Laguna itu sangat indah, entah sekarang seperti apa."

Rees terdiam selama sesaat. Itu adalah tempat kenangannya dengan Leonora. Mereka kerap kali menghabiskan waktu bersama di sana dan rasanya ia enggan berbagi tempat itu dengan orang lain. Tapi Qiana jelas bukan orang lain. Qiana adalah sepupu yang paling di sayanginya selain Marry, jadi tidak ada salahnya ia berbagi tempat itu dengan Qiana. Semoga saja Qiana bisa menemukan pria yang di cintainya di tempat itu, seperti dirinya dan Leonora.

Rees tiba-tiba tersenyum ketika teringat sesuatu. Sebuah ide terbersit begitu saja dalam benaknya. Ia tersenyum, menatap Qiana misterius. "Kau boleh kesana kapan pun kau mau Qiana. Tidak ada yang akan mengunjungi tempat itu termasuk aku. Tempat itu akan menjadi milikmu untuk sementara waktu. Aku juga tidak bisa membawa Leonora kesana karena saat ini dia tengah hamil."

Hati Qiana mendadak nyeri mendengar ucapan Rees, tapi ia berusaha tersenyum dan mengatakan ucapan selamatnya pada Rees atas kehamilan Leonora.

"Dulu aku dan Leonora menemukan cinta kami di sana, aku harap kau pun akan menemukan kisahmu di sana," tambah Rees.

Qiana tidak menanggapi ucapan Rees karena ia tahu hal itu tidak mungkin. Tidak ada yang tahu mengenai Laguna itu kecuali Rees, Leonora dan dirinya, jadi mustahil jika ia akan bisa menemukan cinta di sana seperti yang Rees alami.

"Itu tidak mungkin."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Qiana."

Qiana mengangkat bahu acuh. "Terserah kau sajalah, tapi terima kasih atas izinnya. Aku pergi dulu. Sampaikan salamku untuk istrimu dan sekali lagi selamat atas kehamilan istrimu, Rees."

"Kau harus datang ke kastil dan mengatakan ucapan selamatmu langsung pada Leonora. Kalian hanya pernah bertemu beberapa kali dan itu tidak baik untuk hubungan keluarga kita."

"Akan ku usahakan," balas Qiana. Ia langsung melajukan kudanya pergi. Tidak ingin berlama-lama dengan Rees. Selain karena patah hatinya yang belum

sepenuhnya sembuh, Qiana juga tidak ingin semakin menumbuhkan rasa untuk Rees. Bagaimana pun juga Rees sudah menikah dan ia tidak mungkin terus mencintai pria yang sudah memiliki seorang istri, bahkan sebentar lagi akan menjadi seorang ayah.

Qiana cukup waras untuk melakukan hal gila itu.

3. Laguna

Qiana pikir istirahat yang cukup bahkan lebih awal dari biasanya akan bisa membuatnya melupakan pertemuannya dengan Rees kemarin sore, nyata ia keliru. Bukannya lupa, Qiana justru semakin terbayang wajah sang sepupu yang semakin sering muncul setelah pertemuan mereka kemarin sore.

Seharusnya Rees memang tidak muncul lagi di hadapannya, tapi Qiana juga sadar kalau pertemuannya dengan Rees memang tidak akan pernah bisa di hindari selamanya. Bagaimana pun juga mereka tinggal di satu tempat yang sama.

Memikirkan hal itu kadang membuat Qiana kesal, tapi Qiana juga sadar hal itu tidak akan pernah ia sesali. Bagaimana pun juga Rees pernah menjadi pria pertama yang di sukainya dan masih bertahan sampai saat ini. Rees juga adalah pria yang selalu melindunginya setelah sang Papa. Pertemuannya dengan Rees adalah anugerah dan Qiana tidak akan pernah menyesalinya.

Satu-satunya yang Qiana sesali adalah apa yang di rasakannya pada Rees. Entah kapan rasa itu akan berakhir, yang pasti Qiana tidak ingin terus merasakannya. Ia sadar, cinta memang tidak bisa di paksakan. Lagi pula Rees terlihat jauh lebih bahagia setelah menikah dengan Leonora, wanita yang di cintainya.

Qiana menghela napas. Tidak ingin berlarut-larut dengan perasaannya yang sendu, ia beranjak dari ranjang dan segera mandi begitu Ellie sudah menyiapkan air mandinya.

"Hari ini apa yang harus aku lakukan, Ellie?" tanya Qiana ketika Ellie tengah membantunya berpakaian.

"Jadwal anda hari ini les piano, merajut lalu merangkai bunga, My Lady."

Qiana menghela napas. "Padahal aku lebih suka berkuda."

Ellie tersenyum. Ia sangat mengerti keinginan sang majikan yang memang sejak dulu lebih suka berkuda dari pada melakukan aktifitas yang kebanyakan wanita bangsawan lainnya lakukan. Tapi Ellie juga tidak

bisa melakukan apa pun karena ia hanyalah seorang pelayan. Tugasnya hanya mengatur jadwal sang pelayan.

"Mungkin anda bisa berkuda sore nanti, My Lady. Saya akan meminta Peet untuk menyiapkan kuda anda begitu pelajaran anda selesai."

Qiana berbalik, menatap Ellie dengan wajah berbinar. "Benarkah?"

"Tentu saja, My Lady. Tapi anda harus kembali tepat waktu seperti kemarin."

"Bukan hal yang sulit," Qiana kembali menghadap cermin di depannya, memperhatikan Ellie yang tengah membuat sanggul di rambutnya yang indah. "Kapan Mama dan Papa kembali dari London?"

"Dari yang saya tahu mereka akan kembali lusa."

"Bagus, dengan begitu aku akan bisa berkuda lebih sering dari biasanya."

"Tapi anda harus tetap belajar, My Lady."

"Kau terlalu cerewet, Ellie. Aku sudah dewasa dan seharusnya aku tidak lagi mengikuti pelajaran seperti ini lagi."

"Sayangnya anda belum juga memiliki seorang kekasih atau pun calon suami, jadi anda harus menerima

apa pun yang Her Ladyship siapkan untuk anda. Bukankah perjanjiannya memang seperti itu, My Lady?" kata Ellie mengingatkan.

Qiana menghela napas. Itu perjanjian konyol yang dilakukan sepihak oleh sang Mama. Sialnya ia tidak memiliki hak untuk membantah keinginan Mamanya yang terkadang kerap kali di luar nalarnya. Sikap Mamanya memang unik, bahkan lebih unik dari Bibi Henrietta, Mama Rees.

"Ayo sarapan, setelah itu aku akan langsung belajar."

Ellie tersenyum. Lega karena sang majikan tidak mendebat apa yang di katakannya. "Mari, My Lady."

Ellie dengan setia melayani Qiana saat sarapan berlangsung, barulah saat Qiana menjalani les piano, ia berpamitan untuk keluar. Membiarkan sang majikan berkonsentrasi dengan semua pelajaran yang tengah di jalaninya.

**

Sore yang Qiana tunggu akhirnya tiba. Seperti yang Ellie janjikan, begitu Qiana selesai dengan semua sesi pelajarannya hari itu, kudanya sudah siap di depan istal.

Qiana langsung melompat menaiki kudanya setelah mengganti pakaiannya dengan kemeja dan celana panjang yang kerap kali dikenakannya setiap kali berkuda. Rambut panjangnya di ikat ekor kuda. Membuatnya merasa jauh lebih nyaman.

Sang Mama bukan tidak pernah protes dengan cara berpakaiannya, tapi Qiana yang cuek tidak terlalu mempedulikan keluhan Mamanya. Ia memang lebih nyaman berkuda menggunakan celana panjang, tidak seperti kebanyakan wanita bangsawan lainnya.

"Hati-hati, My Lady."

"Tentu."

"Pastikan anda kembali tepat waktu."

"Jangan cerewet, Ellie," balas Qiana. Ia langsung melajukan kudanya dengan kecepatan tinggi menuju pantai. Qiana memang lebih suka melajukan kudanya di tanah berpasir, pinggir pantai sembari menikmati suara debur ombak. Membiarkan sang kuda berlari kencang tanpa di halangi siapa pun.

Puas menikmati sore hari di bibir pantai, Qiana melajukan kudanya menuju bukit di mana salah satu property milik Rees berada. Bukan untuk melihat rumah yang kini di tempati orang lain, tapi Qiana ingin menikmati Laguna tersembunyi yang ada di tempat itu seperti yang kemarin ia katakan pada Rees.

Laguna itu memang merupakan tempat rahasia Rees. Ia tidak sengaja mengetahuinya saat sedang mengikuti sang sepupu. Awalnya Qiana yakin Rees akan memberitahunya mengenai Laguna itu, tapi ternyata ia tidak cukup istimewa hingga Rees tidak pernah memberitahunya mengenai Laguna itu.

Jika dulu, Qiana bisa menahan diri untuk tidak mengunjungi Laguna itu, tapi saat ini ia tidak bisa lagi melakukannya. Ia sangat ingin mengunjungi Laguna itu. Melihat keindahan yang dulu pernah di lihatnya. Lagi pula ia sudah mendapat izin dari Rees jadi tidak ada yang bisa membuatnya mengurungkan keinginannya.

Dengan bersemangat Qiana melajukan kuda menuju bukit. Ia mengikat kudanya di bawah pohon yang berada tak jauh dari kediaman Rees. Tadinya ia ingin menitipkan kudanya di sana, tapi ia teringat apa

yang Rees katakan kemarin. Sudah ada orang yang menempati rumah itu dan rasanya sangat tidak sopan jika ia membawa kudanya ke sana.

Dengan langkah riang, Qiana berjalan menelusuri jalan setapak yang masih sangat diingatnya. Qiana meringis. Apa pun tentang Rees memang masih sangat diingatnya hingga saat ini. Seperti itulah rasa cintanya untuk sang sepupu.

Qiana buru-buru mengenyahkan pikirannya tentang Rees. Ia mempercepat langkahnya dan tersenyum begitu sampai di dekat rumpun ilalang yang menjulang tinggi. Melihat kumpulan ilalang di depannya, tidak heran kalau Laguna itu menjadi tempat rahasia yang hanya di ketahui Rees. Ilalang itu membuat apa yang ada di baliknya tidak terlihat dari tempatnya berdiri. Lagi pula tanah ini memang milik Rees, jadi tidak mungkin bisa di datangi sembarangan orang.

Tidak ingin menunda waktunya, Qiana menyibak ilalang di depannya dan melangkah masuk ke dalam.

Qiana terpaku melihat pemandangan indah di depannya. Air lautnya yang biru dengan pasir putihnya yang berkilauan terkena sinar matahari benar-benar

membuat Qiana tak bisa mengedipkan kedua mata. Belum lagi batu karang yang berada di sekitarnya membuat Laguna itu layaknya surga. Benar-benar sangat indah dan mempesona. Qiana sangat menikmati keindahan yang terpampang di depannya saat ini.

Cukup lama Qiana berdiri menikmati pemandangan indah itu, setelahnya ia melepaskan sepatu bootsnya, tidak sabar merasakan tekstur dari lembutnya pasir putih di depannya.

Qiana tidak terkejut ketika kedua kakinya menyentuh pasir putih itu. Teksturnya yang halus benar-benar terasa sangat lembut di kedua kakinya. Belum lagi ketika ia melangkah ke dalam air, rasa hangat langsung membelai telapak kakinya.

Kedua manik biru Qiana yang sewarna dengan air laut berbinar. Ia melangkah cepat keluar dari air dan tanpa berpikir panjang langsung menelanjangi dirinya untuk kemudian kembali masuk ke dalam air sembari melepaskan ikatan rambutnya.

Katakanlah Qiana gila karena dengan begitu berani mandi telanjang di tempat terbuka seperti ini. Tapi siapa yang akan melihatnya? Tanah ini adalah milik

Rees. Tidak pernah ada yang berani masuk sembarangan ke dalam property sang sepupu. Lagi pula Rees mengatakan kalau Laguna ini akan menjadi miliknya untuk sementara. Karena itulah Qiana merasa tenang dengan apa yang saat ini dilakukannya. Ia berenang ke sana kemari tanpa berpikir ada orang lain yang mungkin saja akan melihatnya.

Qiana terlalu menikmati apa yang saat ini dilakukannya hingga ia tidak menyadari seorang pria dengan manik hazel tengah berdiri di dekat pintu masuk. Memandangi apa yang Qiana lakukan tanpa sanggup mengedipkan mata.

4. Pertemuan Yang Tak Di Sengaja

Gervase berdiri di dekat tebing, menatap hamparan laut lepas di depannya dengan tatapannya kosong. Pikirannya terbayang pada Phoebe dan apa yang saat ini tengah wanita itu lakukan.

Memilih menetap dan menenangkan diri di Lostwithiel memang bukan pilihan terbaik. Terbukti dari ia yang masih saja teringat Phoebe dan memikirkan wanita itu. Tapi setidaknya ia hanya ingin menjauhkan diri agar tidak lepas kendali dan merusak kebahagiaan Phoebe dan Deverell hanya karena keegoisannya semata.

Gervase mengerjap. Ia menghela napas beberapa kali. Menghirup udara pantai yang terasa sangat menyegarkan.

Udara segar di Lostwithiel hampir sama dengan udara segar di Avening, tapi udara pantai memang sedikit berbeda. Ada aroma asin air laut serta deburan ombak yang terdengar di telinganya semakin menambah

kesan menenangkan di Lostwithiel. Tidak heran Leonora menjadikan Lostwithiel sebagai tempat untuk melarikan diri saat itu.

Jika mengingat bagaimana Leonora dulu, Gervase tidak bisa untuk tidak tersenyum. Ia dan semua keluarga awalnya menentang keinginan Leonora dan sangat yakin Leonora akan segera kembali ke Avening secepatnya. Karena ia sangat tahu, bagi Leonora, tidak ada tempat lain seindah Avening. Tapi ternyata ia salah. Leonora tidak kembali secepat yang ia serta yang lain pikirkan. Dan sekarang Gervase mengerti alasannya. Ternyata Lostwithiel memang sangat indah dan sangat cocok untuk di jadikan tempat menenangkan diri seperti yang saat ini tengah dilakukannya.

Gervase meringis ketika memikirkan tujuan awalnya ke Lostwithiel. Terdengar begitu menyedihkan karena ia memilih melupakan Phoebe dengan cara melarikan diri seperti ini. Tapi Gervase yakin, jarak dan waktu akan bisa membuatnya melupakan apa yang di rasakannya pada Phoebe, atau setidaknya ia bisa lebih ikhlas melihat wanita yang di cintainya hidup bahagia dengan pria lain.

Cinta memang seperti itu. Sakit ketika tidak berbalas dan bahagia ketika berbalas. Sialnya Gervase merasakan sakit karena cintanya tak berbalas.

Cinta pertama dan patah hati pertamanya. Terdengar sangat menyedihkan, tapi tidak ada yang bisa Gervase lakukan selain mencoba mengikhlaskan semuanya. Tidak semua apa yang kita inginkan memang bisa menjadi kenyataan dan Gervase cukup mengerti mengenai hal itu.

Puas melihat pemandangan indah di depannya, Gervase melangkah menuju tempat lain yang jauh lebih indah dari tempatnya berada saat ini. Tempat itu adalah tempat terindah yang pernah di lihatnya, dan sialnya Gervase baru mengetahui keberadaan tempat itu setelah beberapa hari berada di Lostwithiel. Itu pun kalau bukan karena Rees yang membawanya kesana pagi ini, Gervase mungkin tidak akan pernah mengetahui keberadaan tempat indah itu.

Laguna itu memang adalah tempat rahasia Rees. Hanya Rees yang tahu dan tentu saja bersama Leonora. Entah apa yang Rees pikirkan ketika memberitahunya

mengenai tempat itu. Tapi ketika Gervase bertanya, Rees hanya menjawab ingin berbagi kebahagiaan dengannya.

Terdengar sedikit aneh di telinga Gervase, tapi ia tidak bertanya lebih lanjut karena sejak dulu Rees memang suka mengatakan hal-hal aneh yang terkadang tidak di mengerti Gervase. Yang terpenting adalah, Gervase kini memiliki tempat rahasia yang akan menjadi miliknya selama ia berada di Lostwithiel.

Dengan langkah lebar Gervase melangkah melalui jalan setapak. Ia langsung menguak ilalang tinggi di depannya dan melangkah masuk ke dalam tanpa berpikir akan ada pemandangan langka yang akan di lihatnya di dalam sana.

Langkah Gervase terhenti ketika melihat seorang wanita dengan rambut coklat pirangnya yang indah tergerai di punggungnya yang putih mulus tengah berada di dalam air, membelakanginya.

Gervase terpaku. Manik birunya tak berkedip melihat pemandangan di depannya. Kedua kakinya tidak bisa di gerakkan.

Gervase sempat berpikir jika apa yang di lihatnya saat ini hanyalah khayalannya saja, tapi ketika sosok itu

tiba-tiba mengangkat tubuhnya dari dalam air, memperlihatkan punggung mulus sebatas pinggang dengan rambut indah tergerai yang memukau, barulah Gervase sadar jika apa yang di lihatnya saat ini nyata.

Punggung mulus itu terlihat sangat menggoda dan bersinar saat keluar dari dalam air. Apalagi rambut coklat pirang panjang yang tergerai di belakangnya benar-benar membuat manik hazel Gervase semakin sulit di ajak bekerja sama. Kedua manik hazelnya enggan untuk berkedip dan kehilangan pemandangan indah di depannya. Salahkan wanita itu yang begitu berani berenang tanpa sehelai kain pun menutupi tubuhnya.

Sadar dengan apa yang saat ini terjadi, Gervase dengan cepat membalik badannya dan berdehem dengan suara keras untuk menarik perhatian wanita yang sedari tadi tidak menyadari kehadirannya.

Qiana dengan cepat berbalik dan memekik kaget ketika mendapati seorang pria berada di depannya. Sontak ia menutupi bagian intim tubuhnya dan kembali berbalik, menenggelamkan diri sebatas leher agar pria itu tidak bisa melihat tubuhnya. Meskipun hal itu tidak benar-benar membantu karena beningnya air Laguna.

"Jangan berani-berani membalikkan badanmu, pengintip sialan!! Kalau kau berani melakukannya, aku tidak akan segan-segan mencolok kedua mata kurang ajarmu itu!! Dasar pria mesum!!" pekik Qiana.

Gervase yang awalnya merasa tidak enak karena melihat wanita telanjang di depannya mendengkus mendengar intonasi suara wanita itu. Apalagi ketika wanita itu menuduhnya pengintip, dan pria mesum, membuat Gervase kesal. Hilang sudah perasaan bersalah yang dirasakannya karena beberapa saat lalu menikmati pemandangan tubuh indah wanita itu.

"Kau terlalu percaya diri kalau aku mau melihatmu."

Qiana mendengkus. "Aku sangat tahu apa yang pria pengintip dan mesum sepertimu pikirkan, jadi jangan berani-berani mengelabuiku."

Kali ini giliran Gervase yang mendengkus. "Kalau kau tidak ingin aku melihat tubuh jelekmu itu sebaiknya kau segera keluar dari air dan kenakan pakaianmu. Aku tidak berjanji untuk terus menghadap tempat lain jika kau tidak segera keluar dari air dan memakai pakaianmu."

"Kenapa kau tidak pergi saja dari sini lebih dulu agar aku bisa memakai pakaianku?"

"Karena aku tidak mau melakukannya. Lagi pula untuk apa aku menuruti apa yang kau inginkan? Di sini kau tidak memiliki hak tawar, Lady," ledek Gervase.

Qiana memanyunkan bibirnya mendengar ucapan Gervase. Ia kesal karena Gervase mengatakan tubuhnya jelek. Tapi bukan Qiana namanya jika ia menyerah begitu saja. "Aku tidak percaya kau akan tetap mengalihkan pandanganmu jika aku keluar dari dalam air."

"Terserah kalau kau tidak percaya. Lagi pula bukan aku yang akan rugi. Kaulah yang akan rugi jika tidak segera keluar dari dalam air. Aku yakin sebentar lagi kau akan kedinginan karena terlalu lama berada di dalam sana."

Qiana berdecak. Ia membalikkan tubuhnya hanya untuk memastikan jika pria yang saat ini bersamanya tidak sedang melihat kearahnya. "Kenapa kau tidak pergi saja lebih dulu dari sini agar aku bisa memakai pakaianku?"

Qiana kembali mengulangi pertanyaan yang sama. Bukankah akan lebih aman baginya jika pria itu pergi terlebih dulu sebelum ia keluar dari air? Tapi pria mesum seperti itu mana mau di ajak bekerja sama. Terbukti dari apa yang pria itu katakan selanjutnya.

"Kau pikir kau siapa? Di sini akulah yang memberi penawaran, bukan kau. Bukankah aku sudah mengatakan kalau kau tidak memiliki hak tawar di sini? Jadi kau mau keluar dari air atau tidak, aku akan tetap berada di sini."

"Dasar pria menyebalkan, mesum, pengintip sialan," maki Qiana.

Qiana bimbang. Jika ia berlari menuju pakaiannya ada kemungkinan jika pria itu tiba-tiba berbalik dan melihat tubuh telanjangnya. Tapi jika ia tidak melakukannya, mau sampai kapan ia akan bertahan di dalam air seperti ini? Ia akan kedinginan jika semakin lama berada di dalam air.

Qiana menghela napas. Pada akhirnya ia memilih untuk keluar dari air. Bergerak cepat untuk mengambil pakaiannya dan langsung berlari di balik batu karang

yang cukup aman baginya untuk bersembunyi sembari memakai pakaiannya.

Kedua manik biru Qiana, tidak beranjak dari pria yang saat ini masih berdiri membelakanginya. Ia tidak ingin lengah meskipun pria itu sedang tidak melihat ke arahnya, sementara kedua tangannya dengan cekatan memakai kembali pakaiannya.

Selesai dengan pakaiannya, Qiana menghampiri Gervase dan dengan sekuat tenaga langsung menendang bagian belakang kaki Gervase. Gervase yang tidak siap dengan serangan itu langsung tersungkur di atas pasir.

Wajah Gervase memerah. Ia berbalik dan menemukan Qiana yang berdiri di depannya sembari bertolak pinggang. "Apa-apaan kau wanita sialan??!!"

Qiana yang sudah bersiap menghadapi Gervase, langsung terpaku ketika manik birunya melihat wajah tampan Gervase. Bibirnya kelu dan sialnya, Qiana kesulitan untuk sekedar memalingkan pandangan ke arah lain. Manik birunya terpaku menatap wajah tampan pria di depannya.

5. Love at First Sight??

Kata orang, patah hati itu bisa sangat mudah di sembuhkan ketika kau mau membuka diri untuk orang lain. Tapi ada juga yang mengatakan hanya waktu yang bisa mengobati hati yang terluka karena patah hati.

Qiana sudah melalui keduanya. Ia pernah mencoba membuka hati untuk pria lain dan berusaha menyembuhkan lukanya dengan menyerahkannya pada waktu, tapi apa yang dilakukannya sama sekali tidak menghasilkan apa pun. Terbukti dengan perasaannya yang ternyata masih ada dan bersemi untuk Rees.

Tapi ketika manik biru Qiana bersitatap dengan manik hazel pria di depannya, Qiana sadar ada satu lagi yang bisa menyembuhkan hati yang terluka, yakni bertemu dengan pria yang tepat. Ketika kita menemukan pria yang tepat, hati itu akan sembuh dengan sendirinya tanpa kita harus berusaha keras untuk menyembuhkannya.

Tapi bukankah ini terlalu cepat? Bagaimana mungkin hanya dalam satu kali pertemuan Qiana sudah mampu menyimpulkan bahwa pria di di depannya ini adalah pria yang tepat? Bagaimana mungkin ia yakin patah hatinya akan sembuh hanya karena pertemuannya dengan pria itu? Apakah ini yang di namakan cinta pada pandangan pertama?

Qiana menggeleng. Itu tidak mungkin!!

Sejak dulu Qiana tidak pernah mempercayai cinta pada pandangan pertama. Tidak pernah ada satu pun pria yang membuatnya tertarik hanya dalam perjumaan pertama mereka. Ia juga berpikir jika cinta pada pandangan pertama tidak lebih dari kekaguman dua insan manusia terhadap keindahan fisik yang terpampang di depannya.

Dan sekarang Qiana mengalaminya sendiri. Ia sepertinya jatuh cinta pada pandangan pertama pada sosok pria yang tengah menatapnya saat ini. Terbukti dari jantungnya yang mendadak berdetak tidak beraturan. Persis seperti yang kerap kali ia alami ketika berhadapan dengan Rees.

Aneh bukan? Tapi memang begitulah yang terjadi padanya saat ini. Padahal Qiana sama sekali belum memperhatikan fisik pria di depannya itu. Ia hanya fokus pada manik hazel yang kini menyorot tajam ke arahnya. Manik hazel yang seharusnya membuatnya ketakutan karena sorotnya yang tajam, tapi justru malah membuat hatinya berdesir dan jantungnya berdetak kencang tak beraturan.

Ya Tuhan....

Hanya kata itu yang sanggup Qiana ucapkan dalam hati ketika manik birunya enggan untuk beranjak dari indahnya manik hazel pria di depannya.

Qiana meraba jantungnya yang berdetak semakin kencang. Apa yang dirasakannya saat ini sangat berbeda dengan apa yang selama ini ia rasakan pada Rees. Jantungnya saat ini berdetak lebih cepat dan kencang. Dan hatinya... hatinya terasa berbunga-bunga seolah telah menemukan pasangannya.

Apakah ini pertanda kalau pria di depannya ini adalah pria yang Tuhan kirimkan untuknya sebagai pengganti Rees? Apakah pria ini adalah pria yang di takdirkan Tuhan untuknya?

Qiana buru-buru menggeleng. Ia dengan cepat menurunkan tangannya yang berada di atas jantungnya.

Pikirannya terlalu jauh ke sana kemari. Qiana seperti seorang remaja yang baru melihat seorang pria. Padahal sebelum ini tidak terhitung berapa banyak pria yang pernah di temuinya, mendekatinya bahkan berkencan dengannya. Mereka bahkan pria baik-baik tidak seperti pria di depannya yang hanyalah seorang penguntit dan pria mesum. Sangat tidak mungkin ia jatuh cinta pada pria seperti itu, bukan?

Qiana mengangguk dengan pemikirannya itu.

Mungkin jantungnya yang berdetak kencang ini terjadi karena adrenalinnya yang terpacu beberapa saat lalu, bukan karena jatuh cinta atau pun terpesona pada sosok pria di depannya itu. Tidak mungkin bukan Qiana menggantikan sosok Rees yang tegas dan berwibawa dengan pria penguntit dan mesum di depannya saat ini? Itu mustahil!!

Gervase yang sedari tadi memperhatikan tingkah aneh Qiana mengerutkan kening. Wanita di depannya itu terlihat sangat aneh. Berkali-kali menggelengkan kepala, meraba dadanya dan sekarang mengangguk-angguk

seperti orang gila, tapi tidak satu pun kalimat yang keluar dari bibir wanita itu.

Kesal karena wanita itu hanya diam saja, mengabaikan rasa sakit di kakinya Gervase dengan cepat berdiri. Kedua tangannya terlipat di depan dada, sementara matanya melotot tajam pada sang wanita yang belum ia ketahui namanya itu. Dalam benaknya, Gervase tidak henti bertanya bagaimana bisa wanita itu berada di Laguna yang seharusnya hanya diketahui oleh dirinya dan hanya akan di datangi olehnya seperti yang Rees katakan.

Mungkinkah wanita ini adalah wanita gila yang tengah tersesat dan tidak sengaja menemukan Laguna ini? Tapi, bukankah wanita di depannya ini terlalu cantik dan terawat jika dia gila? Tapi, bukankah hanya wanita tidak waras saja yang dengan begitu berani mandi tanpa sehelai kain pun yang menutupi tubuhnya di tempat terbuka seperti ini?

Gervase sekali lagi mengamati penampilan wanita di depannya itu. Wanita itu sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang kehilangan akal sehatnya. Kulitnya terlalu putih dan terawat. Bahkan

meskipun Gervase belum menyentuhnya, ia sangat yakin kulit wanita itu sehalus sutra. Wajahnya pun terlalu cantik dan terawat, lalu siapa sebenarnya wanita ini?

Tidak ingin di buat pusing karena pikirannya sendiri, Gervase dengan lantang menyuarakan pertanyaannya. "Siapa kau? Dan kenapa kau bisa berada di tempat ini?"

Qiana melotot mendengar pertanyaan yang seharusnya ialah yang menanyakannya. Pria mesum itu memang kurang ajar dan tidak tahu sopan santun. Tapi sejak kapan pria mesum tahu sopan santun?

"Berani-beraninya kau bertanya seperti itu padaku?" Qiana menunjuk Gervase dengan jarinya yang lentik. "Seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu. Siapa kau? Bagaimana kau bisa berada di tempat ini? Apa kau sengaja mengikutiku dan mengintipku mandi? Dasar pria mesum! Penguntit sialan!!"

Gervase menepis tangan Qiana yang menunjuk tepat di depan wajahnya. Wajahnya memerah mendengar tuduhan Qiana. Bagaimana mungkin wanita itu menganggap pria setampan dirinya sebagai

penguntit dan pria mesum? Apa wanita itu tidak bisa melihat betapa tampan dirinya ini?

Seumur hidupnya baru kali ini Gervase mendapat tuduhan sehina itu. Selama ini, ia tidak perlu mengintip atau pun menguntit seorang wanita karena wanita-wanita itulah yang datang padanya. Tapi Gervase tidak peduli pada mereka semua. Ia tidak pernah menginginkan wanita-wanita itu karena satu-satunya wanita yang Gervase inginkan hanyalah Phoebe.

"Jangan bicara sembarang. Tuduhanmu itu sangat tidak berdasar. Seharusnya kau menjawab pertanyaanku karena akulah yang bertanya labih dulu padamu. Sebenarnya siapa kau ini? Berani-beraninya memasuki property orang lain tanpa izin."

"Property orang lain?" Qiana mengulangi ucapan Gervase dengan kesal. "Asal kau tahu, ini adalah property milik keluargaku, jadi aku bebas datang kapan pun aku mau."

Kening Gervase berkerut. Ia sangat yakin Rees tidak memiliki seorang adik. Rees bahkan tidak pernah mengatakan apa pun padanya mengenai orang lain yang akan datang ke Laguna. Jadi kesimpulannya, wanita di

depannya ini adalah wanita gila yang berkhayal menjadi keluarga Rees.

"Keluargamu? Jangan mengkhayal terlalu tinggi wanita gila," ejek Gervase.

"Wanita gila katamu??! Bisa-bisanya kau menuduh wanita secantik aku sebagai wanita gila??!!" suara Qiana meninggi. "Baik, aku akan mengenalkan diri padamu pria mesum," Qiana meletakkan kedua tangannya di pinggang. Ia mendongak menatap Gervase yang jauh lebih tinggi darinya. Mau tidak mau hal itu membuat Qiana semakin kesal karenanya. Ia merasa jadi sangat kecil di depan Gervase dan sialnya aura pria itu terlalu mendominasi, membuatnya kesulitan berkonsentrasi. "Perkenalkan, namaku Qiana. Aku adalah sepupu dari pemilik property ini dan itu artinya aku bebas masuk ke sini tanpa memerlukan izin dari siapa pun termasuk kau. Apa kau mengerti?"

"Sialan!" maki Gervase dengan suara lirih. Bukan memaki Qiana tapi Rees. Rees sama sekali tidak mengatakan kalau sepupunya juga mengetahui tempat rahasia ini. Kalau sedari awal Rees memberitahunya, Gervase pasti tidak akan datang sembarangan dan

menemukan seorang wanita mandi telanjang di depannya.

"Apa kau bilang? Kau memakiku?" Qiana mendekat hingga dadanya yang empuk bersentuhan dengan dada kokoh Gervase.

Gervase menggeram. Ia mendorong bahu Qiana hingga Qiana mundur beberapa langkah darinya. "Bisakah kau tidak terlalu dekat denganku?"

"Kau benar-benar tidak sopan. Kau pikir siapa kau ini?" gerutu Qiana.

"Aku harus melakukannya karena dadamu yang kecil itu menekan dadaku. Kau sengaja melakukannya untuk memancingku ya? Maaf, tapi aku sama sekali tidak tertarik pada dadamu yang kecil itu. Aku lebih suka dada yang besar."

Kedua mata Qiana melotot. Ia dengan cepat menyilangkan kedua tangan di dada dan langsung berbalik membelakangi Gervase. Malu bukan kepalang mendengar ucapan vulgar Gervase. Sementara Gervase berusaha menahan tawa melihat tingkah Qiana yang menurutnya sangat lucu.

Gervase tahu Qiana bukanlah remaja yang baru bertemu seorang pria untuk pertama kali, tapi tingkah wanita itu benar-benar terlihat seperti seorang remaja. Gervase yang awalnya kesal karena sikap tidak sopan Qiana padanya kini justru tertawa karenanya. Tawa pertamanya setelah memutuskan melarikan diri ke Lostwithiel.

Qiana menoleh. Aura permusuhan terlihat jelas dari sorot matanya. "Kenapa kau tertawa? Memangnya ada yang lucu? Dasar pria mesum."

Gervase mendengkus. "Kau yang lucu, memangnya siapa lagi?"

Qiana kembali berbalik. "Hei! Aku sedang marah padamu, bisa-bisanya kau menganggapku lucu?"

"Sebaiknya kau segera kembali ke rumahmu dan berganti pakaian. Pakaianmu basah dan itu jelas memperlihatkan dadamu yang kecil itu," Gervase kembali menghina Qiana. Rasanya sangat menyenangkan melihat wanita itu marah padanya.

Qiana menggigit bibirnya dan kembali membelakangi Gervase. Ia menatap penampilannya yang memang sangat berantakan. Ia terlalu buru-buru

mengenakan kembali pakaiannya hingga tidak mengelap tubuhnya terlebih dulu. Tapi semua itu juga salah pria mesum itu. Seandainya saja pria itu mau pergi lebih dulu, mungkin Qiana bisa lebih tenang mengenakan pakaiannya tadi.

"Dasar mesum sialan!"

"Aku heran, dari tadi kau terus mengataiku pria mesum, tapi kau sendiri juga terus memperlihatkan tubuhmu di depanku. Apa kau pikir aku akan tertarik dengan dadamu yang kecil itu?" Gervase kembali mendengkus. "Kau terlalu percaya diri, Lady. Asal kau tahu, aku sudah sering melihat dada yang jauh lebih besar dan lebih menggairahkan dari pada milikmu yang kecil itu. Jadi seperti yang aku katakan tadi, aku tidak tertarik pada dadamu yang kecil itu."

"Tutup mulutmu pria mesum!!" kepalang tanggung, Qiana kembali berbalik. Ia mendekat ke arah Gervase. Tangannya terulur, menarik jaket yang Gervase kenakan. "Berikan jaketmu padamu."

"Untuk apa?"

"Untuk aku gunakan pulang, bodoh!" Qiana berteriak kesal. Ia menarik paksa jaket yang Gervase kenakan. "Cepat berikan padaku."

Mau tidak mau Gervase melepaskan jaketnya. Bukan karena ia ingin berbuat baik pada wanita itu, tapi karena ia tidak nyaman dengan penampilan Qiana saat ini. Gervase adalah pria normal dan meskipun bibirnya mengatakan sama sekali tidak tertarik pada penampilan Qiana saat ini, tapi tubuhnya justru mengatakan sebaliknya. Tubuhnya memiliki pemikiran tersendiri.

Qiana dengan cepat mengenakan jaket Gervase dan bergegas pergi. Tapi sebelum benar-benar pergi, Qiana kembali berbalik, menatap Gervase penuh permusuhan. "Aku belum selesai denganmu, pria mesum. Tunggu saja pembalasan dariku."

Setelahnya Qiana berlalu pergi meninggalkan Gervase yang hanya bisa menggeleng melihat tingkah aneh Qiana. Selain gila ternyata wanita itu ajaib.

"Bukankah seharusnya wanita itu berterima kasih padaku karena telah memberikannya jaketku? Kenapa wanita itu justru marah-marah padaku? Dasar aneh."

6. Kesal

Qiana melajukan kudanya dengan cepat untuk sampai di rumahnya. Penampilannya saat ini membuat Qiana benar-benar tidak nyaman. Terlihat berantakan karena berlari seperti orang gila meninggalkan Laguna, dan tidak sekali pun Qiana berbalik untuk melihat apakah pria mesum itu mengejarnya atau tidak. Yang ada di pikiran Qiana adalah meninggalkan tempat itu secepatnya. Atau lebih tepatnya melarikan diri dari pria yang telah melihat tubuh telanjang.

Qiana merasakan wajahnya memanas mengingat hal itu. Salahnya memang yang mandi telanjang di tempat terbuka itu. Tapi tetap saja Qiana merasa harus menyalahkan orang lain, dan orang itu adalah pria penguntit dan mesum yang tiba-tiba datang ke tempat rahasianya.

Bodoh.

Qiana tidak berhenti mengumpati kesialan yang saat ini di alaminya. Entah mimpi apa ia semalam hingga

mendapatkan kesialan seperti ini. Bagaimana mungkin ia yang selama ini menjaga tubuhnya dengan baik, memastikan tidak ada satu pria pun melihat tubuh telanjangnya selain suaminya nanti, malah melakukan hal bodoh dengan mandi telanjang di tempat terbuka yang pada akhirnya menjadi tontonan gratis bagi pria mesum itu.

Karena terburu-buru dan terlalu malu dengan penampilannya, Qiana bahkan lupa menanyakan nama dan siapa pria itu sebenarnya, serta bagaimana bisa pria itu tahu tentang Laguna.

Tapi bukankah hal itu tidak penting? Untuk apa juga ia menanyakan siapa pria itu? Seharusnya Qiana bersyukur tidak mengetahui apa pun tentang pria itu karena dengan begitu kecil kemungkinan mereka akan bertemu lagi. Kalau pun nanti mereka bertemu lagi, Qiana akan berpura-pura tidak mengenali pria itu. Sialnya, ia dengan bodohnya justru mengatakan siapa dirinya. Dan sekarang Qiana menyesali kebodohannya itu.

Bagaimana jika pria itu tiba-tiba datang dan mengancam akan mengatakan apa yang terjadi hari ini

pada orang lain? Bagaimana jika pria itu berniat jahat dengan mengambil keuntungan darinya?

Qiana pusing. Kepalanya berdentum keras memikirkan kemungkinan buruk itu. Bukan tidak mungkin hal itu terjadi mengingat apa yang telah pria itu lakukan. Sekarang saja pria itu dengan berani mengintipnya, tidak, bukan mengintip tapi menguntitnya, dan bukan tidak mungkin pria itu menginginkan lebih darinya dengan memanfaatkan apa yang telah terjadi.

Jika sampai hal itu terjadi, Qiana tidak akan tinggal diam. Ia akan menunjukkan pada pria itu siapa dirinya yang sebenarnya.

"Apa yang telah terjadi dengan anda, My Lady?" tanya Ellie begitu melihat penampilan Qiana yang sangat jauh berbeda dengan ketika majikannya itu pergi beberapa jam yang lalu. Rambut panjang majikannya terlihat basah. Dan yang lebih membuat Ellie heran adalah jaket yang Qiana kenakan saat ini. Jelas itu bukan jaket majikannya karena Ellie tahu betul pakaian sang majikan. Itu adalah jaket seorang pria, tapi siapa?

"Bukan hal penting Ellie," Qiana bergegas masuk ke dalam rumah setelah mengikat kudanya. "Apa air mandiku sudah siap?"

"Sudah, My Lady."

"Aku akan mandi. Siapkan makan malam dan bawakan ke kamar. Aku akan makan di kamar malam ini."

"Baik, My Lady."

"Bagaimana dengan pakaianku?"

"Pakaian anda sudah saya letakkan di atas ranjang."

"Kalau begitu pergilah. Aku ingin makanan sudah tersedia begitu aku selesai mandi. Aku sudah sangat lapar."

Qiana tidak berbohong. Ia memang sangat lapar. Entah karena efek berenang tadi atau karena ia berlari tadi. Apa pun itu, saat ini Qiana hanya ingin makan, mengisi perutnya yang keroncongan agar bisa berpikir jernih.

"Baik, My Lady."

Sesampainya di kamar, Qiana langsung melangkah ke kamar mandi. Melepaskan sepatu dan

pakaian yang di kenakannya dan berniat langsung masuk ke bak mandi yang telah terisi penuh air hangat. Tapi langkah Qiana terhenti ketika ia melihat pantulan dirinya di depan cermin. Ia tiba-tiba teringat apa yang pria mesum itu katakan padanya.

Kedua tangan mungil Qiana menangkup kedua payudaranya. Ia menatap kedua dadanya sembari menimbang dengan kedua tangannya. Hal bodoh yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. "Tidak sekecil apa yang pria mesum itu katakan," gumamnya dengan wajah bingung.

"Ap-apaan yang aku lakukan ini?" Qiana yang tersadar dengan apa yang dilakukannya buru-buru menurunkan kedua tangannya dan bergegas membenamkan diri di bak mandi. Ia butuh berendam untuk meredakan otot tubuhnya yang tegang serta berpikir dengan kepala dingin.

"Dasar pria mesum sialan," maki Qiana. Ia menenggelamkan kepalanya ke dalam bak, menahan napas selama beberapa detik lalu muncul kembali ke permukaan. Hal itu dilakukan Qiana berkali-kali hingga ia sedikit lebih tenang.

Satu hal yang pasti akan Qiana lakukan besok adalah mendatangi Rees dan menanyakan kenapa ada orang lain selain dirinya yang bisa mendatangi Laguna.

**

Gervase melangkah santai meninggalkan Laguna tanpa menyaksikan matahari terbenam seperti tujuan awalnya. Pemandangan indah saat matahari terbenam di Laguna yang dikatakan Rees padanya pagi tadi, nyatanya tidak lagi menarik untuk di lihat Gervase saat ini. Gervase justru lebih tertarik melihat wanita yang untuk pertama kalinya terus berteriak padanya, memakinya dan mengatainya pria mesum.

Wanita aneh. Itu yang Gervase simpulkan mengenai Qiana.

Iya, wanita itu bernama Qiana yang artinya lembut bagaikan sutra. Sayangnya sikap Qiana tadi sama sekali tidak lembut seperti arti namanya. Entah apa pertimbangan orang tuanya dulu memberikan nama indah itu untuk wanita kasar seperti Qiana.

Sepanjang perjalanan kembali ke kediamannya, Gervase tidak bisa berhenti tersenyum setiap kali teringat bagaimana Qiana yang lari tunggang langgang meninggalkannya. Sungguh, sikap wanita itu sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang wanita bangsawan kebanyakan. Sialnya, di mata Gervase sikap Qiana tadi sangat lucu. Ia seperti melihat Leonora. Bedanya Leonora sedikit lebih anggun dari Qiana.

Ada pertanyaan yang menggelitik Gervase mengenai Qiana. Tidakkah Qiana takut para pria akan lari karena sikap urakannya itu? Bagaimana nanti jika Qiana menikah?

Gervase tertawa. Sungguh. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana nanti jika Qiana menikah. Mungkin wanita itu akan meneriaki suaminya setiap hari, atau mungkin Qiana akan berubah anggun layaknya wanita bangsawan lainnya.

Entahlah. Tidak pernah ada yang tahu masa depan. Jawaban dari pertanyaannya hanyalah waktu.

Sesampainya di rumah, Martin sudah berada di depan pintu utama menyambut kedatangan sang

majikan. “Anda kembali lebih cepat dari yang anda katakan, My Lord.”

“Iya karena aku sudah melihat pemandangan yang jauh lebih menarik dari terbenamnya matahari.”

Kening Martin berkerut. Tapi ia memilih tidak bertanya apa yang tengah majikannya itu bicarakan. Ia cukup tahu batasan. “Air mandi anda sudah siap, My Lord.”

“Bagus. Aku akan berendam sedikit lebih lama. Bawakan saja makanan ke kamar, setelah itu kau boleh beristirahat Martin. Aku akan memakai pakaianku sendiri.”

“Baik, My Lord.”

Gervase melangkah menuju kamarnya. Ia langsung menuju kamar mandi, melepaskan pakaiannya dan langsung berendam seperti yang ia katakan sebelumnya.

Rasanya sangat nyaman ketika air hangat mengenai tubuhnya. Gervase memejamkan mata, menikmati hangatnya air yang memijit tubuhnya.

Sesaat kemudian, Gervase tersenyum geli ketika kembali teringat Qiana. Bagaimana Qiana memarahinya

dan menuduhnya penguntit dan mesum serta bagaimana wajah wanita itu yang memerah karena ucapan vulgarnya.

Tidak ada yang salah dengan ucapannya. Dada Qiana memang kecil dan Gervase hanya mengatakan apa yang d lihatnya. Hanya saja Gervase tidak menyangka bisa dengan begitu santai mengatakan kalimat sevulgar itu pada seorang wanita yang baru pertama kali di temuinya.

Senyum geli di wajah Gervase perlahan menghilang ketika bayangan Qiana yang sebelumnya terlihat lucu, berganti dengan bayangan punggung mulus Qiana yang terlihat bercahaya terkena air. Qiana terlihat seperti seorang dewi. Begitu indah dan menggoda. Punggung mulus Qiana terlihat begitu lembut bak porselin tanpa cacat. Untuk yang hal itu, Gervase tidak akan mengingkarinya. Nyatanya Qiana memang indah dan menggoda.

Gervase mengerang ketika tubuhnya terasa panas. Ia membuka kedua matanya dan menunduk melihat bagian bawah tubuhnya yang berada tepat di antara kedua pahanya.

"Sialan!!"

Gervase sontak berdiri, menatap takjub dirinya. Bagaimana mungkin miliknya yang selama ini sangat jarang bereaksi justru bangun hanya karena mengingat punggung mulus Qiana? Ini gila!! Benar-benar gila!!

7. Rencana Rees

Sepanjang hari ini, Leonora terus menatap sang suami dengan kening berkerut. Pasalnya Rees terus saja bersikap aneh. Suaminya itu tidak henti tersenyum bahkan sesekali tertawa. Terlihat begitu gembira dan acap kali mengabaikannya.

Entah apa yang tengah di pikirkan suaminya atau apa yang telah terjadi hari ini, Leonora tidak tahu. Ia sudah menahan diri untuk tidak bertanya dan menunggu Rees bercerita padanya seperti yang biasa sang suami lakukan, tapi hingga mereka kembali memasuki kamar, Rees tidak juga mengatakan apa pun, membuat Leonora tidak bisa menahan rasa penasarannya lagi.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi hingga kau terlihat sangat bahagia sejak tadi, Rees?"

Rees menatap Leonora yang duduk di sampingnya. Saat ini keduanya sudah berada di dalam kamar, duduk bersandar di kepala ranjang. Keduanya

akan berbincang sebelum tidur. Kebiasaan yang wajib mereka lakukan setelah menjalani hari panjang.

"Apa aku mengabaikanmu sejak tadi?" tanya Rees. Rees sadar jika Leonora bertanya itu artinya ia telah mengabaikan wanitanya. Leonora mengangguk. "Maaf. Aku benar-benar tidak bermaksud melakukannya. Gervase benar-benar membuatku tidak memperhatikanmu sejak tadi."

"Apa sesuatu terjadi pada Gervase?" tanya Leonora khawatir.

Rees mengangguk. "Tapi bukan hal yang mengkhawatirkan, sayang," katanya buru-buru mengklarifikasi. Ia tidak ingin Leonora mengkhawatirkan sesuatu yang tidak terjadi sama sekali.

"Lalu apa? Jangan bertele-tele Rees, kau tahu aku tidak suka seperti ini. Katakan apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa kau terus tertawa sepanjang hari ini?"

"Baiklah aku akan mengatakannya padamu," Rees merubah posisi duduknya hingga ia bisa dengan

leluasa menatap wajah cantik istrinya. "Aku tertawa karena membayangkan pertemuan Gervase dan Qiana."

"Gervase dan Qiana? Memangnya kapan mereka bertemu? Aku pikir Qiana masih di London," kata Leonora. Setahunya Qiana memang menetap di London dan sangat jarang kembali ke Lostwithiel. Bahkan setelah menikah dengan Rees, pertemuannya dengan Qiana bisa di hitung dengan jari. Entah ada apa dengan sepupu suaminya itu, Leonora merasa Qiana menghindarinya bahkan cenderung terkesan tidak menyukainya.

"Qiana sudah kembali beberapa hari yang lalu dan kemarin sore aku bertemu dengannya. Qiana minta izin padaku untuk melihat Laguna dan karena dia sudah lama mengetahui tentang Laguna itu, aku mengizinkannya untuk datang kapan pun dia mau. Lagi pula untuk sementara aku dan kau tidak akan datang ke sana karena kondisimu saat ini."

Kening Leonora berkerut. "Lalu, apa hubungan ceritamu tadi dengan Gervase?"

"Itu cerita awalnya, sayang," Rees tersenyum. "Ketika mendengar permintaan Qiana kemarin sore

sebuah ide tiba-tiba terbersit di benakku untuk menjodohkan Gervase dan Qiana. Itulah kenapa paginya aku mengajak Gervase ke Laguna, menunjukkan tempat rahasia kita padanya dan mengatakan kalau matahari sore akan terlihat sangat indah di sana. Aku yakin Gervase pasti ke sana sore tadi begitu pun dengan Qiana. Qiana sangat menyukai matahari sore, sedangkan Gervase pasti sangat penasaran bagaimana indahnya matahari sore di Laguna. Jadi aku yakin mereka berdua pasti kesana. Karena itulah aku tersenyum sejak tadi. Aku membayangkan bagaimana serunya pertemuan mereka yang pasti tidak akan seperti pertemuan kebanyakan orang lain."

Leonora memandangi wajah Rees yang terlihat begitu gembira. Sejujurnya ia ragu dengan keputusan Rees untuk menjodohkan Gervase dan Qiana. Qiana jelas bukan tipe wanita yang di sukai Gervase. Leonora adalah pengamat yang baik, jadi meskipun ia hanya bertemu Qiana beberapa kali, Leonora bisa melihat bagaimana karakter Qiana.

"Kenapa kau tiba-tiba berpikir untuk menjodohkan mereka? Aku pikir Qiana bukanlah tipe

wanita yang di sukai Gervase. Gervase menyukai wanita yang lemah lembut seperti Phoebe bukan wanita yang..." Leonora berdehem tidak enak melanjutkan ucapannya. Bagaimana pun juga Qiana adalah sepupu dari suaminya dan ia tidak ingin membuat sang suami tersinggung karena ucapannya.

"Sedikit kasar dan ketus sepertimu, aaww..." Rees sontak meringis kesakitan karena cubitan sang istri. "Sakit, sayang."

"Itu hukuman untukmu karena mengataiku kasar dan ketus."

"Tapi kan memang begitu kenyataannya. Bahkan di awal pertemuan kita, aku sampai menjulukimu beruang betina karena sifatmu itu."

Leonora mendengkus. "Terserah kau saja."

Rees tertawa. Ia mencubit kedua pipi Leonora dengan gemas. "Meskipun kau kasar dan ketus, dan jauh dari kriteria wanita idamanku selama ini, tapi justru padamulah akhirnya aku jatuh cinta," Rees menatap Leonora penuh cinta. "Aku yakin Gervase juga akan merasakan hal yang sama pada Qiana persis seperti yang aku rasakan padamu. Qiana mungkin kasar dan ketus,

tapi dia wanita yang menyenangkan, menarik, dan sangat gampang untuk di cintai. Aku yakin mereka akan menjadi pasangan yang sangat serasi. Mereka akan saling melengkapi seperti aku dan kau."

Leonora menghela napas. "Entahlah. Sejujurnya aku tidak terlalu yakin. Mungkin karena aku tidak terlalu mengenal Qiana karena selama ini aku merasa Qiana tidak terlalu menyukaiku."

"Itu hanya perasaanmu saja. Qiana tidak mungkin tidak menyukaimu. Dia sama dengan Marry, sepupu kesayanganku. Kalian tidak terlalu dekat karena selama ini Qiana lebih banyak tinggal di London. Aku harap dengan dia tinggal di Lostwithiel sekarang kalian bisa menjadi dekat seperti kau dan Marry."

"Semoga saja," balas Leonora. "Sebaiknya kita istirahat agar besok kau memiliki energi yang cukup banyak untuk menghadapi Qiana maupun Gervase. Aku yakin mereka pasti akan datang dan memarahimu jika memang rencanamu untuk mempertemukan Gervase dan Qiana berjalan lancar seperti yang kau bayangkan sejak tadi."

"Kau benar," Rees ikut membaringkan diri, tidak lupa membawa Leonora ke dalam pelukannya. "Selamat beristirahat istriku. Aku mencintaimu," Rees mengecup puncak kepala Leonora seperti yang biasa dilakukannya setiap kali mereka akan tidur.

"Aku juga mencintaimu, suamiku" balas Leonora.

**

Pagi harinya, saat Rees dan Leonora tengah bersantai menikmati teh hangat selesai sarapan, Selborne, sang kepala pelayan memberitahu Rees dan Leonora mengenai kedatangan Qiana.

Rees menatap Leonora, tersenyum penuh artinya seolah berkata jika apa yang Leonora katakan semalam tidak salah. "Bawa Qiana ke sini Selborne, dan siapkan dua cangkir teh lagi."

"Baik, My Lord," Selborne memberi hormat pada kedua majikannya sebelum berlalu meninggalkan ruang santai.

"Kenapa dua?" tanya Leonora begitu Selborne pergi.

"Karena aku yakin kita tidak hanya akan kedatangan satu orang tamu saja pagi ini, tapi dua."

Leonora melipat kedua tangan di dada. "Kau terlalu yakin, suamiku tersayang."

"Mau bertaruh?"

"Taruhannya?"

"Jika aku menang, maka kau harus membantuku menjodohkan Gervase dan Qiana, tapi jika aku kalah, aku akan mengabulkan apa pun yang kau inginkan. Bagaimana?"

"Setuju!" seru Leonora bersemangat. Ia sudah mulai mencatat apa saja yang akan dimintanya pada Rees di dalam kepalanya.

Rees tertawa melihat wajah sumringah Leonora. "Jangan terlalu yakin sayang karena akulah yang akan keluar sebagai pemenangnya.

"Kita lihat saja nanti," balas Leonora tidak mau kalah.

Rees belum sempat bicara lagi ketika Selborne kembali masuk mengantarkan Qiana. Rees segera

berdiri, memeluk Qiana. "Jadi, angin apa yang akhirnya membawa sepupu tersayangku ini datang mengunjungiku?"

Qiana mendengkus. Ia duduk di samping Leonora, menyapa wanita itu sebelum menjawab pertanyaan Rees yang ia tahu hanya basa-basi saja.

"Apa kau tahu, kelakuan suamimu itu sangat menyebalkan," adu Qiana pada Leonora. Persis seperti seorang anak yang tengah mengadu pada ibunya.

Leonora tentu saja terkejut dengan sikap Qiana yang begitu tiba-tiba. Tapi ia dengan cepat merespon ucapan Qiana. Tidak ingin kesempatan yang kali ini mendatanginya terbuang begitu saja.

"Memangnya apa yang sudah dilakukan Rees padamu?" tanya Leonora.

"Suamimu yang jahil itu menjebakku."

"Menjebakmu?" tanya Leonora yang pura-pura tidak mengerti apa yang tengah Qiana bicarakan.

"Iya, dia menjebakku. Dia mengatakan aku bebas mengunjungi Laguna kapan pun aku mau karena kalian tidak akan datang kesana sementara waktu. Tapi begitu aku tengah menikmati waktu di Laguna, tiba-tiba ada

orang lain yang juga ada di sana. Bukankah itu adalah tanggung jawab suamimu?"

"Hei, kenapa itu bisa menjadi tanggung jawabku?"

"Karena tempat itu adalah milikmu dan sudah seharusnya kau tidak mengizinkan sembarangan orang untuk masuk ke dalam property milikmu. Jika kau menjaga property-mu dengan baik, aku yakin pria mesum itu tidak akan bisa menguntitku hingga ke Laguna. Jadi semua ini salahmu!!" kata Qiana menggebu.

Belum sempat Rees menjawab, sebuah suara lain sudah lebih dulu membalas ucapan Qiana. "Dan siapa pria yang kau sebut dengan pria mesum dan penguntit itu, My Lady?"

Qiana sontak berbalik. Kedua matanya melebar. Terkejut melihat pria mesum dan penguntit yang tengah diadukannya pada Rees dan Leonora tengah berdiri di depannya. Menatapnya dengan tatapan mengejek.

8. Pertemuan Yang Kedua

Pagi ini Gervase terbangun dengan perasaan yang sedikit lebih baik dari hari biasanya. Biasanya ketika ia membuka mata di pagi hari, hal pertama yang diingatnya adalah Phoebe. Bagaimana kehidupan Phoebe saat ini, apa yang dilakukan Phoebe dan apakah wanita itu bahagia dengan pernikahannya.

Semua pertanyaan yang sebenarnya tidak harus Gervase pertanyakan lagi mengingat Phoebe menikah dengan pria yang di cintainya. Deverell juga tidak akan mungkin menyakiti Phoebe karena ia tahu bagaimana Deverell sangat mencintai Phoebe. Deverell bahkan rela mati demi Phoebe. Jadi tidak seharusnya memang Gervase memikirkan Phoebe dan kehidupan wanita itu lagi. Tapi hati dan pikirannya kadang kerap kali tidak singkron jika menyangkut Phoebe.

Dan pagi ini, untuk pertama kalinya Gervase tidak lagi teringat maupun memikirkan Phoebe. Gervase tidak tahu penyebab pastinya, yang pasti semua karena

Qiana. Ia kembali teringat bagaimana tingkah Qiana yang terlihat begitu lucu di matanya.

Qiana....

Wanita itu tidak hanya bisa membuat Gervase kesal seperti kejadian saat di kamar mandi kemarin, tapi juga bisa membuatnya tertawa, tersenyum dan sekarang merasa jauh lebih baik dari yang biasa dirasakannya.

Gervase tidak tahu apa pun tentang Qiana. Ia hanya tahu wanita itu adalah sepupu Rees. Fakta itu sudah lebih cukup bagi Gervase untuk mencari tahu semua hal tentang Qiana. Itulah yang akan dilakukannya hari ini, memastikan siapa Qiana yang sebenarnya meskipun Gervase belum tahu untuk apa ia mencari tahu tentang wanita itu.

Setelah selesai sarapan, Gervase langsung melajukan kudanya menuju kastil Lostwithiel. Yakin jika Rees akan memberikan informasi yang diinginkannya.

"Apa Dowager Duchess sudah kembali dari London, Selborne?" tanya Gervase sembari menyerahkan topi serta jaketnya pada Selborne untuk di gantung di gantungan begitu ia memasuki kastil besar keluarga Rees.

Gervase tersenyum setiap kali mengingat bagaimana panggilannya pada Rees kerap kali berubah-ubah. Semua itu tentu saja karena kisah cinta Rees dan Leonora. Rees memperkenalkan diri pada Leonora dengan nama itu bukan Brook seperti yang dulu sering dia gunakan. Alhasil, gervasse pun terkadang ikut memanggil Brook dengan nama Rees.

"Belum, My Lord. Dowager Duchess mungkin akan kembali lusa."

"Lalu dmana His Grace dan Her Grace berada pagi ini Selborne?"

"His Grace dan Her Grace sedang berada di ruang santai, My Lord."

"Ruang santai?" Gervase terdiam sesaat, sampai akhirnya sebuah ide terbersit di benaknya. "Antarkan aku kesana."

"Baik, My Lord."

Selborne berjalan lebih dulu sementara Gervase mengikuti dari belakang. Tapi tinggal beberapa langkah, Gervase terhenti ketika mendengar suara seorang wanita karena pintu ruang santai yang tidak tertutup

sempurna. Suara seorang wanita yang terdengar mulai akrab di telinganya.

"Majikanmu memiliki tamu?"

"Iya, My Lord. Lady Qiana, sepupu His Grace."

Gervase mengangguk. Ternyata Qiana memang benar-benar sepupu Rees. "Kalau begitu kau boleh kembali Selborne. Aku akan masuk sendiri ke dalam. Tidak apa. Pergilah," kata Gervase ketika melihat Selborne hendak menyanggah ucapannya.

"Kalau begitu saya permisi, My Lord. Jika ada yang anda butuhkan, anda bisa memanggil saya."

"Tentu," jawab Gervase. Gervase memilih bersandar di tembok dekat pintu dan mendengarkan apa yang tengah Qiana bicarakan dengan Rees dan juga Leonora. Dugaan Gervase, Qiana mungkin tengah mengadukannya tapi ia tidak percaya jika Qiana akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kemarin sore. Qiana pasti akan menyembunyikan kejadian sebenarnya.

Gervase tidak bisa berhenti tersenyum mendengar suara Qiana yang begitu menggebu menyalahkan Rees karena kedatangannya di Laguna

kemarin sore. Ia bahkan bisa membayangkan bagaimana lucunya wajah Qiana saat bicara dengan Rees saat ini.

Gervase akhirnya memutuskan masuk ke ruang santai ketika Qiana menyebutnya penguntit dan mesum. Bukan karena Gervase marah, tapi ia sudah tidak sabar melihat reaksi Qiana ketika melihatnya muncul di kediaman sepupunya sendiri.

"Dan siapa pria yang kau sebut dengan pria mesum dan penguntit itu, My Lady?"

Gervase berusaha menahan tawa ketika melihat kedua mata Qiana yang terbelalak melihat kehadirannya. Wajah Qiana terlihat sangat lucu dan menggemaskan. Jelas Qiana tidak menyangka jika ia mengenal Rees dan tentu saja Leonora.

"Kau...."

"Kenapa kau diam saja? Siapa yang kau sebut pria mesum dan penguntit itu, My Lady?" Gervase kembali bertanya, mengacuhkan keterkejutan Qiana. Sementara Rees yang melihat kerlingan mata Gervase tersenyum penuh kemenangan pada Leonora.

Qiana mengerjap. Setelah keterkejutannya menghilang ia berdiri, berjalan ke arah Gervase,

menunjuk wajah pria itu dengan telunjuknya yang lentik. "Kau..." napas Qiana memburu karena kesal. "Bagaimana kau bisa mendatangi kediaman sepupuku? Rees..." Qiana langsung berbalik pada Rees yang dengan cepat memasang wajah bingung. "Ini dia. Ini pria mesum dan penguntit yang aku ceritakan tadi. Dia pria yang telah memasuki propertymu tanpa izin."

"Benarkah? Sayangnya tuduhanmu itu tidak memiliki bukti sama sekali, My Lady."

"Tidak memiliki bukti katamu?" Qiana meletakkan kedua tangan di pinggangnya. "Dengar ya pria mesum dan penguntit. Asal kau tahu saja property kemarin, termasuk Laguna yang kau kunjungi itu milik sepupuku, Rees. Aku sangat yakin kau tidak memiliki izin untuk memasuki tempat itu. Dan akulah buktinya. Aku melihatmu di sana," kata Qiana tidak mau kalah. "Lalu apa lagi sekarang? Berani sekali kau datang kemari? Mau apa kau?"

Gervase menatap Qiana dengan alis terangkat. "Aku datang untuk bertemu dengan sepupumu dan juga adikku. Jadi apa pun tujuan kedatanganku kemari, itu bukan urusanmu, Lady."

"Jelas itu urusanku karena Rees adalah sepupuku dan Leonora adalah istri..." Qiana menatap Gervase dengan tatapan bingung ketika mencerna ucapan Gervase. "Kau bilang apa tadi? Kau ingin bertemu dengan adikmu? Memangnya siapa adikmu?"

Gervase melangkah ke depan, sengaja menyenggol bahu rapuh Qiana dan duduk di samping Leonora. Sebelah tangannya merengkuh pundak Leonora. "Perkenalkan, namaku adalah Gervase dan Leonora adalah adikku, dan itu artinya Rees adalah keluargaku," Gervase menyeringai melihat wajah pucat Qiana. "Sekarang kau sudah tahu bukan? Dan aku rasa aku tidak perlu menjelaskan padamu bagaimana aku bisa ada di Laguna yang seharusnya menjadi milikku untuk sementara waktu karena akulah yang tinggal di rumah yang ada di bukit. Dan asal kau tahu, aku sudah mendapatkan izin dari Rees untuk ke Laguna kapan pun aku mau."

Qiana melotot. "Apa? Jadi kau yang tinggal di sana?"

"Telingamu masih berfungsi dengan sangat baik, kan? Aku yakin kau masih sangat bisa mendengar dengan jelas apa yang baru saja aku katakan."

Qiana mencebik. Ia mendekat pada Rees. "Bisa-bisa kau mengizinkan pria mesum dan penguntit itu tinggal di rumahmu itu? Sedangkan aku, untuk mengunjunginya saja kau tidak mengizinkanku. Kau sungguh kejam Rees."

Rees tersenyum. "Maafkan aku, Qiana."

Qiana mendengkus. "Maafmu tidak akan bisa mengubah apa yang telah terjadi, Rees."

"Tapi ngomong-ngomong, kenapa dari tadi kau terus menyebut Gervase dengan pria mesum dan penguntit? Memangnya apa yang terjadi di antara kalian kemarin?" tanya Leonora yang sedari tadi hanya diam menyaksikan perdebatan Qiana, Gervase dan Rees.

Qiana sontak menoleh pada Leonora. Tanpa sengaja manik birunya bertemu dengan manik hazel Gervase yang menatapnya penuh ejekan seolah tengah menantangnya untuk menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi kemarin.

Tapi Qiana tentu saja bukan orang yang bodoh. Qiana tahu Gervase tengah menantangnya dan ia tidak akan terpancing. Ia tidak mungkin mempermalukan dirinya dengan mengatakan kejadian yang sebenarnya. Mau di taruh di mana wajah cantiknya ini? Lagi pula kalau sampai Rees tahu, bisa-bisa Rees langsung menikahkannya dengan Gervase. Qiana tidak mau jika itu sampai terjadi. Ia memang ingin menikah. Tapi tentu saja dengan pria yang di cintainya bukan dengan pria yang baru di kenalnya bahkan sama sekali tidak di cintainya.

Qiana buru-buru menggeleng.

Pemikiran macam apa itu? Ia berpikir terlalu jauh. Lagi pula Rees tidak mugkin menikahkannya dengan Gervase karena memang tidak terjadi apa pun antara dirinya dan pria itu. Apa yang terjadi kemarin hanyalah sebuah ketidaksengajaan. Gervase juga tidak melecehkannya secara fisik. Gervase hanya melecehkan secara verbal dengan mengatakan dadanya kecil, hanya itu.

"Jadi?" tanya Rees yang juga ikut penasaran dengan jawaban apa yang akan diberikan Qiana padanya.

"Jangan berpikir aneh-aneh. Sama sekali tidak terjadi apa pun pada kami kemarin," kata Qiana cepat. Ia menarik tangan Gervase, memaksa pria itu untuk mengikutinya. "Ada yang harus bicarakan dengan Gervase. Nanti kita bicara lagi," tambah Qiana. Ia memang harus bicara dengan Gervase sebelum pria itu membocorkan rahasia mereka pada Rees maupun Leonora. "Kami pergi dulu."

Tanpa menunggu persetujuan Gervase, Qiana langsung menarik tangan Gervase meninggalkan ruang santai.

9. Kesepakatan

"Apa sebenarnya yang terjadi di antara mereka berdua?" tanya Leonora pada Rees yang juga tengah memperhatikan pintu di mana Gervase dan Qiana baru saja pergi. "Apa kau mengetahui sesuatu yang tidak aku ketahui?" tanya Leonora lagi. Kali ini ia menatap Rees dengan mata memicing curiga.

"Aku tidak tahu apa pun. Aku memang merencanakan pertemuan keduanya, tapi aku tidak tahu seperti apa sebenarnya pertemuan keduanya terjadi," Rees duduk di samping Leonora. "Jadi, bagaimana menurutmu?"

"Apanya?"

"Mereka berdua. Bukankah mereka sangat serasi?"

"Terlalu cepat menyimpulkan hal itu, Rees. Kita bahkan tidak tahu ke depannya akan seperti apa hubungan keduanya. Sekarang kau berpikir mereka serasi, tapi belum tentu Gervase dan Qiana merasa

begitu. Tidak ada yang tahu apa yang nanti akan terjadi. Kita lihat saja nanti."

"Karena itulah kau harus membantuku agar kita tahu apakah mereka serasi seperti yang aku katakan tadi atau tidak."

"Kenapa aku harus membantumu?"

Rees menyeringai. "Apa kau sengaja melupakan taruhan kita atau kau memang benar-benar lupa?"

Leonora menatap Rees dengan wajah kaget. Ia memang benar-benar lupa mengenai taruhannya dan Rees beberapa saat lalu karena kedatangan Qiana dan Gervase yang begitu tiba-tiba.. Leonora kalah. Itu artinya ia harus membantu suaminya untuk menjodohkan keduanya.

"Tapi aku ragu rencanamu akan berhasil. Kau tahu bagaimana perasaan Gervase pada Phoebe. Tidak mudah bagi Gervase untuk melupakan Phoebe dan menggantikannya dengan wanita lain. Phoebe adalah cinta pertama Gervase. Selama ini fokus dan perhatian Gervase hanya tertuju pada Phoebe padahal tidak sedikit wanita yang berusaha mendekatinya. Jadi aku tidak yakin dengan semua ini."

"Itulah kenapa kita harus mencari tahu."

"Tapi Gervase sangat mencintai Phoebe dan seperti yang aku katakan tadi ini tidak mudah."

"Tidak mudah bukan berarti tidak bisa, bukan?" Rees menatap Leonora lekat. "Sama seperti aku yang awalnya tidak mudah jatuh cinta pada wanita mana pun, justru jatuh cinta padamu yang bahkan tidak aku ketahui asal usulnya. Bukan hanya jatuh cinta padamu, aku bahkan sampai berniat meninggalkan tunanganku hanya agar aku bisa bersamamu," Leonora tersenyum mengingat kisah cintanya dan Rees, begitu pun dengan Rees. "Jika kau dan aku yang saat itu sudah terikat dengan pasangan masing-masing saja bisa jatuh cinta karena takdir Tuhan, bukankah tidak ada yang tidak mungkin juga bagi Gervase dan Qiana? Jika Tuhan sudah berkehendak, keduanya pasti bisa bersama dengan atau pun tanpa bantuan kita. Lagi pula baik Qiana maupun Gervase tidak memiliki pasangan. Mereka kedua sendiri, jadi mereka tidak perlu memikirkan perasaan pasangan mereka seperti yang kita lakukan dulu."

Rees menggenggam erat tangan Leonora. "Kau percaya takdir bukan?" Leonora mengangguk. "Phoebe

menikah dengan pria lain karena Tuhan tidak mentakdirkan Gervase bersama Phoebe. Tidak peduli usaha apa pun yang dilakukan Gervase, pada akhirnya Phoebe hanya akan menikah dengan pria yang di takdirkan untuknya," Rees menatap lekat sang istri. "Jadi mari kita coba mendekatkan Qiana dan Gervase. Meskipun sifat Qiana berbanding terbalik dengan Phoebe, tapi Qiana adalah wanita yang menarik, baik dan juga cantik. Dia punya sejuta pesona yang akan bisa membuat pria mana pun bertekuk lutut di kakinya. Dan aku yakin, tidak sulit bagi Gervase untuk menyukai Qiana seperti yang dirasakannya pada Phoebe. Tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan sudah berkehendak, sayang. Jadi mari kita mencobanya agar kita tahu apakah mereka memang di takdirkan bersama atau tidak."

Pada akhirnya Leonora mengangguk. Apa yang dikatakan Rees sepenuhnya benar. Tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan sudah berkehendak.

Mungkin inilah alasan yang membawa Gervase menjadikan Lostwithiel sebagai tempat untuk menenangkan diri. Tuhan sudah menyiapkan wanita

yang menjadi takdir Gervase di Lostwithiel. Wanita yang akan membuat Gervase merasakan cinta yang berbalas.

Jika Phoebe sudah mematahkan hati Gervase, maka Leonora berharap Qiana bisa menyembuhkan hati yang patah itu dengan cinta baru yang Qiana miliki.

**

"Sampai kapan kau aka terus memegang tanganku seperti ini, My Lady?" tanya Gervase ketika ia dan Qiana sudah berada di taman belakang kediaman keluarga Chatfield. "Kau sengaja melakukannya kan? Kau suka memegang tanganku," Gervase menyeringai ketika Qiana menghentikan langkahnya. "Jadi sebenarnya di sini siapa yang mesum? Kau atau aku?" lanjutnya lagi.

"Jelas kaulah yang mesum," balas Qiana dengan suara tinggi.

"Benarkah? Tapi yang aku perhatikan dari kemarin justru kaulah yang selalu dengan sengaja membuat kontak fisik denganku. Mulai dari menempelkan dadamu yang kecil itu di dadaku dan

sekarang kau bahkan terus memegang tanganku. Padahal kita sudah berada di luar seperti ini dan tidak ada Rees maupun Leonora yang akan melihatnya."

Qiana yang tersadar buru-buru melepaskan pegangannya pada tangan Gervase. Wajah Qiana memerah. "Jangan berpikir yang tidak-tidak, My Lord."

Gervase mengangkat bahu. Menyandarkan punggungnya pada tembok yang di tumbuhin tanaman rambat yang ada di belakangnya. Kedua tangannya terlipat di dada. "Memangnya kau tahu apa yang aku pikirkan saat ini?"

"Tentu saja aku tahu. Pria mesum sepertimu pikirannya tidak akan jauh dari wanita, ranjang dan selangkangannya."

"Wooww, cara bicaramu sungguh luar biasa, My Lady. Aku penasaran bagaimana reaksi kedua orang tuamu jika mereka mengetahui apa yang baru saja putri mereka katakan."

Qiana menatap Gervase tajam. Manik birunya berkilat karena marah. Anehnya terlihat indah di mata Gervase. "Kau mengancamku?"

"Kau merasa terancam?" Gervase balik bertanya.

"Tentu saja tidak!!"

"Kalau begitu aku tidak mengancammu."

Qiana mendengkus. "Aku baru tahu, ternyata kau itu selain mesum, juga sangat pandai memutar balikkan ucapan orang lain."

Gervase terkekeh. "Itu salah satu keahlianku."

"Terserah kau saja. Dasar pria mesum menyebalkan," Qiana menatap Gervase tidak suka.

"Jadi apa sebenarnya tujuanmu mengajakku kemari?" tanya Gervase.

"Aku tidak ingin kau mengatakan apa pun pada Rees maupun Leonora mengenai apa yang terjadi kemarin di Laguna," jawab Qiana cepat. Semakin cepat ia menyampaikan apa yang diinginkannya, makin cepat ia menjauh dari Gervase.

Berada di dekat Gervase membuat Qiana merasa kurang nyaman. Bukan karena merasa terancam, tapi lebih ke sesuatu yang justru membuatnya merasa nyaman. Qiana tidak menyukai apa yang saat ini di rasakannya mengingat ia baru saja bertemu Gervase. Ia belum mengetahui apa pun tentang pria itu.

"Kenapa? Bukankah kau sendiri yang tengah mengadukanku pada Rees dan *adikku,* Leonora?" Gervase sengaja menekankan kata adik ketika menyebut nama Leonora.

"Aku memang mengadukanmu, tapi aku tidak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi di Laguna kemarin. Aku cukup waras untuk tidak mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada mereka atau siapa pun."

"Benarkah? Kenapa aku ragu ya?" Gervase memasang wajah acuh. "Aku justru sangat yakin kau akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi jika aku tidak datang tepat waktu tadi."

"Itu tidak mungkin!"

"Dan kenapa itu menjadi tidak mungkin? Kau saja berani mandi tanpa sehelai benang pun di tempat terbuka, dan bukan tidak mungkin kau akan mengatakan semuanya pada Rees dan Leonora, kan?"

"Aku tidak sebodoh itu pria mesum!" balas Qiana dengan wajah memerah. Perpaduan antara malu dan kesal. Malu karena teringat kejadian kemarin dan kesal karena Gervase kembali mengungkitnya.

"Kau memang tidak bodoh, tapi kau gila."

"Apa? Gila?" Qiana mendekat hingga jaraknya dan Gervase hanya beberapa centi. "Berani sekali kau mengataiku gila?"

"Kenapa tidak? Kau saja mengataiku pria mesum dan penguntit padahal aku sama sekali tidak melakukan semua yang kau tuduhkan itu. Lagi pula kalau kau tidak gila tidak mungkin kau mandi telanjang di tempat terbuka seperti itu," balas Gervase santai. Ia sangat menikmati wajah kesal Qiana.

Qiana melangkah mundur. Ia menghela napas beberapa kali. Sadar kalau Gervase lagi-lagi berhasil memancingnya dan sialnya ia tidak bisa melawan pria itu.

"Tutup mulutmu dan ikuti saja apa yang tadi aku katakan padamu. Aku tidak mau kau menceritakan yang sebenarnya terjadi kemarin pada siapa pun, termasuk Rees maupun Leonora," kata Qiana ketus.

Gervase tersenyum lebar ketika otak pintarnya mulai memikirkan keuntungan yang bisa di dapatkannya. "Apa yang aku dapatkan jika aku tidak mengatakan yang sebenarnya pada Rees dan Leonora?"

"Kau menginginkan imbalan dariku?" Gervase mengangguk. "Dan kenapa aku harus memberikanmu imbalan?"

"Tidak ada yang gratis di dunia ini, My Lady," Gervase menyeringai. "Setuju atau tidak?"

"Memangnya kau tidak malu kalau sampai Rees, Leonora atau orang lain tahu apa yang sebenarnya terjadi di Laguna kemarin?"

Alis Gervase terangkat. "Kenapa aku harus malu? Bukankah yang mandi tanpa busana itu.... mmmpp...."

Ucapan Gervase terhenti ketika telapak tangan Qiana dengan cepat menutup bibirnya. "Kecilkan suaramu, sialan!"

Gervase melepaskan tangan Qiana dari bibirnya dengan kesal. "Aku tidak akan menuruti apa yang kau katakan jika aku tidak mendapatkan imbalanku."

"Jangan bermimpi terlalu tinggi. Aku tidak akan menyetujui apa yang kau inginkan."

"Baiklah kalau begitu," Gervase menegakkan tubuhnya. "Pembicaraan selesai," katanya hendak berlalu, tapi langkahnya tertahan karena cekalan Qiana di bajunya. "Ada apa lagi?"

"Kau mau kemana?"

"Menemui Rees dan Leonora, memangnya apa lagi?"

"Mau apa kau menemui keduanya?"

Gervase menyeringai. "Aku tidak berkewajiban mengatakan tujuanku menemui mereka padamu."

Qiana berdecak. Ia tahu Gervase tengah mengancamnya. "Baiklah... baiklah, katakan apa yang kau inginkan."

Gervase tersenyum lebar. Ia menatap wajah Qiana yang tengah cemburut, lalu dengan santai mengatakan keinginannya. "Aku ingin kau selalu menemaniku melihat matahari terbenam di Laguna setiap harinya. Bagaimana?"

Qiana menghela napas lega mendengar permintaan Gervase. Bukan hal yang sulit. Hanya menemani Gervase di Laguna untuk melihat matahari terbenam yang juga menjadi pemandangan favoritnya.

"Baik, aku setuju," Qiana mengulurkan tangannya pada Gervase yang langsung di sambut pria itu. "Hanya menemanimu melihat matahari terbenam tidak dengan permintaan lainnya."

"Tentu," balas Gervase yakin.

Keduanya mengangguk puas dengan kesepakatan yang keduanya anggap sama-sama menguntungkan. Baik Qiana maupun Gervase tidak pernah tahu takdir apa yang akan terjadi pada mereka ke depannya.

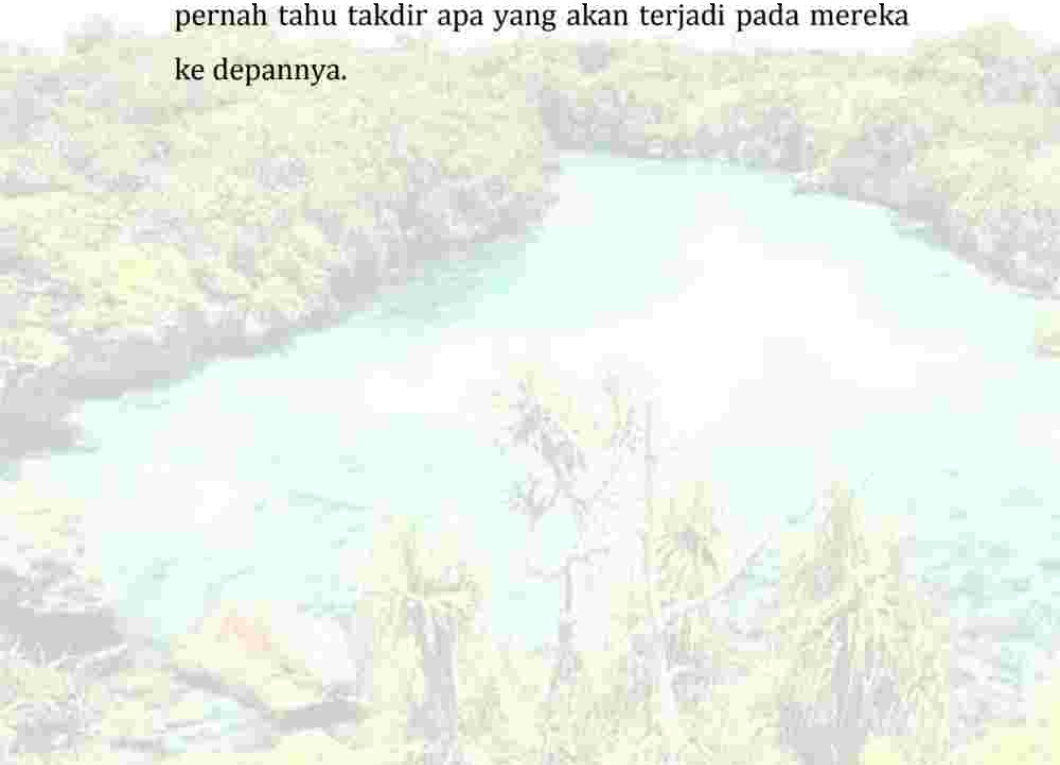

10. Melihat Matahari Terbenam Bersamamu

Gervase tersenyum setelah kesepakatan antara dirinya dan Qiana tercapai.

Ide itu terlintas begitu saja di benaknya. Gervase tidak tahu kenapa ia ingin Qiana menemaninya melihat matahari terbenam setiap harinya. Padahal selama ini, Gervase tidak terlalu suka berdekatan dengan wanita. Ia selalu menjaga jarak dari setiap wanita yang mendekatinya, tapi dengan Qiana berbeda. Bukannya menjauh seperti yang biasa dilakukannya, Gervase justru meminta Qiana untuk menemaninya melihat matahari terbenam.

Terdengar aneh memang, tapi Gervase juga tidak ingin membatalkan kesepakatan yang baru saja tercapai antara dirinya dan Qiana. Ia pikir akan menyenangkan jika Qiana bersamanya saat melihat matahari terbenam. Setidaknya wanita itu bisa mengisi kesepian yang dirasakannya saat sendirian.

"Kau terlihat benar-benar mesum jika kau terus tersenyum seperti itu," tegur Qiana ketika melihat senyum penuh arti Gervase yang sedari tadi terukir di wajahnya.

Gervase menatap Qiana kesal. "Bisakah kau tidak menyebutkan pria mesum? Namaku Gervase, bukan pria mesum. Kau benar-benar sangat pandai merusak suasana."

"Aku lebih suka menyebutmu pria mesum karena itu terdengar sangat cocok untukmu. Lihat saja tampangmu itu saat tersenyum, benar-benar persis seperti pria mesum."

Gervase berdecak. "Terserah kau saja. Yang pasti mulai hari ini kau harus menemaniku melihat matahari terbenam."

"Mulai hari ini? Kenapa mesti hari ini?"

"Karena aku menginginkannya dan kau tidak berhak menolak karena akulah yang menentukan segalanya di sini. Kau tentu tahu akibatnya jika menolak keinginanku."

"Ternyata selain mesum dan penguntit kau itu juga sangat menyebalkan dan pemaksa."

"Hanya padamu," balas Gervase tidak mau kalah.

"Terserah kau sajalah. Aku akan menemui Rees dan Leonora. Aku tidak mau mereka curiga dan berpikir yang macam-macam karena aku terlalu lama bicara denganmu."

Qiana langsung melangkah pergi meninggalkan Gervase yang memilih diam di tempatnya. Qiana sama sekali tidak menyadari jika Gervase tidak mengalihkan tatapannya sedikit pun dari dirinya. Dan entah kenapa Gervase melakukannya. Selama ini, satu-satunya wanita yang pernah di pandanginya seperti itu hanya Phoebe dan kini Qiana menjadi wanita yang kedua.

Qiana benar-benar membuat Gervase kerap kali melakukan sesuatu yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Dulu ketika fokus utamanya hanya Phoebe, Gervase tidak pernah berniat melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan pribadi. Tapi ketika dihadapkan pada Qiana, pikiran Gervase tidak bisa di ajak berkompromi. Ia justru berniat mendapatkan keuntungan dari Qiana. Wanita itu benar-benar membuat Gervase seperti bukan dirinya sendiri.

Gervase juga menyadari kenapa ia tidak mengalihkan tatapannya dari Qiana sedari tadi. Alasannya karena Gervase senang melihat Qiana memakai gaun seperti yang saat ini wanita itu kenakan. Qiana terlihat sangat anggun dan mempesona, meskipun Gervase tidak terlalu suka dengan rambut Qiana yang tersanggul. Ia lebih menyukai rambut coklat pirang Qiana tergerai seperti kemarin. Terlihat begitu indah dan berkilau.

Gervase buru-buru menggeleng ketika bayangan Qiana yang tengah mandi dengan rambut terurai berkelebat dalam benaknya. Saat ini, Gervase tidak boleh memikirkan Qiana dan apa yang di lihatnya kemarin. Ia tidak mau kejadian di kamar mandi kemarin kembali terulang. Itu memalukan. Bahaya jika ada orang yang melihatnya.

Tidak ingin terus memikirkan Qiana dan apa yang terjadi di antara mereka kemarin sore, Gervase melangkah masuk, menemui Rees dan Leonora yang menunggunya dan juga Qiana.

"Jadi, apa ada sebenarnya di antara kalian? Kalian pernah bertemu sebelumnya?" tanya Rees begitu

Gervase dan Qiana sudah duduk di hadapannya dan Leonora.

"Kami bertemu kemarin. Tidak sengaja saat aku dan Qiana mengunjungi Laguna di waktu bersamaan," jawab Gervase sebelum Qiana menjawab.

"Apa terjadi sesuatu di antara kalian? Maksudku saat kalian bertemu," tanya Leonora penasaran.

"Te... tentu saja tidak," jawab Qiana gugup. Tapi kegugupan Qiana justru membuat Leonora menatap penuh selidik kearahnya.

"Benarkah? Kenapa aku melihatmu begitu gugup, Qiana?" Desak Leonora.

"Qiana benar," kata Gervase ketika ia melihat Leonora hendak kembali bertanya. Gervase sangat mengenal watak sang adik. Jadi Gervase harus meyakinkan Leonora dengan cepat sebelum Leonora membuat Qiana mati kutu. "Tidak terjadi apa pun dalam pertemuan pertama kami. Hanya terjadi sedikit kesalahpahaman karena aku dan Qiana tidak saling mengenal sebelumnya. Rees juga tidak mengatakan apa pun padaku mengenai Qiana begitu pun pada Qiana, jadi kami sempat adu pendapat. Hanya itu."

Rees menatap Gervase lekat. Rees tahu ada yang Gervase sembunyikan, tapi ia tidak ingin bertanya jika Gervase tidak ingin mengatakannya sendiri.

"Aku minta maaf karena belum sempat memberitahu mengenai Qiana padamu Gervase, begitu pun padamu Qiana. Aku harap ke depannya kalian bisa menjadi teman baik," kata Rees bijak.

"Tentu. Kami bahkan berencana untuk melihat matahari terbenam bersama-sama. Kami berdua akan menjadi teman baik, benar begitu kan, Qiana?"

Qiana tersenyum kaku. "Tentu. Apa yang Gervase katakan sepenuhnya benar. Kami akan menjadi teman baik. Jangan khawatir Rees."

"Baguslah. Setidaknya Gervase memiliki teman selama tinggal di sini, begitupun dengan dirimu Qiana."

"Iya tentu," balas Qiana lemah.

Gervase yang melihat pada Qiana kembali tersenyum. Ia tahu kenapa Qiana terlihat tidak bersemangat seperti itu, tapi Gervase tidak ingin berkomentar. Ia tidak mau Rees dan Leonora curiga. Bagaimana pun juga, kesepakatan antara dirinya dan

Qiana sudah tercapai dan Gervase tidak akan merusaknya.

Keempatnya kembali berbincang hingga matahari sudah sangat tinggi barulah Qiana berpamitan untuk pulang karena ada yang harus di kerjakannya. Tidak lama setelahnya Gervase pun menyusul pamit.

Sore harinya, Gervase dan Qiana kembali bertemu di Laguna seperti yang keduanya sepakati. Jika sebelumnya di pertemuan pertama mereka terjadi hal yang tidak terduga, maka kali ini tidak terjadi apa pun. Gervase tiba lebih dulu. Ia tengah duduk di atas pasir putih yang hangat ketika Qiana datang dan langsung duduk tidak jauh darinya.

"Aku pikir kau tidak akan datang," kata Gervase tanpa melihat ke arah Qiana. Matahari sudah hampir terbenam. Gervase memang sempat berpikir Qiana tidak akan datang seperti yang wanita itu sepakati sebelumnya.

"Aku bukan orang yang akan melupakan janjiku begitu saja. Janji itu harus di tepati," balas Qiana. menatap ke depan, menyaksikan matahari yang siap terbenam.

"Syukurlah kalau kau berpikir seperti itu. Aku tadi sempat berpikir untuk mencarimu ke kediamanmu jika kau tidak datang hari ini."

Qiana mendengkus. "Jangan mengancamku. Aku tidak suka."

Gervase tertawa. Ia tersenyum mengejek pada Qiana. "Aku tahu kau tidak suka, tapi aku menyukainya. Aku suka melihatmu tak berdaya karena ancamanku."

"Kau benar-benar menyebalkan."

"Hanya padamu, My Lady."

Qiana tidak menjawab. Ia memilih menatap matahari di kejauhan. Melihat indahnya Laguna saat matahari mulai terbenam.

"Kenapa kau terlambat?" tanya Gervase memecah keheningan yang terjadi antara dirinya dan Qiana. Untuk pertama kalinya, Gervase tidak menyukainya keheningan. Ia lebih suka jika Qiana mendebatnya seperti yang biasa wanita itu lakukan.

"Ada banyak hal yang harus aku lakukan sebelum datang kemari," jawab Qiana. Ia tidak berbohong. Ia harus menyelesaikan serangkaian pelajaran sebelum bisa keluar. Tapi Qiana tidak mungkin mengatakannya

pada Gervase. Qiana yakin Gervase pasti akan menertawakannya jika pria itu tahu apa kalau sampai saat ini ia masih diharuskan mengikuti setumpuk kegiatan yang di wajibkan sang Mama seperti wanita remaja lainnya.

"Misalnya?"

"Aku pikir, aku tidak berkewajiban menjawab semua yang kau tanyakan padaku," jawab Qiana ketus.

Ucapan Qiana hampir mirip dengan apa yang Gervase katakan padanya siang tadi hingga membuat Gervase tertawa. Tapi Gervase tidak lagi mengatakan apa pun dan memilih menikmati matahari terbenam seperti yang saat ini tengah dilakukan Qiana.

"Ini adalah matahari terbenam paling indah yang pernah aku lihat," komentar Qiana.

Gervase tersenyum. "Di Avening, saat musim panas seperti ini matahari terbit dan terbenam juga terlihat indah. Apalagi saat pohon-pohon apel mulai berbuah. Aroma apel yang khas benar-benar membuat siapa pun betah berlama-lama di sana."

Qiana menatap Gervase. "Kau sering melihat matahari terbit dan terbenam di tempatmu? Apa terlihat sangat indah?" tanyanya tertarik.

"Tidak sesering yang kau pikirkan, tapi matahari terbit dan terbenam memang akan selalu indah di mana pun kita melihatnya. Semua tergantung dari cara kita melihat dan mensyukuri apa yang kita lihat."

Qiana mengangguk. Ia kembali menatap kejauhan. "Kau benar. Terkadang kita kurang bersyukur bahkan lupa bersyukur dengan apa yang kita lihat. Padahal di luar sana, ada banyak orang yang berharap bisa melihat indahnya dunia."

"Karena itulah, kau harus selalu bersyukur dengan apa yang kau miliki sebelum hal itu lepas dan tidak bisa kau gapai lagi."

Qiana kembali menatap Gervase. Entah kenapa ia merasa ucapan Gervase mengandung makna yang berbeda. Qiana tidak tahu dan ia tidak berniat mencari tahu. Bagaimana pun juga hubungannya dengan Gervase tidaklah sedekat itu hingga membuatnya memiliki hak untuk bertanya mengenai apa yang pria itu alami

sebelum ini. Lagi pula, setiap orang pasti memiliki masalah dalam hidupnya, termasuk dirinya.

Qiana sudah kembali menatap ke depan, ketika Gervase menoleh padanya.

"Terima kasih."

Qiana kembali menatap Gervase. Keningnya berkerut mendengar apa yang pria itu katakan. "Untuk?"

"Karena bersedia melihat matahari terbenam bersamaku."

Qiana terpaku ketika melihat senyum tulus Gervase padanya. Ini adalah senyum tulus pertama kali yang Qiana lihat terukir di wajah tampan Gervase. Senyum tulus yang sialnya membuat dada Qiana berdebar kencang karenanya.

11. Hati Yang Goyah

Entah untuk berapa lama Qiana menemukan dirinya terpaku di tempatnya tanpa sanggup mengatakan apa pun karena melihat senyuman di wajah tampan Gervase. Manik birunya menatap lekat Gervase yang tersenyum tulus padanya. Terlihat begitu hangat dan menenangkan.

Bukan kali pertama Qiana melihat senyum seorang pria yang diarahkan padanya. Entah sudah berapa banyak pria tampan yang melempar godaan dengan senyuman indah milik mereka padanya, dan seharusnya senyuman yang terukir di wajah tampan Gervase tidak membuatnya terpesona seperti ini. Tapi lihatlah apa yang terjadi sekarang. Qiana menemukan dirinya terpesona hanya karena sebuah senyuman, dan lebih sialnya lagi Qiana tanpa sadar mengakui jika Gervase tampan hanya karena pria itu tersenyum padanya.

Entah sihir apa yang Gervase miliki hingga Qiana menemukan dirinya terpesona pada pria itu. Sesuatu

yang selama ini tidak pernah Qiana alami sebelumnya pada pria mana pun selain Rees.

Qiana adalah wanita yang sulit di dekati dan sulit membuka diri pada pria lain. Selama ini satu-satunya pria yang dekat dengannya hanyalah Rees, begitu pun dengan pria yang di cintainya. Qiana selalu membandingkan setiap pria yang mendekatinya dengan Rees.

Ekspektasi yang terlalu tinggi memang, tapi begitulah Qiana selama ini. Bahkan setelah Rees menikahi Leonora, ia tetap menjadikan Rees sebagai patokan utama dalam mencari seorang pria. Tapi sekarang, setelah bertemu dan berkenalan dengan Gervase, tidak pernah sekali pun Qiana membandingkan Gervase dengan Rees. Rees adalah Rees dan Gervase adalah Gervase. Itu yang ada di pikiran Qiana.

Bukan karena Gervase berada jauh di bawah Rees, tapi karena Gervase memiliki pesona yang tidak kalah dengan pesona yang Rees miliki. Pria itu bahkan mampu membuat Qiana terpaku saat pertemuan pertama mereka. Dan sekarang, pria itu lagi-lagi

membuatnya terpaku hanya karena melihat senyuman tulus di wajah tampannya.

Sialan. Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Ia tidak boleh jatuh cinta terlebih dulu dan kembali tersakiti karena cinta yang tak berbalas. Ia tidak terlalu mengenal Gervase. Tidak ada hal pribadi dari pria itu yang Qiana ketahui, dan bukan tidak mungkin Gervase memiliki kekasih di tempat asalnya. Jika pun bukan kekasih, Qiana yakin pria seperti Gervase pasti memiliki banyak wanita yang selama ini selalu berada di sisinya.

Bukankah kebanyakan pria bangsawan seperti itu? Mereka seolah berlomba mengumpulkan wanita cantik, memberi mereka harapan hingga mereka bisa mendapatkan apa pun yang mereka inginkan tanpa harus terikat dengan salah satu diantara mereka, kecuali Rees tentu saja.

Tidak ingin terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan dirinya, Qiana buru-buru mengalihkan tatapannya ke depan. Matahari sudah sepenuhnya terbenam, terlihat sangat indah seperti biasanya. Tapi bagi Qiana, keindahan yang kini tersaji di depannya tidak

sebanding dengan keindahan dari senyuman Gervase beberapa saat lalu.

Bukankah pemikiran itu gila? Bagaimana mungkin Qiana membandingkan pemandangan indah di depannya dengan senyuman Gervase? Gervase benar-benar membuat akal sehatnya bergeser.

Qiana harus segera menghentikan semua ini sebelum ia semakin terpesorok dalam pesona Gervase yang menyilaukan.

"Matahari sudah terbenam sepenuhnya," Qiana beranjak bangun. "Aku harus kembali. Sampai bertemu besok sore," tanpa menunggu jawaban Gervase, Qiana langsung melangkah meninggalkan Gervase. Tapi langkahnya terhenti ketika Gervase menahan tangannya. "Ada apa lagi?"

"Hari sudah mulai gelap, aku tidak mungkin membiarkanmu kembali seorang diri. Aku akan mengantarmu."

"Aku lahir dan besar di sini, My Lord. Semua orang mengenalku dengan sangat baik. Tidak akan ada yang berani berbuat jahat padaku. Jangan khawatir."

"Aku tahu, tapi sebagai seorang pria bangsawan, aku tidak bisa membiarkanmu kembali seorang diri. Itu sangat tidak sopan."

"Kau mau mengantarku sampai di rumah? Aku membawa kuda."

"Aku akan mengantarmu ke tempat di mana kau mengikat kudamu."

Qiana menghela napas. Sadar ia tidak akan bisa menang jika berdebat dengan Gervase. "Terserah kau saja."

Gervase tersenyum. Ia melepaskan tangannya dari lengan Qiana. Keduanya melangkah bersama. Qiana yang kembali merasakan debaran jantungnya yang berdetak kencang karena berada di samping Gervase berusaha terlihat santai meskipun hal itu membutuhkan begitu banyak usaha untuk melakukannya. Mereka berjalan bersama dalam keheningan yang terasa begitu menenangkan, setidaknya bagi Qiana.

Keduanya berhenti begitu sampai di tempat dimana Qiana mengikat kudanya.

"Seperti janjimu, kau harus datang lagi besok, My Lady," kata Gervase.

"Kau tenang saja, aku bukan tipe orang yang akan mengingkari janjiku sendiri, My Lord," sahut Qiana jengkel.

"Syukurlah kalau begitu. Lain kali kau bisa menaruh kudamu di rumahku. Penjaga istal akan dengan senang hati menjaga kudamu."

"Akan kulakukan."

Gervase tersenyum. "Aku tidak tahu kalau ternyata kau bisa jadi wanita yang penurut juga."

Qiana mengalihkan tatapannya dari wajah Gervase, tidak ingin kembali terpesona hanya karena melihat senyuman pria itu. "Kau hanya belum mengenalku dengan baik."

"Aku akan mengenalmu dengan baik mulai sekarang," jawab Gervase. "Biar aku membantumu," kata Gervase ketika melihat Qiana hendak menaiki kudanya.

"Aku bisa melakukannya sendiri," balas Qiana yang memang kembali menggunakan celana panjang untuk berkuda.

"Aku tahu kau bisa, tapi aku tetap akan membantumu."

Belum sempat Qiana menolak, Gervase sudah lebih dulu meraih kedua pinggang Qiana. Seharusnya Gervase mengangkat tubuh Qiana dan meletakkannya di atas punggung kuda, tapi gerakan Gervase justru terhenti ketika manik hazelnya bertemu dengan manik biru indah sewarna air laut milik Qiana.

Untuk sesaat keduanya terpaku. Tidak ada yang berniat menghentikan tautan kedua mata mereka. Bukan karena mereka tidak ingin melakukannya, tapi karena keduanya tidak sanggup untuk berpaling. Keduanya terlalu larut dalam pesona yang terpancar dari kedua mata mereka yang indah.

Entah berapa lama mereka berada di posisi yang sama, suara ringkikan kudalah yang pada akhirnya menyadarkan Gervase dan Qiana dari apa yang terjadi. Qiana sontak menjauhkan tubuhnya hingga kedua tangan Gervase yang berada di pinggangnya terlepas.

"Aku harus pulang."

Qiana buru-buru melepaskan ikatan kudanya, melompat menaiki kuda dan langsung melajukan kudanya meninggalkan Gervase yang terpaku di tempatnya.

Merasa sudah cukup jauh, Qiana meraba jantungnya yang berdetak kencang. Ia menarik napas panjang beberapa kali guna meredakan detakannya yang memekakan telinga. Tidak perlu menjadi orang pintar untuk tahu kenapa jantungnya berdetak seperti ini. Qiana cukup mengerti jika semua ini terjadi karena kontak fisiknya dengan Gervase beberapa saat lalu. Yang Qiana tidak mengerti adalah kenapa Gervase bisa dengan begitu cepat menyentuh hatinya? Kenapa Gervase bisa membuat jantungnya berdetak kencang seperti ini? Pertanyaan itu terus ditanyakan Qiana sepanjang perjalanan tapi ia tidak menemukan jawabannya hingga sampai di rumahnya.

"Apa yang terjadi, My Lady? Anda terlihat tidak fokus sejak tadi," Ellie yang melihat sikap aneh sang majikan akhirnya memberanikan diri untuk bertanya ketika ia membantu Qiana bersiap untuk beristirahat.

Qiana menghela napas. Ia tidak akan bertanya bagaimana Ellie tahu tentang apa yang tengah terjadi padanya. Ellie adalah pelayan pribadinya yang hampir selalu ada bersamanya.

"Apa kau percaya cinta pada pandangan pertama, Ellie?"

Ellie yang masih tidak tahu apa yang terjadi pada majikannya tak ayal mengangguk. "Saya percaya, My Lady."

"Kenapa kau mempercayainya? Tidakkah menurutmu cinta pada pandangan pertama terjadi karena kau tertarik pada fisik orang itu?" Qiana kembali bertanya.

"Tidak ada alasan yang pasti, My Lady, tapi saya percaya cinta pada pandangan pertama," jawab Ellie.

"Tapi kenapa?" Qiana kembali bertanya.

"Apa pun bisa terjadi jika Tuhan sudah berkehendak, My Lady. Memang awalnya cinta pada pandangan pertama mungkin terkesan terjadi karena tampilan fisik seseorang tapi seiring berjalannya waktu, setelah kita mengenalnya lebih dekat bukan tidak mungkin rasa yang awalnya kita anggap sebagai cinta ternyata tidak lebih dari sebuah kekaguman semata. Tapi jika pria atau wanita itu adalah orang yang Tuhan takdirkan untuk kita, apa yang sebelumnya kita anggap cinta tidak akan berubah dan justru akan semakin

bertambah besar seiring dengan berjalannya waktu. Setiap hal yang terjadi di dunia ini tidak akan pernah terjadi tanpa kehendak Tuhan, termasuk dengan siapa, kapan dan dimana kita akan jatuh cinta pada seseorang. Saya memang belum pernah mengalaminya secara langsung, tapi banyak orang di sekitar kita yang pasti pernah mengalaminya dan mereka bahagia sampai saat ini."

Qiana kembali menghela napas. Apa yang dikatakan Ellie sepenuhnya benar. Cinta pada pandangan pertama ataupun itu tidak akan terjadi jika Tuhan tidak berkehendak. Yang perlu Qiana cari tahu saat ini adalah apakah benar apa yang dirasakannya pada Gervase adalah cinta atau hanya sebuah kekaguman semata.

Qiana tidak akan mengelak jika hatinya yang sebelumnya ia yakini hanya mencintai Rees menjadi goyah karena Gervase.

Qiana akan memastikan semuanya. Seiring berjalannya waktu, Qiana yakin ia akan bisa lebih memahami apa yang sebenarnya ia rasakan pada Gervase saat ini. Dan jika Gervase memang di takdirkan

untuknya, Qiana tidak akan pernah membiarkan cintanya pergi begitu saja.

12. Karena Seseorang Menyukainya

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Dalam waktu satu minggu, hubungan Qiana dan Gervase semakin dekat. Mereka kerap kali bertemu, tidak hanya di Laguna seperti sebelumnya tapi juga di tempat tinggal Gervase dan kediaman Qiana. Kedua orang tua Qiana juga sudah mengenal Gervase dengan baik, dan Qiana bisa melihat bagaimana harapan tumbuh di mata kedua orang tuanya, terutama sang Mama.

Hal itu tentu saja menjadi beban tersendiri bagi Qiana. Tidak banyak hal yang ia ketahui tentang Gervase bahkan setelah mereka cukup dekat. Qiana tidak ingin kembali terperosok dalam patah hati yang sebelumnya ia rasakan saat mencintai Rees, tapi untuk bertanya lebih dalam mengenai Gervase, Qiana tidak mungkin melakukannya.

Selama ini mereka tidak pernah membicarakan hal pribadi. Gervase juga tidak terlihat ingin mengetahui apa pun tentang dirinya secara pribadi. Itulah kenapa

Qiana juga tidak pernah menanyakan hal pribadi pada Gervase. Qiana tidak ingin hubungan baik antara dirinya dan Gervase harus berubah karena pertanyaan yang akan ditanyakannya.

Qiana tanpa sadar menghela napas. Ia tidak menyangka apa yang saat ini Qiana rasakan pada Gervase ternyata lebih pelik dari apa yang dulu dirasakannya pada Rees.

Jika dulu Qiana memberikan hatinya pada Rees karena ia sangat mengenal pria itu, maka kali ini berbeda. Qiana tidak mengenal Gervase dengan baik dan ia tidak pernah berniat memberikan hatinya pada pria itu. Tapi nyatanya hatinya justru memiliki keinginannya sendiri. Hatinya memilih tertaut pada Gervase yang dari awal tidak pernah berniat mendekatinya dan tidak cukup dikenalnya.

Seiring dengan kedekatakannya dengan Gervase, Qiana sadar kalau hatinya memang sudah tertaut pada pria itu. Ia jatuh cinta pada Gervase bukan hanya karena penampilan fisiknya yang sempurna tapi karena pribadi Gervase. Qiana merasa sangat nyaman ketika bersama Gervase seperti ketika ia bersama Rees.

Tapi bukan hanya itu yang pada akhirnya membuat Qiana jatuh cinta pada Gervase tapi juga karena hati dan jantungnya. Hatinya selalu berbunga-bunga setiap kali Gervase di dekatnya dan jantungnya, jantungnya selalu berdetak kencang hanya karena Gervase bersamanya.

Sulit awalnya untuk menyadari apa yang saat ini dirasakannya pada Gervase mengingat kedekatan mereka yang belum terlalu lama, tapi dari awal Qiana sudah bertekad tidak akan mengelak atas apa yang dirasakannya pada Gervase. Ia memang sudah jatuh cinta pada Gervase dan Qiana tidak akan mengingkarinya dengan terus mengelak dari apa yang sebenarnya ia rasakan.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah Gervase juga memiliki perasaan yang sama dengannya?

Sulit untuk menebak jika Qiana tidak menanyakannya secara langsung. Gervase terlalu sulit tertebak. Tapi bertanya pada Gervase jelas itu tidak mungkin Qiana lakukan. Bagaimana pun Qiana adalah seorang wanita dan pantang baginya untuk menyatakan

perasaannya terlebih dulu pada seorang pria apalagi menanyakan perasaan pria itu padanya.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?" tanya Gervase yang sedari tadi memperhatikan Qiana yang terlihat tidak fokus pada pemandangan dihadapannya, padahal ia sangat tahu bagaimana Qiana sangat menyukai matahari terbenam seperti saat ini.

Kebersamaan mereka yang cukup dekat belakangan ini membuat Gervase cukup tahu banyak tentang Qiana. Ia sudah bisa membaca dan mengerti apa yang Qiana pikirkan tanpa harus bertanya langsung pada wanita itu.

Qiana menatap Gervase dengan kening berkerut. "Aku? Memangnya ada apa denganku?"

"Kau terlihat tidak fokus Qiana, apa terjadi sesuatu?"

"Tidak terjadi apa pun," Qiana mengelak.

"Aku tahu kau berbohong padaku."

"Sok tahu."

"Satu minggu lebih kita saling mengenal dan aku cukup tahu bagaimana karaktermu."

Qiana mendengus. "Jangan terlalu mempercayai penilaian luarmu, My Lord, belum tentu apa yang kau lihat sama dengan yang terjadi. Lagi pula kita tidak pernah membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi hingga kau bisa dengan begitu percaya diri mengatakan kalau kau mengenalku dengan baik."

Gervase terkekeh. "Aku tahu. Apa yang kau katakan sepenuhnya benar. Tapi karena sifatmu tidak jauh berbeda dengan Leonora, aku yakin sudah cukup mengenalmu dengan baik."

"Tidak seratus persen sama, bukan?"

"Memang tidak, tapi sifat kalian memang cukup mirip," Gervase membaringkan tubuhnya di atas pasir putih yang hangat. Kedua tangannya diletakkan di bawah kepala. Ia menoleh pada Qiana yang duduk di sampingnya. "Mau melihat bintang malam ini bersamaku?"

"Dimana?"

"Di sini, Laguna."

"Kau pernah melihatnya?"

Gervase mengangguk. "Sering kali saat aku kesulitan untuk tidur."

Qiana mendongak, menatap langit yang mulai terlihat gelap. "Pasti sangat indah."

"Memang. Langit yang gelap bertabur bintang dan rembulan terlihat sangat indah. Keindahannya semakin sempurna karena deburan ombak yang tenang serta pantulan cahayanya di atas permukaan air laut yang gelap."

"Kalau begitu aku juga ingin melihatnya."

Gervase mengangguk. "Berbaringlah. Kau pasti akan sangat menyukainya seperti kau menyukai matahari terbenam."

Qiana langsung membaringkan tubuhnya di atas hamparan pasir putih di bawahnya. Tapi baru saja kepalanya mencapai pasir, Gervase sudah lebih dulu membentangkan tangannya sebagai alas untuk kepala Qiana.

"Apa yang kau...."

"Aku hanya ingin bersikap layaknya seorang pria dengan memberikan tangannya sebagai bantal untuk seorang wanita," kata Gervase cepat. Ia tersenyum melihat wajah bingung Qiana. "Berbaringlah. Kau akan lebih nyaman seperti ini," tambahnya..

"Apa lenganmu tidak akan sakit?"

"Lenganku lebih dari kuat untuk menjadi sandaran kepalamu yang kecil itu, My Lady."

Qiana yang awalnya terpesona dengan sikap Gervase yang menurutnya sangat gentelman langsung mendengus, tapi tak ayal membaringkan kepalanya di atas lengan pria itu. Kenyamanan yang dirasakannya di dekat Gervase membuatnya melupakan kekesalannya pada pria itu dengan cepat.

Waktu berlalu. Langit perlahan menjadi gelap dan pemandangan indah yang dikatakan Gervase kini tersaji di hadapan Qiana.

"Indah sekali," kata Qiana ketika langit sudah sepenuhnya gelap. Bulan dan bintang menghiasi permukaannya bersinar terang.

"Memang sangat indah," balas Gervase tanpa mengalihkan tatapannya dari langit malam yang berada di atas kepala mereka.

Qiana menatap Gervase begitu mendengar jawaban pria itu. Entah kenapa Qiana merasa suara Gervase terdengar begitu sedih saat mengatakannya.

"Kenapa kau sangat menyukai bintang dan langit malam?" tanya Qiana setelah cukup lama ia memperhatikan Gervase.

Gervase menoleh. Ia menatap Qiana sesaat lalu kembali menatap ke langit malam yang bertabur bintang. "Dulu aku tidak terlalu menyukainya, tapi karena seseorang menyukainya dan kerap kali melihatnya, aku jadi menyukainya."

Qiana meringis ketika mendengar jawaban Gervase. Hatinya seperti tercubit. Sakit tapi tak berdarah.

Seharusnya Qiana sudah siap dengan semua ini dan ia memang sudah menyiapkan dirinya jauh hari sebelumnya. Sulit mempercayai pria yang terlihat begitu sempurna secara fisik seperti Gervase tidak memiliki kisah cintanya sendiri. Tapi ternyata tetap saja ia merasa sakit.

"Beruntung sekali wanita itu."

Gervase kembali menatap Qiana. "Darimana kau tahu kalau aku tengah membicarakan seorang wanita?"

"Caramu membicarakannya membuatku tahu kalau kau sedang membicarakan wanita yang kau sukai. Katakan jika aku salah."

Gervase kembali menatap ke depan. Ia tidak ingin Qiana melihat kesedihan yang ternyata masih dirasakannya setiap kali teringat Phoebe. Ia memang sudah merelakan Phoebe bersama pria yang di cintainya, tapi tidak mudah bagi Gervase untuk melupakan Phoebe. Cinta memang sangat sulit untuk di pahami.

Qiana tidak perlu mendengar jawaban Gervase karena ucapannya. Melihat bagaimana reaksi Gervase saat ini, ia tahu tebakannya benar. Sedih, sudah pasti. Wanita mana yang tidak akan sedih jika pria yang disukainya ternyata memiliki seseorang yang selalu diingatnya?

Tidak ingin Gervase tahu apa yang saat ini dirasakannya, Qiana dengan cepat berdiri. Ia tidak bisa berlama-lama dengan Gervase saat hatinya merasa sakit seperti ini.

Gervase ikut berdiri. "Mau kemana?"

"Pulang."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak. Tidak, perlu. Aku akan kembali sendiri."

Qiana dengan cepat berlari sebelum Gervase sempat mengatakan apa pun padanya. Saat ini yang Qiana butuhkan hanyalah menjauh dari Gervase untuk memperbaiki hatinya yang sakit. Qiana tidak akan menyalahkan Gervase karena dari awal Gervase tidak tahu apa yang dirasakannya. Semua ini terjadi murni karena dirinya. Hatinya terlalu cepat tertaut pada pria yang sama sekali belum dikenalnya dengan baik.

Dan sekarang, saat Gervase mulai membicarakan masalah pribadinya, Qiana terluka. Padahal ia sangat tahu jika pria seperti Gervase pastinya memiliki wanita yang sudah menempati hatinya.

"Tuhan, kenapa kau membiarkan hatiku kembali tertaut pada seorang pria jika pada akhirnya kami tidak akan pernah bisa bersama?" bisik Qiana sembari terus berlari meninggalkan Gervase yang bahkan tidak mengejarnya sama sekali.

Qiana sadar ia kembali merasakan patah hati. Patah hati yang kali ini terasa jauh lebih menyakitkan dari sebelumnya.

13. Jangan Menyerah

Qiana tahu sakit yang paling berbahaya di dunia ini adalah sakit hati. Tidak ada obat medis yang bisa menyembuhkannya selain diri sendiri dan juga waktu.

Itulah kenapa sejak beberapa hari ini Qiana tidak pernah lagi ingin bertemu dengan Gervase. Bukan Qiana tidak merindukan pria itu, tapi karena ia tidak ingin apa yang dirasakannya pada Gervase semakin dalam. Ia hanya ingin menyembuhkan sakit hatinya karena patah hati yang saat ini dirasakannya.

Kejadian beberapa hari yang lalu membuat Qiana sadar kalau ia tidak memiliki peluang untuk mendapatkan cinta Gervase. Gervase sudah memiliki wanita yang teramat di cintainya. Terbukti dari bagaimana ekspresi Gervase saat membicarakan wanita itu. Qiana juga bisa melihat cinta yang begitu besar untuk wanita itu dari manik hazel Gervase. Pria baik-baik seperti Gervase bukanlah pria yang bisa membagi hatinya untuk wanita lain.

Qiana menghela napas. Ia berdiri di dekat jendela, memandangi taman di halaman belakang rumahnya. Beruntung Mama dan Papanya sedang tidak ada di rumah beberapa hari ini jadi mereka tidak tahu kalau selama ini ia terus menghindari Gervase.

Tapi mau sampai kapan Qiana akan terus menghindari Gervase seperti ini? Bukankah apa yang saat ini dilakukannya hanya akan membuat Gervase tahu apa yang tengah ia rasakan?

Tidak. Gervase tidak boleh tahu tentang apa yang dirasakannya. Selain karena tidak ingin dikasihani, Qiana juga tidak ingin Gervase menjauhinya hanya karena apa yang dirasakannya. Ia tidak ingin hubungannya yang terjalin baik dengan Gervase saat ini harus berakhir hanya karena apa yang dirasakannya pada pria itu.

Kalau sudah seperti ini, apa yang harus dilakukannya? Menemui Gervase saat hatinya belum sepenuhnya sembuh juga tidak akan baik untuknya.

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Qiana mengalihkan fokusnya dari jendela. Sosok Ellie masuk dan memberitahunya tentang kunjungan Leonora.

"Bawa Her Grace ke ruang santai, Ellie. Siapkan teh dan biskuit, aku akan segera keluar."

"Baik, My Lady."

Qiana mengamati penampilannya di depan cermin sebelum melangkah ke ruang santai untuk menemui Leonora. Ini adalah kunjungan pertama Leonora yang khusus untuk bertemu dengannya dan Qiana cukup penasaran atas tujuan kedatangan wanita itu menemuinya.

"Maaf membuatmu menunggu lama. Bagaimana kabarmu?" sapa Qiana begitu ia memasuki ruang santai dan duduk di depan Leonora. Teh hangat dan beberapa cemilan lainnya tersedia di atas meja.

"Tidak lama, tehku bahkan baru saja diantarkan," Leonora mengangkat gelasnya dan meminum tehnya dengan anggun. "Kabarku baik, bagaimana denganmu? Aku dengar dari Gervase sudah beberapa hari ini kau sakit."

Qiana meringis. Memang itulah yang ia minta Ellie katakan setiap kali Gervase datang untuk bertemu dengannya.

"Tidak perlu menjawabnya, aku tahu kau tengah berbohong," Leonora kembali meletakkan gelasnya ke atas meja. Ia menatap Qiana lekat. "Apa terjadi sesuatu di antara kalian hingga kau menghindari Gervase seperti ini?" tanya Leonora langsung tepat sasaran.

"Aku tidak menghindarinya."

"Kau tidak mungkin berpura-pura sakit dan tidak ingin bertemu dengan Gervase kalau tidak untuk menghindarinya. Aku yakin terjadi sesuatu diantara kalian hingga membuatmu seperti ini."

"Aku tidak pernah mengatakan kalau aku berpura-pura sakit, Leonora," bantah Qiana.

"Tapi sikap dan ekspresimu tadi membuktikan hal itu, Qiana," Leonora tidak mau kalah. "Aku tahu aku tidak berhak ikut campur urusan kalian, tapi aku tidak tahan melihat Gervase yang terus bertanya padaku dan Rees mengenai keadaanmu. Dia mengatakan kalau kau tidak pernah ingin bertemu dengannya dengan alasan sakit. Hal itu membuat Gervase semakin khawatir hingga terus merecokiku dan Rees mengenai keadaanmu. Sialnya aku dan Rees sama sekali tidak tahu kalau kau sakit. Tidak ada yang memberitahu kami keadaanmu."

"Jadi kau datang karena Gervase yang memintamu kemari?" tanya Qiana tidak percaya.

"Seperti yang baru saja kau tanyakan."

Qiana tersenyum. Ia tidak menampik jika hatinya langsung berbunga-bunga begitu tahu Gervase mengkhawatirkannya. Tapi hal itu buru-buru di tepis Qiana. Gervase mengkhawatirkannya pasti karena pria itu kehilangan teman untuk melihat matahari terbenam seperti yang biasa mereka lakukan bersama, bukan karena Gervase memiliki perasaan yang sama seperti yang ia rasakan.

"Ada apa?" tanya Leonora yang bisa melihat perubahan raut wajah Qiana.

"Tidak ada apa-apa."

Leonora berpindah duduk di samping Qiana. "Dengarkan aku Qiana. Selama ini kita memang tidak terlalu dekat tapi aku akan selalu ada kapan pun kau membutuhkan teman untuk bercerita. Kau juga memiliki Marry yang akan selalu bersedia mendengar ceritamu. Terkadang bercerita bisa membuat kita menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tapi jika kau tidak ingin bercerita pada orang lain kau bisa melakukan hobimu untuk

melegakan perasaanmu. Tapi jangan pernah menghindar dari masalah karena hal itu tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Menghindar justru akan membuat masalah yang kita hadapi semakin menumpuk dan tak terselesaikan."

Qiana tidak langsung menjawab. Ia menatap Leonora lama. Apa yang Leonora katakan sepenuhnya benar. Selama ini Qiana lebih memilih menyimpan semua yang dirasakannya seorang diri. Bukan karena ia tidak mempercayai siapa pun tapi karena ia malu membicarakan masalah hati dengan orang lain. Bahkan Marry yang selama ini dekat dengannya pun tidak pernah mendengar ceritanya jika sudah menyangkut masalah hati. Qiana memang orang yang ceria, tapi ia cukup tertutup tentang masalah pribadinya.

"Apa terlihat begitu jelas kalau aku tengah menghindari Gervase?"

Leonora tersenyum. "Sangat."

Qiana menghela napas.

"Kalau boleh jujur aku tidak pernah membicarakan masalah pribadiku dengan orang lain karena aku pikir itu memalukan, tapi aku pikir apa yang

baru saja kau katakan benar. Akan lebih nyaman bagiku untuk membicarakan masalah pribadiku dengan orang lain."

"Syukurlah kalau kau mengerti. Aku khawatir dengan keadaanmu setelah mendengar dari Gervase kalau kau sedang sakit. Aku akan memberitahu Gervase kalau kau baik-baik saja," Leonora menepuk bahu Qiana pelan. "Pikirkan ucapanku tadi. Jangan menghindar dari masalah karena hal itu tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Dan mengenai apa yang saat ini kau alami, aku tidak akan memaksamu bercerita padaku. Kau bisa menceritakannya pada orang lain yang lebih kau percaya."

"Aku tahu, terima kasih," Qiana tersenyum tulus. Ini untuk pertama kalinya ia bicara berdua dengan Leonora. Selama ini Qiana tidak pernah mau dekat dengan Leonora karena Rees lebih memilih Leonora dibanding dirinya. Sekarang, melihat dan mengenal lebih dekat Leonora membuat Qiana sadar kenapa Rees akhirnya menjatuhkan pilihan pada Leonora. Selain cantik dan mempesona, Leonora wanita yang cerdas dan sangat pandai menempatkan diri. Itu yang dapat Qiana

nilai sejak ia mulai dekat dengan Leonora. "Bolehkah aku bertanya sesuatu padamu, Leonora?" tanya Qiana.

"Tanyakanlah. Aku akan menjawab apa yang aku ketahui tanpa menutupi apa pun darimu."

Qiana sudah memantapkan hatinya ketika akhirnya ia mulai menyuarakan pertanyaan yang kerap kali mengganggunya belakangan ini. "Apa Gervase memiliki seseorang yang di cintainya?"

"Kau mencintai Gervase, bukan?" bukannya menjawab pertanyaan Qiana Leonora justru balik bertanya.

"Itu tidak benar," wajah Qiana memerah. Ia memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Leonora yang terarah padanya.

Leonora tertawa. Qiana terlihat seperti seorang anak kecil yang ketahuan menghabiskan sekotak makanan manis oleh ibunya. "Tanpa kau mengatakannya pun aku sudah tahu jawaban dari pertanyaanku tadi."

Qiana kembali menatap Leonora. "Apa terlihat sangat jelas?"

"Tidak juga. Aku hanya menyimpulkan setelah mendengar pertanyaanmu tentang Gervase barusan."

Qiana mengerang. Ia terjebak.

Leonora tertawa. "Tidak perlu malu. Kita sama-sama wanita dan aku mengerti apa yang kau rasakan. Lagi pula jatuh cinta dan mencintai seseorang bukan sebuah kejahatan dan kesalahan."

"Tapi akan menjadi sebuah kesalahan jika kau mencintai orang yang sudah memiliki wanita yang di cintainya."

"Siapa? Gervase?"

Qiana mendengkus. "Siapa lagi? Bukankah kita sedang membicarakan Gervase saat ini?"

Leonora kembali tertawa. Bicara dengan Qiana ternyata cukup menyenangkan. Wanita itu memiliki sifat yang hampir sama dengannya dan juga Clarice. Mereka kerap kali melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan wanita bangsawan pada umumnya, seperti mendengkus dan memutar bola mata. Pasti akan sangat menyenangkan jika mereka bertiga bisa bicara seperti ini.

Qiana menatap Leonora dengan sengit. Jengkel karena Leonora terus saja tertawa sejak tadi. "Kau menyebalkan, persis Rees."

"Maafkan aku tapi kau terlihat sangat lucu," Leonora berdehem untuk menghentikan tawanya. "Baiklah aku akan menjawab pertanyaanmu. Benar Gervase memiliki wanita yang di sukainya."

Qiana menghela napas panjang. "Benar dugaanku."

"Saat ini wanita itu sudah menikah dan hidup bahagia dengan pria yang di cintainya," sambung Leonora.

"Apa wanita itu mengkhianati Gervase?"

"Tentu saja tidak," Leonora menjawab cepat. "Tidak ada yang dikhianati di sini. Wanita itu memang tidak pernah memiliki perasaan yang sama dengan apa yang Gervase rasakan dan Gervase juga tahu mengenai hal itu."

"Dan Gervase tetap mencintai wanita itu meskipun dia tahu wanita itu tidak pernah mencintainya?"

"Seperti yang kau katakan."

"Beruntung sekali wanita itu di cintai Gervase."

"Begitulah takdir. Jika Tuhan tidak mentakdirkannya untukmu, tidak peduli apa pun yang kau lakukan kau tidak akan pernah bisa memilikinya. Itu jugalah yang dialami Gervase. Dia memang mencintai wanita itu, tapi mereka tidak bisa bersama karena wanita itu tidak di takdirkan untuknya."

"Jadi Gervase ke Lostwithiel karena patah hati?" tebak Qiana.

"Iya. Gervase ingin melupakan wanita yang di cintainya karena kini wanita itu sudah bahagia dengan pria yang di cintai dan mencintainya," Leonora mengamati Qiana. Leonora bisa saja berbohong tapi ia tidak akan melakukannya. Menurut Leonora, Qiana berhak tahu yang sebenarnya. "Sekarang setelah kau mengetahui bagaimana kisah cinta Gervase, apa kau tetap akan menghindarinya? Tidakkah kau ingin memperjuangkan cinta yang saat ini kau rasakan padanya?"

Leonora menjeda kalimatnya. Sengaja memberikan waktu bagi Qiana untuk berpikir sebelum

kembali mengatakan apa yang ingin di sampaikannya pada Qiana.

"Gervase mungkin masih mencintai wanita itu, tapi kau juga harus tahu bahwa cinta harus di perjuangkan. Jika kau mencintai seseorang maka berjuanglah. Jangan langsung menyerah sebelum kau tahu apa yang pria itu rasakan padamu. Bagaimana pun hasilnya nanti, jika kita sudah berjuang maka tidak akan ada penyesalan di masa yang akan datang. Meskipun kita tidak bisa bersama orang yang kita perjuangkan, setidaknya kita pernah berjuang."

"Tapi melihat bagaimana ekspresi Gervase saat membicarakan wanita itu, aku sadar kalau Gervase masih sangat mencintainya."

"Tidak peduli seberapa besar pun Gervase mencintai wanita itu, Gervase tidak akan pernah bisa memilikinya. Wanita itu sudah menikah dengan pria lain dan Gervase sudah mengikhlaskannya. Saat ini Gervase tengah berusaha melupakan wanita itu. Dia ingin mencintai wanita yang juga akan mencintainya. Dan bukan tidak mungkin kalau wanita itu adalah kau."

"Kenapa kau bisa berkata seperti itu?"

"Karena kau satu-satunya wanita yang saat ini tengah dekat dengan Gervase. Dan selama ini aku tidak pernah melihat Gervase dekat dengan wanita lain selain keluarganya dan juga wanita yang selama ini di cintainya."

Leonora mengepalkan tangannya, memberi semangat pada Qiana. "Jadi berjuanglah, Qiana. Jangan menyerah sebelum berjuang. Jika kalian di takdirkan bersama, maka kalian pasti akan bersama. Kalian hanya harus berjuang lebih dulu untuk mencapai garis akhir dari kisah kalian. Tidak ada sesuatu di dunia ini yang bisa kita dapatkan tanpa perjuangan."

"Kenapa kau mendukungku?" tanya Qiana begitu Leonora menyelesaikan ucapannya.

"Karena aku bisa melihat kau wanita yang tulus. Aku juga melihat perubahan dalam diri Gervase setelah dekat denganmu. Gervase menjadi lebih ceria dan tidak lagi murung seperti sebelumnya. Jadi berjuanglah demi cintamu, Qiana. Jangan menyerah terlalu mudah. Aku yakin Gervase juga memiliki perasaan yang sama denganmu, hanya saja dia belum menyadarinya."

Qiana menatap Leonora lekat. "Apa dulu kau juga melakukannya? Memperjuangkan cintamu pada Rees?"

"Saat itu aku mungkin tidak bisa melakukannya dengan benar. Aku sama sepertimu. Bedanya aku takut mengecewakan keluargaku dan Mama Rees karena saat itu yang aku tahu Rees telah memiliki tunangan. Tapi pada akhirnya Rees-lah yang terus memperjuangkanku hingga akhirnya kami bisa bersama seperti sekarang."

Qiana tentu tahu bagaimana kisah cinta Leonora dan Rees. Keluarga besar mereka sudah mengetahuinya..

Leonora tersenyum lembut. "Kau tidak akan pernah tahu apa yang nanti akan terjadi jika kau menyerah saat ini, Qiana."

"Tapi bagaimana jika pada akhirnya Gervase tetap tidak bisa melupakan wanita yang di cintainya?"

"Maka tinggalkan dia," Leonora menjawab tanpa keraguan sedikit pun. "Gervase memang kakakku, keluargaku, dan kau juga adalah keluargaku. Jika Gervase tidak bisa memberikan hatinya padamu maka aku yang akan menyingkirkannya dari hidupmu. Aku tidak akan memintamu bertahan dengan pria yang tidak mencintaimu karena hal itu hanya akan menyakitimu.

Aku akan membantumu pergi jika Gervase tidak bisa mencintaimu. Tapi sebelum itu berjuanglah untuk mendapatkan hatinya. Sembuhkan luka yang saat ini masih dirasakan Gervase dan jadilah satu-satunya wanita yang akan menempati hatinya. Jadilah wanita yang pemberani, Qiana. Berjuanglah. Raih cintamu."

Qiana tersenyum mendengar ucapan Leonora. Setidaknya sekarang ia memiliki seseorang yang bisa dimintai pendapat mengenai hubungannya dan Gervase. "Aku akan mencobanya. Terima kasih atas nasehat dan dukungannya."

"Aku tahu kau wanita yang pintar Qiana. Kau akan mendapatkan kebahagiaanmu karena aku yakin Gervase tidak akan bisa mengelak dari pesonamu."

Leonora tidak berbohong hanya untuk menyenangkan Qiana. Ia mengatakan apa yang saat ini diyakininya. Melihat bagaimana sifat Qiana membuatnya yakin jika Qiana bisa menggantikan Phoebe di hati Gervase.

Tidak mudah memang, tapi tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan sudah berkehendak.

14. Pujian Pertama

"Bagaimana?"

Leonora baru saja memasuki kediamannya ketika Rees bertanya padanya. Leonora tersenyum tipis melihat raut penasaran yang sang suami tunjukkan saat ini. Tidak ingin membuat semua mudah bagi Rees, Leonora melangkah masuk sembari menggandeng lengan sang suami tanpa menjawab pertanyaan sang suami.

"Leonora."

"Apa?" tanya Leonora seolah ia tidak tahu menahu apa yang sang suami maksudkan.

"Aku tahu kau sedang menggodaku, sayang."

Leonora tertawa. Keduanya langsung menaiki tangga menuju ruang kerja Rees. "Tepat seperti dugaanmu. Qiana jatuh cinta pada Gervase."

Rees menarik Leonora untuk duduk di atas pangkuannya. "Lalu kenapa Qiana menghindari Gervase?"

"Karena Qiana tahu Gervase memiliki wanita yang di cintainya," Leonora menghela napas. "Aku tidak mengerti kenapa Gervase bisa begitu bodoh masih memendam perasaan pada Phoebe di saat dia tahu kalau Phoebe tidak akan pernah bisa di raihnya lagi."

"Memang begitulah cinta. Kita yang bukan pelaku utamanya kerap kali menganggap sang pemeran utama bodoh padahal kenyataannya kita tidak berhak berkata seperti itu karena kita tidak berada di posisi mereka. Kita tidak memahami dan mengalami apa yang mereka rasakan. Kita berpikir dengan akal sehat sedangkan sang pemeran utama berpikir dengan hatinya," Rees menatap Leonora penuh cinta. "Kita pernah berada di posisi Gervase, sayang. Memang tidak sepenuhnya sama, tapi kita pernah jadi pemeran utama dalam kisah cinta kita dan merasakan bagaimana akal sehat kita tumpul karena cinta. Jadi jangan heran kalau sampai sekarang Gervase masih memendam rasa untuk Phoebe. Melupakan seseorang yang di cintai tidaklah semudah membalikkan telapak tangan."

"Aku tahu tapi tetap saja aku kesal pada Gervase karena membuat Qiana hampir menyerah sebelum memperjuangkan cintanya."

Rees tersenyum. "Jadi sekarang kau sependapat denganku?"

"Tentang?"

"Gervase dan Qiana yang sangat serasi."

"Sebenarnya aku tidak ingin mengakuinya tapi penilaianmu benar. Qiana, meskipun memiliki sifat yang sangat jauh berbeda dengan Phoebe tapi menurutku akan bisa membuat Gervase bertekuk lutut karenanya. Melihat kedekatan Gervase dan Qiana saat ini, aku yakin Gervase sebenarnya sudah menaruh hati pada Qiana hanya saja dia belum menyadarinya. Cinta yang Gervase rasakan pada Phoebe membuatnya tidak menyadari bahwa ada seseorang yang telah berhasil menarik perhatiannya."

"Kenapa kau bisa menyimpulkan seperti itu?"

"Selama ini, Gervase satu-satunya saudaraku yang tidak pernah *dekat* dengan wanita lain selain aku dan Phoebe, dan sekarang Qiana."

Rees tidak perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai apa yang baru saja dikatakan Leonora. Ia sangat paham dengan kalimat sang istri. "Lalu apa yang akan kita lakukan untuk menyadarkan Gervase mengenai perasaannya?"

"Tidak ada. Kita hanya harus diam dan melihat. Biarkan Gervase menyadari apa yang dirasakannya pada Qiana dengan sendirinya. Aku tidak ingin kita terlalu dalam ikut campur dalam hubungan keduanya. Jika Qiana atau Gervase membutuhkan bantuan barulah kita ikut campur."

"Lalu apa yang akan aku katakan pada Gervase jika nanti dia datang dan bertanya mengenai Qiana?"

"Katakan saja kalau kondisi Qiana sudah sangat baik."

"Aku tidak yakin hal itu akan memuaskannya."

"Setidaknya Gervase bisa langsung mendatangi kediaman Qiana setelah itu."

"Aku yakin seben...."

"Bagaimana keadaan Qiana?" tanya Gervase yang langsung menerobos masuk ke ruang kerja Rees sebelum pria itu sempat menyelesaikan ucapannya.

Leonora yang berada di atas pangkuan sang suami bergegas turun, meskipun ia yakin Gervase tidak menyadari posisinya tadi. Gervase sedang fokus pada Qiana dan Leonora bersyukur mengenai hal itu. Setidaknya ia tidak harus malu di depan Gervase.

"Lihatlah, aku bahkan belum sempat menyelesaikan ucapanku tapi kakakmu sudah lebih dulu mendatangiku bahkan tanpa mengetuk pintu terlebih dulu," adu Rees pada Leonora yang hanya tertawa.

"Aku sedang bertanya padamu, Rees, kenapa kau malah mengadu seperti anak kecil pada istrimu?"

Rees memutar bola matanya dengan kesal. "Terserah kau saja, tapi lain kali ketuk pintu sebelum masuk. Beruntung aku dan Leonora tidak sedang melakukan hal yang lebih intim tadinya."

"Kalian bisa melakukannya di kamar bukan di ruang kerja," jawab Gervase entang seolah Rees tidak sedang menyindirnya.

"Sepertinya kau harus segera menikah agar kau merasakan apa yang aku dan saudara-saudara yang lain rasakan saat sedang bersama istrimu."

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Rees, jawab saja pertanyaanku."

"Qiana baik-baik saja. Dia memang sakit tapi sekarang kondisinya jauh lebih baik dari sebelumnya," kata Leonora.

Gervase fokus pada Leonora. "Apa Qiana menanyakanku?"

"Untuk apa Qiana menanyakanmu? Tidak penting sama sekali."

Gervase mendelik pada Rees. "Aku tidak sedang bicara dengamu, Rees."

"Aku mendengarnya jadi aku menjawab."

"Tutup mulutmu dan diamlah," Gervase kembali menatap Leonora.

Rees terkekeh geli melihat sikap tenang yang biasa Gervase tunjukkan tidak lagi terlihat.

"Diamlah Rees," tegur Leonora. Jika dibiarkan, pasti akan terjadi adu mulut antara Gervase dan Rees.

"Jadi?"

"Aku mengatakan pada Qiana kalau kau mengkhawatirkannya. Aku yakin Qiana akan menemuimu seperti biasa setelah ini," kata Leonora.

Gervase menghampiri Leonora dan memeluknya erat. "Terima kasih adikku tersayang."

"Aku melakukannya bukan karenamu tapi karena aku juga mengkhawatirkan keadaan Qiana."

"Apa pun alasanmu aku ucapkan terima kasih," Gervase berdiri. "Baiklah, aku harus pergi. Sampai nanti," katanya berlalu begitu saja tanpa mendengar tanggapan Rees maupun Leonora.

Rees menggeleng. "Lihatlah bagaimana kelakuan kakakmu itu."

Leonora tertawa. "Setidaknya aku bisa melihat Gervase lebih bersemangat dibanding saat dia datang pertama kali kemari. Aku yakin semua perubahan baik ini karena Qiana."

"Aku pikir juga begitu. Semoga Gervase segera menyadari kalau sebenarnya dia sudah tertarik pada Qiana."

Leonora mengangguk. Ia pun mengharapkan hal yang sama. Setidaknya sebelum terlambat, Gervase bisa menyadari arti Qiana baginya. Ia tidak ingin Gervase kembali mengalami kesedihan yang sama untuk kedua kalinya.

**

"My Lady."

Napas Ellie memburu membuat Qiana yang tengah memainkan piano di depannya menghentikan permainannya. Ia menatap Ellie dengan kening berkerut. "Ada apa Ellie? Kenapa kau terlihat seperti sudah berlari ribuan kilo jauhnya?"

"Lord Gervase... Lord Gervase datang dan bersikeras untuk bertemu dengan anda, My Lady."

Qiana tersenyum tipis. Tidak menyangka Gervase akan datang secepatnya ini. "Antarkan saja His Lordship kemari, Ellie."

"Apa anda yakin, My Lady?"

"Apa aku terlihat tidak yakin, Ellie?" Ellie menggeleng. "Kalau begitu pergilah. Antar His Lordship kemari."

"Baik, My Lady. Saya permisi."

Qiana mengangguk dan kembali fokus memainkan pianonya. Ia terlalu fokus pada benda yang menghasilkan alunan musik yang indah itu hingga tidak

menyadari kalau Gervase sudah berada di ruangan yang sama dengannya. Pria itu bersandar di pintu, memandangi Qiana yang tengan fokus bermain piano.

Gervase tertegun. Qiana terlihat begitu berbeda. Wanita itu terlihat begitu anggun dan lembut, sangat berbeda dengan Qiana yang kerap kali di temuinya selama ini. Hal itu membuat Gervase bertanya-tanya, yang manakah kepribadian Qiana yang sebenarnya? Kenapa Qiana yang saat ini dilihatnya terlihat begitu berbeda dengan Qiana yang selama ini di kenalnya?

Gervase menggeleng. Ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan hal itu. Saat ini yang harus dilakukannya adalah memastikan keadaan Qiana setelah mereka tidak bertemu berhari-hari lamanya.

Begitu Qiana mengakhiri permainan musiknya, Gervase langsung bertepuk tangan. "Permainan yang sangat bagus, My Lady."

Qiana menatap Gervase. "Kapan kau berdiri di sana?"

"Cukup lama untuk bisa mendengar alunan musikmu yang indah."

"Apa aku mengabaikanmu?"

"Sama sekali tidak," Gervase melangkah mendekati Qiana dan duduk di samping wanita itu. "Mau bermain denganku?"

"Kau bisa melakukannya?" tanya Qiana tak percaya.

"Beberapa lagu bisa aku mainkan dengan cukup baik," Gervase membuka lembar demi lembar buku musik yang berada di depannya dan menunjukkan pada Qiana lagu yang menjadi pilihannya. "Bagaimana dengan ini?"

Qiana mengangguk. "Aku bisa memainkannya."

"Kalau begitu mari kita mainkan bersama."

Detik berikutnya, Gervase dan Qiana larut dalam alunan indah yang dihasilkan dari tekanan lembut jemari keduanya di atas permukaan piano. Baik Qiana maupun Gervase sangat menyukai permainan musik yang mereka lakukan. Sesekali mereka tersenyum ketika tatapan mereka bertemu.

"Aku tidak menyangka kau sangat berbakat," komentar Qiana begitu keduanya menyelesaikan permainan musik indah mereka.

"Aku yang justru tidak menyangka wanita yang kerap kali berpenampilan dan bersikap layaknya seorang pria sepertimu bisa bermain piano dengan sangat indah."

"Seharusnya kau tidak harus terkejut seperti itu mengingat musik merupakan salah satu keahlian yang kerap diajarkan kepada putri para bangsawan untuk menarik perhatian para pria yang mereka incar."

"Memang, tapi tetap saja aku tidak berpikir kau akan mengikuti apa yang Mamamu ajarkan."

Qiana mengangkat bahu. "Musik adalah pengecualian. Aku menyukainya."

Gervase menatap Qiana lekat. "Bagaimana denganmu?"

"Apanya?"

"Apa kau juga belajar musik untuk menarik perhatian pria yang kau inginkan menjadi calon suamimu?"

"Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan 'iya' tapi memang begitulah kenyataannya. Awalnya aku jauh lebih menyukai kegiatan yang lebih menantang seperti berkuda daripada bermain musik seperti ini. Tapi

seiring berjalannya waktu, aku pikir bisa memainkan piano cukup menyenangkan dan aku menyukainya. Rasanya sangat menyenangkan ketika jari-jarimu bisa menghasilkan nada yang indah setiap kali kau menekan tuts-nya."

"Kau benar. Kau juga terlihat seperti wanita yang sesungguhnya saat bermain piano."

Wajah Qiana berubah jengkel. "Jadi selama ini kau tidak melihatku seperti seorang wanita? Kau benar-benar menyebalkan."

Gervase tertawa. "Sejujurnya iya. Selama ini kau lebih terlihat seperti seorang pria di mataku."

Qiana terdiam. Inikah alasan kenapa Gervase tidak merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakannya selama in? Apakah pria itu selalu memandangnya sebagai seorang pria bukan seorang wanita? Apakah sikap dan penampilannya selama ini setiap kali mereka bertemu menjadi penyebab utama hal itu?

Bodoh.

Qiana merutuki dirinya sendiri. Seharusnya ia menyadari hal itu dari awal. Seorang pria pasti lebih

menyukai wanita feminim dari pada wanita tomboy seperti dirinya. Tapi Qiana juga tidak ingin merubah diri karena Gervase. Ia ingin dicintai apa adanya.

Gervase menghentikan tawanya dan menatap Qiana dengan mimik serius. "Tapi hari ini kau terlihat layaknya seorang wanita. Kau terlihat sangat mempesona ketika bermain piano tadi," Gervase tersenyum lembut. "Dan ngomong-ngomong kau terlihat sangat cantik memakai gaun seperti ini. Aku menyukainya."

Ucapan Gervase membuat kesedihan yang sempat Qiana rasakan menguap begitu saja. Hatinya menjadi lebih baik mendengar pujian yang Gervase lontarkan untuknya. Pujian tulus dari pria itu.

Ini pertama kali Gervase memujinya dan Qiana tidak menyangka jika rasanya akan sangat menyenangkan seperti ini ini.

15. Kenapa Harus Marah?

"Bagaimana keadaanmu sekarang? Apa kau sudah benar-benar sehat?" tanya Gervase begitu ia selesai memainkan satu lagu lainnya untuk Qiana. Lagu yang sengaja di persembahkannya untuk wanita itu.

Terdengar aneh memang karena selama ini Gervasse tidak pernah mendengarkan pada siapa pun kecuali keluarganya ketika ia bermain piano. Dan kini Qiana menjadi satu-satunya wanita yang mendengar permainan piano yang Gervase lakukan selain keluarganya. Bahkan Phoebe, wanita yang selama ini dicintainya pun belum pernah mendengarnya bermain piano.

Bukan karena Gervase menganggap permainan piano sebagai permainan yang hanya dilakukan seorang wanita, tapi karena ia memang tidak terlalu suka menunjukkan keahliannya dalam bermain piano dihadapan orang lain selain keluarganya sendiri.

Tapi Qiana pengecualian, dan Gervase tidak tahu kenapa ia bisa memberikan pengecualian itu pada Qiana. Melihat Qiana bermain piano membuat Gervase ingin mempersembahkan permainannya pada wanita itu.

"Seperti yang kau lihat, aku sudah jauh lebih baik."

Gervase menatap Qiana lekat. Ia tidak memungkiri jika ada rindu yang dirasakannya pada wanita itu. Mendengar suara Qiana, memandangi wajah wanita itu seperti ini entah sejak kapan seolah candu baginya. Qiana melekat dalam ingatannya dengan begitu kuat hingga rasanya ada yang kurang jika ia tidak bertemu wanita itu meskipun hanya sehari.

"Syukurlah kalau begitu. Aku sangat khawatir karena kau tidak pernah mau menemuiku beberapa hari ini, tapi sekarang melihatmu baik-baik saja, aku merasa jauh lebih baik."

"Maaf membuatmu khawatir, tapi aku hanya ingin istirahat tanpa gangguan dari siapa pun," dusta Qiana. Qiana tidak mungkin mengatakan pada Gervase kalau ia tidak sakit dan hanya ingin menghindari pria itu karena takut patah hati.

"Tidak masalah. Aku yang salah karena terus memaksa bertemu denganmu padahal aku tahu kau sedang sakit," Gervase tersenyum. "Apa itu artinya sore ini kau akan datang ke Laguna seperti biasa?" Gervase bertanya dengan hati-hati. Ia tidak ingin terkesan mendesak Qiana untuk mendatangi Laguna. Meskipun sebenarnya ia sangat ingin melakukannya, tapi Qiana baru saja sembuh dari sakit, dan Gervase tidak ingin Qiana sakit lagi karena dirinya.

Qiana tersenyum. Jika saja ia tidak bicara dengan Leonora beberapa saat lalu mungkin sampai sekarang Qiana tidak ingin bertemu dengan Gervase lagi. Ketakutan akan luka tak berdarah yang akan kembali menggores hatinya membuat Qiana enggan untuk berjuang. Tapi Leonora benar, ia tidak boleh menyerah sebelum berjuang dan Qiana pun menyadari jika luka tak berdarah yang dulu sempat dirasakannya terjadi karena ia tidak memperjuangkan perasaannya pada Rees. Qiana tidak mengatakan pada Rees apa yang sebenarnya ia rasakan. Ia terlalu pengecut untuk mengakui dan memperjuangkan apa yang dirasakannya.

Sekarang Qiana tidak ingin hal yang sama kembali terulang. Jika pun ia kembali merasakan luka tak berdarah karena patah hati, setidaknya tidak ada yang harus Qiana sesali karena ia sudah berjuang.

Dan untuk memulai semua itu, hal pertama yang harus Qiana lakukan adalah masuk dalam kehidupan Gervase. Membuat Gervase menyadari kehadirannya dan mulai membuka diri untuknya.

"Apa aku diizinkan untuk menolak tawaranmu?"

Gervase menghela napas. "Jika bisa aku ingin mengatakan iya, tapi aku juga tidak ingin memaksamu. Bagaimana pun juga, kau baru saja sembuh dari sakitmu dan aku akan menjadi pria yang sangat egois jika aku memaksakan kehendakku padamu."

"Kalau begitu bagaimana kalau kita berkuda bersama?" wajah Qiana memerah, tapi ia berusaha keras melanjutkan ucapannya. Bagaimana pun juga ia harus berjuang mendapatkan Gervase dan yang harus dilakukannya adalah mendekati Gervase terlebih dulu. "Kau tahu kan kalau aku baru sembuh dan aku takut tidak kuat jika aku harus menunggang kuda sendirian ke Laguna," sambungnya.

"Apa itu artinya kau menerima ajakanku?"

"Apa aku terdengar menolak ajakanmu?" Qiana balas bertanya.

"Aku rasa tidak," Gervase tersenyum lebar. "Kalau begitu mungkin kita berangkat setelah kau mengganti pakaianmu, bagaimana?"

"Baiklah, tunggu aku disini, aku akan segera kembali."

"Aku akan selalu menunggumu."

Jantung Qiana berdetak kencang mendengar jawaban Gervase yang terdengar begitu manis di telinganya. Tidak ingin membuang waktu ia beranjak ke kamarnya, meminta Ellie membantunya mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih santai.

Kali ini Qiana tetap memakai gaun karena ia dan Gervase akan ke Laguna bersama. Bersama dalam artian yang sebenarnya. Berada di satu kuda yang sama, tentunya.

"Aku sudah siap."

Gervase tersenyum melihat Qiana sudah berdiri di depan pintu. Wanita itu sudah mengganti pakaiannya dengan gaun yang lebih sederhana dari gaun yang

sebelumnya dia kenakan, tapi hal itu sama sekali tidak membuat Qiana terlihat berbeda. Wanita itu terlihat memukau seperti sebelumnya.

Gervase mengulurkan tangannya. "Ayo kita berangkat."

Qiana menyambut uluran tangan Gervase, melangkah anggun di samping pria itu.

Awalnya Qiana pikir ide yang ditawarkannya pada Gervase akan dengan mudah dilakukannya. Nyatanya Qiana merasa sangat canggung dengan kedekatan yang terjadi antara dirinya dan Gervase. Terlebih ketika kedua tangan Gervase berada di sisi kiri dan kanan tubuhnya yang seolah tengah memeluknya saat mereka berkuda.

"Jangan terlalu tegang. Kau membuatku terlihat seperti seorang penculik jika kau terus tegang seperti kayu begini," goda Gervase.

Qiana menarik napas panjang. Pasalnya ini untuk pertama kali Qiana berkuda bersama dengan seorang pria, jadi jangan heran kalau ia sedikit tegang.

"Apa ini pertama kalinya kau berkuda dengan seorang pria?" Gervase kembali menggoda Qiana yang sedari tadi hanya diam.

Qiana mendengkus. Bagaimana mungkin Gervase terus saja menggodanya seperti ini? Gervase benar-benar menyebalkan.

"Apa itu penting untuk ditanyakan?" tanya Qiana ketika Gervase membantunya turun dari kuda begitu mereka sampai di tempat tujuan.

Keduanya melangkah bersama menuju Laguna. Sore memang baru saja datang, tapi memilih menghabiskan waktu di Laguna sambil menunggu matahari terbenam bukanlah hal buruk. Laguna adalah tempat paling indah untuk menghabiskan waktu.

"Menurutku itu penting," Gervase menjawab dengan begitu santai seolah Qiana sama sekali tidak sedang kesal padanya.

"Dan kenapa hal itu menjadi penting bagimu?"

Gervase menyibak ilalang yang menjadi pintu masuk ke dalam Laguna, membiarkan Qiana masuk terlebih dulu sebelum ia menyusul.

Gervase mengedipkan mata. "Setidaknya aku tahu akulah pria pertama yang berhasil membuatmu mau berkuda bersamaku dalam artian yang sebenarnya. Benar-benar berkuda bersama."

Qiana memutar bola matanya kesal. Baru beberapa saat lalu Gervase berhasil membuatnya terpukau dengan kata-kata pria itu ketika memujinya, tapi sekarang Gervase justru kembali membuatnya kesal karena sifat menyebalkan pria itu. Kadang Qiana heran kenapa Gervase kerap kali membuatnya kesal.

Tidakkah Gervase tahu kalau saat ini ia tengah malu? Tapi tentu saja Qiana tidak akan pernah menunjukkannya pada Gervase. Ia tidak akan membiarkan Gervase terus menggodanya jika pria itu tahu yang sebenarnya.

"Jangan meremehkanku, My Lord. Tidak mungkin wanita dewasa sepertiku tidak pernah berkuda dengan pria lain sebelumnya. Asal kau tahu, selama ini aku cukup mempesona di kalangan para pria bangsawan. Aku bahkan tidak bisa menghitung sudah berapa banyak pria yang mendekatiku."

Gervase menyeringai. “Aku tahu kau mempesona Qiana, tapi entah kenapa aku meragukan para pria itu benar-benar mendekatimu. Jika benar, kau pasti sudah menikah saat ini.”

“Kau benar-benar menyebalkan, Gervase,” Qiana menggeram. Emosinya tersulut. “Asal kau tahu saja, jangankan berkuda seperti tadi, aku bahkan kerap kali berciuman dengan pria-pria itu jika aku menginginkannya. Dan mengenai pernikahan, aku belum menikah karena aku belum menginginkannya, bukan karena tidak ada pria yang tertarik padaku.”

Wajah Gervase yang sebelumnya santai perlahan mengeras. Sialnya Qiana sama sekali tidak menyadari hal itu. Wanita itu justru berbalik dan melangkah pergi meninggalkan Gervase yang tengah menahan amarah.

Qiana tersentak. Ia nyaris berteriak ketika Gervase tiba-tiba mencekal tangannya dan memutar tubuhnya. “Apa-apaan ini? Lepaskan tanganku Gervase, kau menyakitiku!”

Rahang Gervase mengeras. Ia sama sekali tidak mempedulikan teriakan Qiana. Ia terlalu fokus pada apa

yang Qiana katakan sebelumnya. "Bisa kau ulangi kata-katamu barusan, Qiana?"

"Yang mana? Yang aku sering berkuda dengan pria lain atau tentang aku yang sering berciuman dengan pria lain?" jawab Qiana dengan nada mengejek. Ia masih kesal karena kata-kata Gervase sebelumnya.

Sayangnya Qiana tidak tahu jika jawabannya itu justru membuat emosi Gervase semakin tersulut. Dan Gervase pun tidak tahu kenapa ia harus marah mendengar jawaban Qiana. Qiana tidak terikat dengan pria mana pun. Seharusnya ia tidak marah karena Qiana bukanlah kekasihnya. Lagi pula hal itu sudah lama berlalu dan terjadi ketika mereka belum saling mengenal.

Jadi kenapa Gervase harus marah hanya karena Qiana pernah berkuda dan berciuman dengan pria lain?

16. Setidaknya Kau Sudah memberitahunya

Qiana menatap Gervase dengan tatapan heran. Ia tidak mengerti kenapa Gervase yang sebelumnya terlihat begitu santai bahkan terkesan mengejeknya berubah menjadi begitu serius seperti ini? Bukankah seharusnya ia yang marah karena Gervase mengejeknya? Tapi kenapa justru Gervase yang terlihat sangat marah? Gervase benar-benar aneh.

"Ada apa denganmu? Apa kau baik-baik saja?" tanya Qiana ketika ia mulai tidak nyaman dengan cara Gervase menatapnya. Kemarahan yang Qiana rasakan sebelumnya bahkan menguap karena keheranan melihat Gervase yang seperti ini. Sepanjang mengenal Gervase, ini untuk pertama kalinya Qiana melihat Gervase marah.
"Gervase, ada apa?" Qiana kembali bertanya.

Gervase menghela napas. "Aku tidak suka dengan apa yang baru saja kau katakan."

"Yang mana?" tanya Qiana tidak mengerti. Ia tidak berpura-pura, ia memang tidak mengerti bagian mana dari ucapannya yang tidak di sukai Gervase.

Gervase mendengkus. Jika Qiana saja tidak menyadari apa yang saat ini dirasakannya, kenapa ia harus repot-repot menjelaskan? Kalau pun Qiana tahu, wanita itu pasti akan menertawakannya. Bukankah sangat jelas ia tidak memiliki hak untuk tidak suka dengan apa yang Qiana lakukan sebelum berkenalan dengannya? Dan kalau pun Qiana melakukannya setelah mereka saling mengenal, bukankah ia juga tidak berhak untuk marah? Mereka tidak memiliki hubungan apa pun jadi Gervase tidak berhak untuk marah.

Tidak ingin sampai Qiana mengetahui apa yang terjadi padanya Gervase memilih meninggalkan Qiana. Ia berbaring di atas pasir putih, memejamkan mata sembari berusaha meredakan emosi yang dirasakannya.

Qiana mengangkat bahu. Ia benar-benar tidak mengerti dengan perubahan sikap Gervase yang begitu tiba-tiba. Baru saja pria itu menggodanya, meremehkannya lalu marah-marah dan sekarang

meninggalkannya begitu saja saat ia bertanya. Gervase benar-benar membuatnya tidak mengerti.

Tidak ingin di pusingkan dengan sikap aneh Gervase, Qiana berjalan dan duduk di samping Gervase. Ia memilih menatap air Laguna yang bergerak pelan karena hembusan angin. Tujuannya ke Laguna untuk menikmati keindahan tempat itu bukan untuk bertengkar dengan Gervase.

Gervase yang menyadari Qiana sudah duduk di sampingnya kembali membuka mata. Rasa kesal yang sebelumnya ia rasakan seolah menghilang ketika manik hazelnya menatap Qiana yang terlihat begitu santai menikmati pemandangan di depannya. Qiana terlihat begitu cantik dan mempesona. Wajahnya terpahat sempurna seperti seorang dewi. Begitu menyilaukan dan memabukkan.

Ingatan Gervase melayang ketika ia bertemu Qiana pertama kali. Bagaimana tubuh wanita itu bersinar di dalam air dan bagaimana rambut panjangnya yang indah tergerai di punggungnya yang mulus.

Indah. Itulah yang Gervase pikirkan saat itu. Dan sampai sekarang hal itu tidak berubah sedikit pun. Qiana

tidak hanya cantik tapi juga indah. Wanita itu memukau tanpa harus bersusah payah menunjukkan pesonanya.

Mengingat hal itu, Gervase sadar kalau tidak seharusnya ia meragukan Qiana. Wanita itu mungkin memang belum ingin menikah dan belum menemukan pria yang tepat untuk menjadi suaminya, sama seperti yang dulu Leonora alami.

Ah, betapa beruntungnya pria yang kelak akan mendapatkan Qiana. Qiana menyimpan begitu banyak pesona yang tidak diketahui semua orang. Gervase yakin pria yang kelak akan menjadi suaminya pasti akan sangat bahagia bisa mendapatkan Qiana.

Merasa dirinya tengah di perhatikan Qiana menoleh menatap Gervase dengan kening berkerut. "Ada apa? Kenapa kau memandangku seperti itu? Jangan katakan kalau kau terpesona padaku," ledek Qiana.

Gervase bangun, duduk di samping Qiana tanpa melepaskan tatapannya dari wanita itu. "Aku memang terpesona padamu dan aku baru menyadari betapa mempesonanya dirimu."

Jawaban yang sangat mengejutkan Qiana. Bagaimana tidak, ia tadinya hanya ingin meledek

Gervase tapi jawaban Gervase justru membuatnya mati kutu. Qiana kehilangan kata-kata. Otak pintarnya kesulitan merangkai kata. Ternyata mendapat pujian dari pria yang disukai terasa sangat berbeda dengan pujian yang selama ini kerap kali di terimanya dari pria lain.

Napas Qiana tercekat ketika Gervase tiba-tiba mengelus pipinya. Tangan Gervase terasa hangat ketika menyentuh pipinya yang tiba-tiba terasa dingin.

"Kenapa wajahmu memerah, tapi kulitmu terasa begitu dingin, Qiana?" manik hazel Gervase memindai Qiana. "Kulitmu begitu halus seperti beludru," tambahnya. Suara Gervase serak dan dalam, membangkitkan sesuatu dalam diri Qiana yang tidak ia kenali apa.

"Apa saat ini kau tengah merayuku?" tanya Qiana susah payah ketika akhirnya ia bisa mengeluarkan suara.

"Aku mengatakan yang sebenarnya," balas Gervase. "Aku tidak pernah merayu wanita lain sebelumnya. Aku juga tidak pernah memuji wanita mana pun selain dirimu. Kulitmu memang sangat halus, Qiana.

Rasanya aku ingin terus berlama-lama menyentuh kulitmu seperti ini."

Qiana menggigit bibir bawahnya mendengar pujian Gervase. Pujian yang membuat jantungnya berdebar. "Apa kau juga kerap kali merayu wanita seperti yang saat ini kau lakukan padaku, My Lord?"

"Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak pernah merayu wanita mana pun, My Lady? Dan aku juga tidak sedang merayumu, aku sedang memujimu dan seperti yang aku katakan sebelumnya, hanya kau satu-satunya wanita yang aku puji."

"Bagaimana dengan wanita yang kau cintai? Tidakkah kau pernah memujinya?"

Jemari Gervase yang sebelumnya membelai pipi Qiana perlahan turun. Gervase menghela napas, memutar tubuhnya menatap Laguna di depannya.

Qiana meringis mendapati perubahan sikap Gervase. Qiana sadar tidak ia seharusnya bertanya seperti itu. Tapi Qiana tidak bisa menahan diri. Ia pikir inilah waktu yang tepat untuk bertanya dan ia harap Gervase akan mengatakan sesuatu mengenai masa lalu pria itu.

Cukup lama tidak ada yang bersuara diantara keduanya, Qiana bahkan nyaris menyerah menunggu Gervase menjawab pertanyaan ketika akhirnya Gervase bersuara tanpa menatapnya.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu? Aku bahkan tidak pernah mengatakan apa pun tentang wanita yang kucintai padamu."

"Aku hanya menebak," Qiana ikut menatap Laguna. "Tidak mungkin pria sepertimu tidak memiliki wanita yang kau cintai, bukan?"

"Begitu juga denganmu."

"Iya. Aku tidak akan mengingkarinya. Aku pernah jatuh cinta pada seorang pria. Sayangnya pria itu tidak di takdirkan untukku."

Gervase menatap Qiana. "Jadi kau pernah patah hati?"

Qiana balas menatap Gervase. "Aku rasa setiap orang di dunia ini pernah patah hati."

"Kenapa kau terlihat begitu santai membicarakan patah hatimu? Apa kau yakin kalau kau benar-benar mencintai pria itu?"

"Karena aku mulai menerima takdirku. Aku sadar, sekuat apa pun aku berusaha, aku tidak akan pernah bisa bersamanya. Takdir kami tidak terikat. Saat itu aku juga tidak memiliki keberanian untuk memperjuangkan apa yang aku rasakan padanya. Butuh waktu untuk benar-benar mengikhlaskan semuanya. Dekat dengan istrinya membuatku sadar kalau dialah wanita yang pantas mendampingi pria yang pernah aku cintai."

"Pernah kau cintai?" Gervase mengulangi ucapan Qiana. "Apa itu artinya kau sudah tidak lagi mencintainya?" Qiana mengangguk. "Kenapa bisa? Aku pikir tidak semudah itu melupakan orang yang kau cintai meskipun orang itu sudah menjadi milik orang lain."

"Awalnya aku juga berpikir seperti itu," Qiana tersenyum. "Aku pikir hanya waktu yang bisa mengobati hati yang terluka. Nyatanya bukan hanya waktu yang bisa mengobati hati yang terluka tapi kemauan untuk melupakan dan mengikhlaskan semuanya, terutama bertemu orang yang tepat sangat bisa mengobati hatimu yang terluka. Ketika kau bertemu orang yang tepat,

semua luka yang pernah kau rasakan seolah menghilang begitu saja."

"Apa itu artinya kau sudah menemukan pria yang tepat?"

"Kau ingin jawaban jujur dariku?"

"Tentu saja."

Qiana menatap Gervase lekat. Berharap Gervase bisa melihat cinta yang terpancar dari matanya untuk pria itu. "Sudah. Sayangnya pria itu mungkin tidak menyadari keberadaanku, atau mungkin karena dia masih sangat terikat dengan kisah masa lalunya."

"Itu tidak mungkin. Tidak mungkin ada pria yang tidak menyadari keberadaanmu. Jadi jawabannya mungkin karena pria itu masih terikat dengan masa lalunya," kata Gervase lirih. Sama seperti dirinya yang kerap kali teringat Phoebe meskipun sekarang tidak sesering sebelumnya.

"Menurutmu apa yang harus aku lakukan agar pria itu menyadari keberadaanku?"

"Kejar dia. Buat dia menyadari keberadaanmu dan katakan padanya kalau kau mencintainya. Jangan

sampai kau menyesal karena tidak memperjuangkan cintamu."

"Bagaimana kalau dia menolakku?"

"Setidaknya kau sudah memberitahunya."

Qiana menatap Gervase. Sesaat kemudian ia tersenyum karena tahu apa yang harus dilakukannya. Tidak masalah Gervase belum menyadari keberadaannya karena ialah yang akan membuat Gervase menyadari keberadaannya.

Setidaknya kau sudah memberitahunya.

Iya, Qiana akan melakukannya. Mungkin tidak sekarang, tapi suatu saat nanti ia pasti akan mengatakan pada Gervase mengenai apa yang saat ini dirasakannya.

Berjuang bukanlah sebuah kesalahan. Setidaknya ia tidak akan menyesal karena tidak melakukan apa pun.

17. First Kiss

Gervase menata Qiana tanpa berkedip. Kekaguman jelas terpancar dari manik hazelnya mendengar ucapan Qiana.

Qiana benar, tidak ada orang di dunia ini yang tidak pernah patah hati dan seharusnya Gervase tidak terlihat begitu menyedihkan karena patah hati. Jika Qiana bisa bangkit dan benar-benar mengikhlaskan semuanya kenapa ia tidak bisa?

Kalaupun Gervase tidak menemukan wanita yang bisa menggantikan posisi Phoebe di hatinya, setidaknya ia belajar benar-benar mengikhlaskan semuanya. Ia harus sadar jika Phoebe memang tidak ditakdirkan untuknya.

Tapi terkadang akal sehat dan hati kerap kali tidak sejalan dan Gervase kerap kali mengalami hal itu. Itulah kenapa sampai sekarang Gervase belum bisa melupakan Phoebe sepenuhnya, meskipun ia sadar Phoebe tidak akan pernah bisa menjadi miliknya.

“Ada apa? Kenapa memandangiku seperti itu?”

“Aku kagum padamu. Cara berpikirmu sangat bijak. Ucapanmu membuatku sadar bahwa kau sepenuhnya benar.”

”Itu karena istri dari pria yang aku cintai berhasil membuatku sadar bahwa sekuat apa pun kita berusaha mendapatkan orang yang kita cintai, jika dia bukan takdirmu maka kalian tidak akan pernah bisa bersama,” Qiana tersenyum mengingat Leonora. Apa yang Leonora katakan benar-benar menyadarkan Qiana bahwa tidak akan terjadi apa pun jika Tuhan tidak berkehendak.

“Tapi butuh hati yang lapang untuk mau menerima saran orang lain dan kau bisa melakukannya.”

“Tidak mudah awalnya, tapi akal sehatku cukup nyaman di ajak bekerja sama hingga aku bisa belajar mengikhlaskan semua yang pernah terjadi dan mulai memperjuangkan apa yang kini ada di depanku,” kata Qiana serius. Manik birunya menatap Gervase lekat. “Lalu, apa kau masih mencintai wanita itu?”

“Kau ingin jawaban yang sebenarnya?”

“Tentu saja. Bukankah sebelumnya aku juga mengatakan yang sebenarnya padamu?”

Gervase tersenyum tipis. "Iya. Aku masih mencintainya."

Dada Qiana berdenyut mendengar jawaban Gervase. Sakit sudah jelas, tapi Qiana tidak menunjukkannya pada Gervase. Ia tidak berhak untuk menunjukkan apa pun yang saat dirasakannya karena ucapan Gervase. Gervase bukanlah miliknya. Pria itu berhak mencintai siapa pun dan ia tidak berhak untuk marah.

"Kenapa tidak mengejarnya?" tanya Qiana setelah terdiam cukup lama. Ia butuh waktu untuk kembali menata hatinya.

"Karena aku tahu dia tidak pernah mencintaiku."

"Apa itu artinya kau sudah mengatakan perasaanmu padanya?"

"Aku sudah mengatakannya meskipun semua sudah terlambat. Setidaknya aku ingin dia tahu kalau aku mencintainya." Gervase menatap ke depan. "Dari awal aku tahu kebahagiaannya memang bukan denganku. Tapi cinta yang aku rasakan padanya membuatku menutup mata. Aku terus mencintainya meskipun aku

tahu dia tidak pernah mencintaiku," Gervase terkekeh. "Bukankah aku sangat bodoh?"

"Cinta memang kerap kali membuat orang yang mengalaminya menjadi bodoh. Bukan hanya kau tapi hampir semua orang bisa menjadi bodoh karena cinta."

"Kau benar. Selama ini akal sehatku tidak pernah kalah oleh apa yang hatiku inginkan, tapi ketika aku jatuh cinta padanya, akal sehatku tumpul. Aku terus mengharapkannya meskipun aku tahu dia tidak pernah mencintaiku," Gervase menghela napas. "Saat ini dia sudah bahagia bersama pria yang dicintai dan mencintainya."

"Kalau begitu lupakan wanita itu. Seperti yang kau katakan, dia sudah bahagia dengan pria yang di cintainya. Aku yakin dia juga tidak akan suka jika melihatmu seperti ini."

Gervase kembali menatap Qiana. "Tidak mudah melupakannya. Dia satu-satunya wanita yang pernah membuatku jatuh cinta."

"Tidak mudah bukan berarti tidak bisa, bukan?" Gervase kembali menatap Qiana. "Aku tidak bermaksud mengguruimu, tapi memang begitulah kenyataannya.

Selalu ada jalan jika kau benar-benar ingin berusaha. Lagi pula kau tidak seharusnya memendam apa yang kau rasakan pada wanita itu karena dia sudah bahagia dengan pria pilihannya. Wanita itu pasti akan sedih jika mengetahui kau tidak bahagia atas kebahagiaanya. Sekarang ikhlaskan semuanya dan fokuslah pada kebahagiaanmu sendiri."

Gervase menatap Qiana lekat. "Aku tidak salah kagum padamu. Kau sangat bijaksana."

"Pikiranku terbuka setelah bicara dengan istri dari pria yang pernah aku cintai. Dia membuatku sadar, sekuat apa pun aku berusaha jika Tuhan tidak mentakdirkannya untukku, maka orang itu tidak akan pernah menjadi milikku. Dan melihat bagaimana patah hatimu saat ini aku yakin kau sudah berusaha selama ini."

"Kau benar. Aku selalu ada untuknya," Gervase menghela napas. "Sayangnya Tuhan tidak mentakdirkannya untukku."

"Apa kau menyesali apa yang telah kau lakukan untuknya?"

"Tidak. Aku tidak pernah menyesal karena aku hanya ingin melihatnya bahagia."

"Kalau begitu berbahagialah seperti wanita yang kau cintai itu. Selama ini kau sudah berjuang untuk mendapatkannya. Setidaknya kau juga sudah pernah mengatakan perasaanmu padanya tidak seperti aku yang dulu lebih memilih menyimpan perasaanku seorang diri."

Gervase terkekeh. "Itu kalimat yang sama dengan yang aku ucapkan padamu sebelumnya."

Qiana tertawa. "Aku murid yang belajar dengan cepat, My Lord."

"Murid pintar," Gervase mengusap rambut Qiana membuat tawa Qiana sontak terhenti. Keduanya saling memandang tanpa berkedip, seolah waktu diantara mereka terhenti begitu saja.

Melihat Qiana sedekat ini semakin membuat Gervase sadar betapa mempesonanya wanita itu. Qiana yang keras di luar bahkan terkesan urakan memiliki sisi lembut yang mungkin tidak pernah diketahui siapa pun. Qiana terlalu pandai menyembunyikan pesona yang

dimilikinya hingga Gervase baru menyadarinya sekarang.

Wajah keduanya semakin dekat. Baik Gevrase maupun Qiana bahkan bisa merasakan hangat napas yang mereka hembuskan menerpa wajah masing-masing.

Seharusnya Qiana menjauh atau setidaknya mendorong Gervase menjauh darinya, tapi ia tidak melakukan apa pun. Tatapannya terkunci dengan tatapan Gervase. Terbelenggu dalam pesona yang terpancar dari manik hazel pria itu yang terlihat dingin sekaligus terlihat hangat di saat bersamaan.

Bahkan ketika akhirnya Gervase menyatukan bibir mereka, Qiana tidak menolak. Ia seperti patung, seperti orang dungu yang hanya bisa memejamkan mata ketika bibir lembut Gervase menyentuh bibirnya.

Demi Tuhan!! Ini ciuman pertamanya. Dan ini untuk pertama kalinya Qiana membiarkan seorang pria menyentuhnya seperti ini.

Qiana terlalu terkejut, terlalu bingung dan terlalu gugup hingga tidak bisa melakukan apa pun. Bahkan ketika Gervase mulai menggerakkan bibirnya, Qiana

tetap tidak membalas. Selain tidak tahu apa yang harus dilakukannya, Qiana seolah lumpuh. Bibirnya kelu. Jantungnya berdebar kencang. Kedua tangannya hanya bisa meremas ujung gaunnya karena terlalu gugup.

Sementara itu, Gervase terus menyesap bibir indah Qiana. Ia tidak memperhatikan kegugupan yang Qiana tunjukkan. Ia terlalu fokus pada bibir Qiana yang berada dalam mulutnya. Menyesapnya seperti seorang pengembara yang baru saja menemukan sumber mata air.

Ciuman Gervase tidak kasar dan terburu-buru. Ciumannya begitu lembut dan hati-hati seolah bibir Qiana adalah barang antik yang harus diperlakukan dengan sangat istimewa.

Gervase tahu apa yang mendorongnya untuk terus menyesap bibir indah Qiana. Rasa manis dan menggetarkan yang saat ini dirasakannya membuat Gervase lupa dan tidak terlalu peduli ketika Qiana hanya diam dan tidak membalas ciumannya. Ia hanya ingin terus merasakan bibir lembut Qiana yang memabukkan di dalam mulutnya.

Ciuman itu terasa begitu berbeda dan menggetarkan. Begitu memabukkan sekaligus menggairahkan. Membangkitkan gairah dalam diri Gervase yang selama ini tidak akan semudah ini bisa dibangkitkan.

Selama ini Gervase sangat pandai menguasai diri. Bisa di hitung berapa kali ia berciuman dengan seorang wanita. Ia juga tidak pernah melakukannya dengan sembarangan wanita. Bahkan dengan Phoebe sekali pun, Gervase tidak pernah berpikir untuk mencium wanita itu seperti yang dilakukannya pada Qiana saat ini. Ia juga tidak pernah dekat dengan wanita mana pun. Hanya saja kebutuhan biologisnya kadang membuat Gervase melakukan beberapa hal yang kerap dilakukan pria dewasa lainnya di luaran sana. Menurut Gervase, hal-hal seperti itu bukanlah kewajiban yang harus selalu di penuhi karena itulah ia sangat pandai menguasai diri.

Tapi entah kenapa Gervase justru kehilangan kendali diri dan mencium Qiana. Ia tidak bisa mengendalikan diri ketika manik hazelnya melirik bibir indah Qiana. Hasratnya terbangkitkan begitu saja. Keinginannya untuk merasakan bibir indah Qiana

membuatnya nekat mencium wanita itu tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelahnya.

Seharusnya Gervase tidak melakukannya, tapi hasratnya untuk merasakan bibir indah Qiana jauh lebih kuat dari pada akal sehatnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, akal sehat Gervase kalah oleh hasratnya.

Tidak ingin melampaui batas yang selama ini di tetapkannya, Gervase melepaskan tautan bibirnya dengan Qiana. Ia tidak ingin Qiana marah karena kelancangannya mengingat Qiana tidak membalas ciumannya. Gervase cukup tahu diri, meskipun sebenarnya ia sangat ingin berlama-lama memanjakan bibirnya dengan bibir Qiana yang terasa begitu nikmat dan memabukkan.

"Maaf jika aku lancang, tapi aku tidak akan meminta maaf atas apa yang baru saja aku lakukan."

Qiana mengerjap begitu mendengar suara Gervase. Apa yang Gervase lakukan tadi mengejutkan Qiana. Ia tidak tahu harus melakukan apa karena terlalu terkejut. Ini adalah ciuman pertamanya. Selama ini Qiana selalu berpikir akan memberikan ciuman pertamanya pada Rees. Itulah kenapa setiap ada pria

yang ingin menciumnya Qiana selalu menolaknya dengan tegas. Qiana ingin ciuman pertamanya ingin ia lakukan dengan pria yang di cintainya.

Qiana mencintai Gervase. Itulah kenapa ia tidak menolak ketika Gervase menciumnya. Hanya saja tidak adanya pengalaman dan terlalu terkejut dengan apa yang Gervase lakukan membuat Qiana tidak bisa melakukan apa pun. Ia terlalu gugup hingga membuat otaknya tumpul.

Demi Tuhan ini adalah pengalaman pertamanya. Ciuman pertamanya. Terlebih jantungnya yang berdetak kencang membuat Qiana tidak bisa memikirkan apa pun.

"Apa kau marah?" Gervase bertanya ketika Qiana hanya diam. Ia menatap Qiana khawatir, tapi Qiana tidak menemukan penyesalan yang terpancar dari manik hazel Gervase.

Qiana menghela napas beberapa kali. Berusaha meredakan jantungnya yang masih saja berdebar kencang. Setelah berhasil menguasai diri, barulah Qiana menjawab apa yang Gervase katakan.

"Untuk apa kau meminta maaf, Gervase? Karena menciumku?" Qiana menggeleng. "Justru jika kau

meminta maaf aku akan sangat marah padamu. Permintaan maafmu justru akan membuatku merasa rendah diri karena kau berpikir apa yang baru saja terjadi sebagai sebuah kesalahan."

"Kau tidak marah dengan apa yang baru saja aku lakukan?" Gervase kembali memastikan.

Wajah Qiana memerah. "Tidak. Aku hanya terkejut. Kau melakukannya begitu tiba-tiba, bukankah wajar jika aku terkejut?"

Tanpa sadar Gervase menghela napas mendengar jawaban Qiana. Ia kembali menatap bibir mungil Qiana. Bibir yang sejak tadi menarik perhatiannya.

"Kalau aku memberitahumu ketika kau ingin menciummu, apa kau tidak akan terkejut?"

"Aku rasa tidak."

Tatapan Qiana mengarah pada bibir Gervase yang beberapa saat lalu menciumnya. Bibir itu terlihat begitu menggiurkan membuat Qiana sangat ingin merasakannya lagi.

Tangan Gervase terangkat. Ia menyentuh bibir Qiana. Menekan bibir bawah wanita itu dan memisahkan

dengan bibir atasnya hingga membuat celah diantara keduanya. Bibir Qiana terlihat begitu siap dan nikmat untuk *di nikmati*.

Gervase menelan air liurnya. Ketertarikan fisik yang dirasakannya pada Qiana membuat gairahnya terlecut. Ia tidak pernah menyangka akan merasakan hal seperti ini pada Qiana. Qiana benar-benar berbahaya, tapi Gervase tidak berkeinginan untuk menjauh. Ia justru ingin selalu mendekat, berada di sisi Qiana seperti ini.

"Bagaimana kalau aku ingin menciummu lagi?" suara Gervase serak.

"Maka lakukanlah," balas Qiana tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya dari Gervase. Tatapan penuh keterpesonaan yang Gervase layangkan padanya membuat Qiana melayang hingga melupakan kegugupannya sendiri.

Gervase tersenyum. Ia tidak perlu meminta Qiana untuk mengulangi ucapannya lagi. Bibirnya dengan cepat menyesap masuk diantara celah bibir Qiana yang terbuka.

Gervase mengulum bibir bawah Qiana. Bermain-main dengan ketebalannya yang terasa begitu lembut. Menghisapnya dengan hisapan yang panjang dan memabukkan sebelum menjulurkan lidahnya ke dalam mulut Qiana.

Lidah Gervase mencari. Ketika akhirnya menemukan lidah Qiana, Gervase langsung menghisapnya hingga Qiana mengerang tertahan. Qiana membalas ciuman Gervase. Kedua tangan Qiana berada di leher Gervase, menekan kepala pria itu untuk menciumnya lebih dalam lagi.

Qiana tidak pernah tahu sebuah ciuman dari orang yang dicintai akan terasa senikmat ini. Ia terkejut dengan kedahsyatan yang terjadi pada tubuhnya karena ciuman itu. Semua terasa sangat luar biasa.

Dan Qiana tidak akan pernah menyesali apa yang saat ini dilakukannya bersama Gervase. Qiana justru bahagia karena ia telah memberikan ciuman pertamanya pada pria yang dicintainya seperti yang selama ini diimpikannya.

18. Tamu Dari Masa Lalu

Gervase tidak bisa menghentikan senyuman di bibirnya setiap kali teringat apa yang terjadi antara dirinya dan Qiana akhir-akhir ini. Hubungan mereka semakin dekat setiap harinya. Qiana bukan hanya teman yang kerap kali menemaninya melihat matahari terbenam, tapi juga menjadi teman untuk berbagi cerita.

Tidak ada yang Gervase tutupi dari Qiana. Kecuali mengenai Phoebe. Gervase tidak ingin Qiana berpikir ia masih sangat mencintai dan mengharapkan Phoebe meskipun jauh di lubuk hatinya yang terdalam kadang kala Gervase masih mengharapkan Phoebe. Tapi ia tidak ingin Qiana memandang rendah dirinya hanya karena terus mengharapkan Phoebe yang jelas-jelas tidak akan bisa di milikinya lagi. Ia cukup tahu diri untuk tidak mengambil apa yang bukan ditakdirkan menjadi miliknya.

Gervase mematup dirinya di depan cermin, tidak sabar menunggu sore hari tiba agar ia bisa bertemu

dengan Qiana lagi. Menghabiskan waktu bersama di Laguna. Menikmati indahnya matahari terbenam di tempat itu menjadi hal paling dinantikan Gervase sejak mengenal Qiana.

Sebenarnya Gervase bisa saja menemui Qiana sekarang, datang ke tempat inggal wanita itu saat ini, tapi ia memiliki janji dengan Rees untuk melihat pertambangan timah yang pria itu beli beberapa waktu yang lalu.

"Maaf menganggu anda, My Lord, His Grace sudah menunggu ada di ruang duduk," kata Martin, sang pelayan pribadi.

"Katakan pada His Grace, aku akan segera menemuinya, Martin."

"Baik, My Lord," Martin memberi hormat sebelum meninggalkan Gervase.

"Apa aku membuatmu menunggu lama?" sapa Gervase begitu turun dan menemui Rees.

"Tidak selama menunggu Leonora berdandan," Rees terkekeh begitu pun dengan Gervase. Rees meletakkan gelasnya dan berdiri. "Berangkat sekarang?"

"Lebih cepat lebih baik."

"Kalau begitu ayo."

Keduanya berjalan keluar. Dua ekor kuda sudah disiapkan penjaga istal begitu mereka tiba di luar. Rees dan Gervase langsung menaiki kuda dan melajukannya dengan kecepatan sedang menuju utara, tempat di mana tambang timah yang baru saja di beli Rees berada.

Tambang timah itu cukup besar dan masih beroperasi seperti biasa meskipun telah terjadi pergantian kepemilikan. Rees tidak mengganti pekerja yang lama dengan pekerja baru, bahkan menurut Rees tidak ada yang di ubahnya dari tempat itu kecuali pengawas para pekerja. Pemilik sebelumnya rugi karena pengawasnya berlaku curang dan Rees tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

"Meskipun tidak terlalu besar, tempat ini cukup menjanjikan," Gervase memindai bagian luar tambang setelah Rees mengajaknya berkeliling di dalamnya. "Kau memang tidak pernah keliru dalam membelanjakan uangmu, Rees."

Rees terkekeh. "Aku harus melakukannya demi Leonora dan calon bayi kami. Investasi itu sangat

diperlukan untuk menjamin masa depan mereka nantinya."

"Iya kau benar. Papa juga melakukan hal yang sama. Perkebunan apel kami sekarang semakin maju berkat kerja keras Kakek dan juga Papa."

"Ngomong-ngomong apa kau betah berada di sini?"

"Seperti yang kau lihat, Lostwithiel sangat indah dan aku suka berada di tempat ini. Tidak heran kenapa dulu Leonora menjadikan Lostwithiel sebagai tempat untuk menenangkan diri."

"Kau benar, tapi Avening juga sangat indah. Aku sangat suka dengan hamparan kebun apel yang ada di sana. Udaranya sangat segar dan sejuk karena daerah pegunungan. Suasana yang sangat berbeda dengan di sini, tapi keduanya memang sangat indah."

"Setidaknya kedua tempat itu bisa membuat kita nyaman saat berada di dalamya."

Rees mengangguk. Keduanya berjalan menjauh dari tambang. "Lalu kapan kau berencana kembali ke Avening?"

"Kau mengusirku?"

"Sama sekali tidak. Aku hanya penasaran kapan kau akan kembali ke Avening. Papa dan Mama pasti sangat merindukanmu."

"Mereka setiap hari mengirimkan surat untukku, terutama Mama. Tapi aku belum bisa kembali saat ini, mungkin beberapa minggu lagi."

Rees menepuk bahu Gervase pelan. "Aku harap saat kau memutuskan untuk kembali, kau sudah benar-benar melupakan kisah masa lalumu. Bangkitlah dan yakinlah sudah ada wanita yang telah Tuhan siapkan untukmu."

Gervase tidak menjawab. Ia hanya diam. Bukan karena Gervase tidak mengharapkan hal yang sama tapi karena sampai saat ini ia merasa belum mencapai tujuannya saat memutuskan datang ke Lostwithiel. Ia masih kerap kali teringat Phoebe, meskipun tidak sesering sebelumnya.

"Apa yang akan kau lakukan hari ini?" tanya Rees ketika mereka benar-benar sudah menyelesaikan *tour* di tambang miliknya.

"Kembali ke rumah. Aku ingin beristirahat sebentar sembari menunggu sore."

"Kau tidak apa kembali sendiri? Ada beberapa hal yang harus aku selesaikan di sini sebelum kembali."

"Bukan masalah. Kau bisa menyelesaikan pekerjaanmu, sementara aku akan pulang. Aku juga tidak akan tersesat jika itu yang kau khawatirkan. Aku bukan anak kecil, Rees."

Rees terkekeh. "Kau memang sangat pandai membaca apa yang aku pikirkan."

"Terlihat jelas dari matamu," Gervase mendengkus. "Aku kembali. Jangan pulang terlambat kalau kau tidak ingin Leonora mendepakmu dari kamar kalian," pesan Gervase sebelum menaiki kudanya, melajukan kembali ke kediamannya.

Hari sudah hampir sore ketika Gervase sampai di rumahnya. Gervase langsung meminta Martin untuk menyiapkan air mandinya. Ia ingin langsung bersiap dan mendatangi kediaman Qiana. Menghabiskan waktu bersama Qiana memang tidak pernah membosankan. Gervase justru kerap kali tidak sabar menunggu sore tiba, meskipun setelah bertemu nanti mereka kerap kali berselisih pendapat. Tapi Gervase menyukainya. Qiana selalu bisa membuatnya tertawa.

Setelah bersiap Gervase akan segera menjemput Qiana seperti yang biasa dilakukannya. Qiana sebenarnya menolak karena berpikir apa yang Gervase lakukan hanya menghabiskan waktu saja. Mereka bisa bertemu langsung di Laguna. Tapi Gervase cukup keras kepala untuk ditolak. Ia berusaha keras meyakinkan Qiana sampai akhirnya wanita menyerah dan menuruti apa yang Gervase inginkan.

Alhasil setiap sore Gervase akan mendatangi kediaman Qiana untuk menjemput wanita itu. Mereka akan berangkat bersama ke Laguna.

Bedanya Gervase dan Qiana tidak akan berkuda bersama dalam arti yang sebenarnya seperti yang pernah mereka lakukan. Gervase cukup tahu batasan dan bagaimana ia harus menjaga nama baik Qiana di depan semua orang.

Gervase sudah siap. Ia sudah rapi dengan penampilan terbaiknya untuk menjemput Qiana. Ia yakin Qiana pasti sudah menunggunya sejak tadi.

Tapi baru saja Gervase membuka pintu rumahnya, sosok wanita berambut merah yang tengah berdiri di depannya membuat Gervase mematung tak

percaya. Apa lagi ketika wanita itu langsung memeluk tubuhnya erat sebelum ia sempat mencerna apa yang terjadi.

Phoebe ada di depannya, memeluknya erat. Bukankah itu tidak mungkin? Apakah ini mimpi?

Untuk sesaat Gervase meragu. Ia kerap kali memimpikan hal ini dalam tidurnya. Jadi mendapati Phoebe tiba-tiba berada di depannya dan memeluknya seperti ini membuat Gervase gamang. Tapi keraguannya langsung terjawab begitu Gervase mendengar suara Phoebe. Ini nyata. Senyata suara lembut Phoebe yang selama ini sangat dirindukannya.

"Aku merindukanmu, Gervase. Aku sangat merindukanmu."

Gervase tersenyum. Ini bukan mimpi. Ini terlalu nyata untuk di anggap mimpi. Phoebe memang ada di depannya, memeluknya erat dan ini nyata.

Gervase balas memeluk Phoebe. Membenamkan wajahnya di puncak kepala Phoebe. Kedua matanya terpejam. Meresapi apa yang saat ini terjadi. Kehadiran Phoebe dan harum wanita itu benar-benar membuat

Gervase seperti hidup kembali. Ia merasa bisa bernapas dengan benar.

"Aku juga merindukanmu, Phoebe. Sangat."

Gervase terlalu larut dengan kehadiran Phoebe di depannya. Kerinduan yang dirasakannya pada Phoebe membuatnya lupa akan semua hal yang harus dilakukannya. Ia bahkan tidak tidak sadar jika Qiana berdiri tidak jauh tempatnya dan melihat dengan mata berkaca-kaca apa yang saat ini tengah dilakukannya. Gervase juga tidak menyadari ada sosok pria lain yang menatap kesedihan Qiana dengan tatapan penuh kemarahan.

19. Hati Yang Terluka

Sejak ciuman yang mereka lakukan sore itu, hubungan Qiana dan Gervase semakin dekat. Mereka kerap kali berciuman. Tidak hanya di Laguna, tapi juga di tempat lain ketika mereka memiliki kesempatan. Terkadang Qiana dan Gervase akan tertawa begitu mereka selesai melakukannya. Keduanya merasa lucu dengan apa yang mereka lakukan. Tapi Gervase tidak pernah tahu kenapa ia selalu ingin mencium Qiana.

Berbeda dengan Gervase, Qiana justru sangat menyadari apa yang dirasakannya pada pria itu.

Cinta.

Cintalah yang membuat Qiana membiarkan Gervase menciumnya kapan pun pria itu menginginkannya. Selain karena cinta yang dimiliknya untuk Gervase, Qiana juga pikir ini adalah salah satu cara yang bisa dilakukannya agar Gervase menyadari keberadaannya, menyadari perasaannya. Meskipun

sampai detik ini Gervase terlihat belum juga menyadari perasaannya.

Sejauh ini Qiana tidak mempermasalahkan hal itu. Toh apa yang dilakukannya dengan Gervase sama sekali tidak melampaui batasan yang telah ditetapkannya. Gervase pun tidak pernah melakukan sesuatu lebih dari sekedar menciumnya. Bagi Qiana, yang terpenting adalah hubungannya dengan Gervase semakin hari semakin dekat. Mereka akan selalu ke Laguna bersama, menghabiskan hari sampai matahari terbenam seutuhnya.

Seperti hari ini, Qiana tengah dibantu Ellie bersiap menunggu kedatangan Gervase yang akan datang menjemputnya sore ini. Wanita itu sudah tidak sabar menunggu kedatangan sang pujaan hati karena kali ini Qiana berniat mengatakan apa yang ia rasakan pada Gervase.

Iya, Qiana pikir inilah saat yang tepat untuk memberitahu Gervase mengenai perasaannya. Hubungan mereka sudah sangat dekat. Qiana juga yakin Gervase memiliki perasaan yang sama dengannya

melihat dari bagaimana cara Gervase menatapnya dan memperlakukannya selama ini.

Qiana tidak mungkin keliru dengan apa yang dilihatnya. Jadi tidak masalah jika ia mengatakan perasaannya terlebih dulu. Yang terpenting Gervase tahu apa yang dirasakannya. Qiana tidak ingin kisah cintanya kali ini bernasib sama dengan apa yang dulu dirasakannya pada Rees.

Berbekal keyakinan itu, Qiana mempersiapkan dirinya sejak semalam. Ia berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, merangkai kata demi kata yang akan disampaikannya pada Gervase saat mereka bertemu nanti. Qiana juga sudah mempersiapkan diri dengan segala kemungkinan yang nanti akan terjadi. Ia harus bisa menerima apa pun keputusan Gervase dengan lapang dada meskipun Gervase menolaknya.

Sayangnya ketika matahari semakin beranjak turun, Gervase yang sejak tadi ditunggunya tidak kunjung datang. Hal itu membuat Qiana begitu khawatir karena tidak biasanya Gervase tidak memberi kabar jika tidak bisa datang menjemputnya.

"Ada apa sayang? Apa kau terlihat begitu gelisah? Apa karena Gervase belum datang?" Taya yang sedari tadi memperhatikan sang putri akhirnya bertanya.

"Iya, Mama. Tidak biasanya Gervase belum datang sampai sekarang."

"Mungkin dia sedang memiliki kesibukan lain jadi tidak bisa datang menjemputmu."

Qiana menggeleng. "Jika Gervase memiliki kesibukan dia pasti akan mengutus pelayan untuk memberitahuku seperti yang biasa dilakukannya."

Taya tersenyum. Ia senang melihat Qiana seperti ini. Itu berarti Qiana memang benar-benar tertarik pada Gervase.

"Kalau begitu kenapa kau tidak melihat sendiri apa yang Gervase lakukan? Mungkin saja dia sedang sakit hingga tidak bisa menjemputmu dan lupa meminta pelayan untuk memberitahumu tentang keadaannya."

"Jadi aku harus mendatangi Gervase?"

"Kalau kau mengkhawatirkannya, kenapa tidak?" Taya menatap sang putri lembut. "Gervase adalah pria yang baik. Tidak hanya itu, dia juga berasal dari keluarga baik-baik. Ada banyak wanita diluar sana yang

menginginkan Gervase menjadi milik mereka, begitupun dengan para ibu. Mereka semua menginginkan Gervase menjadi menantunya."

"Termasuk Mama."

Taya tertawa. "Mama tidak akan berbohong mengenai hal itu. Gervase adalah salah satu calon menantu paling potensial untuk diperebutkan saat ini. Dia satu-satunya pria yang tersisa diantara semua saudaranya, jadi tidak heran banyak yang berlomba-lomba untuk mendapatkannya termasuk Mama" Taya tersenyum lebar melihat wajah tersipu Qiana. "Melihat kedetakatan kalian selama ini, Mama pikir tidak adalahnya berharap, bukan?"

Qiana menggeleng. Ia semakin tersipu mendengar ucapan panjang lebar sang Mama.

"Jadi Mama setuju jika aku berhubungan serius dengan Gervase?"

"Mama sangat setuju. Bukan karena latar belakang pria itu tapi karena dirimu. Kau mencintai Gervase, jadi tidak ada alasan bagi Mama untuk tidak menyetujui hubungan kalian."

"Ke.... Kenapa Mama bisa berkata seperti itu?"

"Mama adalah Mamamu, sayang. Mama mengenalmu sejak kau masih berada di dalam kandungan. Mama tidak mungkin tidak bisa melihat jika saat ini putri Mama sedang jatuh cinta. Tatapan matamu yang selalu berbinar setiap kali melihat Gervase membuat Mama yakin kalau kau mencintainya," Taya mengelus pipi Qiana dengan jarinya. "Menurut Mama, Gervase adalah pria yang baik dan bertanggung jawab. Jadi Mama mendukung seratus persen hubungan kalian. Bahkan jika nanti kalian tidak bisa bersama, Mama tidak akan pernah memaksakannya padamu. Kau tahu kenapa?"

Qiana menggeleng. Taya dengan lembut mencium kening Qiana. "Karena kebahagiaanmu adalah tujuan hidup Mama. Mama akan melakukan apa pun asalkan kau bahagia."

Manik biru Qiana bekaca-kaca. "Mama."

"Jangan menangis. Mama tidak sedang ingin membuatmu menangis. Mama hanya ingin kau tahu, Mama akan selalu mendukung keputusanmu selama itu tidak merugikan orang lain."

Qiana tersenyum. "Terima kasih, Mama."

"Bagi Mama dan Papa, kebahagiaanmu adalah yang terpenting," Taya kembali mencium kening Qiana dengan lembut. "Berjuanglah. Tidak ada yang salah saat kita memperjuangkan apa yang kita rasakan. Selama apa yang kau lakukan tidak menyakiti siapa pun, maka Mama akan selalu mendukungmu."

"Aku mengerti, Mama. Terima kasih," Qiana memeluk Taya erat. "Aku akan pergi. Doakan aku."

Taya mengangguk. "Selalu, sayang."

Selepas bicara dengan Mamanya, Qiana meminta Peet, penjaga istal untuk menyiapkan kuda miliknya. Ia melajukan kudanya dengan perasaan yang sangat ringan. Bicara dengan sang Mama membuat Qiana semakin yakin untuk mengatakan perasaannya pada Gervase. Ia ingin Gervase tahu apa yang dirasakannya selama ini.

Sayangnya keceriaan, semangat dan perasaan ringan yang sebelumnya Qiana rasakan ternyata tidak bertahan lama. Begitu Qiana menginjakkan kaki di kediaman Gervase keceriaan itu hilang, berganti dengan mendung yang langsung melingkupi.

Langkah Qiana terpaku. Kedua kakinya tidak lagi bisa digerakkan. Bukan karena ia mendadak lumpuh tapi karena pemandangan yang saat ini tersaji di depannya.

Gervase tengah berpelukan dengan seorang wanita. Pria itu terlihat begitu bahagia dan tersenyum begitu lebar karena wanita yang saat ini berada dalam pelukannya.

Tanpa bertanya pun Qiana tahu siapa wanita berambut merah yang saat ini berada dalam dekap hangat Gervase. Wanita itu adalah wanita yang membuat Gervase mengasingkan diri ke Lostwithiel. Wanita yang selama ini Gervase cinta dan masih Gervase cintai sampai saat ini.

Qiana menghapus buliran bening yang mengalir dari manik birunya yang indah. Ia tidak menyangka akan secepat ini merasakan patah hati. Cinta yang terpancar begitu jelas di mata Gervase untuk wanita itu membuat Qiana sadar bahwa ia mungkin tidak akan pernah bisa mendapatkan cinta Gervase. Gervase masih sangat mencintai wanita itu dan ia telah keliru mengartikan sikap Gervase padanya selama ini.

Qiana menghela napas panjang, meredakan nyeri yang saat ini dirasakannya.

Ini untuk kedua kalinya Qiana merasakan patah hati sebelum ia sempat mengatakan perasaannya. Sialnya patah hati kali ini terasa berkali-kali lipat lebih menyakitkan dari patah hati sebelumnya. Salahnya memang yang berharap lebih pada pria yang jelas-jelas masih sangat mencintai wanita masa lalunya.

Tidak ingin tetap berada di tempat yang sama dan menonton adegan mesra yang membuat hatinya sakit, Qiana berbalik, melangkah lebar menuju kudanya. Ia melompat naik dan melajukan kudanya menjauh. Meninggalkan Gervase yang masih berpelukan dengan Phoebe tanpa menyadari ada hati yang terluka karena apa yang tengah dilakukannya.

20. Aku Mencintainya

Qiana keliru.

Selama ini Qiana salah mengartikan tatapan Gervase padanya. Harapan dan keyakinan yang sempat dirasakannya pupus, hancur begitu saja ketika menyaksikan pemandangan yang tersaji di depannya saat lalu.

Apa yang beberapa saat lalu dilihatnya menyadarkan Qiana akan kekeliruan yang selama ini diyakininya. Cinta yang ia pikir di miliki Gervase untuknya ternyata hanyalah khayalannya saja. Perasaannya yang berbalas ternyata hanyalah harapan semu yang ia hadirkan sendirian. Dan kepedulian yang kerap kali Gervase tunjukkan padanya tidak berarti apa pun bagi pria itu.

Tidak ada cinta. Tidak ada perasaan berbalas. Gervase tidak memiliki perasaan yang sama dengan apa yang dirasakannya. Gervase tidak pernah mencintainya. Hati pria itu tidak pernah menjadi miliknya. Gervase

hanya mencintai satu wanita dan wanita itu adalah wanita berambut merah yang beberapa saat lalu di peluknya.

Beruntung Qiana melihat semuanya sebelum mengatakan apa yang dirasakannya pada Gervase. Entah bagaimana jadinya jika ia benar-benar mengatakan perasaannya pada Gervase sementara cinta dan hati Gervase tidak pernah menjadi miliknya.

Cinta memang buta. Cinta juga kerap kali membutakan orang yang mengalaminya. Qiana pernah dua kali dibutakan cinta. Yang pertama saat ia mencintai Rees yang selama ini tidak pernah menganggapnya lebih dari sepupu dan yang kedua kalinya ia mencintai pria yang bahkan tidak pernah menganggapnya ada.

Bukankah ia sangat menyedihkan?

Dua kali jatuh cinta. Dua kali juga ia mengalami patah hati. Entah karena Qiana menjatuhkan hatinya pada pria yang salah atau karena ia memang tidak di takdirnya untuk di cintai seorang pria. Apa pun itu, yang pasti saat ini Qiana terluka. Ia kembali patah hati karena cinta tak berbalas yang kembali di alaminya.

Gervase tidak mencintainya, lalu apa arti kebersamaan mereka selama ini? kedekatan dan Ciuman yang kerap kali mereka lakukan apakah tidak berarti apa pun bagi Gervase? Mungkinkah hanya dirinya yang menganggap semua itu sebagai sesuatu yang berarti?

Ah, bodohnya Qiana. Seharusnya ia sadar bagi seorang pria, kedekatan fisik antara mereka dengan seorang wanita bukanlah hal yang aneh. Banyak pria kalangan bangsawan yang memang kerap kali melakukan apa pun yang mereka inginkan pada setiap wanita yang menarik perhatian mereka, dan bukan tidak mungkin jika apa yang selama ini Gervase lakukan juga karena alasan itu.

Gervase hanya terbawa suasana. Gervase kesepian dan ia adalah wanita yang ada di saat yang tepat bagi Gervase.

Qiana menghela napas panjang. Apa yang baru saja terpikirkan olehnya pastilah benar adanya. Jika Gervase memang memiliki perasaan yang sama dengannya, Gervase tidak mungkin melupakan pertemuan mereka hanya karena kedatangan wanita masa lalunya. Jika Gervase memang memiliki perasaan

yang sama dengan dirinya, Gervase tidak mungkin membiarkannya menunggu seperti ini.

Ketidakhadiran Gervase saat ini seharusnya sudah cukup bagi Qiana untuk mematikan apa pun perasaan yang saat ini bersemi di hatinya. Semua tidak berarti lagi. Apa yang dirasakannya hanya akan menyisakan kesedihan dan air mata seperti yang dulu pernah dirasakannya.

Tapi siapa yang bisa memerintah hati? Bahkan akal sehat pun yang memegang kendali atas sebuah tubuh kerap kali tidak bisa memerintah hati. Hati memiliki pemikirannya sendiri dan Qiana sangat memahami hal itu.

Qiana membenamkan wajah diantara kedua pahanya yang tertekuk. Cairan bening yang mengalir dari kedua manik birunya yang indah ia biarkan begitu saja. Tidak akan ada yang melihatnya menangis disini. Gervase tidak mungkin datang. Pria itu mungkin tengah asyik dengan wanita pujaannya. Melepas rindu dengan pemilik hatinya yang sesungguhnya, dan Qiana butuh menangis untuk meredakan dadanya yang sesak karena patah hati.

Qiana terisak. Suara tangisnya begitu menyayat hati. Ia larut dalam luka yang saat ini dirasakannya tanpa memperhatikan apa pun.

Bahkan indahnya matahari yang mulai terbenam saat ini tidak mampu membuat suasana hati Qiana menjadi lebih baik. Ia sedang terluka dan untuk pertama kalinya Qiana menganggap matahari terbenam tidaklah menarik seperti yang kerap kali dipikirkannya selama ini.

Air matanya semakin deras mengalir. Isak tangisnya terdengar semakin kencang. Tapi Qiana tidak berniat untuk menghentikan semuanya. Bukan karena ia tidak mau, tapi karena air matanya, tubuhnya, dan hatinya memiliki keinginan berbeda. Hatinya ingin meredakan kesedihan dan rasa sesak yang saat ini melingkupinya dengan menangis.

Hanya dengan menangis Qiana merasa jauh lebih baik. Qiana akan menangis jika apa yang menimpanya sudah terlalu berat untuk ia tanggung seperti saat ini.

Elusan lembut di rambut coklat pirang miliknya sontak membuat Qiana menghentikan tangisnya. Untuk sesaat Qiana merasa jantungnya berhenti berdetak.

Tubuhnya berubah kaku. Ia menoleh dan tanpa sadar menghela napas melihat siapa yang saat ini sedang berdiri di depannya. Bukan Gervase seperti yang Qiana pikirkan sebelumnya melainkan Rees.

Qiana dengan cepat menghapus air matanya ketika menyadari tatapan Rees yang terarah padanya. Tatapan kasihan. "A... apa yang kau lakukan disini, Rees?"

"Menemanimu," tanpa meminta izin terlebih dulu, Rees langsung duduk di samping Qiana dan memeluk sang sepupu dengan erat. "Menangislah. Jangan menahan diri. Jika menangis dapat membuatmu merasa lebih baik, maka menangislah."

Qiana mendorong Rees yang tengah memeluknya. "Siapa bilang aku sedang menangis? Mataku hanya terkena pasir."

Rees menatap Qiana lembut. "Kau tidak perlu menutupi apa pun dariku, Qiana. Aku sudah tahu apa yang terjadi padamu. Aku juga melihat apa yang kau lihat beberapa saat lalu. Jika kau ingin tahu siapa wanita yang di peluk Gervase tadi maka aku akan memberitahumu, wanita itu adalah Phoebe, wanita yang dicintai Gervase.

Wanita yang membuat Gervase mengasingkan diri ke Lostwithiel."

Mata Qiana berkaca-kaca. Tebakannya tidak salah. Wanita itu memang benar adalah wanita yang dicintai Gervase. "Kenapa kau mengatakan semua ini padaku?"

"Karena aku ingin kau mengetahui semuanya. Aku tidak bermaksud membuatmu bersedih dan mematahkan hatimu yang saat ini sudah menjadi milik Gervase, aku hanya ingin kau mengetahui semuanya agar kau tidak sakit seperti ini. Wanita itu adalah masa lalu Gervase. Tidak pernah terjadi apa pun diantara mereka. Jadi jangan berpikiran buruk mengenai apa yang kau lihat tadi."

"Hatiku adalah milikku, bukan Gervase," Qiana menampik ucapan Rees.

"Kau tidak bisa membohongiku, Qiana. Aku mungkin tidak ada dua puluh empat jam bersamamu, tapi aku tahu bagaimana hubunganmu dengan Gervase selama ini. kalian sangat dekat layaknya sepasang kekasih, meskipun tanpa ikatan yang jelas."

"Kau memata-mataiku?"

"Mungkin lebih tepatnya menjagamu. Kau adalah sepupu yang paling aku sayangi selain Marry, dan aku tidak mungkin melepaskanmu begitu saja pada seorang pria meskipun pria itu adalah saudara dari istriku sendiri. Aku hanya ingin memastikan kau bahagia dan jatuh cinta pada pria yang tepat."

Qiana menghela napas. "Aku tidak tahu apakah aku harus marah atau tidak padamu setelah mengetahui kau memata-mataiku selama ini. Tapi aku sangat bersyukur memiliki seorang kakak sepertimu. Kau selalu menjaga aku dan Marry dengan caramu sendiri."

Rees memeluk Qiana. Tangan besarnya mengelus punggung rapuh Qiana. "Aku akan selalu ada untukmu, Qiana. Kau sepupuku. Kita berkeluarga. Tidak ada yang bisa merubah kenyataan itu."

Qiana mengangguk dalam dekap hangat Rees. "Aku tahu, terima kasih."

"Apa yang akan kau lakukan setelah mengetahui semua ini?" tanya Rees saat ia mengurai pelukannya.

"Tidak ada. Seperti yang tadi kau katakan, hubunganku dan Gervase tidak memiliki ikatan apa pun, jadi apa pun yang Gervase lakukan, aku tidak memiliki

hak untuk keberatan. Sejak awal, Gervase juga tidak pernah memberi harapan padaku. Aku saja yang tanpa tahu diri menumbuhkan perasaan yang tidak seharusnya aku tumbuhkan padanya."

Rees mendengkus. "Kenapa kau terkesan membelanya? Tadinya aku pikir kau akan memintaku memukul Gervase karena luka yang di torehkannya untukmu."

Qiana terkekeh. "Kalau aku benar-benar memintamu memukul Gervase, memangnya kau berani melakukannya? Apa kau tidak takut pada Leonora?"

"Kenapa aku harus takut? Aku sedang membela sepupuku dan aku yakin Leonora akan memakluminya jika dia tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Qiana mengangguk. Ia tidak meragukan apa yang Rees katakan, tapi apa yang ingin Rees lakukan untuknya juga tidak mungkin Qiana biarkan begitu saja. Ia bukan lagi anak kecil yang akan selalu mengadu pada kakaknya hanya karena dilukai orang lain.

"Jadi, apa kau ingin aku memukul Gervase untukmu?" Rees kembali bertanya.

Qiana menggeleng. "Aku tidak mungkin memintamu memukul Gervase. Gervase bukan kekasihku. Sejak awal hubungan kami memang tidak memilik komitmen apa pun. Kami hanyalah teman. Jadi Gervase tidak berkewajiban menjaga perasaanku. Gervase berhak memberikan cinta dan hatinya pada siapa pun yang diinginkannya."

Rees menatap wajah cantik Qiana lekat. Kedua manik biru Qiana yang biasanya bersinar kini terlihat redup. Semua itu kesedihan yang Qiana rasakan saat ini karena dirinya. Seandainya saja ia tidak berpikir untuk mengenalkan Qiana dan Gervase, Qiana pasti tidak akan bersedih seperti ini.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

"Aku merasa sangat bersalah. Maafkan aku."

"Kenapa kau merasa bersalah? Kau tidak salah apa pun dalam hal ini. Apa yang terjadi padaku, murni karena diriku sendiri bukan karenamu atau orang lain."

"Kau keliru, Qiana. Nyatanya aku memang turut andil dalam kesedihan yang saat ini tengah kau rasakan. Jika saja aku tidak memiliki rencana untuk

menjodohkanmu dengan Gervase, kau tidak mungkin mengalami hal seperti ini."

"Kau ingin menjodohkanku dengan Gervase?" Rees mengangguk. "Kenapa?"

"Karena aku pikir Gervase adalah pria yang pantas untukmu. Gervase yang aku kenal adalah pria yang baik dan bertanggung jawab. Tidak ada pria yang lebih pantas bersamamu selain dirinya. Tapi aku lupa jika Gervase tengah patah hati. Aku lupa jika patah hati tidak mudah disembuhkan," Rees menghela napas. "Seandainya aku berpikir jauh ke depan sebelum mengatur pertemuanmu dengan Gervase, kau tidak mungkin bersedih seperti ini. Seandainya aku memastikan terlebih dulu mengenai perasaan Gervase pada Phoebe, kau mungkin tidak akan terluka. Jadi aku turut andil dalam kesedihanmu. Maafkan aku, Qiana."

Sejujurnya Qiana terkejut mendengar ucapan Rees. Ia tidak pernah menyangka pertemuan tak sengajanya dengan Gervase di Laguna ada andil Rees di dalamnya. Ia tidak pernah berpikir jika Rees telah mengatur pertemuannya dengan Gervase.

Meskipun begitu, Qiana pikir apa yang Rees lakukan tidak salah. Rees hanya ingin menjodohkannya dengan pria yang tepat. Meskipun pada kenyataannya hubungannya dengan Gervase tidak seperti apa yang Rees rencanakan.

"Kau sama sekali tidak bersalah, Rees. Apa yang menimpaku saat ini adalah pilihanku sendiri. Akulah yang telah memberikan hatiku pada Gervase. Akulah yang telah membiarkan hatiku jatuh padanya hingga aku merasakan sakit seperti ini. Aku mencintainya dan aku tidak akan mengingkari hal itu meskipun aku tahu Gervase masih sangat mencintai Phoebe."

Qiana tersenyum. "Kau jangan khawatir. Apa yang aku alami saat ini adalah hal yang lumrah dan kerap kali dialami semua orang. Saat kita mencintai seseorang, kita juga bisa terluka karenanya, bukan? Itulah yang saat ini tengah aku rasakanya. Bedanya aku belum siap terluka secepat ini karena itulah aku menangis," Qiana menghela napas. "Tapi jangan salahkan dirimu atas apa yang tengah terjadi padaku, Rees. Ini takdirku. Aku tidak menyesal mengenal Gervase dan memberikan hatiku

padanya. Aku mencintainya meskipun Gervase tidak mencintaiku."

21. Ancaman Rees

"Bagaimana kabarmu? Kenapa kau datang kemari?" tanya Gervase. Ia melepaskan pelukannya di tubuh Phoebe, tersenyum lembut menatap wanita yang begitu dirindukannya selama ini.

Phoebe terlihat jauh lebih bahagia dari terakhir kali mereka bertemu dan meskipun hal itu bukan karena dirinya, Gervase tidak memungkiri kalau ia ikut bahagia dengan kebahagiaan yang Phoebe rasakan saat ini. Bagi Gervase, kebahagiaan Phoebe adalah yang terpenting.

Phoebe memukul lengan Gervase kesal. "Kenapa kau bertanya seperti itu? Aku datang untuk menunjungi sahabatku yang menghilang tanpa kabar berbulan-bulan lamanya, jadi jangan salahkan aku kalau aku tiba-tiba datang dan mencarinya."

Gervase tertawa. "Bukan begitu maksudku. Aku hanya terkejut melihatmu datang begitu tiba-tiba, dan dimana suamimu sekarang? Aku yakin dia pasti tidak tahu kau datang kemari."

Phoebe tertawa. "Kau benar. Aku pergi tanpa sepengetahuannya. Mungkin sekarang dia sedang mencariku di semua tempat di kastil Leonora."

"Lalu dengan siapa kau kemari? Siapa yang memberitahumu kalau aku ada di sini?"

"Leonora memberitahuku dimana kau berada dan juga dia meminta pelayannya untuk mengantarku kemari," Phoebe menunjuk seorang pelayan wanita yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Seharusnya kau tidak perlu repot-repot datang kemari. Kau cukup meminta Leonora mengirim pelayan untuk memberitahuku mengenai kedatanganmu, aku pasti akan datang ke kastil."

"Aku tidak sabar bertemu denganmu karena itu aku langsung menanyakan keberadaanmu pada Leonora begitu kami sampai di Lostwithiel," Phoebe tersenyum. Ia menatap tempat tinggal sementara Gervase dengan tatapan kagum. "Tempat ini sangat indah. Tidak heran kau betah berlama-lama di sini bahkan sampai lupa memberi kabar padaku."

"Bukan seperti itu. Aku hanya tidak ingin mengganggumu dan Deverell. Kalian pengantin baru dan

aku tidak ingin perhatianmu pada Deverell teralihkan. Kau tahu sendiri bagaimana posesifnya Deverell padamu."

Phoebe kembali tertawa. "Kau benar. Deverell sangat posesif."

"Tapi kau menyukai sifat itu bukan?" goda Gervase.

Wajah Phoebe memerah. Terlihat begitu cantik di mata Gervase. Sejak dulu, Phoebe memang sangat cantik.

"Iya, aku menyukainya," jawab Phoebe malu-malu.

"Apa kau bahagia dengan pernikahanmu?" tanya Gervase. Sebuah pertanyaan yang tidak seharusnya ia tanyakan karena jawabannya terlihat jelas dari kebahagiaan yang terpancar dari kedua mata indah Phoebe. Tatapan Phoebe saat ini terlihat begitu berbinar dan hidup. Sangat berbeda ketika semua kesalahpahamannya dan Deverell terjadi.

"Seperti yang kau lihat, aku sangat bahagia. Meskipun Deverell sangat posesif padaku, tapi aku bahagia. Aku mencintainya dan menikah dengan Deverell adalah impianku sejak dulu," Phoebe

tersenyum lembut. "Bagaimana denganmu? Apa kau sudah menemukan wanita yang akhirnya membuatmu jatuh cinta? Aku pikir di tempat seindah ini tentunya ada banyak wanita cantik dan memukau."

Gervase langsung teringat Qiana begitu mendengar pertanyaan Phoebe. Seharusnya saat ini ia mendatangi kediaman Qiana, menjemput wanita itu untuk kemudian bersama-sama ke Laguna. Tapi ia tidak mungkin meninggalkan Phoebe yang langsung datang ke tempatnya. Lagi pula, Gervase bisa bertemu Qiana di lain waktu, sedangkan Phoebe pasti tidak akan lama berada di Lostwithiel.

Untuk saat ini Phoebe jauh lebih penting dari Qiana. Gervase juga yakin Qiana tidak mungkin menunggunya. Janji temu mereka sudah lama berlalu, jadi tidak masalah jika ia tidak menepati janjinya pada Qiana kali ini.

"Kenapa kau diam? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Phoebe.

Gervase menggeleng. "Sebaiknya kita kembali ke kastil. Aku tidak ingin membuat Deverell sampai gila karena tidak menemukanmu di sana."

"Kau bahkan tidak menjawab pertanyaanku sebelumnya, dasar menyebalkan," Phoebe memberenggut. "Tapi baiklah ayo kita kembali. Aku tidak ingin Deverell kemari dan marah-marah karena aku meninggalkannya tanpa pamit."

Gervase tertawa. "Ayo. Aku juga sudah tidak sabar melihat wajah Deverell yang kebingungan karena tidak menemukanmu dimana-mana."

Phoebe ikut tertawa. Keduanya menaiki kuda dan melajukannya menuju kastil Lostwithiel. Gervase bahkan tidak lagi memikirkan Qiana saat bersama Phoebe. Kehadiran Phoebe ternyata masih sangat mampu mengalihkan pikirannya dari semua hal, termasuk Qiana yang selama ini selalu bersamanya.

Tepat seperti yang Gervase perkirakan sebelumnya, Deverell tengah menunggu mereka. Pria itu berdiri di depan pintu kastil, menatap tajam dirinya dan Phoebe begitu mereka turun dari kuda.

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk tidak pergi kemana pun tanpa izin dariku, *istriku tersayang*?" Deverell sengaja menekankan kalimat

terakhirnya agar Phoebe menyadari kesalahan yang sudah dilakukannya.

Phoebe tersenyum. "Maafkan aku. Aku tidak sabar bertemu Gervase jadi aku meminta pelayan untuk mengantarku menemuinya. Jangan marah. Aku benar-benar minta maaf. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi."

Deverell menghela napas. Ia memang tidak pernah bisa marah pada Phoebe. Rasa cintanya pada sang istri terlalu besar hingga membuatnya mentolerir kesalahan Phoebe. Toh Phoebe tidak melakukan kesalahan besar, Phoebe hanya ingin bertemu Gervase.

"Sebaiknya kita masuk. Makan malam sudah siap. Kita Makan malam bersama."

"Apa kita tidak menunggu Rees kembali terlebih dulu?" tanya Deverell.

"Rees belum kembali?" Gervase memperjelas. Ia pikir Rees sudah tiba di rumahnya sejak tadi.

"Iya. Rees belum kembali. Mungkin sebentar lagi dia tiba. Dia sudah memberitahu kalau akan pulang terlambat," Leonora membawa para tamunya menuju ruang makan. "Sebaiknya kita makan dulu."

Makan malam hampir selesai ketika Rees tiba di kastil. Entah apa yang telah terjadi, tapi Leonora bisa melihat ada yang tidak beres dengan suaminya. Rees terlihat begitu tegang dan serius. Dugaannya semakin diperkuat ketika Rees meminta Gervase untuk menemuinya selesai makan.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Leonora ketika ia dan Rees membawa Deverell dan Phoebe menuju ruang santai, menikmati teh hangat sebelum beristirahat.

"Aku akan menceritakan padamu nanti," Rees mengelus pipi Leonora. Berpamitan pada Deverell dan Phoebe untuk kemudian berjalan menuju ruang kerjanya bersama Gervase.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Gervase begitu mereka berada di ruang kerja Rees.

Rees menghela napas. Ia berbalik, menatap Gervase tajam. "Bagaimana hubunganmu dengan Qiana?"

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya mengenai Qiana? Dan hubungan seperti apa yang sedang kau tanyakan saat ini?"

"Aku dengar kau kerap kali menghabiskan waktu bersama Qiana di Laguna, jadi aku pikir kalian memiliki hubungan istimewa."

Gervase terkejut ketika ia kembali teringat Qiana dan janji yang biasa dilakukannya dengan Qiana setiap hari. Untuk sesaat Gervase berpikir Qiana mungkin saja menunggunya sejak tadi, tapi hal itu segera di tepisnya. Qiana tidak mungkin menunggunya. Wanita itu pasti tidak ke Laguna jika ia tidak datang menjemput.

Mengabaikan perasaan mengganjal yang dirasakannya Gervase menjawab pertanyaan Rees. "Hubungan istimewa? Memangnya hubungan seperti apa yang kau harapkan terjadi antara aku dan Qiana? Aku memang kerap menghabiskan sore hari bersama Qiana, tapi itu hanya untuk melihat matahari terbenam, tidak lebih."

Apa yang Gervase katakan tentu saja tidak sepenuhnya benar. Ia dan Qiana tidak hanya melihat matahari terbenam, tapi ia juga kerap kali mencium Qiana ketika mereka bersama. Tapi Gervase tidak mungkin mengatakan hal itu pada Rees. Apa yang terjadi antara dirinya dan Qiana adalah rahasia mereka berdua.

Rees menatap Gervase tajam. Ia marah karena Gervase terlihat tidak merasa bersalah setelah apa yang dilakukannya. Gervase berpelukan dengan Phoebe dan melupakan janji temunya dengan Qiana. Rees sangat ingin memukul Gervase dan menyadarkan pria itu bahwa apa yang telah Gervase lakukan melukai Qiana. Tapi Rees tidak bisa melakukannya. Qiana tidak mengizinkannya melukai Gervase meskipun ia sangat ingin melakukannya.

"Aku mencintainya meskipun Gervase tidak mencintaiku."

Kata-kata Qiana terngiang di telinga Rees. Betapa beruntungnya Gervase di cintai Qiana. Sayangnya, Gervase terlalu bodoh dan tidak menyadari hal itu. Gervase masih terbelenggu dengan perasaannya pada Phoebe. Terlihat jelas ketika Gervase memeluk Phoebe beberapa waktu yang lalu.

Rees menghela napas panjang. Semua salahnya. Seharusnya dari awal ia tidak mempertemukan Qiana dan Gervase. Seharusnya dari awal ia tidak berniat menjodohkan Qiana dan Gervase. Seharusnya dari awal ia sadar bahwa Gervase bukanlah yang terbaik untuk

Qiana. Dengan begitu Qiana tidak akan terluka seperti ini.

Sebelum semua terlambat, Rees akan memberi peringatan pada Gervase karena ia tidak ingin Qiana semakin terluka karena Gervase yang tak kunjung terlepas dari masa lalunya.

"Jangan mempermainkan Qiana karena jika itu sampai terjadi, aku tidak akan pernah memaafkanmu meskipun kau adalah kakak dari wanita yang sangat aku cintai."

"Mempermainkan Qiana?" kening Gervase berkerut mendengar ucapan Rees. "Kenapa aku harus mempermainkan Qiana? Kami berteman. Tidak ada yang istimewa dalam hubungan kami, dan aku juga tidak mungkin mempermainkan Qiana. Qiana adalah sepupumu, keluargamu."

Rees menyipit. "Tidakkah kau memiliki perasaan sedikit pun pada Qiana?"

"Perasaan pada Qiana?" Gervase mengulang ucapan Rees. "Jika yang kau maksudkan adalah cinta, maka aku dengan tegas mengatakan tidak. Aku tidak mencintai Qiana seperti yang kau pikirkan. Aku tidak

memiliki perasaan apa pun padanya. Hubungan kami tidak lebih dari sekedar teman," Gervase menjawab dengan tegas karena memang itulah yang pikir dirasakannya pada Qiana selama ini.

"Apa artinya kau masih mencintai Phoebe?"

"Aku tidak ingin terlihat seperti orang bodoh di matamu, tapi aku tidak akan berbohong kalau aku masih mencintai Phoebe. Tidak mudah melupakan wanita yang pernah memiliki hatimu, tapi hal itu tidak berarti aku akan merebut Phoebe dari Deverell."

Mendengar jawaban Gervase, Rees ingin mengatakan pada Gervase mengenai apa yang Qiana rasakan. Tapi hal itu urung dilakukannya. Itu adalah perasaan Qiana dan yang berhak mengatakan semuanya adalah Qiana, bukan dirinya.

"Kalau begitu berhenti memberikan Qiana harapan. Aku tidak ingin Qiana terluka karena kedekatan kalian yang tidak jelas seperti ini."

"Qiana tidak mungkin berpikir seperti itu. Qiana selalu berpikir dengan akal sehatnya. Dia tidak mungkin menganggap kedekatan kami selama ini sebagai sesuatu yang istimewa."

"Kau tidak akan pernah tahu apa yang seorang wanita pikirkan, Gervase," Rees berkata dengan tegas. "Aku hanya akan memperingatimu sekali, jangan pernah menyakiti Qiana karena jika itu terjadi aku akan membuatmu menangis darah."

Emosi Gervase terpancing. "Kau mengancamku?"

"Iya. Aku mengancammu," kata Rees tegas. "Aku tidak peduli kalau nanti Leonora membelamu. Qiana adalah sepupuku dan aku tidak akan membiarkan sepupuku terluka oleh siapa pun termasuk olehmu. Kau mengenalku dengan baik dan aku tidak pernah main-main dengan apa yang aku katakan. Ingat itu," Rees menepuk bahu Gervase, meninggalkan Gervase yang mematung di tempatnya.

Gervase tidak mengerti kenapa Rees berkata seperti itu padanya. Seingatnya ia juga tidak pernah menyakiti Qiana. Hubungannya dengan Qiana selama ini tidak lebih dari sebuah pertemanan. Ia tidak pernah memberikan harapan apa pun pada wanita itu.

Dan ciuman yang kerap kali mereka lakukan adalah bentuk spontanitas dari kedekatan yang terjalin di antara mereka selama ini. Qiana tidak pernah

keberatan dengan semua itu. Sama seperti dirinya, Qiana menikmatinya.

Mereka bersama karena mereka pernah merasakan patah hati. Mereka menyembuhkan diri bersama. Memangnya apa yang salah dengan semua itu?

22. Pemikiran Gervase

"Apa yang sebenarnya telah terjadi?" tanya Leonora ketika Rees memasuki kamar. Leonora membantu sang suami melepaskan kemejanya, hal yang kerap ia lakukan sejak menjadi istri Rees.

"Apa Deverell dan Phoebe sudah beristirahat?" Rees balik bertanya.

"Iya, mereka sudah beristirahat di kamar tamu. Phoebe cukup lelah karena perjalanan kemari," jawab Leonora. "Jadi apa yang kau bicarakan dengan Gervase? Sepertinya itu masalah serius," Leonora kembali bertanya karena Rees belum menjawab pertanyaannya.

Rees menghela napas. Ia membimbing Leonora menuju ranjang tempat mereka melepas penat. "Qiana melihat Gervase dan Phoebe berpelukan sore tadi."

Leonora terkejut. "Dari mana kau tahu?"

"Aku berada di tempat yang sama dengan Qiana saat kejadian itu terjadi. Aku berniat menemui Gervase karena ada yang ingin aku katakan padanya, tapi aku

justru menyaksikan Qiana yang terluka karena apa yang dilihatnya."

"Lalu bagaimana keadaan Qiana sekarang? Dia pasti sangat sedih," komentar Leonora. Ia bisa memahami apa yang Qiana rasakan, apalagi ia tahu Qiana mencintai Gervase.

"Itulah yang membuatku terlambat pulang. Qiana menangis di Laguna, berharap Gervase akan datang, tapi yang ada Gervase justru memilih bersama Phoebe dan melupakan janjinya dengan Qiana."

"Ini semua salahku."

Leonora menghela napas panjang. Ia sedih mendengar apa yang terjadi pada Qiana sekaligus geram dengan Gervase. Ingin rasanya Leonora melabrak Gervase, tapi Leonora sadar ia tidak bisa melakukan semua itu karena ini adalah masalah pribadi Gervase dan ia tidak berhak ikut campur meskipun mereka bersaudara.

"Kenapa kau bisa berkata seperti itu?"

"Seandainya aku tidak memberitahu Phoebe di mana Gervase berada, Gervase tidak mungkin

melupakan janjinya dengan Qiana dan Qiana tidak mungkin melihat Gervase dan Phoebe berpelukan."

"Bukan salahmu, sayang. Semua ini adalah rencana Tuhan. Tuhan mungkin ingin menunjukkan pada Qiana seperti apa perasaan Gervase yang sebenarnya agar dia tidak berharap terlalu banyak pada Gervase."

"Mungkin kau benar, tapi tetap saja aku merasa bersalah pada Qiana. Aku bisa membayangkan bagaimana terlukanya Qiana saat ini. Aku yang meminta Qiana memperjuangkan perasaannya pada Gervase padahal aku tahu Gervase belum sepenuhnya melupakan Phoebe."

"Qiana sudah lebih tenang saat kami berpisah tadi. Dia bisa menerima apa yang terjadi dengan begitu dewasa."

"Apa masalah ini yang tadi kau bicarakan dengan Gervase? Apa yang Gervase katakan?"

"Iya. Aku memperingati Gervase agar tidak memberikan harapan pada Qiana jika dia masih tidak bisa melupakan Phoebe. Aku bahkan mengancamnya jika sampai dia menyakiti Qiana, aku tidak akan segan-

segan membalasnya," Rees menatap Leonora lembut. "Maafkan aku, sayang. Aku tahu Gervase adalah kakakmu, tapi aku tidak mungkin diam saja ketika melihat sepupuku di sakiti orang lain."

"Aku tidak keberatan selama Gervase bersalah. Tapi kita juga tidak bisa mencampuri urusan mereka. Mereka sudah sangat dewasa. Mereka tahu apa yang terbaik untuk mereka sendiri. Tapi sama sepertimu, aku juga sudah berjanji akan melindungi Qiana jika sampai Gervase menyakitinya. Qiana juga adalah keluargaku dan aku juga tidak akan membiarkannya tersakiti meskipun oleh saudaraku sendiri."

"Aku benar-benar berharap Gervase bisa segera menyadari apa yang sebenarnya dia rasakan, baik pada Phoebe maupun Qiana. Aku tidak ingin Gervase salah mengartikan apa yang sebenarnya dia rasakan dan menyesal di kemudian hari."

"Apa kau berpikir jika Gervase menyukai Qiana?"

"Selama ini aku diam-diam mengamati keduanya. Aku melihat bagaimana hubungan Gervase dan Qiana. Aku juga melihat bagaimana Gervase memperlakukan Qiana,. Jadi aku tidak heran jika pada akhirnya Qiana

jatuh cinta pada Gervase. Aku pikir semua itu karena Gervase memang menyukai Qiana mengingat selama ini Gervase tidak pernah dekat dengan wanita manapun selain Phoebe. Tapi apa yang terjadi hari ini membuat semua keyakinan itu runtuh. Gervase bahkan mengatakan dengan tegas jika dia tidak memiliki perasaan apa pun pada Qiana saat aku mempertanyakan hal itu padanya tadi."

"Gervase mengatakan hal itu padamu?"

Rees mengangguk.

"Tapi yang aku lihat Gervase menjadi jauh lebih hidup dan ceria sejak dia dekat dengan Qiana. Aku pikir semua itu karena Gervase memiliki perasaan pada Qiana, jadi mendengar ucapanmu tadi membuatku sangat terkejut sekaligus tidak percaya. Maksudku kau tahu sendiri kan kalau Gervase tidak pernah dekat dengan wanita manapun selain Phoebe."

Rees mengangguk. "Aku juga sangat terkejut mendengar jawaban Gervase. Tapi aku tidak mungkin memaksanya untuk mencintai Qiana, bukan? Entah Gervase menganggap apa hubungannya dengan Qiana

selama ini, tapi aku berharap Gervase tidak salah mengartikan perasaannya sendiri."

Leonora mengangguk. "Semoga saja kehadiran Phoebe tidak membuat Gervase salah mengartikan perasaannya. Aku pikir Gervase perlu disadarkan dari semua ini."

Rees mengangguk. Sama seperti Leonora, ia pun mengharapkan hal yang sama. Meskipun Gervase mengatakan tidak memiliki perasaan apa pun pada Qiana, tapi Rees yakin Gervase memiliki perasaan pada Qiana. Ia bisa melihat perubahan yang terjadi pada Gervase sejak berhubungan dengan Qiana. Hanya saja Gervase belum menyadari apa yang dirasakannya pada Qiana karena terlalu lama terbelenggu dengan cinta tak berbalasnya pada Phoebe.

"Apa kau memiliki rencana?" tanya Leonora ketika memperhatikan senyum di wajah tampan Rees. Ia sudah sangat mengenal sang suami. Jika Rees sudah seperti ini itu artinya pria itu memiliki rencana untuk dilakukan.

Rees tersenyum lebar. Membisikkan rencana yang tiba-tiba terlintas dalam pikirannya.

"Aku mendukung rencanamu seratus persen," kata Leonora bersemangat.

"Setidaknya apa pun hasilnya nanti, tidak akan membuat kita terus menebak-nebak seperti ini."

Leonora mengangguk. Tahu apa yang Rees rencanakan sudah sangat tepat. Gervase memang perlu di sadarkan agar pria itu tidak salah mengartikan perasaannya.

**

"Apa Lady Qiana datang kemari sore tadi tadi, Martin?" tanya Gervase ketika Martin membukakan pintu untuknya. Ia hanya ingin memastikan apa yang di pikirkannya. Menenangkan hatinya yang mendadak tidak nyaman setiap kali teringat Qiana.

"Tidak, My Lord. Tidak ada siapa pun yang datang termasuk Lady Qiana."

Gervase menghentikan langkahnya. Ia menatap Martin untuk memastikan jawaban sang pelayan sekali lagi. "Apa kau yakin?"

"Sangat yakin, My Lord."

Gervase menghela napas. Ia tidak memungkiri jika jawaban yang diberikan Martin membuatnya sedikit kecewa. Tapi setidaknya itu lebih baik. Ia tidak bisa membayangkan apa yang Qiana rasakan jika dia datang dan tidak menemukannya.

"Kau bisa langsung beristirahat, Martin. Aku akan juga akan langsung beristirahat."

"Baik, My Lord."

Gervase memasuki kamarnya dengan perasaan gamang. Seharusnya jawaban Martin membuatnya lega. Qiana tidak datang mencarinya dan itu artinya Qiana tidak menunggunya. Tapi ternyata pemikiran itu tidak serta merta membuat Gervase tenang.

Sepanjang malam, Gervase justru kesulitan memejamkan mata. Pembicarannya dengan Rees terus terngiang di telinganya. Menyita begitu banyak pikiran hingga membuatnya tidak tenang. Bukan ancaman Rees tapi tentang Qiana. Ia tiba-tiba merasa bersalah saat teringat Qiana.

Mungkinkah Qiana menganggap kedekatan mereka selama ini sebagai sesuatu yang istimewa?

Pertanyaan itu tiba-tiba saja terlintas dalam benak Gervase, tapi ia buru-buru menggelengkan kepala. Melihat bagaimana sifat Qiana selama ini, hal itu tidak mungkin terjadi. Qiana adalah wanita yang cerdas dan Gervase yakin Qiana tidak mungkin salah mengartikan hubungan yang terjalin diantara mereka selama ini.

Gervase beranjak dari tidurnya. Menuangkan brendi ke dalam gelas dan meminumnya.

Malam sudah semakin larut tapi ia tidak juga bisa memejamkan mata. Pikirannya tersita sepenuhnya pada Qiana. Tentang apa yang sebenarnya Qiana rasakan padanya. Tentang kemungkinan Qiana yang menunggunya sore tadi dan tentang kekecewaan Qiana jika wanita itu datang dan tidak menemukannya di rumah.

Gervase menghela napas. Jika benar apa yang Rees khawatirkan mengenai Qiana maka Gervase akan menegaskan pada Qiana bahwa ia tidak memiliki perasaan apa pun pada wanita itu. Kedekatan yang terjalin di antara mereka selama ini Gervase anggap tidak lebih dari kedekatan antar teman.

Kehadiran Phoebe hari ini membuat Gervase sadar jika ia masih mencintai Phoebe. Meskipun apa yang dirasakannya pada Phoebe tidak sebesar dulu, tapi untuk saat ini Gervase tidak sedang ingin menjalin hubungan dengan siapa pun termasuk Qiana.

Mungkin terdengar kejam, tapi kenyataannya memang seperti itu.

Sepanjang perjalanan kembali ke tempat tinggalnya, Gervase terus memikirkan apa yang sebenarnya yang ia rasakan pada Qiana sampai akhirnya Gervase bisa menyimpulkan bahwa ia tidak memiliki perasaan khusus pada wanita itu.

Kedekatan yang terjalin antara dirinya dan Qiana hanyalah sebuah bentuk hubungan saling menguntungkan di antara mereka.

Qiana hadir di saat yang tepat. Qiana hadir di saat ia membutuhkan seorang teman untuk berbagi. Qiana hadir di saat ia membutuhkan seseorang untuk mengalihkan perhatian dan pikirannya dari Phoebe.

Untuk itu, besok Gervase akan menemui Qiana. Menegaskan tentang hubungan mereka agar Qiana tidak berharap lebih padanya. Gervase tidak ingin ada hati

yang terluka karena dirinya. Gervase pernah merasakan luka karena patah hati dan ia tidak ingin Qiana mengalami hal yang sama karena dirinya.

Gervase tidak bermaksud menyakiti Qiana. Ia hanya tidak ingin Qiana salah paham dan terluka karena dirinya. Ia tidak ingin Qiana berharap terlalu banyak hanya karena kedekatan mereka selama ini karena hatinya masih tertuju pada Phoebe.

23. Gamang

Qiana menatap pantulan dirinya di depan cermin begitu ia membuka matanya pagi ini. Wajahnya tidak sesegar biasanya. Kantung mata di bawah matanya terlihat begitu jelas. Semua karena ia tidak bisa tidur semalaman. Apalagi penyebabnya jika bukan karena memikirkan Gervase dan perasaannya pada pria itu.

Menjengkelkan memang tapi mau bagaimana lagi, Qiana tidak bisa menyingkirkan Gervase begitu saja dari pikirannya. Salahnya juga yang tidak bisa memilah dan memilih pada siapa ia akan memberikan hatinya.

Tapi wanita mana yang sanggup menolak pesona Gervase? Gervase begitu mempesona dan meskipun terlambat menyadarinya, nyatanya Qiana tetap saja terperosok dalam pesona pria itu.

Qiana menghela napas. Ini untuk terakhir kali ia membiarkan pikirannya di penuhi Gervase. Ia tidak boleh lagi membiarkan hal sama yang terulang. Gervase bukan kekasihnya. Mereka hanya berteman. Apa yang

dilihatnya kemarin seharusnya membuat Qiana sadar kalau cintanya bertepuk sebelah tangan.

Menjengkelkan mengalami hal yang sama untuk kedua kali. Tapi mau bagaimana lagi? Takdirnya memang sudah seperti ini dan Qiana tidak ingin terus terpuruk karena patah hati. Hidup harus terus berjalan meskipun apa yang kita inginkan tidak menjadi kenyataan.

Perhatian Qiana teralihkan ketika pintu kamarnya di ketuk. Ellie masuk dengan beberapa pelayan untuk menyiapkan air mandinya.

"Anda sudah bangun, My Lady."

"Seperti yang kau lihat, Ellie," Qiana beranjak dari meja riasnya. "Aku akan segera mandi begitu airnya sudah siap, Ellie."

"Baik, My Lady."

Ellie bergegas menuju kamar mandi, memeriksa air mandi sang majikan dan kembali lagi untuk memberitahu Qiana jika air mandinya sudah siap.

Setelah membantu Qiana membersihkan diri, Ellie membantu sang majikan bersiap-siap seperti biasa.

"Apa anda membutuhkan sesuatu lagi, My Lady?" tanya Ellie setelah selesai membantu Qiana.

"Teh hangat, *please*."

"Baik, My Lady."

Ellie menunduk hormat sebelum berlalu meninggalkan sang majikan menuju dapur. Tidak lama setelahnya Ellie kembali membawa teh hangat dan beberapa cemilan.

"Kau bisa meninggalkanku sendiri, Ellie. Aku akan turun begitu sarapan di mulai."

"Baik, My Lady."

Selepas Ellie pergi, Qiana berjalan menuju balkon kamarnya. Duduk di sana, menikmati segarnya udara pagi dengan secangkir teh hangat di tangannya.

Jika biasanya Qiana lebih memilih melihat matahari terbit di pinggir pantai, maka kali ini ia lebih memilih melihat matahari terbit dari balkon kamarnya. Selain menghindari kemungkinan bertemu dengan Gervase, Qiana juga masih belum ingin bertemu Gervase sekarang. Ia tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak mengumpati Gervase karena tidak menepati janji temu mereka dan lebih memilih bersama wanita masa lalunya.

Jika pun Gervase tidak bisa memenuhi janji temu mereka, seharusnya pria itu mengutus seseorang untuk memberitahunya agar ia tidak menunggu. Atau setelahnya Gervase bisa datang dan meminta maaf padanya karena membatalkan janji mereka secara sepihak. Tapi jangankan datang dan meminta maaf, datang untuk menemuinya saja Gervase tidak melakukannya

Qiana tahu ia tidak berarti apa-apa bagi Gervase, tapi tidak bisakah Gervase memikirkan perasaannya sedikit saja?

Qiana menghela napas. Tidak seharusnya ia mengharapkan apa pun dari Gervase. Gervase tentu jauh lebih memilih bersama wanita yang dicintainya ketimbang dirinya yang bukan siapa-siapa.

Phoebe.

Nama yang indah.

Selain itu, Phoebe juga memiliki wajah yang cantik dan menawan. Qiana bisa menilai meskipun ia melihat Phoebe hanya sebentar. Wanita itu begitu mempesona. Rambut merahnya semakin menambah

pesonanya. Tidak heran kalau Gervase sulit untuk bangkit dan melupakan Phoebe.

Qiana beranjak dari tempat duduknya begitu waktu sarapan telah tiba. Sepanjang sarapan ia berusaha bersikap biasa karena tidak ingin kedua orang tuanya khawatir. Memalukan jika sampai orang tuanya tahu jika saat ini ia tengah patah hati. Ia juga tidak ingin sang Mama memberondongnya dengan banyak pertanyaan terkait hal itu.

Begitu sarapan selesai, Qiana berencana kembali ke kamarnya, menghabiskan waktu dengan membaca dan melakukan kegiatan apa saja yang tidak mengharuskannya keluar rumah. Tapi semua itu harus tertunda ketika Ellie memberitahunya bahwa Gervase ingin bertemu dengannya.

Qiana tidak menampik kalau ada bagian dalam dirinya yang sangat senang mendengar hal itu. Tapi ia yakin kedatangan Gervase pagi ini bukan untuk meminta maaf atas kejadian kemarin. Jika memang Gervase merasa bersalah padanya, pria itu pasti sudah datang semalam untuk menemuinya, bukan?

Tidak ingin terus berspekulasi dengan pikirannya sendiri, Qiana bergegas menemui Gervase di ruang santai. Pria itu terlihat begitu tampan dengan kemeja putih pas badan yang dikenakannya.

"Apa terjadi sesuatu hingga kau mendatangiku pagi-pagi seperti ini, Gervase?" tanya Qiana langsung.

Gervase tidak langsung menjawab. Ia memilih mengamati Qiana. Memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja setelah pertemuan mereka yang gagal kemarin.

"Bukan hal yang terlalu penting tapi aku menemuimu karena ingin mengatakan sesuatu."

"Apa yang ingin kau katakan?"

"Untuk sementara waktu aku mungkin tidak bisa menghabiskan waktu bersamamu seperti biasa."

"Kenapa?" Qiana tetap bertanya meskipun ia sangat tahu apa yang menjadi alasan Gervase melakukan semua ini.

"Aku kedatangan sepupuku dan istrinya. Saat ini mereka menginap di kastil. Jadi selama mereka di sini aku akan menghabiskan lebih banyak waktuku dengan mereka."

"Apa itu yang membuatmu tidak datang menemuiku kemarin sore?"

"Iya. Sepupuku datang kemarin sore. Maaf tidak memberitahumu sebelumnya. Tapi sepupuku datang dan aku tidak mungkin meninggalkannya."

Qiana tersenyum meskipun apa yang Gervase katakan jelas menyakiti hatinya. "Tidak perlu khawatir. Aku sangat mengerti mengenai hal itu."

"Aku tahu kau akan memahamiku, Qiana," Gervase balas tersenyum. Ia sama sekali tidak menyadari sorot mata kesedihan yang terpancar dari manik biru Qiana. "Aku juga ingin mengatakan satu hal lagi padamu."

"Tentang apa?"

"Tentang hubungan kita."

Qiana tidak bertanya. Ia memilih mendengarkan apa pun yang akan Gervase katakan.

"Aku ingin menegaskan padamu terkait kedekatan kita selama ini. Aku tidak bermaksud menyakitimu tapi aku mengatakan ini karena aku tidak ingin kau berharap lebih padaku."

"Katakan saja apa yang ingin kau katakan, Gervase. Aku memiliki banyak kegiatan yang harus aku lakukan setelah ini."

"Kemarin Rees mempertanyakan hubungan kita. Dia pikir aku memiliki perasaan khusus padamu karena kedekatan kita selama ini. Aku sudah menegaskan padanya mengenai apa yang aku rasakan dan sekarang aku ingin mengatakannya padamu. Aku tidak memiliki perasaan apa pun padamu. Hubungan kita selama ini aku anggap tidak lebih dari hubungan pertemanan saja dan aku harap kau pun berpikiran yang sama denganku, Qiana."

Qiana meremas sisi gaunnya. Ia menghela napas panjang untuk meredakan gemuruh yang tengah dirasakannya sebelum membalas ucapan Gervase.

"Mungkin Rees salah mengartikan kedekatan kita selama ini hingga dia berkata seperti itu padamu. Tapi kau tidak perlu khawatir, My Lord. Sama sepertimu, aku juga menganggap kedekatan kita selama ini tidak lebih dari hubungan pertemanan saja. Aku sangat tahu kau masih mencintai wanita masa lalumu itu, bukan?"

Gervase tidak menjawab dan Qiana memang tidak membutuhkan jawaban Gervase. Apa yang dilihatnya kemarin dan apa yang baru saja Gervase katakan sudah lebih dari cukup untuk menjawab pertanyaan yang Qiana ajukan.

"Aku rasa semua sudah jelas. Kau sudah mengatakan apa yang ingin kau katakan padaku dan aku juga sudah mengerti apa yang telah kau sampaikan. Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan lagi, aku pamit, My Lord. Ada beberapa hal yang harus aku selesaikan pagi ini."

Qiana tidak menunggu jawaban Gervase. Ia membungkuk lalu berlalu meninggalkan Gervase begitu saja. Ia bahkan tidak peduli apa yang Gervase pikiran tentang dirinya. Qiana hanya ingin pergi dan menangis. Ia membutuhkannya untuk meredakan rasa sakit yang saat ini tengah dirasakannya.

Gervase masih terdiam di tempatnya meskipun Qiana sudah pergi cukup lama.

Seharusnya Gervase lega karena Qiana memiliki pemikiran yang sama dengannya terkait hubungan mereka. Tapi mendengar nada bicara Qiana dan sikap

wanita itu padanya membuat Gervase justru tidak tenang.

Gervase sadar, ucapannya jelas melukai Qiana. Tapi ia tidak ingin Qiana berharap lebih padanya. Ia juga tidak ingin Rees salah paham lagi mengenai hubungannya dan Qiana.

Dan seharusnya jawaban Qiana sudah lebih dari cukup, bukan? Seharusnya ia tidak perlu merasa bersalah, bukan? Tapi kenapa ia justru tidak suka mendengar jawaban Qiana tadi? Kenapa ia justru menginginkan Qiana memaki dan memarahinya? Qiana mengerti apa yang disampaikannya, tapi kenapa ia justru tidak senang?

24. Bangkit

Sudah tiga hari berlalu sejak Gervase datang dan menegaskan hubungan mereka, dan selama tiga hari itu juga Qiana berusaha terlihat kuat, selalu tersenyum seolah tidak terjadi apa pun di depan semua orang termasuk orang tuanya dan Leonora yang di hari kedua datang berkunjung untuk bertemu dengannya.

Sayangnya sikap pura-pura baik-baik saja yang Qiana tunjukkan sama tidak berpengaruh bagi Leonora. Wanita itu tahu apa yang tengah dirasakannya dan entah untuk yang keberapa kalinya, Qiana menangis lagi hari itu di depan Leonora. Mencurahkan kesedihan dan kekecewaan yang dirasakannya serta menceritakan apa saja yang Gervase katakan pada Leonora.

Mendengar cerita Qiana, Leonora tentu saja marah dan merasa bersalah. Tapi Qiana tahu pasti bahwa apa yang tengah dialaminya saat ini bukan salah Leonora, bukan juga salah Gervase. Tidak ada yang bisa memaksakan hati dan Gervase memiliki hak mutlak

untuk menyerahkan hatinya kepada siapa pun yang pria itu inginkan. Termasuk dengan tetap memberikan hatinya pada Phoebe.

Gervase sudah menegaskan kalau pria itu tidak memiliki perasaan apa pun padanya. Cintanya bertepuk sebelah tangan dan tentu saja ia terluka karena hal itu. Tapi Qiana juga tidak mungkin terus terpuruk hanya karena patah hati. Hidup harus terus berjalan. Patah hati tidak akan pernah dan tidak boleh membuatnya lemah.

Seperti yang pernah Qiana katakan pada Gervase saat itu, tidak ada satu pun orang di dunia ini yang tidak pernah patah hati. Dan ada begitu banyak orang yang akhirnya bisa bangkit setelah tenggelam dalam kesedihan karena patah hati, itu jugalah yang akan Qiana lakukan.

Meskipun terkesan sangat menyedihkan, tapi Qiana sadar patah hati yang sebelumnya ia rasakan membuatnya jauh lebih kuat. Setidaknya Qiana tahu apa yang harus dilakukannya untuk memperbaiki hatinya yang terluka.

Jadi tepat di hari ketiga dalam keterpurukannya, dalam belenggu patah hati yang tengah di alaminya,

Qiana akhirnya memutuskan untuk bangkit. Menjalani harinya dengan senyuman seperti yang kerap kali dilakukannya dan melupakan Gervase serta kisah cintanya yang kembali kandas untuk kedua kalinya.

Sore ini, Qiana sudah siap dengan pakaian berkudanya. Ia ingin melihat matahari terbenam di pinggir pantai. Kegiatan yang tidak lagi dilakukannya beberapa hari terakhir hanya untuk menghindari pertemuannya dengan Gervase.

Kalau pun nanti ia tanpa sengaja bertemu Gervase, Qiana sudah jauh lebih siap dari sebelumnya. Lagi pula kemungkinan untuk bertemu Gervase sangatlah kecil terjadi. Gervase pasti sangat sibuk dengan Phoebe seperti yang pria itu katakan sebelumnya.

"Maaf mengganggu anda, My Lady, tapi Baron of Lawrance datang dan ingin bertemu dengan anda."

"August? Kapan dia datang?"

"Baru saja, My Lady. Saat ini beliau tengah menunggu anda di ruang duduk bersama Her Ladyship."

"Kalau begitu ayo turun."

Qiana melangkah lebar menuruni anak tangga dan langsung menuju ruang duduk dimana August tengah menunggunya bersama sang Mama.

"Nah Qiana sudah datang," Taya memberitahu August begitu Qiana memasuki ruang duduk.

"August," Qiana memeluk August yang balas memeluknya. "Ada apa? Apa Marry ikut bersamamu? Aku pikir kau belum akan kembali dan menikmati waktumu bersama Marry di London."

August mengurai pelukannya. "Tadinya memang begitu, tapi ada sesuatu yang harus aku selesaikan di Lostwithiel."

"Apa itu?"

August mengedip. "Rahasia."

"Kau selalu saja menyebalkan."

August tertawa. Dari dulu ia memang sangat suka menggoda Qiana. "Kau mau berkuda?" tanyanya begitu menyadari pakaian yang Qiana kenakan.

"Seperti yang kau lihat."

"Bagaimana kalau berkuda bersama?"

"Apa kau tidak lelah? Aku pikir kau baru saja tiba dari London."

"Bukan masalah besar, sayang. Aku lebih memilih menghabiskan waktu bersamamu dari pada beristirahat di kediamanku," August merangkul Qiana lembut lalu menatap Taya. "Mama, apa aku boleh berkuda dengan Qiana?"

"Tentu. Pergilah dan pastikan Qiana kembali tepat waktu. Dia selalu suka pulang terlambat jika sudah berkuda."

"Tenang saja, Mama. Aku pasti akan menyeret Qiana pulang sebelum makan malam tiba," August menyeret Qiana mengikuti langkahnya. "Ayo kita berkuda, sayangku."

Qiana mencebik kesal karena sikap August yang selalu saja seenaknya sendiri. Tapi ia tidak menampik jika ia senang karena August menemaninya berkuda. Setidaknya ia memiliki teman untuk menghabiskan waktu sore ini.

"Apa Rees tahu kau kembali?" tanya Qiana ketika mereka tiba di pantai. Keduanya memilih turun dari kuda, menuntunnya dan berjalan santai di pinggir pantai.

"Iya, tapi aku belum ke Kastil. Aku langsung menemuimu begitu tiba di sini."

Qiana meletakkan telapak tangannya di dada. "Oh, aku merasa sangat tersanjung mendengar ucapanmu, My Lord," kata Qiana dengan nada mengejek yang kerap kali digunakannya jika bicara dengan August.

Jika biasanya August akan kesal jika Qiana bicara seperti itu padanya, maka kali ini berbeda. August hanya diam sembari menatap Qiana tanpa mengatakan apa pun.

"Kenapa memandangku seperti itu?" tanya Qiana ketika menyadari tatapan August yang terlihat tidak seperti biasanya. Tatapan August terlihat seperti seseorang yang tengah mengasihaninya, tapi itu tidak mungkin. Untuk apa juga August mengasihani dirinya?

"Memangnya ada yang salah dengan caraku melihatmu?"

"Entahlah. Tapi caramu menatapku terlihat tidak seperti biasanya."

"Itu hanya perasaanmu saja, Qiana. Lagi pula sejak kapan kau memperhatikan caraku melihatmu?" August berdecih. "Jangan bertingkah menjadi wanita

yang lembut dan perasa karena itu sangat tidak cocok untukmu."

Qiana mencebik. Dengan kesal ia mencubit lengan August. "Memangnya kau pikir aku bukan wanita?"

"Jadi kau seorang wanita? Aku pikir selama ini kau seorang pria," August memasang wajah berpura-pura terkejut.

"Sialan! Memangnya kau pikir selama ini aku apa?"

August terkekeh. "Seorang wanita tidak menyumpah seperti itu, Qiana."

Qiana mendengkus. "Kau yang membuatku melakukannya."

August lagi-lagi tertawa melihat sikap Qiana. Sejak dulu Qiana memang selalu bersikap apa adanya. Itulah kenapa ia sangat menyayangi Qiana seperti adiknya sendiri.

"Kita duduk di sana saja," August menunjuk ke arah kayu besar yang ada di bibir pantai. Ia mengikat kudanya dan kuda Qiana lalu berjalan ke arah kayu, duduk di atasnya, menikmati matahari yang sebentar

lagi mulai terbenam. "Aku pikir kau sudah tidak lagi melihat matahari terbenam seperti ini."

Qiana menatap August. "Memangnya apa yang bisa membuatku tetap waras selain melihat matahari terbenam setelah seharian bergelut dengan begitu banyak pelajaran yang Mama berikan untukku?"

August tertawa. "Mama hanya ingin kau menjadi wanita bangsawan yang memiliki banyak keterampilan, Qiana."

"Aku tahu, tapi terkadang aku bosan dengan semua itu. Kau tahu rasanya seperti membuang begitu banyak waktu secara percuma. Padahal aku sangat tahu tidak ada waktu yang terbuang percuma saat kita belajar."

"Kalau begitu kau harus menikah agar Mama tidak memaksamu untuk belajar lagi."

"Tidak ada bangsawan yang ingin menikah dengan perawan tua sepertiku, My Lord."

"Mungkin sebagian besar begitu, tapi tidak semua seperti itu, bukan? Buktinya aku dan Rees lebih menyukai wanita dewasa dengan pemikiran mereka yang juga sama dewasanya."

"Karena itu Marry dan Leonora sangat beruntung memiliki kalian."

August tersenyum. Ia mengelus puncak kepala Qiana perlahan. "Kau juga pasti akan segera menemukan pria yang akan menerimamu dan mencintaimu seperti aku mencintai Marry dan Rees mencintai Leonora. Bersabarlah. Mungkin sekarang Tuhan sedang ingin kau menikmati waktumu seorang diri sepuasnya sebelum Dia mengirimkan pria yang telah di takdirkannya untukmu."

"Aku berharap hal itu terjadi sebelum rambutku memutih sepenuhnya dan sebelum aku berjalan dengan menggunakan tongkat. Karena jika itu terjadi, aku tidak menjamin bisa melayani suamiku di atas ranjang dengan baik," seloroh Qiana.

August terbahak. Ia mengacak rambut Qiana karena gemas mendengar jawaban wanita itu. Qiana memang selalu saja bicara seenaknya tanpa peduli pandangan orang lain mengenai dirinya. Syukurnya Qiana bersikap seperti itu hanya padanya dan Rees. Jika sudah berhubungan dengan orang lain, Qiana akan

berusaha menjaga sikapnya karena tidak ingin mempermalukan kedua orang tuanya.

Qiana menepis tangan August dengan kesal. "Kau membuat rambutku berantakan, August!!" serunya.

"Suruh siapa membuat lelucon seperti itu?"

"Lelucon katamu?" Qiana melotot. "Itu bukan lelucon. Itu doaku dan aku serius."

"Aku tidak peduli. Menurutku itu lelucon yang sangat lucu," August kembali terbahak. Tangannya kembali mengacak rambut Qiana. Tidak hanya sebelah, tapi kedua tangannya mengacak tatanan rambut Qiana hingga membuat wanita itu tidak henti-henti meneriakinya.

Tentu saja August tidak peduli dengan teriakan Qiana. Kapan lagi ia bisa melakukan ini pada Qiana? Jika nanti wanita itu menikah dan memiliki suami, August yakin suami Qiana tidak akan pernah mengizinkannya melakukan hal ini.

Qiana yang semakin kesal karena August tidak juga berhenti mengacak rambutnya meskipun ia sudah berkali-kali meneriakinya sudah akan berdiri dan

berniat meninggalkan August ketika mendengar seseorang memanggil namanya.

"Qiana."

Sontak saja hal itu membuat apa yang Qiana dan August lakukan terhenti. August menoleh ke belakang dengan kening berkerut sementara Qiana menatap pria yang berdiri tidak jauh darinya dengan mata berkaca-kaca.

Ah, betapa ia sangat merindukan sosok pria bermata hazel itu. Kerinduan yang jelas teramat besar ia rasakan saat ini.

25. Kemarahan Gervase

Tiga hari sudah Gervase menghabiskan waktunya bersama Phoebe dan Deverell, serta Leonora dan Rees. Selama tiga hari itu juga ia tidak pernah mendatangi kediaman Qiana dan bertemu wanita itu. Gervase terlalu di sibukkan dengan kehadiran Phoebe hingga ia mengabaikan Qiana.

Bukan karena Gervase melupakan Qiana. Hanya saja seperti yang Gervase katakan pada Qiana tempo hari, untuk beberapa hari ke depan ia memang tidak akan bertemu dengan wanita itu karena kesibukannya bersama Phoebe dan Deverell. Jadi tidak ada alasan bagi Gervase untuk memaksakan diri bertemu Qiana meskipun ia tidak menampik jika ada kalanya ia merindukan Qiana.

Terkadang Gervase mendatangi Laguna di malam hari, berharap bisa bertemu Qiana, meskipun ia sangat tahu hal itu hanya akan menghasilkan kesia-siaan saja. Qiana tidak mungkin mendatangi Laguna di malam

hari dan tidak ada alasan bagi Qiana untuk datang ke Laguna.

Bagi Gervase Laguna memang sangat istimewa. Tempat itu adalah tempat dimana ia dan Qiana bertemu dan Gervase tidak akan berbohong jika ia memang merindukan Laguna lengkap dengan Qiana di dalamnya.

Laguna adalah tempatnya dan Qiana. Tempat yang memiliki arti lebih baginya. Tempat dimana ia bertemu Qiana untuk pertama kali. Karena itulah Gervase tidak pernah berkeinginan membawa Phoebe ke Laguna meskipun ia masih sangat mencintai Phoebe. Gervase ingin berada di Laguna hanya dengan Qiana. Menciptakan kenangan indah hanya bersama Qiana.

Pemikiran yang sebenarnya tidak bisa di mengerti Gervase, tapi memang begitulah kenyataannya. Ia tidak pernah berkeinginan membawa Phoebe ke Laguna karena baginya tempat itu kini adalah miliknya dan Qiana.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Phoebe duduk di samping Gervase sore ini, menikmati teh di kediaman Gervase setelah sebelumnya Deverell mengantarnya dan kembali pergi karena memiliki beberapa urusan dengan

Rees. "Aku perhatikan kau kerap kali melamun akhir-akhir ini. Apa terjadi sesuatu yang buruk, Gervase?"

Melamun? Benarkah ia kerap kali melamun akhir-akhir ini? Apa itu karena ia terus memikirkan Qiana? Bukankah seharusnya hal itu tidak terjadi karena Phoebe –wanita yang selama ini di cintainya– kini tengah bersamanya?

"Gervase," Phoebe menyentuh tangan Gervase yang ada di atas meja. Ia cukup terkejut ketika merasakan Gervase yang terkejut karena sentuhannya. "Ada apa? Apa ada masalah? Apa kehadiranku membuatmu tidak nyaman?"

Gervase dengan cepat menggeleng. "Tidak ada apa-apa, Phoebe. Kehadiranmu sama sekali tidak pernah membuatku tidak nyaman."

"Kalau begitu ada apa? Kau terlihat banyak pikiran akhir-akhir ini."

"Ada sedikit hal yang menyita banyak perhatianku, tapi semua baik-baik saja. Semua akan segera selesai."

"Kau serius?"

Gervase mengangguk. "Sangat serius."

Phoebe menghela napas. "Aku tahu aku tidak berhak memaksamu menceritakan apa pun masalah yang mungkin tengah kau hadapi saat ini, tapi aku juga tidak ingin kau menyimpan masalahmu seorang diri. Dulu kau selalu ada untukku dan sekarang biarkan aku melakukan hal yang sama. Aku mungkin tidak bisa menguatkanmu atau memberi saran yang baik seperti yang kerap kali kau berikan padaku, tapi aku bisa menjadi pendengar yang baik."

Gervase tersenyum. Ia bisa melihat raut khawatir di wajah cantik Phoebe. Tapi hal itu tidak serta merta membuat Gervase berniat menceritakan seluruh isi hatinya. Ia hati yang sejujurnya juga belum ia pahami.

"Aku baik-baik saja. Tidak ada masalah apa pun. Kau tenang saja."

"Tapi kau terlihat sangat berbeda belakangan ini Gervase. Apa kehadiranku mengganggumu?"

"Sama sekal tidak Phoebe," Gervase menjawab cepat. "Kenapa kau malah berpikir seperti itu?"

Phoebe mengangkat bahu. "Entahlah. Hanya saja kau memang terlihat berbeda. Aku kerap kali melihatmu melamun dan sering kali tidak fokus saat aku mengajakmu bicara."

"Mungkin itu hanya perasaanmu saja," Gervase berdiri. "Mau melihat matahari terbenam di pantai?" katanya. Sengaja mengalihkan pembicaraan karena sejujurnya Gervase juga tidak tahu harus menjawab apa.

"Kau sengaja mengalihkan pembicaraan, bukan?"

"Tidak juga," Gervase menyeringai. "Tapi biasanya aku memang suka berjalan-jalan di pinggir pantai sembari menyaksikan matahari terbenam," tambahnya.

"Sebenarnya aku masih ingin memaksamu bercerita, tapi karena kau tidak ingin bercerita, tentu aku dengan senang hati menerima tawaranmu itu. Melihat matahari terbenam terdengar jauh lebih baik dari pada melihatmu terus melamun seperti tad," Phoebe berdiri. "Kita akan berjalan kaki?" tanya ketika Gervase tidak meminta pelayan untuk menyiapkan kuda.

Gervase mengangguk. "Dari sini ke pantai tidak jauh. Jalan kaki merupakan pilihan yang sangat baik. Ada

jalan setapak yang biasa aku gunakan setiap kali ingin ke pantai."

"Kala begitu tunggu apa lagi. Ayo."

Gervase terkekeh. Ia berjalan melalui jalan setapak yang merupakan jalan pintas menuju pantai. Keduanya berjalan santai menikmati waktu sore hari di bibir pantai.

Ketenangan inilah yang Gervase butuhkan. Debur ombak dan belaian angin pantai yang menerpa wajahnya terasa sangat menyenangkan, membuat perasaannya jauh lebih baik dari sebelumnya. Apa lagi jika Qiana berada bersamanya saat ini, semua pasti akan terasa jauh lebih menyenangkan.

Ah, Qiana....

Entah kenapa akhir-akhir ini Qiana kerap kali muncul dalam pikiran Gervase. Mungkin karena mereka memang sudah lama tidak pernah bertemu dan karena ia juga merindukan Qiana.

Iya. Gervase merindukan Qiana. Ia tidak ingin membohongi dirinya sendiri. Ia merindukan saat-saat menyenangkan bersama Qiana. Tapi ia tidak mungkin

meninggalkan Phoebe demi Qiana. Bukankah ia harus selalu mendahulukan Phoebe dari apa pun?

Lamunan Gervase buyar ketika mendengar suara yang begitu familiar sekaligus sangat di rindukannya. Ia menatap sekeliling dan sontak menghentikan langkah ketika menemukan sang pemilik suara berada tidak jauh di depannya.

Tapi Qiana tidak sendiri. Qiana tengah bersama seorang pria. Mereka terlihat begitu akrab. Pria itu bahkan tanpa canggung menggoda Qiana. Mengacak rambut indah dan lembut Qiana sembari terbahak.

Yang membuat Gervase tercengang adalah reaksi Qiana. Wanita itu memang terlihat kesal, tapi kedua matanya yang berbinar memberitahu Gervase kalau Qiana menikmati kebersamaanya dengan pria itu. Entah siapa pria itu, tapi Gervase sama sekali tidak menyukainya apa yang saat ini tengah di lihatnya.

Dengan langka lebar dan tanpa mempedulikan Phoebe yang tengah bersamanya, Gervase berjalan menghampiri Qiana. Memanggil nama wanita itu dan tersenyum kecut ketika melihat Qiana yang terkejut

melihat kehadirannya. Qiana terlihat persis seperti seorang wanita yang baru saja ketahuan berselingkuh.

Qiana berdiri dengan cepat. "Gervase...."

Belum sempat Qiana melanjutkan ucapannya, Gervase sudah kembali bersuara. "Apa yang kau lakukan di sini? Siapa pria itu? Tidakkah kau tahu apa yang baru saja kau lakukan bisa mencoreng nama baikmu sendiri?" katanya membabi buta tanpa memberikan kesempatan bagi Qiana untuk menjawab pertanyaan yang ia ajukan.

Kemarahan membutakan akal sehat Gervase. Ia lupa kalau apa pun yang Qiana lakukan dan dengan pria manapun Qiana berinteraksi, jelas bukan urusannya.

"Apa maksudmu ucapanmu itu, Gervase? Kenapa kau tiba-tiba marah?"

"Kau pua-pura bodoh atau kau memang bodoh?" Gervase tidak peduli apakah kalimat itu akan menyinggung Qiana atau tidak. Kemarahan membuatnya tidak bisa mengontrol diri. Entah apa penyebabnya. Yang jelas ia tidak suka melihat Qiana tertawa begitu bahagia dengan pria lain selain dirinya.

"Jaga ucapanmu, *man*."

"Kau yang seharusnya menjaga sikapmu," manik hazel Gervase menatap August tajam. "Apa kau tidak tahu ini adalah tempat umum? Apa kau tidak tahu jika apa yang baru saja kau lakukan bisa mencoreng nama baik Qiana? Bagaimana kalau ada yang melihat apa yang baru saja kau lakukan pada Qiana? Apa kau tidak berpikir tentang apa yang mereka pikirkan?"

August menanggapi santai sikap frontal yang Gervase tunjukkan. "Mungkin maksudmu apa yang kau pikirkan karena dari tadi aku tidak melihat orang lain selain kau di tempat ini."

"Sialan kau!"

"Kenapa? Bukankah apa yang aku katakan memang benar? Hanya kau disini dan hanya kau yang berpikir seperti yang tadi kau katakan. Kau yang...."

"August hentikan!!"

Qiana yang bisa melihat kemarahan yang terpancar dari kedua manik hazel Gervase mencoba menahan August agar tidak memancing kemarahan Gervase. Qiana sangat mengenal August. Sifat August hampir mirip dengan Rees. Keduanya kerap kali menikmati kemarahan dari lawannya.

Tangan Gervase terkepal. Qiana terlihat lebih membela pria bernama August itu dibanding dirinya. "Kau pikir siapa kau?"

"Justru aku ingin menanyakan hal yang sama padamu, kau pikir siapa kau hingga berani membentak dan memarahi Qiana seperti itu?"

"Memangnya apa urusannya denganmu?"

"Tentu saja menjadi urusanku," August meraih pundak Qiana dan melingkarkan tangannya di sana. "Qiana adalah calon istriku dan aku berhak melakukan apa pun dengan calon istriku," August mencengkram bahu Qiana sedikit keras ketika melihat Qiana yang hendak bicara. "Lalu siapa kau yang berani memperlakukan calon istriku seperti tadi? Apa hakmu hingga kau begitu berani memarahi calon istriku?"

"Ca... calon istri?" Gervase terbata. Ia menatap Qiana dengan tatapan tak percaya.

August menyeringai. "Iya, calon istriku. Aku rasa telingamu masih berfungsi dengan baik hingga aku tidak harus berteriak."

Gervase menggeleng. Ia tidak bisa mempercayai pengkuan August begitu saja sebelum mendengar dari mulut Qiana sendiri.

"Apa... apa yang pria itu katakan benar, Qiana?" jantung Gervase berdetak penuh antisipasi menunggu jawaban Qiana. Namun wanita itu tidak juga kunjung buka suara. Qiana hanya menatapnya, seolah pertanyaan itu adalah sesuatu yang tidak seharusnya ia pertanyakan lagi. "Katakan padaku, Qiana. Apa benar yang pria itu katakan? Apa benar pria itu adalah calon suamimu?"

Qiana menghela napas. "Jawaban apa yang ingin kau dengar dariku, Gervase? Jika jawaban itu yang kau inginkan dariku maka itulah yang akan kau dengar."

"Jawab saja pertanyaanku, sialan!!" Gervase berteriak hingga membuat Qiana dan Phoebe terlonjak.

Phoebe yang tersadar dari apa yang saat ini tengah terjadi segera meraih tangan Gervase hingga perhatian Gervase teralihkan padanya.

"Sebaiknya kita kembali Gervase. Aku rasa... aku rasa Deverell sudah mencariku saat ini."

"Tapi...."

"Sudahlah. Ayo. Aku tidak ingin membuat Deverell marah karena tidak menemukanku."

Dengan sedikit usaha keras Phoebe akhirnya berhasil membawa Gervase menjauh dari Qiana dan August. Ia tidak tahu ada hubungan apa antara Gervase dan Qiana, tapi melihat Gervase yang begitu marah seperti tadi, Phoebe tahu keduanya memiliki hubungan spesial.

Nanti, Phoebe akan mencari tahu. Untuk saat ini, membawa Gervase menjauh sebelum Gervase benar-benar kehilangan kendali dirinya adalah keputusan terbaik yang harus Phoebe lakukan.

26. Perasaan Gervase

"Jadi pria tadi yang bernama Gervase? Kakak dari Leonora yang Rees ceritakan padaku di dalam suratnya?" gumam August begitu Gervase sudah menjauh darinya dan Qiana.

Qiana sontak menatap August ketika mendengar ucapan pria itu. Jika August sudah mengenal Gervase, kenapa August harus memancing emosi Gervase seperti tadi?

"Ada apa? Kenapa melihatku seperti itu?"

"Jangan berpura-pura bodoh August. Kau pikir aku tidak mendengar apa yang baru saja kau katakan?" Qiana meletakkan kedua tangannya di sisi kiri dan kanan pinggangnya. "Jadi, katakan padaku, apa yang kau dan Rees rencanakan? Mendengar ucapanmu tadi, aku yakin kepulanganmu yang mendadak ini karena kau dan Rees memiliki rencana yang sedang kalian jalankan."

"Kau terlalu sering berprasangka buruk pada kami, Qiana. Tidakkah kau tahu hal itu sangat menyakitkanku?"

Qiana berdecih. "Kau pikir aku akan percaya begitu saja pada ucapanmu itu?" Qiana menggeleng. "Kau dan Rees itu sama. Bedanya kau sangat gampang di tebak karena mulut embermu itu, sedangkan Rees tidak bisa."

August terbahak mendengar ucapan Qiana. "Kau benar-benar melukaiku, sayang," August melingkarkan tangannya di bahu Qiana. "Sebaiknya kita kembali. Matahari juga sudah terbenam. Aku tidak mau Mama Taya memarahiku karena tidak membawamu pulang tepat waktu."

"Kau sengaja, kan?" tanya Qiana ketika August mengalihkan pembicaraan.

August memasang tampang tak mengerti. "Sengaja bagaimana maksudmu?"

"Aku tidak tahu kenapa kau tiba-tiba mengatakan kalau aku adalah calon istrimu, tapi nanti jika kau bertemu Gervase di kastil, katakan padanya kalau kau hanya becanda."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Karena apa yang kau katakan memang tidak benar."

"Aku tidak harus menjelaskan semua itu padanya, bukan?"

"Kau harus menjelaskan pada Gervase. Aku tidak mau dia salah paham karena apa yang baru saja kau katakan."

August menatap Qiana lekat. "Kenapa aku harus menjelaskan semua itu pada Gervase? Memangnya apa hubunganmu dengan Gervase sampai aku harus menjelaskan kesalahpahaman yang baru saja terjadi?"

"Aku dan Gervase tidak memiliki hubungan apa pun," Qiana menjawab kesal. "Memangnya kau tidak lihat wanita yang bersamanya tadi? Wanita itu adalah wanita yang Gervase cintai."

"Kalau begitu aku tidak akan melakukan apa yang kau inginkan."

"Kenapa?"

"Karena tidak ada pentingnya bagi pria itu untuk mendapat klarifikasi apa pun dariku. Kalian tidak memiliki hubungan apa pun dan aku tidak berkewajiban

menjelaskan kesalahpahaman yang tadi terjadi," August mengusap rambut Qiana lembut. "Aku mencoba melindungimu dari kemarahan tak beralasan pria bodoh itu, Qiana, memangnya ada yang salah dengan itu?"

Qiana tahu apa yang August katakan memang benar. August hanya ingin melindunginya dari kemarahan tak beralasan Gervase. Tapi membayangkan kemungkinan Gervase salah paham padanya, membuat Qiana tidak tenang. Ia ingin August menjelaskan semuanya pada Gervase agar Gervase tidak salah paham. Tapi Qiana tidak memiliki alasan kuat untuk memaksa August melakukannya. Ia dan Gervase tidak memiliki hubungan apa pun dan memang tidak ada kewajiban apa pun baginya atau pun August ntuk meluruskan kesalahpahaman yang telah terjadi.

August tersenyum lebar. "Bagaimana? Aku benar, kan?"

"Sudahlah. Kau benar-benar menyebalkan."

Qiana melangkah cepat meninggalkan August yang kembali terbahak karena sikapnya.

Qiana memang benar, kepulangannya yang begitu tiba-tiba ke Lostwithiel tanpa Marry memang atas

permintaan Rees. Tapi ia tidak akan memberitahu Qiana mengenai apa yang tengah dirinya dan Rees lakukan. Yang pasti, baik dirinya maupun Rees, sama-sama menginginkan hal yang terbaik untuk Qiana.

**

"Sudah lebih baik?" Phoebe bertanya dengan hati-hati begitu Gervase menghabiskan air putih dalam gelasnya.

Sebenarnya ada rasa takut yang Phoebe rasakan saat ini karena ini untuk pertama kalinya ia melihat Gervase marah.

Bertahun-tahun mengenal Gervase, tidak pernah sekalipun Phoebe melihat Gervase kehilangan kontrol diri seperti tadi. Gervase selalu tenang dan selalu bisa berpikir dengan akal sehatnya. Tapi apa yang Gervase tunjukkan tadi sangat berbeda dengaan Gervase yang selama ini Phoebe kenal. Gervase terlihat begitu emosional dan siap meledak. Jika saja ia tidak berhasil membawa Gervase pergi, entah apa yang akan terjadi tadi.

Gervase menghela napas. Ia menatap Phoebe penuh rasa bersalah. Tahu kalau apa yang dilakukannya beberapa saat lalu berhasil membuat Phoebe takut. "Maaf membuatmu ketakutan."

Phoebe tersenyum. Ia mencoba memahami apa yang Gervase lakukan meskipun ia belum menemukan benang merah yang membuat Gervase begitu marah hanya karena melihat teman wanitanya bersama pria lain.

Mungkinkah Gervase menyukai wanita bernama Qiana tadi? Tapi kalau memang benar Gervase menyukai Qiana, kenapa Gervase tidak pernah mengenalkan padanya ataupun Deverell?

"Phoebe, kau baik-baik saja?" tanya Gervase. Rasa bersalah terlihat jelas dari kedua matanya. Salahnya yang tidak bisa mengontrol emosinya.

Phoebe mengangguk. "Aku baik, meskipun sejujurnya aku sedikit takut padamu karena kejadian tadi, tapi aku mengerti. Setiap manusia memiliki emosi yang kadang tidak bisa mereka kontrol. Aku hanya terkejut karena baru pertama kali melihatmu marah seperti tadi."

"Sekali lagi maafkan aku."

"Tidak masalah, Gervase. Sebaiknya kau istirahat saja. Aku akan kembali ke Kastil dan menunggu Deverell di sana."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu."

Phoebe menolak. Ia tidak hanya akan menunggu Deverell tapi juga ingin bicara dengan Leonora terkait apa yang baru saja terjadi. Ia ingin memastikan hubungan Gervase dan Qiana.

Sebenarnya Phobe bisa saja bertanya langsung pada Gervase, tapi hal itu bukan pilihan bijak. Meskipun terlihat sedikit lebih tenang, tapi Phoebe bisa melihat emosi yang masih Gervase rasakan dari kedua matanya.

Gervase terlihat sangat menyeramkan saat marah dan Phoebe tidak ingin melihat kemarahan Gervase lagi.

"Kenapa? Aku bisa mengantarmu, Phoebe."

"Aku bisa kembali sendiri, Gervase. Kondisimu sedang tidak baik, sebaiknya istirahat saja dulu. Kalau kondisimu sudah lebih baik, kau bisa datang ke kastil."

Gervase menghela napas. Phoebe benar. Saat ini yang dibutuhkannya adalah beristirahat. "Baiklah. Aku akan meminta pelayan untuk mengantarmu."

Phoebe mengangguk. "Kalau begitu aku kembali dulu. Istirahatlah."

Gervase mengangguk. Ia tidak mengantar Phoebe hingga ke pintu keluar, melainkan langsung memasuki kamarnya. Phoebe benar, ia butuh beristirahat untuk menenangkan diri dan itulah yang akan dilakukannya saat ini.

Sesampainya di kastil, Phoebe langsung mencari keberadaan Leonora. "Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," kata Phoebe begitu ia menemukan Leonora tengah memilih bunga untuk di masukkan ke dalam vas.

"Kalian boleh pergi," pinta Leonora pada para pelayan yang sedari tadi menemaninya begitu melihat wajah serius Phoebe. "Jadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku, Phoebe. Kelihatannya sangat serius," Leonora menatap pintu. "Dimana Deverell? Kau tidak kembali bersamanya? Aku pikir kau akan menunggu Deverell di tempat Gervase."

"Aku memutuskan untuk kembali tanpa menunggu Deverell," Phoebe menarik tangan Leonora untuk duduk di sampingnya. "Jadi siapa sebenarnya Qiana?"

Leonora tentu saja terkejut mendengar pertanyaan Phoebe. "Kenapa kau tiba-tiba menanyakan tentang Qiana? Darimana kau mengenalnya?"

"Aku akan ceritakan nanti, tapi katakan dulu padaku siapa sebenarnya Qiana."

"Qiana adalah sepupu Rees, memangnya kenapa?"

"Apa dia memiliki hubungan spesial dengan Gervase?"

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?" Leonora kembali bertanya.

"Jawab saja pertanyaanku Leonora," Phoebe mendesak. "Seperti yang aku katakan tadi aku akan memberitahumu nanti begitu aku mendengar semuanya darimu."

"Baiklah, baiklah," Leonora mencebik kesal. "Gervase dan Qiana tidak memiliki hubungan apa pun. Mereka hanya berteman, apa kau puas?"

"Hanya berteman? Benarkah?" Phoebe mendesah kecewa. Ia menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Semangat yang sebelumnya terasa membakar tubuhnya kini menghilang begitu saja. "Setelah kejadian tadi, aku pikir mereka memiliki hubungan spesial."

Leonora menatap Phoebe heran. "Apa maksudmu? Dan kenapa kau tiba-tiba bertanya tentang Qiana?"

Phoebe kembali menatap Leonora dan menceritakan apa yang baru saja terjadi di pantai.

"Apa kau sungguh-sungguh dengan apa yang baru saja kau katakan, Phoebe?"

"Apa aku terlihat sedang becanda?" Phoebe menatap Leonora kesal. "Aku tidak mungkin mengarang cerita seperti itu kalau aku tidak mengalaminya langsung. Lagi pula kau pikir darimana aku tahu wanita bernama Qiana itu kalau aku tidak bertemu langsung dengannya?"

"Maaf, tapi apa yang baru saja kau katakan sangat mengejutkanku."

"Memangnya apa yang membuatmu terkejut, sayang?" Rees melangkah masuk, mencium kening Leonora sebelum duduk di sofa yang ada di depan istrinya.

Hal yang sama juga dilakukan Deverell yang memutuskan untuk langsung kembali ke kastil setelah Gervase memberitahu kalau Phoebe sudah kembali. Ia mencium pipi Phoebe lalu duduk di samping Rees.

Leonora langsung menceritakan apa yang baru saja dikatakan Phoebe pada Rees dan Deverell. Deverell yang memang tidak mengerti apa yang tengah terjadi hanya menatap Leonora dengan penuh tanya sementara Rees tersenyum lebar.

"Jadi, sebenarnya ada apa ini? Dan siapa wanita yang tengah kalian bicarakan?" tanya Deverell.

"Gervase sudah menemukan wanita yang di cintainya," jawab Rees.

"Apakah wanita itu, Qiana?" tanya Phoebe bersemangat.

"Tepat seperti yang kau katakan, Phoebe," Leonora menjawab tidak kalah bersemangat, tapi hal itu tidak berlangsung lama ketika ia mengingat apa yang

Gervase katakan pada Qiana tempo hari. "Sayangnya Gervase belum menyadari perasaannya pada Qiana. Gervase bahkan dengan tegas mengatakan kalau dia tidak memiliki perasaan apa pun pada Qiana. Itu semua karena Gervase berpikir dia masih mencintaimu, Phoebe."

"Benarkah? Tapi apa yang aku lihat tadi sangat berbeda dengan apa yang baru saja kau katakan, Leonora."

"Sayangnya Gervase tidak berpikir hal yang sama dengan apa yang kau ataupun kami lihat dan pikirkan selama ini, Phoebe," Rees menjawab. "Gervase pikir dia masih mencintaimu, sementara dari yang aku lihat, Gervase justru sudah jatuh cinta pada Qiana. Aku mengamati perkembangan hubungan mereka selama ini. Aku tahu Gervase memiliki perasaan khusus pada Qiana meskipun dia dengan tegas membantahnya. Tapi sekarang, setelah mendengar ceritamu, aku semakin yakin dengan apa yang selama ini aku simpulkan."

"Meskipun aku tidak melihat langsung apa yang telah terjadi, tapi mendengar cerita Phoebe aku juga berpikir hal yang sama denganmu, Rees. Terbukti dari

Qiana yang berhasil membuat Gervase kehilangan kontrol diri. Sesuatu yang tidak pernah terjadi selama ini. Itu cukup membuktikan kalau Qiana memang berarti bagi Gervase. Entah itu karena Gervase memang sudah jatuh cinta pada Qiana atau karena hal lainnya. Yang pasti, Qiana memiliki tempat istimewa bagi Gervase," kata Deverell.

"Aku setuju dengan apa yang baru saja kau katakan, Dev dan aku sangat bahagia karena akhirnya Gervase menemukan tambatan hatinya," wajah ceria Phoebe berubah murung. "Sayangnya, Qiana sudah memiliki calon suami."

"Calon suami? Siapa?" tanya Rees.

"Pria yang bersama Qiana mengaku sebagai calon Qiana. Ucapan pria itulah yang membuat Gervase semakin marah."

Rees menatap Phoebe. "Apa kau tahu nama pria yang bersama Qiana?"

"Kalau aku tidak salah ingat, Qiana memanggil pria itu August."

Rees dan Leonora berpandangan. Keduanya terdiam selama sesaat sebelum keduanya tertawa bersama.

"Apa yang sedang kalian tertawakan? Memangnya ada yang lucu dengan ucapan Phoebe?" tanya Deverell tidak mengerti.

Rees menghentikan tawanya dan menceritakan semua yang terjadi pada Deverell dan Phoebe. Termasuk rencananya untuk menyadarkan Gervase mengenai perasaannya pada Qiana, hingga membuat Deverell dan Phoebe ikut tertawa karenanya.

"Sesekali Gervase memang butuh di sadarkan siapa yang sebenarnya dia cintai dan pada siapa kini hatinya berlabuh," komentar Phoebe. Ia tersenyum lembut pada Deverell.

"Kau benar. Terkadang kita memang kerap kali tidak bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya kita rasakan dan hanya terfokus pada masa lalu yang sebenarnya sudah sangat lama berakhir," Rees menambahkan.

"Apa pun itu, aku berharap Gervase bisa segera menyadari apa yang dirasakannya sebelum Qiana lelah dan memilih pergi untuk selamanya," kata Leonora.

27. Menyelami Perasaan

Senja beranjak malam. Malam beranjak semakin larut dan hampir semua orang di bumi sudah terlelap dalam tidur mereka saat ini, tapi tidak dengan Gervase.

Pria itu masih betah duduk di balkon kamarnya. Berlama-lama memandangi hamparan air laut yang sebelumnya berwarna biru nan indah hingga menjadi hitam pekat karena malam.

Gervase bukan tidak memiliki kesibukan hingga ia menghabiskan waktunya dengan duduk diam seperti orang bodoh di balkon kamarnya. Gervase juga bukan tengah frustasi dengan kehidupannya hingga ia tidak melakukan apa pun sejak tadi. Apa yang Gervase lakukan saat ini justru karena ia tidak bisa melakukan semua hal yang biasa dilakukannya. Otaknya tidak bisa bekerja dengan baik karena hanya terisi oleh Qiana.

Iya, Qiana. Wanita itu mengisi semua ruang di kepalanya. Memenuhinya hingga membuat Gervase tidak bisa memikirkan hal lain selain Qiana.

Tawa, tatapan berbinar Qiana dan senyum lepas wanita itu tidak lepas dari pikiran Gervase. Dan ia sadar betapa ia sangat merindukan semua itu.

Gervase merindukan tawa Qiana. Ia merindukan tatapan lembut dan berbinar wanita itu setiap kali melihatnya dan ia rindu tawa lepas Qiana ketika mereka bersama.

Ingatan Gervase melayang pada kejadian dimana ia melihat Qiana dan August tertawa bersama. Keduanya terlihat begitu bahagia dan menikmati kebersamaan yang tengah mereka lakukan.

Seharusnya semua itu hanya Qiana berikan padanya. Seharusnya semua itu hanya boleh Qiana lakukan dengannya. Seharusnya canda, tawa dan tatapan berbinar Qiana hanya untuknya. Tapi kenapa Qiana justru membaginya dengan pria lain? Kenapa Qiana justru terlihat bahagia bersama pria lain?

"Pria itu bukan pria lain Gervase. Pria itu adalah calon suami Qiana, tidakkah kau mendengar apa yang pria itu katakan padamu?"

Suara hati Gervase mengingatkan, tapi Gervase lagi-lagi membantah kebenaran yang baru saja hatinya perdengarkan.

"Qiana tidak pernah mengiyakan secara langsung kebenaran ucapan pria itu."

"Tapi Qiana juga tidak membantah apa yang pria itu katakan. Buktinya Qiana lebih memilih berada di sisi pria itu dari pada berada di sisimu."

"Aku tidak akan percaya sebelum Qiana mengiyakan apa yang pria itu katakan. Aku akan langsung mempertanyakan hal itu sekali lagi pada Qiana."

"Kau sangat lucu Gervase," sisi lain Gervase tertawa. *"Kau pikir apa hakmu bertanya seperti itu pada Qiana? Tidakkah kau ingat bahwa kau hanya menganggap Qiana sebagai teman? Dan sebagai seorang teman kau tidak memiliki hak apa pun untuk terus mempertanyakan hubungan pribadi temanmu."*

Lagi dan lagi, setiap argumen yang Gervase katakan pada dirinya di bantah keras oleh sisi dirinya yang lain. Sisi dirinya yang jauh lebih bisa berpikir realistis dari pada sisi dirinya yang melankolis.

Gervase meremas rambut hitamnya yang indah. Ia tidak pernah merasa sefrustasi ini sebelumnya. Bahkan ketika Phoebe lebih memilih Deverell dibanding dirinya, Gervase masih bisa bersikap begitu santai. Ia dengan begitu lapang dada menerima semua keputusan Phoebe. Selama Phoebe bahagia, maka tidak peduli bersama pria manapun, Gervase akan selalu mendukungnya padahal saat itu ia sangat mencintai Phoebe.

Tapi kenapa ketika hal yang sama menyangkut Qiana, Gervase tidak bisa berlapang dada seperti ia menerima hubungan Phoebe dan Deverell? Kenapa ia tidak rela melihat Qiana bersama pria lain? Padahal hubungannya dengan Qiana hanyalah sebatas teman seperti yang sudah ia tegaskan pada wanita itu.

Mungkinkah ia sudah jatuh cinta pada Qiana?

Gervase buru-buru menggeleng ketika pikiran itu terlintas dalam benaknya. Qiana memang cantik, menarik dan mempesona, tidak ada pria mana pun yang tidak akan tertarik pada Qiana, tapi Qiana jelas bukan tipe wanita yang selama ini diimpikannya. Gervase

menginginkan wanita yang lembut seperti Phoebe, bukan wanita yang tomboy seperti Qiana.

Ini mungkin terdengar konyol dan Gervase juga tidak bermaksud mengingkari apa yang dirasakannya. Tapi setiap orang memiliki kriteria wanita idaman mereka. Wanita yang mereka inginkan untuk menjadi pendamping mereka nantinya. Dan untuk Gervase, Qiana jelas tidak masuk dalam kriteria wanita idamannya.

"Lalu apa alasan yang bisa menjelaskan kemarahanmu saat melihat Qiana bersama pria lain? Apa alasanmu kenapa kau tidak rela Qiana melihat Qiana tertawa dan bahagia dengan pria lain? Kau benar-benar tidak tahu atau kau pura-pura tidak tahu, Gervase? Satu-satunya yang bisa menjelaskan semua itu adalah karena kau sudah jatuh cinta pada Qiana. Kau mencintai wanita itu dan kau tidak harus mengingkari apa yang kau rasakan padanya."

Gervase mengerang frustasi. Ia benar-benar tidak mengerti dengan pertentangan dalam dirinya saat ini. Jika Matthew tahu apa yang saat ini terjadi padanya, Matthew pasti akan menertawakan kebodohannya yang

tidak bisa memilah dan mencerna apa yang saat ini tengah dirasakannya.

Gervase beranjak dari duduknya. Berlama-lama memikirkan semua hal itu bukan membuatnya merasa lebih baik tapi justru sebaliknya. Ia dibuat semakin frustasi dengan pertentangan di dalam dirinya.

Dengan langkah lebar Gervase meninggalkan kamarnya. Ia mengeluarkan kuda dari istal dan melajukannya menjauh dari kediamannya. Ia ingin berkuda. Mengelilingi Lostwithiel. Mengalihkan pikirannya dari semua hal tentang Qiana. Membuat tubuhnya lelah hingga ia bisa langsung tidur saat kembali ke kediamannya nanti.

Tapi yang terjadi jsutru sebaliknya. Alih-alih terbebas dari semua hal tentang Qiana, Gervase justru berakhir di dekat estat tempat tinggal Qiana.

"Sialan," umpatnya kesal.

Gervase sudah akan berbalik pergi ketika ia melihat sosok Qiana yang sedari tadi memenuhi pikirannya, membuatnya begitu frustasi dan tidak bisa tidur, terlihat keluar dengan kudanya.

Qiana tidak menyadari keberadaannya. Entah kemana tujuan Qiana, tapi Gervase dengan cepat melajukan kudanya, mengikuti kemana Qiana pergi. Selain karena tidak ingin terjadi hal yang buruk pada Qiana, Gervase penasaran kemana wanita itu akan pergi hampir tengah malam seperti ini.

Pantai.

Seharusnya Gervase bisa menebak kemana Qiana akan pergi malam-malam seperti ini. Dan seharusnya ia tidak perlu heran karena melihat Qiana mendatangi pantai malam-malam seperti ini.

Gervase mengarahkan kudanya menuju Qiana yang kini mendongak menatap bulan di atas kepalanya dengan tetap berada di atas kudanya.

"Apa yang membuatmu mendatangi pantai malam-malam begini ini, Qiana?"

Qiana menoleh. Terkejut. Tidak menyangka justru akan bertemu Gervase. Tapi ia dengan cepat menguasai diri.

Hanya kebetulan saja.

Itulah yang Qiana katakan pada dirinya sendiri. Gervase tidak mungkin sengaja mengikutinya. Gervase

mungkin sama seperti dirinya yang tidak bisa tidur hingga memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai.

"Dan apa yang kau lakukan di sini malam-malam seperti ini, My Lord? Bukankah seharusnya kau tengah berbaring di ranjangmu yang empuk dan hangat?" balas Qiana ketus. Ia tiba-tiba saja kesal pada Gervase ketika mengingat bagaimana Gervase menghabiskan waktu bersama dengan Pheobe.

"Aku yang lebih dulu bertanya padamu, Qiana, bukankah seharusnya kau menjawab pertanyaanku terlebih dulu?"

"Apa itu harus? Aku pikir aku tidak berkewajiban untuk menjawab pertanyaamu," Qiana mengalihkan tatapannya dari Gervase. Berlama-lama memandangi wajah pria itu jelas tidak baik untuknya. Ia bisa kembali terpuruk setelah memutuskan untuk bangkit dan melupakan semua hal yang berhubungan dengan Gervase.

"Aku tahu, tapi bukankah itu bagian dari tata krama yang Mamamu dan para Governess-mu ajarkan selama ini?"

"Memang. Tapi aku tidak selalu mengamalkan apa yang mereka ajarkan. Tergantung situasi serta dengan siapa aku bicara."

Gervase menghela napas. Ia menatap lekat Qiana yang tidak kunjung menatap ke arahnya. "Kenapa sekarang kau begitu berbeda Qiana? Aku merasa seperti tidak mengenalmu."

Qiana menoleh, tersenyum pada Gervase. "Kau tidak harus mengenalku lebih dekat, My Lord. Hubungan kita tidak sedekat itu untuk saling mengenal satu sama lain lebih dalam. Kita hanya berteman dan sebuah pertemanan tidak mengharuskan kita untuk mengenal teman kita begitu dekat layaknya mengenal pasangan hati, My Lord. Lagi pula kita juga belum lama saling mengenal, jadi wajar kalau kau belum cukup mengenalku."

Qiana tidak bermaksud bersikap tidak baik pada Gervase. Ia hanya ingin menjaga jarak dari Gervase. Mengobati hatinya yang telah pria itu patahkan sebelum ia sempat mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Gervase sudah menegaskan hubungan mereka dan Qiana sudah memutuskan untuk bangkit. Mencoba

melupakan cintanya meskipun ia tahu hal itu tidak mudah.

Qiana memutar kudanya. “Maafkan aku, tapi aku harus kembali. Akan tidak baik jika ada orang yang melihat kita hanya berdua saja. Senang bertemu denganmu lagi, My Lord. Permisi.”

Tanpa menunggu jawaban Gervase, Qiana bergegas melajukan kudanya meninggalkan Gervase begitu saja.

Sementara itu, Gervase hanya bisa menatap kepergian Qiana tanpa berusaha mencegahnya. Ia sadar Qiana sedang tidak ingin bicara dengannya. Terlihat dari bagaimana wanita itu yang tidak ingin berlama-lama dengannya.

Mungkinkah perubahan sikap Qiana karena ucapannya tempo hari?

28. Mencari Kebenaran

Gervase tidak bisa tidur. Semalaman ia terus memikirkan Qiana dan sikap Qiana yang berubah dingin padanya.

Karena itu, pagi-pagi sekali, setelah menghabiskan sarapannya, Gervase bergegas menuju kastil. Bukan untuk menemui Deverell dan Phoebe seperti yang biasa dilakukannya akhir-akhir ini, tapi untuk bertemu Rees. Mencari informasi tentang pria bernama August yang mengaku sebagai calon suami Qiana. Rees pasti tahu karena Rees adalah sepupu Qiana.

Sebenarnya semalam Gervase ingin menanyakan hal itu pada Qiana secara langsung, tapi mendapati sikap Qiana yang begitu dingin membuat Gervase membatalkan niatnya. Ia terlalu terkejut dengan sikap yang tidak pernah Qiana tunjukkan padanya selama ini. Pasalnya ketika mereka belum dekat seperti saat ini, Qiana tidak pernah bersikap dingin seperti itu padanya.

Gervase tidak tahu apa yang menyebabkan Qiana berubah padanya. Kemungkinan besar karena Qiana saat ini sudah memiliki calon suami.

Memikirkan kemungkinan itu membuat Gervase semakin tidak tenang. Ia melajukan kudanya dengan cepat menuju kastil. Tidak sabar bertemu Rees dan meminta penjelasan dari pria itu.

Sampai di kastil, Gervase langsung menuju ruang kerja Rees setelah bertanya pada Leonora. Begitu masuk, Gervase menemukan Rees tengah memeriksa beberapa pekerjaannya dengan serius.

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu," kata Gervase langsung.

Rees mengangkat kepalanya dari kumpulan berkas yang di periksanya, menatap Gervase dengan kening berkerut. "Tidakkah kau ingin menanyakan kabarku terlebih dulu? Atau kau mungkin bisa meminta pelayan untuk mengumumkan kedatanganmu, Gervase."

"Melihatmu seperti ini membuatku tahu bahwa kau baik-baik saja," balas Gervase tidak peduli. "Dan aku memang sengaja tidak meminta pelayan untuk mengumumkan kedatanganku."

"Baiklah. Percuma berdebat denganmu," Rees melangkah menuju meja minuman, menuangkan brendi untuk dirinya dan juga Gervase. "Jadi, apa yang ingin kau tanyakan padaku? Kau terlihat sangat terburu-buru, aku pikir itu sesuatu yang penting," Rees menyerahkan gelas berisi brendi pada Gervase.

"Ini tentang Qiana."

Rees tersenyum tipis. "Memangnya apa yang ingin kau ketahui tentang Qiana?"

"Melihat reaksimu, aku yakin kau sudah tahu apa yang ingin aku tanyakan."

Rees terkekeh. "Jangan terlalu yakin dengan tebakanmu, Gervase, belum tentu tebakanmu itu benar."

Gervase menghela napas. "Aku benci mengakui kebenaran ucapanmu itu, tapi mengingat kau adalah sepupu Qiana, aku yakin kau mengetahui jawaban dari apa yang akan kau tanyakan padamu saat ini."

"Aku tidak akan tahu kalau kau tidak bertanya, Gervase," Rees menyesap brendinya. "Jadi, apa yang ingin kau ketahui tentang sepupuku?"

"Apa benar Qiana sudah memiliki calon suami? Apa benar pria bernama August itu adalah calon suami Qiana?" tanya Gervase tanpa basa-basi.

Rees tersenyum. Sejak semalam, ia sudah menduga Gervase akan menemuinya dan bertanya padanya mengenai Qiana. Jadi, Rees sama sekali tidak terkejut mendengar pertanyaan Gervase. Ia hanya berpura-pura tidak tahu apa yang akan pria itu tanyakan. Sedikit mempermainkan Gervase akan menyenangkan.

"Dan kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu? Bukankah kau hanya menganggap Qiana temanmu?"

"Apakah sebagai seorang teman aku tidak boleh bertanya seperti itu tentang temanku sendiri?"

"Justru karena kau temannya, seharusnya kau bertanya langsung padanya, bukan padaku atau pun orang lain."

Gervase menghela napas. Ia meneguk minuman di tangannya. "Kenapa aku merasa kau tengah mempermainkanku dengan mengulur-ulur waktu, Rees?"

Rees terbahak. "Kenapa kau menjadi begitu sensitif, Gervase? Kau persis seperti seorang wanita ketika mereka tengah mengalami datang bulan."

Gervase mendengkus. "Jawab saja pertanyaanku dan jangan bertele-tele. Aku butuh jawaban, bukan teka-teki yang harus aku pecahkan."

Rees menatap Gervase dengan tatapan geli. Senang melihat Gervase yang terlihat begitu frustasi. Terlihat jelas bahwa Gervase mencintai Qiana, tapi entah kenapa Gervase belum juga menyadari apa yang dirasakannya.

"Rees," tegur Gervase ketika mendapati Rees hanya diam tanpa menjawab pertanyaannya.

"Ck, selain berubah menjadi pria sensitif, kau juga berubah jadi pria yang tidak sabaran. Kemana Gervase yang begitu sabar selama ini?" ejek Rees.

Gervase menghela napas. Selama ini Gervase memang terkenal sebagai pria penyabar, tapi untuk saat ini ia tidak bisa bersabar. Ia butuh jawaban secepatnya dan jawaban Rees akan membuatnya jadi lebih baik. Setidaknya begitulah yang Gervase harapkan.

"Aku sedang tidak sedang ingin bermain-main Rees. Jawab saja pertanyaanku. Apa benar August adalah calon suami Qiana?"

"August memang benar adalah calon suami Qiana. Apa ada lagi?"

"Itu tidak mungkin!!" bantah Gervase cepat.

"Kenapa tidak mungkin?" alis Rees terangkat. "Apa kau pikir Qiana tidak bisa mendapatkan pria yang tulus mencintainya dan akan menikahinya? Jika itu yang kau pikirkan maka kau salah besar, Gervase. Kau harus membuka matamu lebar-lebar dan lihatlah betapa menawan, cantik dan mempesonanya Qiana. Selama ini, Qiana belum menikah bukan karena tidak ada pria yang tertarik padanya tapi karena dia belum menemukan pria yang tepat untuk menjadi suaminya. Jika pada akhirnya Qiana memilih August sebagai calon suaminya, itu artinya August adalah pria yang tepat menurut Qiana."

Gervase menatap Rees tajam. "Kau tidak sedang mempermainkanku, kan?"

"Apa aku terlihat sedang mempermainkanmu saat ini?"

Gervase tidak ingin mengakuinya, tapi melihat betapa seriusnya Rees saat ini, ia sadar pria itu tidak sedang mempermainkannya. Lagi pula untuk apa Rees mempermainkannya? Ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Qiana dan Gervase sudah pernah menegaskan hal itu pada Rees.

"Jadi benar, August adalah calon suami Qiana?" Gervase kembali bertanya.

"Harus berapa kali aku mengatakannya padamu agar kau percaya, Gervase? Apa jangan-jangan telingamu sedang bermasalah?"

"Tapi kenapa Qiana tidak pernah memberitahuku mengenai calon suaminya?" Gervase kembali bertanya. Mengabaikan sindiran Rees.

"Apa kau pernah bertanya pada Qiana tentang kehidupan pribadinya, tentang calon suaminya atau tentang kisah cintanya?"

Gervase menggeleng. Ia memang tidak pernah bertanya mengenai hal pribadi pada Qiana. Baginya semua itu adalah urusan Qiana dan tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk tahu lebih jauh tentang Qiana. Apakah itu salah? Jelas salah. Dan sekarang

Gervase menyesali semua ketidakpeduliannya pada Qiana selama ini.

Selama ini, cukup Qiana di dekatnya, bersamanya, menemaninya dan itu sudah lebih dari cukup. Tapi sekarang Gervase sadar semua itu tidak cukup. Ia ingin tahu semua hal tentang Qiana tanpa terkecuali.

"Apa akhir-akhir ini kau pernah bertemu Qiana dan tahu apa saja yang terjadi padanya?" Gervase kembali menggeleng. "Kalau begitu jangan salahkan Qiana yang tidak pernah memberitahumu mengenai calon suaminya karena sebagai seorang teman kau tidak pernah ada untuknya."

"Aku sibuk. Aku harus menemani Phoebe dan kau tahu itu."

"Aku tahu. Qiana juga tahu mengenai hal itu, tapi bukan berarti kau bisa mengabaikan Qiana begitu saja, kan? Itulah kenapa Qiana tidak memberitahumu tentang calon suaminya. Kau terlalu sibuk dengan urusanmu yang lain."

"Tapi Qiana adalah temanku."

Rees mengangguk. "Kalau kau menganggap Qiana temanmu seharusnya kau bertanya langsung padanya, bukan padaku yang mungkin saja tidak tahu jawaban dari pertanyaan yang baru saja kau tanyakan tentang Qiana."

Gervase mendengkus. "Nyatanya kau baru saja memberiku jawaban dari pertanyaanku tadi."

"Jangan terlalu sensitif kawan. Kau bisa mengalami penuaan dini jika seperti ini terus-menerus."

"Dan tidak akan ada wanita yang tertarik padamu. Itu artinya kau akan melajang sampai kau benar-benar tua," seloroh Leonora yang datang membawakan teh untuk Rees dan Gervase. Ia meletakkan nampan yang di bawanya ke atas meja dan meraih gelas dari tangan Gervase dan Rees. "Tidak baik minum brendi terlalu pagi."

Gervase menatap Leonora kesal. "Kau menguping pembicaraan kami?"

"Tentu saja tidak. Aku mendengar apa yang kalian bicarakan saat masuk tadi. Memang tidak semuanya, tapi aku bisa menyimpulkan apa yang terjadi hanya dengan mendengar kau menyebut nama Qiana."

"Kau juga mengetahuinya?"

Leonora mengangguk. "Tentu saja. Aku dan Qiana berteman jadi aku tidak mungkin tidak tahu tentang calon suaminya."

"Lalu kenapa kau tidak memberitahuku selama ini?"

"Apa kau pernah bertanya mengenai Qiana padaku? Tidak, bukan?" Leonora menatap Gervase dengan kesal. "Kau terlalu sibuk dengan Phoebe hingga membuatmu mengabaikan semua hal. Kau bahkan mendatangi Qiana dan mengatakan tidak lagi bisa bertemu dengannya karena kesibukanmu itu. Jadi untuk apa aku mengatakan semua hal tentang Qiana padamu?"

"Apa Qiana yang mengatakannya padamu tentang kedatanganku tempo hari?"

"Tentu saja. Kami berteman, ingat?"

Gervase menekan pelipisnya. Kepalanya tiba-tiba terasa sakit.

"Dengarkan aku, Gervase. Aku tidak pernah melarangmu untuk bertemu dan meluangkan waktumu dengan Phoebe, tapi kau juga tidak harus mengatakan hal itu pada Qiana. Ucapanmu yang menegaskan

hubungan kalian padanya tempo hari tentu menyakiti hati dan perasaan Qiana. Kau juga tidak seharusnya mementingkan Phoebe di atas segalanya. Phoebe sudah memiliki suami dan haruskah aku mengingatkan padamu kalau Phoebe tidak mencintaimu? Phoebe hanya menganggapmu teman tidak lebih. Seharusnya lebih memperhatikan wanita yang kau cintai dari pada wanita yang hanya menganggapmu teman sebelum kau menyesal karena kehilangannya."

"Siapa maksudmu dengan wanita yang aku cintai?"

"Sepertinya otakmu benar-benar sudah tumpul," Leonora mengumpat, sementara Rees dengan santai menyesap tehnya. Tidak ingin mencampuri urusan sang istri dengan kakaknya. "Apa aku harus memukul kepalamu agar kau sadar pada siapa hatimu kini berlabuh?"

Gervase tidak menjawab.

"Tanya pada dirimu sendiri apa arti Qiana untukmu? Apa kau marah melihat Qiana bersama pria lain? Apa kau tidak suka melihat Qiana tertawa dan bahagia dengan pria lain? Apa kau tidak merindukan

Qiana selama ini? Apa Qiana berhasil membuatmu terus memikirkannya selama ini? Tanya pada dirimu seberapa penting Qiana bagimu."

Leonora berdecak, tidak menyangka Gervase akan sebodoh ini ketika menyangkut tentang cinta.

"Sebaiknya kau pikirkan semua yang aku katakan tadi sebelum kau menemui Qiana. Jika kau sudah menemukan jawabannya, maka cepatlah datangi Qiana. Tiga hari lagi Qiana akan melangsungkan pertunangannya dengan August. Jika kau tidak juga memahami apa yang sebenarnya kau rasakan pada Qiana, maka ucapkan selamat tinggal pada Qiana untuk selamanya."

29. Waktu Tidak Akan Pernah Terulang Kembali

"Jika kau tidak juga mengetahui apa yang sebenarnya kau rasakan pada Qiana, maka ucapkan selamat tinggal pada Qiana untuk selamanya."

Gervase melangkah gontai meninggalkan ruang kerja Rees. Ucapan Leonora mengiringi setiap langkah yang diambilnya.

Jika biasanya, setiap datang ke kastil, Gervase merasa sangat antusias karena akan bertemu Phoebe, maka kali ini berbeda. Bahkan sebelum pembicaraannya dengan Rees dan Leonora tadi, Gervase sama sekali tidak berkeinginan untuk bertemu dengan Phoebe. Untuk pertama kalinya –sejak kedatangan Phoebe ke Lostwithiel– Gervase mendatangi kastil bukan untuk bertemu Phoebe, tapi untuk bertemu Rees. Bertanya tentang Qiana yang sejak kemarin terus memenuhi pikirannya.

Tiga hari lagi.

Tiga hari lagi Qiana akan bertunangan dengan pria lain. Tiga hari lagi Qiana akan menjadi milik pria lain. Tiga hari lagi ia mungkin tidak akan bisa bertemu Qiana lagi. Bukan karena Gervase tidak ingin bertemu dengan Qiana, tapi karena Qiana pasti tidak akan menjaga sikapnya setelah bertunangan nanti.

Membayangkan semua itu membuat Gervase merasa sesak. Ia merasa sakit. Rasa sakit yang persis sama dengan dengan apa yang dulu pernah dirasakannya saat mencintai Phoebe.

Seharusnya Gervase tidak perlu merasa sesak mendengar semua informasi yang Rees dan Leonora sampaikan padanya. Seharusnya ia bisa bersikap santai dalam menanggapi semua itu. Seharusnya ia tidak perlu menanggapi semua itu dengan berlebihan. Bukankah Qiana hanyalah temannya? Qiana juga bukan wanita yang di cintainya. Satu-satunya wanita yang di cintainya hanyalah Pheobe. Tapi kenapa informasi mengenai Qiana justru terasa sangat mencekiknya? Lebih dari perasaan tercekik ketika Phoebe lebih memilih Deverell dari dirinya.

Apakah itu artinya ia sudah mencintai Qiana?

Gervase menggeleng. Ia tidak mungkin mencintai Qiana. Qiana bukan tipe wanita yang selama ini diimpikannya. Ia menginginkan wanita yang lemah lembut seperti Phoebe. Tapi kenapa ia justru tidak rela Qiana bersama pria lain? Kenapa ia merasakan perasaan sesak ini karena Phoebe akan bertunangan? Apa alasan yang bisa menjelaskan semua yang saat ini tengah di rasakannya?

Gervase menghela napas. Duduk di kursi taman yang berada di halaman depan kastil Chatfield. Ia lelah. Tenaganya seolah terkuras habis hingga ia tidak lagi sanggup melanjutkan perjalanan. Sedangkan sampai detik ini ia belum juga tahu apa jawaban dari semua pertanyaannya.

Phoebe yang sudah mengetahui apa yang telah terjadi menatap Gervase dari kejauhan. Gervase tidak terlihat seperti biasanya. Pria itu terlihat begitu menyedihkan dan berantakan. Berbeda dengan Gervase yang selama ini di kenalnya.

Hal itu membuat Phoebe merasa sedih. Selama ini Gervase selalu ada untuknya. Gervase selalu menemaninya melewati masa-masa sulitnya. Dan ia

tidak bisa mengabaikan Gervase saat Gervase membutuhkan seseorang untuk berbagi. Kali ini, Phoebe ingin menjadi orang yang berguna bagi Gervase. Setidaknya ia berharap bisa membuat perasaan Gervase lebih baik dari sebelumnya.

"Aku akan bicara dengannya. Jika Gervase tidak bisa menyadari apa yang dirasakannya, maka aku akan membuatnya menyadari hal itu," kata Pheobe pada Deverell yang berdiri di sampingnya.

"Pergilah. Aku pikir jika kau yang bicara dengannya Gervase akan jauh lebih bisa menerima apa yang saat ini dirasakannya. Selama ini Gervase selalu berpikir hanya mencintaimu karena itu dia terus mengabaikan apa yang sebenarnya dia rasakan."

"Kau benar. Aku akan merasa jauh lebih tenang dan tidak lagi merasa bersalah jika dia sudah menyadari semuanya. Sudah saatnya Gervase bahagia."

"Pergilah," Deverell mengelus rambut merah Phoebe. "Sadarkan sepupuku apa yang sebenarnya dia rasakan."

Phoebe mengangguk. Ia melangkah menuju tempat Gervase, duduk di samping Gervase yang sama

sekali tidak menyadari kehadirannya. "Apa yang mengganggu pikiranmu hingga kau tidak menyadari kehadiranku sejak tadi, Gervase?"

"Phoebe, apa yang kau lakukan di sini?"

Phoebe tersenyum. "Apa kau lupa kalau aku juga tinggal di sini? Dan ngomong-ngomong akulah yang lebih dulu bertanya padamu."

"Maaf, memangnya apa yang kau tanyakan padaku?"

Phoebe tersenyum. Gervase yang selama ini tidak pernah kehilangan fokusnya. Gervase selalu mendengarkan ketika orang lain bicara dengannya, tapi sekarang malah sebaliknya. Gervase terlihat tidak fokus dan Phoebe tahu apa yang menyebabkan hal itu terjadi.

"Apa, terjadi sesuatu? Kau terlihat tidak seperti biasanya."

Gervase menghela napas. "Aku hanya sedang banyak pikiran."

"Ingin bercerita padaku?"

"Maaf."

"Untuk apa kau meminta maaf? Seingatku kau tidak melakukan kesalahan apa pun padaku. Jikapun kau

tidak ingin menceritakan apa yang saat ini tengah mengganggu pikiranmu, itu bukan masalah buatku. Kau berhak menyimpan ceritamu sendiri."

Gervase menatap Phoebe lekat. Manik hazelnya mengamati Phoebe sembari menyelami hatinya dan apa yang dirasakannya pada Phoebe saat ini. Pertanyaan besar terlintas dalam pikiran Gervase. Apakah ia masih mencintai Phoebe? Apakah perasaannya masih sama seperti dulu?

Gervase menghela napas panjang ketika semua jawaban dari pertanyaannya sudah ia dapatkan. Getar-getar cinta yang dulu dirasakannya pada Phoebe kini sudah tidak lagi dirasakannya. Jantungnya tidak lagi berdetak untuk Phoebe. Hatinya tidak lagi tertaut pada wanita itu.

Entah sejak kapan hal itu terjadi, tapi Gervase sadar hatinya tidak lagi bergetar ketika melihat Phoebe. Fokusnya tidak lagi hanya tertuju pada Pheobe. Alih-alih memikirkan Phoebe, Gervase justru membayangkan Qiana-lah yang saat ini duduk di sebelahnya.

Apakah semua itu cukup untuk menyimpulkan bahwa ia sudah mencintai Qiana? Entahlah. Yang pasti

Gervase akan mencari tahu semuanya. Ia tidak ingin gegabah dalam mengambil keputusan. Tapi terlebih dulu Gervase akan menegaskan pada Phoebe kalau ia sudah tidak lagi memiliki perasaan pada wanita itu. Ia tidak ingin Phoebe terus merasa bersalah karena lebih memilih Deverell dari dirinya.

"Ada apa? Kenapa kau menatapku seperti itu? Kau membuatku takut."

Gervase menghela napas. "Maaf karena mengabaikanmu dan maaf karena aku tidak lagi mencintaimu."

"Untuk apa kau meminta maaf karena tidak lagi mencintaiku? Justru itulah yang aku inginkan selama ini, Gervase. Aku terus berdoa pada Tuhan agar kau berhenti mencintaiku dan menemukan wanita yang benar-benar kau cintai," Phoebe tersenyum. "Sama sepertiku yang kini sudah bahagia bersama Deverell, aku juga menginginkan kau bahagia dengan wanita yang kau cintai."

"Apa kau tidak marah aku mengatakan hal ini padamu?"

"Kenapa aku harus marah? Justru aku akan sangat marah jika kau terus berpikir kau mencintaiku padahal kenyataannya tidak seperti itu."

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah mengetahui apa yang kau rasakan padaku sejak aku mendatangi kediamanmu Sore itu, Gervase. Saat itu, aku tidak lagi melihat tatapan cinta yang selama ini kerap kali kau tunjukkan padaku. Kau mungkin tidak menyadarinya, tapi aku tahu kalau kau sudah menemukan wanita yang kau cintai."

"Jangan mengada-ada Phoebe."

"Aku tidak mengada-ada, Gervase," Phoebe tersenyum. "Kami para wanita kerap kali lebih sensitif jika menyangkut masalah hati dari pada kalian para pria. Kalian kerap kali mengingkari apa yang kalian rasakan dan terus melihat pada masa lalu sedangkan kami tidak," Phoebe menyentuh dada Gervase. "Di sini, di hatimu sebenarnya aku sudah lama tidak lagi berada di sini. Aku sudah lama tidak lagi menempati ruang di hatimu. Hatimu sudah berlabuh pada wanita lain, tapi kau terus mengingkarinya karena kau pikir akulah yang kau cintai."

Cukup lama Gervase terdiam hingga akhirnya ia bersuara. "Apakah kita bisa jatuh cinta pada wanita yang sama sekali bukan wanita impian kita?" tanyanya ragu.

Pheobe tersenyum. "Hati itu sepenuhnya milik Tuhan. Dia yang menentukan pada siapa kita akan jatuh cinta sedangkan manusia hanya berencana. Kau mungkin sudah menentukan kriteria wanita yang kau impikan, wanita yang kelak akan menjadi pendampingmu, wanita yang akan menjadi istrimu dan menghabiskan sisa usia bersamamu, tapi kalau hatimu memilih mencintai wanita dengan kriteria yang berbeda jauh dari wanita yang kau impikan maka itu bukan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Hati tahu pada siapa dia harus jatuh cinta. Hati tahu siapa yang lebih diinginkannya. Hati tahu siapa yang akan membuatnya bahagia, dan kau tidak bisa mengingkari apa yang hatimu inginkan. Yakinlah, hatimu tidak akan pernah membawamu pada penderitaan."

"Apa itu juga yang membuatmu lebih memilih Deverell dari pada aku saat itu?"

"Iya. Meskipun kau selalu ada untukku dan tidak pernah menyakitiku, tapi hatiku tidak bisa berpaling

dari Deverell. Bahkan setelah bertahun-tahun berpisah, setelah raga kami tidak lagi bisa bersama, hatiku selalu tertuju padanya. Sering kali aku mencoba mengingkari apa yang aku rasakan tapi hatiku menolaknya. Hatiku yang tertuju pada Deverell menjadi salah satu penyemangatku untuk bangkit. Hatiku yakin kebahagiaan hanya akan dirasakannya ketika bersama Deverell."

Phoebe menepuk bahu Gervase lembut.

"Jangan mengingkari apa yang kau rasakan, Gervase. Jika kau mencintai Qiana, kejar dia. Katakan padanya kalau kau mencintainya. Jangan sampai kau terlambat dan menyesal di kemudian hari. Ingatlah, waktu tidak akan pernah bisa terulang lagi."

"Kau..." Gervase menatap Pheobe dengan tatapan tak percaya. "Darimana kau tahu aku mencintai Qiana? Aku bahkan tidak pernah menyebut Qiana sejak tadi."

"Inilah alasan kenapa tadi aku mengatakan padamu kalau kami para wanita lebih sensitif mengenai masalah perasaan dari pada kalian pada pria," Phoebe berdecak. "Tanpa kau menyebut namanya pun aku tahu kalau kau mencintai Qiana. Apa yang terjadi kemarin

membuatku menyakini hal itu. Bahkan orang bodoh pun akan tahu kalau kau mencintai Qiana jika mereka melihat apa yang terjadi kemarin sore di pantai."

Gervase terdiam.

"Kau tidak pernah kehilangan kendali dirimu sebelum ini, Gervase. Kau tidak akan pernah kehilangan kendali dirimu jika Qiana tidak berarti untukmu. Bahkan saat kau masih mencintaiku dulu, kau tidak pernah bersikap seperti kemarin. Kau selalu bisa menjaga ketenanganmu saat kau melihatku bersama Deverell. Jadi katakan padaku kenapa kau bisa kehilangan kendali jika kau tidak memiliki perasaan apa pun pada Qiana?"

Gervase lagi-lagi memilih diam. Bukan karena kehilangan kata-kata, tapi karena ia lebih memilih menyelami apa yang dirasakannya pada Qiana setelah mendengar ucapan Phoebe.

"Sekarang pikirkan apa yang kau inginkan. Selami perasaanmu dan kejarlah cintamu. Ingat, waktu tidak akan pernah bisa di putar kembali. Jangan sampai kau menyesali semuanya seumur hidupmu."

Phoebe menepuk bahu Gervase lalu berjalan meninggalkan pria itu. Memberi waktu bagi Gervase

untuk menyelami hatinya dan mencerna semua yang dikatakannya serta apa yang Gervase rasakan.

30. Mempertahankan Harga Diri

Gervase tersenyum setelah menyelesaikan surat yang di tulisnya untuk Qiana. Ia melipat dan memasukkan ke dalam amplop. Tidak lupa memberikan stempel di atasnya lalu menyerahkannya pada Martin yang sedari tadi berdiri tidak jauh darinya.

"Berikan surat ini pada Lady Qiana. Pastikan kau memberikan langsung padanya, kau mengerti."

"Baik, My Lord. Apa ada lagi?"

"Jangan pergi sebelum kau melihat dengan mata kepalamu sendiri kalau Lady Qiana membaca suratku."

"Saya mengerti, My Lord."

"Kalau begitu pergilah."

Martin memberi hormat. "Permisi, My Lord."

Gervase mengangguk. Senyum kembali merekah di wajah tampannya begitu pintu perpustakaan kembali tertutup. Sebentar lagi Qiana akan membaca suratnya. Sebentar lagi ia dan Qiana akan bertemu lagi dan ia benar-benar sudah tidak sabar menantikan saat itu.

Gervase tidak pernah merasa sesenang dan seringan ini seumur hidupnya. Semua itu karena ia sudah memahami apa yang dirasakannya pada Qiana. Ia menyadari bahwa Qiana-lah wanita yang kini di cintainya. Qiana-lah yang kini memiliki hatinya dan ia meyakini jika Qiana-lah yang akan menjadi pelabuhan terakhirnya.

Mungkin berlebihan untuk mengatakan hal itu saat ini, tapi Gervase tidak pernah merasa seyakin ini dengan apa yang dirasakannya. Bicara dengan Phoebe, Rees dan Leonora serta ketakutannya atas kehilangan Qiana membuat Gervase menyadari betapa berartinya Qiana bagi dirinya.

Terkadang kita memang kerap kali menyadari arti penting seseorang ketika kita hampir kehilangannya orang itu atau ketika kita sudah benar-benar kehilangannya. Dan Gervase benar-benar akan kehilangan Qiana jika ia tidak segera bertindak.

Mungkin sedikit terlambat, tapi Gervase tidak akan menyia-nyiakan waktu yang di milikinya saat ini. Ia ingin Qiana tahu apa yang dirasakannya dan ia akan memastikan apakah Qiana juga memiliki perasaan yang

sama dengannya atau tidak. Ia tidak ingin ada penyelasan nantinya. Setidaknya ia pernah memperjuangkan apa yang dirasakannya apa pun hasilnya nanti.

Waktu tidak akan pernah bisa terulang kembali.

Ucapan itu sepenuhnya benar dan Gervase sangat menyadari hal itu. Ia sudah terlalu lama membuang waktu percuma hingga hampir kehilangan Qiana. Jadi kali ini Gervase akan memastikan Qiana menjadi miliknya. Ia tidak akan pernah membiarkan Qiana menjadi milik pria lain. Bila perlu ia akan menculik Qiana, membawanya jauh dari semua orang agar mereka bisa hidup bersama.

Sebuah pemikiran yang tidak pernah terlintas sebelumnya dalam benak Gervase. Bahkan dulu, ketika ia masih mencintai Phoebe, tidak pernah sekali pun hal itu terlintas dalam benaknya. Alih-alih membawa Phoebe menghilang, Gervase justru menyatukan Deverell dan Phoebe dengan suka rela, meskipun ada rasa sakit yang dirasakannya.

Tapi ketika hal yang sama terjadi pada Qiana, Gervase tidak bisa melakukan hal yang sama. Ia tidak

bisa merelakan Qiana menjadi milik orang. Ia tidak bisa merelakan Qiana menghabiskan sisa hidupnya bersama pria lain. Ia tidak bisa merelakan Qiana mencintai pria lain.

Semua itu bukan karena Gervase tidak lagi bisa bersama Phoebe, tapi karena ia benar-benar mencintai Qiana. Hatinya sudah sepenuhnya menjadi milik Qiana dan Gervase tidak ingin membuat hatinya kembali menderita hanya karena terlambat mengambil keputusan.

Tidak ingin menunda waktu, Gervase meninggalkan perpustakaan. Melangkah santai dengan jantung berdebar yang terasa begitu menyenangkan menuju Laguna. Tempat bersejarah bagi dirinya dan Qiana. Tempat dimana ia dan Qiana pertama kali bertemu, dan tempat itu juga akan menjadi saksi dimana ia akan menyatakan perasaannya pada Qiana.

Sementara itu di kediaman Willoughby, Martin baru saja menyerahkan surat yang diperintahkan majikannya untuk diberikan langsung kepada Qiana.

"Apa ada lagi?" tanya Qiana dengan kening berkerut karena Martin masih berdiri di tempatnya.

"Maafkan saya, My Lady, tapi selain memastikan anda menerima langsung surat yang His Lordship kirimkan untuk anda, beliau juga berpesan agar saya tidak pergi sebelum memastikan anda membaca surat yang beliau kirimkan."

August dan kedua orang tua Qiana yang juga tengah berada di ruangan yang sama dengan Qiana tertawa membuat Qiana langsung menatap mereka dengan tatapan tidak suka.

"Apa kau yakin His Lordship mengatakan hal itu?"

"Saya tidak berani bersikap lancang jika tidak di perintah, My Lady."

Qiana menghela napas. Bisa-bisanya Gervase meminta pelayannya untuk melakukan hal konyol seperti ini. Gervase yang menyebalkan telah kembali.

Dengan kesal Qiana membuka surat yang di kirimkan Gervase untuknya. Membacanya tepat di depan Martin seperti yang Gervase katakan.

Qiana tidak memungkiri jika jantungnya langsung berdetak tak beraturan membaca baris pertama tulisan tangan Gervase. Tidak ada yang

istimewa sebenarnya dari surat itu, Gervase hanya mengajaknya bertemu, tapi entah kenapa jantung Qiana justru berdetak tak beraturan seperti ini.

Lihatlah, bagaimana berpengaruhnya Gervase pada dirinya.

"Aku sudah membacanya, Martin," Qiana melipat surat yang baru saja selesai di bacanya. "Kembalilah."

"Baik, My Lady. Kalau begitu saya permisi," Martin memberi hormat pada semua orang sebelum meninggalkan kediaman Qiana.

"Mama tidak pernah menyangka Gervase akan menyadari perasaannya secepat ini dan bisa menjadi sangat keras kepala seperti itu," komentar Taya.

"Bukankah aku sudah pernah memberikan contohnya padamu, sayang?" Wilfred mengedip pada sang istri.

Taya tersenyum. "Iya, dan itu sangat luar biasa."

"Aku juga pernah melakukannya ketika berusaha mendapatkan Marry," August ikut menambahkan.

"Kalau kau memang sudah keras kepala sejak dulu," celetuk Qiana pada August.

"Aku tidak peduli dengan pendapatmu, Qiana. Yang pasti Marry kini sudah menjadi milikku," August menepuk dadanya penuh kebanggaan. "Jadi apa yang sebenarnya Gervase tulis dalam suratnya?"

"Gervase meminta bertemu denganku. Entah mau membicarakan apa."

"Sepertinya rencana Rees berhasil," kata Taya dengan wajah gembira. Ia akhirnya bisa melihat Qiana menikah dan memiliki keluarganya sendiri.

"Jangan terlalu berharap banyak, Mama. Kemungkinan besar keinginan Gervase untuk bertemu denganku hanya untuk menegaskan kembali hubungan kami. Lagi pula, setelah apa yang terjadi, aku mulai tidak yakin rencana Rees benar-benar berhasil."

"Apa lagi yang membuatmu ragu, sayang?" Wilfred menatap sang putri penasaran. Selama ini ia memang tidak pernah ikut campur mengenai pendamping Qiana. Baginya, selama Qiana bahagia maka ia pun akan bahagia.

Hanya saja kali ini berbeda. Wilfred melihat sendiri bagaimana Qiana terlihat begitu bahagia setiap kali bersama Gervase. Ia melihat ketertarikan sang putri

pada Gervase. Itulah kenapa Wilfred menyetujui rencana Rees untuk menjodohkan Qiana dan Gervase. Selain itu, Gervase adalah pria terhormat dan terlihat sangat menghargai Qiana. Jadi Wilfred yakin kalau perjodohan ini berhasil, Qiana akan bahagia dengan Gervase.

"Entahlah, Papa. Aku butuh waktu sendiri untuk memikirkan semuanya. Aku akan ke kamarku," Qiana beranjak dari duduknya. Ia memberi hormat pada kedua orang tuanya sebelum melangkah menuju kamarnya. Ia memang butuh waktu untuk memikirkan kembali apa yang saat ini tengah dirasakannya.

Bukan karena Qiana tidak ingin bertemu dengan Gervase, hanya saja ia ingin mengantisipasi apa yang akan terjadi nanti.

Bukan tidak mungkin Gervase akan kembali menegaskan tentang hubungan mereka yang bagi Gervase tidak lebih dari sekedar teman. Atau mungkin juga Gervase meminta bertemu karena Gervase mulai menyadari perasaannya seperti yang Leonora dan Rees katakan padanya.

Jika kemungkinan kedua yang terjadi Qiana tentu saja merasa bahagia. Tapi saat ini ia tidak tahu apa pun

yang akan dikatakan Gervase padanya. Hal itu membuatnya merasa bimbang dan juga takut. Ia takut mendengar apa yang nanti Gervase katakan tidak sesuai dengan harapannya. Ia takut merasakan patah hati lagi. Ia juga tidak ingin dijadikan pelarian hanya karena ketakutan Gervase atas kegagalan kisah masa lalunya.

Jika sudah seperti ini apa yang harus dilakukannya sekarang? Memenuhi permintaan Gervase ataukah memilih untuk tidak peduli?

Gervase pernah membuatnya terhempas saat Phoebe datang dan seharusnya ia tidak dengan mudah menuruti keinginan Gervase untuk bertemu. Gervase harus sadar bahwa tidak semua hal bisa didapatkannya dengan mudah.

Qiana tidak akan memenuhi permintaan Gervase untuk bertemu. Ia akan mengacuhkan Gervase seperti yang pria itu lakukan padanya. Bukan karena ingin membalas dendam, tapi karena Qiana ingin menjaga harga dirinya sebagai seorang wanita.

Ia memang mencintai Gervase, tapi ia tidak akan bersikap murahan hanya karena rasa cinta yang dirasakannya pada Gervase.

31. Perjuangan Gervase

Ketika matahari mulai condong ke barat, Gervase masih menunggu dengan senyum mengembang di wajahnya.

Sebentar lagi. Begitu yang dikatakannya pada diri sendiri. Qiana mungkin terlambat tapi ia masih sangat yakin Qiana akan datang memenuhi permintaannya.

Bahkan ketika matahari benar-benar tenggelam sepenuhnya di ufuk barat, Gervase masih berusaha meyakinkan diri kalau Qiana pasti akan datang. Wanita itu akan datang seperti yang selama ini dilakukannya. Meskipun ada sedikit ruang di hatinya yang mulai meragu, tapi Gervase mengabaikannya. Ia harus yakin, Qiana tidak mungkin tidak datang.

Dan ketika akhirnya matahari sudah benar-benar tidak lagi terlihat, ketika hari sudah berganti menjadi malam, ketika langit yang sebelum cerah berubah menjadi gelap, Gervase sadar Qiana tidak akan datang. Qiana tidak akan menemuinya. Qiana menolak bertemu dengannya.

Saat kenyataan itu menghantam keyakinan Gervase, saat itu juga perasaan penuh harap yang Gervase rasakan berubah menjadi pilu yang menyesakkan. Pilu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Apakah ketidakdatangan Qiana berarti Qiana tidak memiliki perasaan sedikit pun padanya?

Seharusnya Gervase tidak perlu menanyakan hal itu. Ketidak-hadiran Qiana saat ini sudah memberinya jawaban tanpa harus bertanya lagi. Jika Qiana memiliki sedikit saja perasaan padanya, Qiana pasti akan datang atau setidaknya Qiana akan mengatakan penolakan melalui Martin.

Apa mungkin Qiana ingin menghukumnya atas pengabaian yang pernah dilakukannya? Apakah seperti ini perasaan Qiana dulu ketika ia tidak memberitahu Qiana tentang janji temu mereka yang terpaksa ia batalkan karena kedatangan Phoebe?

Gervase menghela napas. Ia membaringkan tubuhnya di atas pasir. Menatap langit malam yang berhiaskan bulan dan bintang.

Sekarang ia mengerti apa yang dirasakan Qiana saat itu. Terlepas dari Qiana yang mencintainya atau tidak, tapi diabaikan saat kita berharap ternyata sangat menyakitkan.

Gervase mengelus dadanya yang terasa sesak. Rasa sakit yang kini dirasakannya bukan karena orang lain tapi karena kesalahannya sendiri. Ia sudah mengecewakan Qiana dengan tidak lagi menemui wanita itu sejak kedatangan Phoebe. Ia juga sudah menyakiti Qiana dengan mengatakan kalau selama ini ia hanya menganggap Qiana hanyalah seorang teman. Dan setelah semua hal yang dilakukannya pada Qiana, ia dengan tidak tahu malunya malah meminta bertemu dengan Qiana.

Gervase menyesali ucapannya pada Qiana, tapi emosi karena ucapan Rees-lah yang membuatnya mengatakan hal menyakitkan itu pada Qiana. Ia tidak berpikir panjang sebelum mengatakan hal itu. Ia tidak menyelami perasaannya sebelum membuat Qiana terluka karena kata-katanya.

Jika Qiana tidak memiliki perasaan apa pun padanya, apa yang dikatakannya tidak akan

berpengaruh pada Qiana, tapi jika Qiana memiliki perasaan padanya tentu apa yang dikatakannya sangat menyakiti Qiana. Jadi memang sangat wajar jika pada akhirnya Qiana tidak ingin lagi bertemu dengannya.

Haruskah ia menyerah karena hal ini?

Gervase nyaris melompat dari tidurnya ketika menyadari apa yang seharusnya ia lakukan. Tidak ada kata menyerah dan ia tidak boleh menyerah hanya karena hal sepele yang seharusnya tidak menghentikan langkahnya.

Jika Qiana tidak ingin menemuinya, maka ialah yang akan menemui wanita itu. Tidak peduli bagaimana pun caranya, malam ini juga Gervase akan bicara dengan Qiana. Mengatakan apa yang dirasakannya. Gervase tidak ingin menyesali apa pun ke depannya hanya karena ia menyerah begitu mudah.

Gervase bergegas menuju istal begitu sampai di kediamannya. Ia melihat jam sakunya, pukul sebelas malam. Sudah sangat larut untuk bertamu, tapi hal itu tidak akan mengurungkan niat Gervase. Ia akan tetap mendatangi Qiana, bila perlu memaksa Qiana agar mau bicara dengannya.

Gervase menaiki kuda dan melajukannya ke kediaman Qiana. Tapi Gervase memutuskan untuk tidak langsung mendatangi Qiana. Ia berhenti tidak jauh dari kediaman Qiana. Mengamati kediaman Qiana dan menunggu sampai tengah malam. Memastikan tidak ada yang akan melihat kedatangannya.

Bukan karena Gervase tidak berani, tapi bertamu di jam seperti ini sangat tidak sopan, dan menunggu hingga besok pagi tidak ada dalam pilihannya. Ia harus bertemu dengan Qiana saat ini juga. Selain itu ia juga tidak ingin mendapat gangguan saat bicara dengan Qiana. Jadi pilihan Gervase hanyalah menunggu sampai semua orang tidur sebelum bertemu Qiana.

Setelah yakin semua penghuni kediaman Qiana tidur, Gervase meninggalkan kudanya dan melangkah menuju kediaman Phoebe tanpa menimbulkan suara. Mengendap-endap seperti seorang pencuri yang tengah mengintai objek curiannya.

Perumpamaan yang sedikit mirip memang, bedanya Gervase mendatangi kediaman Qiana bukan untuk mencuri barang ataupun harta berharga milik

keluarga itu, tapi untuk memaksa Qiana mendengarkan apa yang akan di katakannya.

Gervase membuka pintu belakang dengan keahlian yang di milikinya, lalu melangkah masuk sembari mengendap-endap. Beruntung ia cukup familiar dengan kediaman Qiana, jadi ia bisa langsung menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar.

Dengan perlahan Gervase mulai menaiki tangga menuju lantai tiga, tempat dimana kamar utama berada. Tapi baru saja menginjakkan kaki di lantai tiga, suara pintu yang terbuka membuat Gervase dengan cepat bersembunyi di balik tiang.

Manik hazel Gervase dengan awas mengamati sosok yang baru saja membuka pintu. Wajahnya yang sebelumnya tegang kini berubah menjadi begitu santai. Ia bahkan langsung tersenyum ketika mengenali sosok wanita yang baru saja berjalan melewatinya.

Ellie. Pelayan pribadi Qiana.

Takdir benar-benar memihaknya. Tanpa perlu bersusah payah mencari dimana kamar Qiana, Tuhan langsung menunjukannya. Tuhan benar-benar merestui usahanya kali ini.

Setelah memastikan Ellie tidak lagi terlihat, Gervase keluar dari persembunyiaan dan berjalan menuju kamar dimana Ellie keluar beberapa saat lalu.

Tanpa ragu Gervase langsung menekan kenop pintu dan lagi-lagi ia merasa sangat di berkahi ketika mendapati pintu kamar Qiana tidak terkunci.

Dan di sanalah sosok wanita yang sedari tadi dinantikan kehadirannya oleh Gervase berada. Qiana tengah duduk di ranjangnya, bersandar di kepala ranjang sembari membaca buka di tangannya.

Gervase terpaku menatap keindahan yang berada di depannya. Qiana terlihat begitu cantik. Rambut panjangnya yang indah terurai. Wajahnya bersinar karena cahaya lilin yang menjadi penerang kamar. Sosok Qiana benar-benar sangat mempesona. Bersinar seperti seorang malaikat.

Sosok Qiana yang saat ini Gervase lihat persis sama dengan sosok Qiana yang di temuinya di Laguna. Sama-sama cantik dan memukau.

Qiana yang mendengar pintu kamarnya kembali di buka bertanya tanpa mengangkat wajahnya dari buku yang tengah di bacanya. Tanpa melihat ia sudah

menebak siapa yang kembali mendatanginya. "Apa ada yang tertinggal lagi, Ellie?"

Suara lembut Qiana mengalun di telinga Gervase. Membuatnya tanpa sadar memejamkan mata. Meresapi suara indah Qiana yang terasa sudah sangat lama tidak di dengarnya.

Karena tidak kunjung mendapatkan jawaban, Qiana mengangka wajahnya, mengalihkan perhatiannya dari buku yang sedari tadi di bacanya. Dan betapa terkejutnya Qiana ketika mendapati sosok Gervase-lah yang saat ini berdiri di depannya, bukan Ellie sang pelayan pribadi.

Qiana melompat turun dari ranjang. Kedua manik birunya menatap Gervase dengan tatapan tak percaya. "A... apa yang sedang kau lakukan di kamarku? Dan bagaimana kau bisa masuk kemari?"

"Kau tahu jawaban dari pertanyaanmu itu, Qiana," Gervase dengan santai mengunci pintu kamar. Manik hazelnya tidak beralih sedikit pun dari Qiana. Menatap lekat sang wanita pujaan hati.

Qiana mendengkus. "Aku sama sekali tidak tahu apa tujuanmu datang menemuiku di tengah malam

seperti ini, My Lord. Jadi katakan saja, apa yang kau lakukan di kamarku dan bagaimana kau bisa dengan lancang masuk kemari."

"Baiklah, aku akan memberikan jawaban dari pertanyaanmu," dengan santai Gervase melangkah mendekati Qiana. Sengaja tidak terburu-buru, meskipun sebenarnya ia sangat ingin berlari dan membawa Qiana ke dalam pelukannya. "Aku kemari karena kau tidak datang memenuhi permintaanku sore tadi, dan bagaimana kau bisa masuk ke kamarmu, itu tidak harus aku jelaskan, bukan?"

"Dasar pria kurang waras. Seharusnya kau sadar diri. Aku tidak datang berarti aku tidak ingin bertemu denganmu," geram Qiana. "Sekarang keluar dari kamarku sebelum aku berteriak dan membangunkan semua orang."

Gervase menyeringai. "Silahkan saja berteriak sesukamu. Hal itu justru baik bagiku. Setidaknya kita bisa langsung menikah setelahnya."

"Menikah?" Qiana tertawa mengejek. "Jangan bermimpi terlalu tinggi, My Lord. Memangnya siapa yang akan menikah denganmu?"

"Tentu saja kau," Gervase menjawab dengan suara lantang. Tidak ada keraguan sedikit pun dari suaranya. "Karena hanya kaulah satu-satunya wanita yang aku inginkan untuk menjadi istriku."

Qiana terdiam. Jantungnya berdetak kencang tanpa bisa dicegah. Ucapan Gervase terdengar begitu manis. Membuat perasaannya terbang, melambung tinggi ke langit dan membuatnya merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia.

32. Pernytaan Gervase

"Karena hanya kaulah satu-satunya wanita yang aku inginkan untuk menjadi istriku."

Qiana terdiam. Jantungnya berdetak kencang tanpa bisa dicegah. Ucapan Gervase terdengar begitu manis. Membuat perasaannya terbang, melambung tinggi ke langit dan membuatnya merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia.

Apakah Gervase tengah mengatakan perasaannya? Ataukah ia yang salah dengar?

Qiana mengerjap. Ia tidak boleh berharap terlalu banyak. Gervase mencintai Phoebe, dan ia tidak seharusnya merasa senang hanya karena pernyataan Gervase yang belum tentu kebenarannya.

Qiana memasang wajah acuh seolah ucapan Gervase sama sekali tidak mempengaruhinya. "Sepertinya kau sedang mabuk hingga bisa bicara omong kosong seperti itu, My Lord."

"Iya, aku memang mabuk. Mabuk karena cintamu."

Qiana mendengkus. "Sejak kapan kau pandai menggombal seperti ini? Kau sungguh sangat menyebalkan, My Lord."

"Hanya padamu, Qiana."

"Kau pikir aku akan tersanjung?"

"Melihat reaksimu saat ini, aku yakin jawabannya tidak."

"Kalau kau sudah tahu, untuk apa kau mengatakan hal menggelikan seperti itu padaku?"

"Aku hanya ingin kau tahu kebenarannya."

"Seperti aku membutuhkannya saja."

"Setidaknya kau mendengarnya."

Qiana menggeram. Kedua tangannya meremas sisi gaunnya karena kesal. Setiap kata yang diucapkannya di balas Gervase dengan begitu santai. Di matanya, Gervase bersikap sangat konyol.

"Mau apa kau?" Qiana melangkah mundur setiap kali Gervase melangkah ke arahnya. Tubuhnya membentur meja di belakangnya saat Gervase sudah

benar-benar berdiri tepat di depannya. "Kau pikir apa yang sedang kau lakukan? Mundur! Menjauh dariku."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Jangan main-main denganku, My Lord," Qiana mendorong Gervase menjauh darinya. Berada di dekat Gervase membuatnya kesulitan berpikir. Aroma pria itu membuat tubuhnya gelisah dan ia tidak ingin Gervase tahu betapa berpengaruhnya pria itu padanya. "Menjauh dariku, atau kalau tidak...."

"Kalau tidak apa?" potong Gervase cepat. Ia tersenyum. Membuat wajah tampannya terlihat semakin tampan.

Demi Tuhan!!

Qiana memekik dalam hati. Jika ia terus dihadapkan pada Gervase yang seperti ini, pertahanannya pasti akan goyah.

"Kalau tidak apa, Qiana? Apa yang akan kau lakukan padaku kalau aku tidak mau menjauh darimu?" pancing Gervase. Ia menatap Qiana geli. Melihat wajah kesal Qiana membuat perasaannya terasa jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Aku akan menendang selangkanganmu!!" pekik Qiana dengan wajah memerah karena kesal dan malu dengan apa yang baru saja di katakannya.

Bisa-bisanya ia mengatakan kalimat memalukan itu, rutuk Qiana kesal. Tapi terlambat untuk menyesal. Kalimat itu sudah keluar dari mulutnya.

Gervase tertawa. Bukannya menjauh, Gervase justru meraih tangan Qiana yang berada di dadanya, menekan tangan lembut Qiana di jantungnya, agar Qiana bisa merasakan jantungnya yang tengah berdebar kencang.

"Apa kau merasakannya?" tatapan geli Gervase berubah menjadi begitu serius.

Qiana menatap Gervase tidak mengerti.

"Debaran jantungku," Gervase berkata lirih. "Itu adalah debaran jantungku karena berada di dekatmu. Debaran ini hanya terjadi saat aku berada di dekatmu. Apa kau tahu artinya?"

Qiana lagi-lagi terdiam. Ia kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Gervase. Ini terlalu mengejutkan baginya.

"Itu karena jantung ini sudah menjadi milikmu. Hatiku sudah menjadi milikmu, Qiana," tambah Gervase.

"Jangan mengada-ada," Qiana menarik tangannya. Ia tidak ingin termakan rayuan gombal Gervase. Hatinya terlalu lemah untuk mendengarkan rayuan Gervase karena hatinya masih menjadi milik pria itu. Tidak mudah melupakan seseorang yang kita cintai, apalagi ketika cinta itu baru saja mekar.

Tapi Gervase menahan tangan Qiana. Ia belum selesai bicara dan Qiana harus mendengarkan semua yang akan dikatakannya.

"Lepaskan tanganku."

"Tidak. Aku bahkan belum mengatakan apa yang ingin aku katakan padamu."

Qiana menghela napas. "Seingatku, kita tidak memiliki urusan apa pun untuk di bicarakan, My Lord."

Gervase menggeleng. "Bagimu mungkin iya, tapi tidak bagiku. Ada begitu banyak hal yang ingin aku bicarakan denganmu dan aku tidak akan membiarkanmu pergi sebelum mendengarkan apa yang ingin aku katakan."

"Kau bisa melakukannya tanpa menahanku seperti ini."

"Memang, tapi aku ingin melakukannya."

"Terserah kau saja," balas Qiana kesal. Ia tidak pernah menyangka Gervase akan sekeras kepala ini jika sudah menyangkut keinginannya. "Cepat katakan apa yang ingin kau katakan dan setelah itu pergi dari kamarku. Aku tidak ingin ada orang yang melihatmu ada di sini."

"Kau takut calon suamimu akan memergoki kita?" suara Gervase terdengar kesal.

"Bukan urusanmu."

Gervase mendorong pinggang Qiana hingga tubuh Qiana menempel di tubuhnya. "Jelas itu menjadi urusanku."

Qiana tidak berontak. Percuma. Begitu pikirnya. Gervase akan terus menahannya. Jika Gervase ingin bicara maka ia akan mengikuti keinginan pria itu.

"Kita tidak memiliki hubungan apa pun, jadi kenapa itu menjadi urusanmu, My Lord?" tanya Qiana dengan begitu tenang. Ketenangan yang pada akhirnya memancing emosi Gervase.

Gervase menggeram. "Itu sebelum aku menyadari apa yang aku rasakan padamu. Sekarang setelah aku menyadari apa yang aku rasakan, semua hal tentangmu menjadi urusanku."

Qiana tertawa. "Memangnya apa yang kau rasakan padaku?"

"Aku mencintaimu, Qiana," jawab Gervase cepat. Ia tidak membutuhkan waktu untuk berpikir lagi. Ia sudah sangat yakin dengan apa yang diraskannya pada Qiana. Ia mencintai Qiana dan Qiana harus tahu tentang hal itu.

Qiana tidak tahu bagaimana ia harus menggambarkan apa yang saat ini dirasakannya. Bahagia sudah pasti. Siapa yang tidak bahagia ketika mendengar pernyataan cinta dari pria yang di cintainya? Jawabannya tentu saja tidak ada. Tapi apa bisa Gervase berubah secepat itu? Rasanya baru kemarin Gervase menegaskan tentang hubungan mereka, dan sekarang Gervase dengan lantang mengatakan perasaannya. Apakah ia bisa mempercayai ucapan Gervase?

"Aku tahu kau tidak akan percaya begitu saja dengan apa yang aku katakan," Gervase tahu keraguan

yang dirasakan Qiana dan ia sangat mengerti mengenai hal itu. Apa yang sudah dilakukannya tentu saja tidak akan membuat Qiana percaya begitu saja, tapi Gervase tidak akan menyerah. Ia sudah sejauh ini dan ia tidak akan menyerah begitu saja. Ia akan berusaha meyakinkan Qiana. Membuat Qiana percaya pada apa yang dirasakannya. "Tapi aku sungguh-sungguh dengan apa yang aku katakan padamu. Aku mencintaimu, Qiana dan aku sangat yakin dengan apa yang saat ini aku rasakan padamu."

Qiana menggeleng ketika mengingat Phoebe. Perasaan gembira yang sebelumnya ia rasakan perlahan menghilang ketika teringat bagaimana Gervase mengabaikan janjinya hanya karena Phoebe. "Kau salah mengartikan apa yang kau rasakan, My Lord."

"Aku tidak mungkin salah mengartikan apa yang aku rasakan padamu, Qiana. Aku mencintaimu dan memang begitulah kenyataannya."

"Bukankah satu-satunya wanita yang kau cintai hanyalah Phoebe?" Qiana tersenyum ketika mendapati wajah terkejut Gervase. "Aku sudah mengetahui semuanya, Gervase. Aku melihat kalian berpelukan saat

kau mengingkari janji temu kita untuk pertama kali. Saat itu, aku sadar bahwa wanita itulah yang selama ini memiliki hatimu. Dan kalau kau bertanya dari mana aku mengetahui namanya, aku mengetahuinya dari Rees," Qiana berusaha untuk terlihat tegar meskipun apa yang di lihatnya tempo hari masih terasa menyakitkan baginya. "Aku tidak akan heran kalau kau sangat mencintainya, Phoebe memang sangat cantik."

Gervase menatap Qiana lekat. Ia tidak menyangka Qiana melihatnya dan Phoebe saat ini. Tidak heran Qiana marah padanya. Apa yang dilakukannya tempo hari tentu sangat melukai Qiana. Tapi Qiana salah besar jika berpikir ia mencintai Phoebe karena kecantikan raganya. Sama seperti apa yang saat ini dirasakannya pada Qiana, apa yang dulu Gervase rasakan pada Phoebe karena kepribadian wanita itu, bukan karena kesempurnaan fisiknya.

"Tapi kau juga tidak kalah cantik, Qiana," balas Gervase tanpa ragu. Ia tidak sedang merayu. Nyatanya Qiana memang tidak kalah mempesona dengan Phoebe. Jika Phoebe terlihat begitu lemah lembut, maka Qiana sebaliknya. Qiana terlihat begitu tegas dengan

kecantikan yang di milikinya. Sejak awal bertemu Qiana, ia memang sudah tergoda pada kecantikan Qiana.

"Kau pikir aku akan termakan bujuk rayumu? Kau salah besar, My Lord," Qiana menatap Gervase dengan kesal. "Aku sudah sangat sering bertemu banyak pria yang pandai merayu sepertimu, dan aku sama sekali tidak terpengaruh dengan semua rayuan mereka termasuk rayuanmu."

"Kau salah. Aku sama sekali tidak merayumu. Aku mengatakan penilaianku tentangmu dan memang begitulah kenyataannya. Kau cantik Qiana. Kecantikanmu memukauku sejak pertama kali kita bertemu," Gervase menatap Qiana tegas. "Tapi aku ingin kau tahu kalau apa yang aku rasakan padamu saat ini bukan karena kecantikan ragamu, tapi karena kau berhasil masuk ke dalam hatiku. Kau tidak hanya masuk, tapi kau juga berhasil menempati tempat kosong di hatiku. Kau mengisi kekosongan itu dengan kehadiranmu, meskipun aku tidak menyadarinya sejak awal."

Gervase mengelus pipi lembut Qiana dengan jarinya.

"Aku tahu kau tidak akan dengan mudah mempercayai apa yang aku katakan padamu saat ini, dan aku juga mengerti kenapa kau tidak akan mempercayai ucapanku. Bahkan aku saja yang memiliki perasaan ini awalnya tidak mempercayai apa yang aku rasakan padamu."

Gervase mengatakan yang sejujurnya. Ia tidak ingin menyembunyikan apa pun dari Qiana.

"Selama ini aku selalu berpikir jika wanita yang aku cintai hanyalah Pheobe. Selama ini aku berpikir kedekatan yang terjalin diantara kita tidak lebih dari sebuah pertemanan semata. Kita sama-sama pernah patah hati dan kita bersama karena hal itu. Tapi ternyata aku keliru. Aku tidak pernah menyelami apa yang selama ini aku rasakan padamu. Bahkan ketika amarah menguasaiku saat aku melihatmu bersama pria lain, aku dengan begitu bodohnya masih tidak juga mempercayai apa yang aku rasakan padamu. Aku yang bodoh ini harus disadarkan orang lain tentang betapa berartinya kau bagiku. Aku yang bodoh ini baru menyadari apa yang aku rasakan padamu setelah aku hampir kehilanganmu. Aku yang bodoh ini baru menyadari semuanya setelah kau

berbalik menjauh dariku. Maafkan aku, tapi aku tidak akan pernah melepaskanmu."

Jemari Gervase berpindah ke dagu Qiana, membuat Qiana menatapnya. Manik hazelnya bertemu dengan manik biru Qiana.

"Aku ketakutan setengah mati ketika mendengar pengakuan pria itu yang bersamamu tempo hari. Tapi lagi-lagi aku menolak untuk mengakui penyebabnya. Saat itu aku masih belum memahami dan mengerti apa yang aku rasakan padamu. Aku tidak tahu kalau amarah yang aku rasakan saat itu adalah perasaan cemburu karena melihatmu bersama pria lain. Tapi sekarang aku memahami semuanya. Aku tahu apa yang aku rasakan padamu dan aku dengan tegas akan mengatakan apa yang aku rasakan padamu, Qiana. Aku mencintaimu. Tidak ada sedikit pun Phoebe tersisa di dalam hatiku. Kau berhasil menyingkirkan Phoebe, membuat hatiku hanya menjadi milikmu seorang. Dan tidak ada keraguan sedikit pun tentang apa yang aku rasakan padamu saat ini."

Qiana menatap lekat Gervase. Manik birunya berkaca-kaca mendengar pengakuan Gervase. Ingin

rasanya Qiana menghambur ke pelukan Gervase dan mengatakan betapa ia juga sangat mencintai pria itu. Tapi Qiana menahan diri. Bukan karena ia takut terlihat murahan di mata Gervase, tapi karena ia ingin memastikan semuanya terlebih dulu. Ia ingin Gervase yakin dengan apa yang dirasakannya agar ke depannya tidak ada penyesalan di antara mereka, terutama untuk Gervase.

33. Inikah Akhirnya?

Tidak ada keraguan yang Qiana lihat dari manik hazel Gervase. Tidak ada kebohongan yang juga terlihat disana. Yang Qiana lihat adalah cinta.

Cara Gervase yang menatapnya membuat Qiana yakin bahwa itu adalah cinta. Tidak perlu bertanya pada orang lain tentang apa yang saat ini di lihatnya karena Qiana sangat yakin dengan semua itu. Ia yakin Gervase mencintainya hanya dari tatapan pria itu.

Tapi Qiana tidak akan membuat semuanya mudah. Sekali lagi bukan karena ia ingin membalas Gervase, tapi ia membutuhkan lebih banyak bukti dari Gervase untuk meyakinkan dirinya. Ia juga bukan tidak mempercayai apa yang dirasakannya pada Gervase, Qiana sangat tahu apa yang dirasakannya pada Gervase, tapi ia ingin mendengar kembali pengakuan Gervase. Ia ingin Gervase kembali meyakinkannya. Qiana ingin melihat apakah Gervase benar-benar yakin dengan apa

yang pria itu rasakan padanya agar tidak ada penyesalan di masa yang akan datang.

"Apa kau mengatakan semua ini karena kau sadar kalau Phoebe tidak akan pernah menjadi milikmu lagi? Apa kau menjadikanku pelarianmu, Gervase?"

"Aku tidak mengerti dari mana kau mendapatkan pemikiran seperti itu Qiana, tapi perlu kau tahu kalau dari awal, ketika aku merelakan Phoebe menjadi milik Deverell, aku sudah sangat tahu kalau sampai kapan pun Phoebe tidak akan pernah menjadi milikku. Bukan aku tidak ingin berjuang, tapi aku tahu kalau Pheobe hanya mencintai Deverell."

"Bukankah jawabanmu itu semakin memperkuat prasangkaku, Gervase? Kau mendekatiku hanya karena kau tidak akan pernah bisa bersama Phoebe."

"Kau salah besar, Qiana. Aku memang mencintai Pheobe, tapi itu dulu. Sekarang, semua rasa itu sudah tidak ada lagi. Aku seperti ini bukan hanya karena aku menyadari kalau Phoebe tidak mungkin bisa aku miliki, tapi karena aku memang mencintaimu. Jika aku ingin menjadikan seorang wanita sebagai pelarian dari rasa sakitku terhadap pilihan Phoebe, maka aku tidak perlu

menunggu untuk bertemu denganmu sebelum melakukannya. Aku bisa memilih wanita mana saja yang bisa aku manfaatkan untuk menjadi istriku dan aku yakin mereka tidak akan pernah menolak tawaranku."

Qiana ingin membantah ucapan Gervase, tapi ia tidak bisa. Apa yang Gervase katakan memang benar. Jika Gervase mau mencari pelarian, Gervase bisa memilih wanita mana saja yang diinginkannya. Tidak akan ada yang menolak Gervase. Selain karena berasal dari keluarga terpandang serta terhormat yang sangat disegani, kesempurnaan fisik yang Gervase miliki menjadi salah satu pertimbangan penting untuk semua wanita. Tidak mudah mengabaikan Gervase, itu yang Qiana sadari.

"Apa kau yakin dengan apa yang baru saja kau katakan padaku?"

"Aku tidak pernah seyakin ini sebelumnya, Qiana. Apa yang aku rasakan padamu tidak sama dengan apa yang aku rasakan pada Phoebe. Dulu, aku memang mencintai Phoebe. Karena rasa cinta itulah aku merelakannya bersama pria yang di cintainya, tapi cintaku padamu berbeda. Cinta yang aku rasakan

padamu lebih dalam dan lebih kuat. Aku tidak bisa merelakanmu bersama pria lain seperti aku merelakan Phoebe. Aku tidak bisa melihatmu menikah dan memiliki anak dari pria lain. Aku tidak bisa melihatmu bahagia dan tertawa karena pria lain. Aku tidak bisa membayangkan kau menghabiskan sisa usiamu bersama pria lain. Katakanlah aku egois, tapi begitulah yang aku rasakan padamu. Aku benar-benar tidak bisa merelakanmu bersama pria lain seperti aku merelakan Phoebe. Bahkan jika kau berniat meneruskan pertunanganmu dengan pria sialan itu, aku tidak akan segan-segan untuk menculikmu, membawamu menjauh dari semua orang. Kemana pun, alas kita bisa bersama."

"Kau gila," komentar Qiana. Hanya itu yang bisa dikatakannya setelah mendengar ucapan panjang lebar Gervase. Tekad yang terpancar dari manik hazel Gervase membuatnya yakin jika pria itu tidak sedang membual. Gervase bisa melakukannya. Gervase benar-benar akan melakukan semua yang baru saja dikatakannya.

"Aku gila karenamu. Aku gila karena aku mencintaimu. Aku gila karena tidak ingin kehilanganmu," Gervase menghela napas. "Apa yang

harus aku lakukan agar kau mempercayai semua yang aku rasakan padamu, Qiana? Dengan apa lagi aku harus meyakinkanmu agar kau bisa mempercayai semua yang aku katakan?"

"Aku tidak butuh pembuktian apa pun, Gervase. Aku hanya ingin kau meyakini apa yang kau rasakan padaku. Aku tidak ingin kau mengatakan semua ini hanya karena kau patah hati pada Phoebe. Aku tidak ingin menjadi pelarianmu dan yang paling penting aku tidak ingin kau menyesali apa yang sekarang kau katakan suatu saat nanti."

"Aku sudah memikirkan semuanya. Aku sudah menyelami semua yang aku rasakan padamu. Tidak mudah memang menyadari apa yang aku rasakan, karena seperti yang aku katakan sebelumnya, selama ini aku pikir aku masih sangat mencintai Phoebe. Tapi orang-orang yang begitu peduli padaku yang pada akhirnya membuka kedua mataku kalau ternyata aku sudah tidak lagi mencintai Phoebe. Aku sudah tidak lagi memiliki perasaan apa pun pada Phoebe dan semua itu karena kau sudah menempati hatiku. Tidak ada keraguan sedikit pun tentang apa yang aku rasakan

padamu, Qiana. Aku mencintaimu dan begitulah kenyataannya."

"Apa kau sudah benar-benar yakin dengan apa yang kau katakan, Gervase?" Qiana kembali bertanya. Jantungnya terasa ingin melompat keluar mendengar ucapan Gervase. Ia terlalu bahagia.

"Ketakutan akan kehilanganmu sudah lebih dari cukup untuk meyakinkanku tentang apa yang aku rasakan padamu, Qiana."

"Tapi aku akan bertunangan sebentar lagi, Gervase."

"Aku juga tahu itu. Jika kau dan keluargamu merasa kesulitan membatalkan rencana pertunanganmu dengan pria itu, maka aku yang akan melakukannya. Aku hanya membutuhkan kepastian tentang apa yang kau rasakan padaku sebelum aku membatalkan rencana pertunangan kalian. Dan sekarang aku ingin mendengar jawaban dari ungkapan perasaanku, Qiana. Apakah kau memiliki perasaan yang sama denganku atau tidak? Apakah kau mencintaiku seperti aku mencintaimu, Qiana?"

"Apakah itu sangat penting bagimu?"

"Sangat. Jawabanmu menentukan apa yang akan aku lakukan ke depannya."

"Bagaimana kalau aku tidak memiliki perasaan yang sama denganmu? Apa kau akan membiarkanku bersama pria lain seperti yang kau lakukan pada Phoebe?"

Gervase melepaskan tangannya di tubuh Qiana. Ia mundur beberapa langkah, memberi jarak antara dirinya dan Qiana. Ia menatap Qiana lekat. "Apa itu yang kau inginkan, Qiana? Apa aku harus merelakanmu bersama pria lain agar kau bahagia?"

"Aku hanya bertanya."

"Aku mencintaimu, Qiana. Aku sangat, sangat mencintaimu. Tapi jika kebahagiaanmu bukan denganku, jika kau tidak memiliki perasaan yang sama dengan apa yang aku rasakan saat ini, apakah aku bisa menahanmu untuk tetap bersamaku? Apakah aku bisa menahanmu untuk tidak bersama pria lain? Apakah aku bisa bersikap egois dengan memaksakan kehendakku padamu?"

Gervase menghela napas.

"Jika kau mengizinkanku bersikap seperti itu, aku akan dengan senang hati melakukannya. Aku akan membawamu jauh ke tempat di mana kita bisa bersama. Aku akan membawamu ke tempat dimana tidak ada yang akan mengenali kita. Tapi sebagai seorang pria yang mencintaimu, aku tidak ingin melihatmu menderita. Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan asalkan kau bahagia, Qiana."

"Kata-katamu sangat menyentuh, Gervase, tapi bagaimana jika aku tidak memiliki perasaan yang sama denganmu? Bagaimana jika aku tidak ingin kau melakukan semua itu? Apa kau akan menuruti apa yang aku inginkan?"

Gervase tercekat. Pertanyaan Qiana membuat Gervase kehilangan semangat juangnya. Ia memang mencintai Qiana, tapi Gervase sadar kebahagiaan Qiana di atas segalanya. Seandainya saja Qiana memiliki perasaan yang sama dengannya, maka ia tidak akan pernah melepaskan Qiana.

"Iya... aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan. Aku akan melakukan apa saja yang bisa membuatmu bahagia, meskipun itu berarti..." Gervase

tercekat. Rasanya sangat sulit menyelesaikan ucapannya. "Aku harus melepaskanmu, Qiana."

Pada akhirnya Gervase berhasil menyelesaikan kalimatnya meskipun hal itu sangat menyakitkan baginya. Kepalanya tertunduk. Ia seperti seorang panglima yang kalah dalam pertempuran.

"Jadi hanya seperti ini saja usahamu mendapatkanku, Gervase?" tanya Qiana sedih. Ia kecewa karena Gervase menyerah semudah ini.

Gervase mengangkat kembali wajahnya. "Aku sangat ingin memperjuangkanmu, Qiana. Tapi jika kau tidak menginginkanku, apa yang bisa kulakukan? Jika kau tidak bahagia bersamaku, apa aku bisa bahagia?"

Gervase menggeleng.

"Bagiku, kebahagiaanmu adalah segalanya, Qiana. Aku memang tidak akan pernah bisa merelakanmu bersama pria lain seperti aku merelakan Phoebe, tapi jika kebahagiaanmu bukan bersamaku, apakah aku berhak bersikap egois dengan menyakiti wanita yang kucintai? Benar, cinta memang kadang membuat kita bisa menjadi orang paling egois di dunia, aku pun bisa berubah menjadi seperti itu. Tapi aku sadar

kau tidak memiliki perasaan yang sama denganku dan aku tidak ingin keegoisanku membuatmu menderita. Aku tidak pernah ingin kau terluka, Qiana. Tidak karena diriku."

Qiana terharu. Ucapan Gervase benar-benar menyentuh perasaannya. Gervase bukan tidak ingin memperjuangkannya tapi Gervase memikirkan kebahagiaannya. Cinta memang tidak bisa di paksakan dan Qiana sangat menyadari hal itu dengan baik.

"Kenapa kau menangis Qiana?" Gervase mendekat ketika melihat butiran bening membasahi kedua pipi Qiana. Ia menghapus air mata Qiana dengan perlahan. "Maaf jika kata-kataku menyakitimu."

"Kau sangat jahat, Gervase," Qiana memukul dada Gervase. "Kau bahkan tidak lagi bertanya mengenai apa yang aku rasakan padamu. Kau terus bicara, tapi tidak sekali pun kau menanyakan perasaanku padamu."

"Karena dari ucapanmu sebelumnya aku tahu kau tidak mencintaiku."

"Bodoh. Lain kali jangan pernah menyimpulkan sesuatu sebelum kau bertanya padaku," Qiana menatap

Gervase lekat. "Aku mencintaimu, Gervase. Aku sangat mencintaimu."

Gervase terbelalak. Ia menangkup kedua pipi Qiana. "Katakan sekali lagi," pintanya penuh harap.

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu."

Perasaan Gervase melambung. Kesedihan, rasa putus asa yang sempat dirasakannya menghilang begitu saja. Langit kelam yang membayang di atas kepalanya berganti dengan langit cerah berhiaskan pelangi yang sangat indah. Bahkan sebuah senyum menawan mengembang di wajah tampannya.

Gervase sangat yakin jika ia tidak salah dengar. Qiana mencintainya. Qiana memiliki perasaan yang sama dengannya. Jika sudah seperti ini, apa lagi yang harus membuatnya ragu?

Gervase langsung memeluk Qiana. Membawa tubuh mungil Qiana ke dalam pelukannya. "Aku juga sangat mencintaimu, Qiana. Aku sangat, sangat mencintaimu."

Qiana mengangguk. Perasaannya terasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Kejujuran membuat segalanya terasa jauh lebih ringan. Ia tahu Gervase tidak

sedang berbohong tentang apa yang pria itu rasakan padanya. Cara Gervase menatapnya sudah lebih dari cukup untuk membuktikan semuanya.

"Jadi, inikah akhir kisah cinta kita?" tanya Qiana yang berada dalam dekap hangat Gervase.

"Tidak. Ini bukanlah akhir dari kisah kita," Gervase mendekap tubuh Qiana semakin erat. Berkali-kali ia mengecup puncak kepala Qiana. "Justru ini adalah awal dari kisah kita," Gervase mengurai pelukannya. Ia meraih dagu Qiana hingga wajah cantik Qiana mendongak menatapnya. "Ini adalah awal dari kebersamaan kita. Ini adalah awal dari kisah indah yang akan kita ukir ke depannya. Aku mencintaimu, Qiana. Selamanya akan selalu seperti itu."

"Aku juga mencintaimu, Gervase."

Gervase tersenyum. Itulah yang ingin selalu di dengarnya. Kalimat cinta dari Qiana untuknya.

Gervase menunduk dan menyatukan bibirnya dengan bibir indah Qiana. Kedua matanya terpejam, meresapi keintiman yang saat ini tengah terjadi diantara mereka.

Bibi Gervase menyesap pelan bibir wanita yang sangat di cintainya. Wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Wanita yang kelak akan menjadi teman di hari tuanya. Wanita yang kepadanyalah seluruh hati dan cinta yang Gervase miliki akan tercurahkan. Wanita yang telah di takdirkan Tuhan untuknya.

Lady Qiana Willoughby. Wanita yang cantik bermata biru yang telah menawan hatinya.

Sang pemilik hatinya.

- END -

.

Extra Part 1 - Lamaran

"Jadi semua ini rencana Rees?" tanya Gervase. Ia masih berada di kamar Qiana. Berbaring di ranjang Qiana sembari memeluk erat tubuh sang kekasih.

Gervase bukan tidak ingin pergi, tapi kerinduannya pada Qiana-lah yang pada akhirnya menahannya untuk tetap berada di sana. Menikmati waktu kebersamaannya dengan Qiana setelah mereka resmi menjadi sepasang kekasih.

Iya, sepasang kekasih. Dan Gervase sangat bahagia dengan status barunya saat ini. Qiana kini resmi menjadi miliknya seperti yang ia harapkan.

Rasanya tidak sabar menunggu pagi agar ia bisa secepatnya melamar Qiana pada kedua orang tuanya. Tidak perlu pesta pertunangan, bila perlu Gervase akan menikahi Qiana langsung esok hari ketika pagi menjelang. Rasanya memang mustahil, tapi apa yang tidak bisa dilakukannya? Hanya saja, Gervase tidak ingin melakukan sesuatu tanpa persetujuan Qiana.

Bagaimana pun juga Qiana adalah seorang wanita. Qiana pasti memiliki pernikahan impiannya seperti wanita lainnya dan Gervase tidak ingin merusak impian Qiana hanya karena keinginannya untuk segera meresmikan hubungan mereka.

Gervase bisa menahan diri. Ia bisa melakukan apa pun demi Qiana. Ia ingin selalu membuat Qiana bahagia dan memang itulah yang akan dilakukannya.

"Iya, Rees yang merancang semua ini. Dia menjodohkanmu denganku karena yakin kau adalah pria yang tepat untukku. Dia juga yang meminta August berpura-pura menjadi calon suamiku. Awalnya aku tidak tahu tentang semua itu, lalu August menceritakan semuanya begitu pun dengan Rees."

"Ah, jadi seperti itu," Gervase mengangguk. Pantas saja Rees terlihat begitu peduli pada apa yang dirasakannya terhadap Qiana. Ternyata selain karena Qiana adalah sepupunya, Rees jugalah yang mengatur perjodohan mereka berdua.

Gervase pasti akan mengucapkan terima kasih pada Rees nanti. Bahkan ucapan terima kasih saja tidak

cukup untuk mengatakan betapa bersyukurnya ia atas perjodohan yang Rees lakukan untuknya.

Jika bukan karena Rees, ia mungkin tidak akan bertemu dengan Qiana. Jika bukan karena Rees, ia mungkin tidak tidak akan pernah jatuh cinta. Jika bukan karena Rees, ia mungkin akan selamanya berpikir jika satu-satunya wanita yang di cintainya hanyalah Phoebe. Iya, Rees memang sangat berjasa besar dalam hubungannya dan Qiana.

Ingatan Gervase melayang pada pertemuan pertamanya dengan Qiana. Saat itu di Laguna, tempat rahasia Rees dan Leonora yang seharusnya hanya menjadi tempat rahasianya ternyata juga menjadi tempat rahasia Qiana. Dan siapa sangka, itulah awal dimulainya kedekatakan mereka. Sebuah insiden memalukan tapi mampu menggetarkan jantung Gervase saat ini.

"Termasuk dengan pertemuan pertama kita di Laguna saat itu? Saat kau mandi tanpa busana di Laguna, kan?" tanya Gervase. Manik birunya menatap wajah cantik Qiana. Ia kemudian tersenyum ketika melihat wajah Qiana yang memerah semerah tomat. Gervase

mengusap pipi Qiana, mengabaikan rasa malu sekaligus kekesalan yang terpancar dari manik biru Qiana ketika menatapnya. "Pipimu merah seperti tomat."

"Itu karena kau menggodaku."

"Aku tidak sedang menggodamu, sayang. Aku sedang mengingat masa lalu. Bukankah saat itu kau memang mandi tanpa bu...."

Ucapan Gervase terpotong karena bekapan tangan Qiana. "Aku tahu kau sengaja melakukannya. Kau benar-benar menyebalkan!" Qiana berkata dengan kesal. Ia melepaskan diri dari belitan tangan Gervase, berniat menjauh dari pria. Tapi sebelum ia sempat melakukanya, Gervase menarik tangannya hingga ia berakhir di atas dada keras Gervase. "Apa yang kau lakukan?"

Wajah Qiana semakin merah. Dadanya menekan dada Gervase. Keintiman yang saat ini terjadi benar-benar membuat Qiana tidak bisa mengendalikan degupan jantungnya.

Demi Tuhan, ia tidak pernah sedekat ini dengan pria mana pun sebelumnya.

"Memangnya apa lagi? Aku sedang menahanmu agar tidak pergi."

Sebelah tangan Gervase menahan tubuh Qiana agar tidak beranjak dari atas tubuhnya, sementara tangannya yang lain mengelus pipi Qiana.

"Maaf menggodamu, tapi aku tidak mungkin bisa melupakan pertemuan pertama kita saat itu. Kau terlihat sangat memukau saat itu, Qiana. Kulit putihmu bersinar tertimpa sinar sang rembulan, rambut panjangmu yang tergerai semakin menyempurnakan keindahan yang ada pada dirimu. Dan matamu yang berwarna biru, benar-benar membuatku terpana. Kau terlihat seperti malaikat, Qiana. Duniaku seolah berhenti berputar ketika melihatmu pertama kali."

Perasaan Qiana membuncah. Ucapan Gervase membuatnya diliputi kebahagiaan yang terasa begitu besar. Siapa yang tidak akan bahagia di puja dengan begitu sungguh-sungguh oleh pria yang di cintainya?

"Aku memang baru menyadari apa yang aku rasakan saat itu sekarang, tapi aku tidak berbohong jika kau memang memukauku. Kau terlihat seperti seorang

bidadari, meskipun kau menendangku setelah itu," Gervase terkekeh mengakhiri ucapannya.

"Itu benar-benar kejadian yang sangat memalukan," Qiana tertawa ketika mengingat hal itu. Ia pikir Gervase adalah penguntit mesum yang sengaja mengikutinya, tapi siapa sangka kehadiran Gervase saat itu di Laguna merupakan andil Rees di dalamnya. Seharusnya ia peka. Tidak mungkin Gervase tahu tentang Laguna jika bukan karena Rees.

"Memalukan sekaligus menjadi awal kedekatan kita."

"Kau benar," Qiana kembali tertawa. "Dan aku jatuh cinta padamu saat pertama kali melihatmu di Laguna," kata Qiana malu-malu.

Gervase terlonjak. Qiana memekik karena gerakan tiba-tiba yang Gervase lakukan. Ia pikir ia akan berakhir di lantai tapi ternyata Gervase menahan pinggangnya. Posisi mereka kini berubah. Qiana duduk di pangkuan Rees. Kedua tangan besar Rees menahan kedua pinggangnya.

"Bisa kau ulangi apa yang kau katakan barusan, Qiana?"

Qiana yang tadinya kesal karena tindakan Gervase yang begitu tiba-tiba tersenyum ketika melihat tatapan penuh harap Gervase. Ia tahu apa yang Gervase inginkan dan Qiana memberikannya tanpa ragu. "Aku jatuh cinta padamu saat pertama kali melihatmu, My Lord."

"Dan kau merahasiakan semua ini dariku?" tanya Gervase kesal.

"Memangnya apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mungkin langsung mengatakan kalau aku mencintaimu, bukan? Saat itu kita bahkan baru bertemu pertama kali dan akan sangat memalukan jika kau mengatakan hal itu padamu. Lagi pula aku yakin kau pasti akan menganggapku gila jika aku mengatakan hal memalukan itu di saat pertemuan pertama kita."

Gervase menghela napas. "Kau benar. Bahkan kalau pun kita sudah lama saling mengenal, kau tidak mungkin mengatakan perasaanmu terlebih dulu karena kau seorang wanita."

"Kau salah besar, Gervase," kedua tangan Qiana melingkar di leher Gervase. "Bagiku tidak masalah seorang wanita mengatakan perasaannya terlebih dulu.

Aku pun pernah ingin mengatakan perasaanku padamu saat itu. Hanya saja saat aku ingin mengatakan perasaanku padamu, aku melihatmu tengah berpelukan dengan Phoebe. Aku kecewa. Aku patah hati sebelum aku sempat mengatakan apa yang aku rasakan padamu. Parahnya meskipun saat itu aku sedang kesakitan, aku tetap menunggumu di Laguna, berharap kau akan datang untuk menemuiku. Tapi sayangnya kau tidak datang, kau melupakan janjimu dan kau juga tidak pernah menemuiku lagi. Begitu kau menemuiku kau langsung mengatakan tidak akan bisa menemuiku untuk sementara waktu. Saat itu rasanya sangat menyakitkan. Tapi aku tidak memiliki hak untuk marah. Terlebih setelah kau menegaskan tentang hubungan kita membuatku aku tahu apa yang kau rasakan padaku tidaklah sama dengan apa yang aku rasakan padamu."

Gervase menatap manik biru Qiana. Ada rasa bersalah dan penyesalan yang dirasakannya. Sudah tidak ada gunanya lagi memang, tapi membayangkan Qiana menunggu di Laguna seorang diri dengan hati yang terluka membuatnya tidak mengabaikan apa yang

sudah Qiana lalui begitu saja. Semua salahnya. Ia sangat jahat karena telah menyakiti wanita sebaik Qiana.

"Maafkan aku. Aku benar-benar sudah menyakitimu."

"Aku tidak bermaksud membuatmu merasa bersalah karena hal itu. Aku hanya ingin kau tahu kalau aku memang ingin mengatakan semua yang aku rasakan padamu saat itu, hanya saja keadaan tidak memungkinkan aku mengatakan apa yang aku rasakan padamu."

"Sekali lagi maafkan aku. Aku berjanji tidak akan pernah membuatmu terluka lagi," Gervase meraih tangan Qiana dan mengecupnya. "Sekarang aku sudah tahu apa yang aku inginkan dalam hidupku dan itu adalah dirimu. Hanya kau yang aku inginkan. Hanya kau yang saat ini menghuni hatiku. Tujuan hidupku saat ini adalah bersamamu, membahagiakanmu dan menghabiskan sisa hidup bersamamu."

Qiana menyentuh bibir Gervase. "Aku tidak pernah tahu kau memiliki bibir semanis ini," Qiana mengecup bibir Gervase. "Dan aku benar-benar menyukainya."

Gervase tersenyum. "Bibir ini tidak hanya bisa mengeluarkan kata-kata manis, sayang, tapi bisa membuatmu melayang karenanya," Gervase kembali menggoda Qiana. Ia sangat suka melihat rona merah di wajah Qiana.

Qiana mengedip. "Oya, memangnya apa lagi yang bisa bibir ini lakukan?"

"Kau akan tahu setelah kita menikah nanti."

"Kenapa kau tidak menunjukkannya padaku sekarang?"

"Karena kau terlalu berharga untuk aku sentuh sebelum kita resmi menikah. Aku ingin melakukannya dengan cara yang benar. Memperlakukanmu dengan cara terhomat seperti yang seharusnya kau dapatkan," Gervase mengecup kening Qiana lembut. "Jadi, bersediakah kau menikah denganku, Qiana? Menghabiskan sisa usiamu bersamaku?"

"Apa kau sedang melamarku saat ini?" Gervase mengangguk. "Tapi aku tidak melihat cincin."

"Aku memang tidak menyiapkannya saat ini, tapi aku pasti akan memberikannya padamu nanti."

"Bagiku ada atau tidak adanya cincin tidak mempengaruhi suka cita yang aku rasakan karena lamaranmu," Qiana tersenyum. "Tapi ngomong-ngomong, apa aku bisa menolak lamaranmu?"

"Tentu saja tidak. Kau mencintaiku, aku juga mencintaimu dan itu artinya kau harus menikah denganku."

Qiana tergelak mendengar nada tegas Gervase. Aura bangsawannya menguar. Mengintimidasi sang lawan bicara. "Kalau aku tidak bisa menolak, memangnya pilihan apa yang aku punya selain menerima lamaranmu, My Lord."

"Kau...." Gervase kehilangan kata-kata ketika mendengar ucapan Qiana.

"Aku menerima lamaranmu. Aku bersedia menikah denganmu, aku bersedia menjadi istrimu, melahirkan anak-anak kita yang lucu dan menggemaskan, dan aku bersedia menghabiskan sisa usia bersamamu."

Gervase yakin pendengarannya sama sekali tidak bermasalah. Ia juga yakin apa yang Qiana katakan tadi di ucapkan wanita itu dengan sungguh-sungguh dan dalam

keadaan sadar. Tapi Gervase ingin Qiana mengatakannya sekali lagi dan itulah yang dilakukannya.

"Katakan sekali lagi. Ulangi apa yang baru saja kau katakan padaku," pinta Gervase penuh harap.

Qiana tersenyum begitu manis hingga membuat Gervase tidak sanggup mengalihkan tatapannya dari Qiana.

"Aku menerima lamaranmu. Aku bersedia menikah denganmu, aku bersedia menjadi istrimu, melahirkan anak-anak kita yang lucu dan menggemaskan, dan aku bersedia menghabiskan sisa usia bersamamu," Qiana kembli tersenyum begitu menyelesaikan kalimat yang diinginkan Gervase. "Apa itu sudah cukup?"

Gervase tidak menjawab, tapi pelukan erat, serta hujaman ciuman di wajah Qiana cukup membuktikan jika apa yang Qiana katakan lebih dari cukup untuknya.

"Kita akan segera menikah," kata Gervase begitu ia menghentikan ciumannya di wajah Qiana.

"Kita bisa menikah setelah kau melamarku pada Papa dan Mama serta mengurus surat izin. Aku yakin itu tidak membutuhkan waktu yang sebentar"

"Aku bisa melakukannya, percayalah."

Qiana mengangguk. Ia tahu Gervase bisa melakukannya, tapi ia yakin pasti tidak akan secepat yang pria itu pikirkan. Mungkin berbulan-bulan lamanya barulah mereka bisa melakukan pernikahan.

Sayangnya Qiana keliru. Gervase bisa mengurus semuanya lebih cepat dari perkiraannya dan otak pintar Gervase langsung sudah merancang pesta pernikahan indah untuk sang kekasih.

Extra Part 2 - Milikku Seutuhnya

Qiana tidak pernah menyangka akan menikah secepat ini. Bukan karena ia tidak menginginkannya, hanya saja ia pikir Gervase tidak akan bisa menyelesaikan semua urusan terkait pernikahan mereka kurang dari satu bulan. Nyatanya, Qiana salah besar.

Pria yang kini sudah resmi menjadi suaminya itu bahkan sudah menyelesaikan semua urusan yang dibutuhkan untuk pernikahan mereka hanya dalam waktu tiga minggu. Di minggu kedua mereka resmi bertunangan dan di minggu keempat mereka akhirnya resmi menikah.

Rasanya seperti mimpi. Qiana bahkan tidak akan mempercayai semua yang saat ini dialaminya jika Leonora dan keluarga besarnya tidak mengelilinginya saat ini. Mengajaknya bicara dan mendengarkan mereka ketika mereka membahas para suami seperti yang kerap kali mereka lakukan ketika berkumpul.

Ini memang bukan pertama kali Qiana bertemu anggota keluarga Gervase. Tepat satu minggu sebelum mereka melangsungkan pertunangan, semua keluarga besar Gervase datang ke Lostwithiel, kecuali para kakek dan nenek karena kondisi mereka yang memang tidak memungkinkan bagi mereka untuk melakukan perjalanan jauh.

Qiana tidak bisa menampik betapa mempesonanya keluarga besar Gervase. Aura bangsawan begitu kental terpancar dari mereka semua. Tidak ada yang tidak memukau dari anggota keluarga itu. Mereka juga sangat baik pada semua orang. Tidak heran kalau mereka menjadi keluarga yang terpandang dan di segani di daerah Britani Raya.

Mengenai hubungannya dengan Phoebe, Qiana dan Phoebe sudah menjadi teman dekat saat ini. Phoebe banyak bercerita tentang Gervase dan semua kebaikan yang suaminya itu miliki. Mungkin Phoebe tidak berpikir efek dari apa yang di ceritakannya, tapi hal itu jelas sangat berarti bagi Qiana. Rasa cintanya semakin bertumbuh seiring dengan pengetahuannya mengenai kebaikan Gervase.

Cinta memang tidak pernah salah. Cinta tidak akan membawanya pada orang yang salah dan Qiana sangat bersyukur, di saat usianya tidak lagi muda untuk menikah, ia akhirnya bisa menemukan pria yang di cintai dan mencintainya. Dan nilai tambah dari semua itu adalah ia juga mendapatkan keluarga yang luar biasa. Keluarga yang memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menyayangi satu sama lain.

"Matamu bisa keluar jika kau terus memandangi istrimu seperti itu terus-menerus."

Gervase menoleh, tersenyum lebar seperti anak kecil ketika Rees dan yang lain mendatanginya. "Justru mataku akan keluar jika aku tidak menemukannya dalam jarak pandangku."

Anthony, Matthew, Royce, Richard, Deverell dan August sontak mengeluarkan suara ingin muntah mendengar ucapan gombal Gervase, sementara Rees tertawa melihat bagaimana Gervase begitu tergila-gila pada Qiana. Sama dengan mereka semua yang sangat tergila-gila pada istri mereka.

"Aku tidak pernah tahu kau memiliki kosa kata yang sering kau katakan menjijikkan itu," ledek Richard.

Matthew tertawa, tidak ketinggalan ikut menyindir Gervase. "Aku saja yang saudara kembarnya tidak pernah tahu kalau dia bisa mengeluarkan kata-kata menjijikan itu."

"Seandainya aku tidak melihat betapa tergila-gilanya Gervase pada Qiana, aku mungkin juga tidak akan percaya Gervase kita bisa seperti ini," tambah Anthony.

"Cinta bisa mengubah setiap orang tidak terkecuali pria menyebalkan seperti Gervase," August ikut berkomentar.

Royce mengangguk. "Iya, seluar biasa itu memang apa yang dinamakan cinta. Bisa mengubah semua orang yang sedang merasakannya. Setidaknya untuk kita, cinta mengubah kita menjadi lebih baik."

"Di antara kalian, akulah yang paling beruntung karena Gervase akhirnya menemukan wanita yang sebenarnya dia inginkan. Jika tidak, aku dan Phoebe sampai sekarang mungkin tidak akan bisa bahagia sepenuhnya karena terus memikirkan Gervase."

Gervase menatap Deverell lekat. "Terima kasih, sudah memikirkanku selama ini."

"Itu karena kita bersaudara. Jika bukan, mana mau aku memikirkanmu."

"Aku tahu," Gervase tersenyum lebar, lalu menatap Rees dan August bergantian. "Dan terima kasih atas bantuan kalian berdua karena telah menyadarkanku tentang apa yang aku rasakan pada Qiana. Entah bagaimana jadinya jika kalian tidak memprovokasiku saat itu, mungkin sampai saat ini aku tidak akan pernah menyadari perasaanku pada Qiana."

"Aku hanya ingin melihat Qiana bahagia, dan aku pikir kaulah pria yang tepat untuknya," Rees tersenyum lembut ketika melihat Qiana yang tengah tertawa bersama para wanita lainnya. "Terbukti bukan? Pilihanku tidak salah. Pada akhirnya kau dan Qiana saling mencintai. Dan kalaupun kalian tidak memiliki perasaan yang sama, aku tidak akan memaksakan kehendakku pada kalian, meskipun aku yakin kalian akan menjadi pasangan yang sempurna dan saling melengkapi."

"Dan aku hanya melakukan apa yang Rees perintahkan," tambah August. Ia membungkuk seperti seorang pelayan ketika mengatakan kalimatnya.

"Apa pun itu, aku tetap berterima kasih, terutama padamu Rees. Kalau kau tidak mempertemukanku dan Qiana, mungkin aku tidak akan pernah mengenalnya. Dan jika bukan karena rencanamu, aku mungkin tidak akan pernah menyadari perasaanku pada Qiana. Aku selamanya mungkin akan berpikir kalau hatiku hanya untuk Phoebe, kalau hanya Phoebe-lah satu-satunya wanita yang aku cintai. Sekali lagi terima kasih banyak untuk semua bantuanmu, Rees."

"Kau tidak perlu berterima kasih seperti itu padaku, Gervase. Pintaku hanya satu, bahagiakan Qiana. Meskipun aku sangat yakin kau akan melakukannya tanpa aku minta sekali pun."

"Kau benar. Aku pasti akan membahagiakannya tanpa kau memintanya dariku. Itu adalah tujuanku saat ini. Membahagiakan Qiana."

"Ngomong-ngomong, sebaiknya kau bawa istrimu ke tempat peristirahatan kalian. Malam sudah semakin larut, dan aku khawatir istrimu akan semakin direcoki para wanita jika kau tidak segera membawanya pergi."

Richard menunjuk ke arah kumpulan para istri mereka yang saat ini tengah mengerubungi Qiana. Melihat bagaimana gembiranya mereka semua, Richard yakin saat ini mereka tengah meracuni otak Qiana dengan hal-hal berbau ranjang.

Gervase yang mengerti maksud Richard bergegas berpamitan kepada semua saudaranya dan langsung membawa Qiana menuju rumah bukit milik Royce.

Gervase memang sengaja melangsungkan pernikahannya dengan Qiana di Lostwithiel, tempat dimana dirinya dan Qiana bertemu untuk pertama kali. Ia juga menjadikan rumah Rees yang selama ini di tempatinya di Lostwithiel sebagai tempat untuk menghabiskan waktu bersama Qiana sebelum ia memboyong Qiana ke Avening. Ia ingin menikmati waktu indah dan mengukir kenangan bersama Qiana di Lostwithiel setelah mereka resmi menjadi suami istri.

"Gervase, bisa tolong bukakan resleting gaun ini?" Qiana memutar tubuhnya begitu Gervase memasuki kamar. "Resletingnya macet," tambah Qiana dengan wajah memelas. Ia memang sudah mencobanya

sejak tadi, tapi resleting yang terletak di bagian belakang gaunnya tiba-tiba saja macet.

Gervase beranjak menuju Qiana. "Berputarlah."

Qiana mengangguk. Ia kembali memutar tubuhnya menghadap cermin di depannya.

Gervase tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Qiana yang sudah menghapus riasan wajahnya melalui cermin di depannya. Rambut panjangnya yang sebelumnya tersanggul rapi juga kini tergerai indah di punggung. Qiana terlihat begitu memukau dengan kecantikan alami yang di milikinya.

Tanpa mengalihkan tatapannya dari kedua manik indah Qiana, Gervase mengumpulkan rambut panjang Qiana, menyampirkan di bahu sebelah kiri dan mulai membuka resleting gaun yang Qiana kenakan.

Napas Qiana tiba-tiba memburu ketika Gervase mulai menurunkan resleting gaunnya. Tubuhnya terasa panas berada di bawah tatapan lekat Gervase.

Qiana berjengit ketika ciuman seringan bulu dilayangkan Gervase pada kedua bahunya yang terbuka. Lalu ciuman itu berlanjut ke punggung belakangnya yang terbuka.

Setiap kali resleting gaunnya diturunkan, maka lidah Gervase akan ikut turun ke bawah, mencium dan menjilati bagian tubuh Qiana yang tak lagi tertutupi kain.

Lidah panas Gervase yang membelai punggung Qiana seolah mengirimkan sengatan listrik di tubuhnya. Qiana berusaha keras menahan desahannya ketika lidah Gervase menjilat semakin ke bawah, terus turun hingga berakhir di bongkahan bokongnya yang sudah tak tertutupi pakaian.

Qiana menunduk. Gaun indah yang sebelumnya ia kenakan teronggok di bawah kakinya. Tubuhnya sudah polos hanya menyisakan pakaian dalamnya saja. Gervase membuatnya linglung hingga ia tidak menyadari keadaannya saat ini.

"Kau sangat indah, Qiana," suara Gervase serak. Kedua matanya tidak beralih sedikit pun dari bongkahan bokong padat Qiana berada di hadapannya. Kedua daging kenyal itu terlihat sangat indah dan menggiurkan.

Qiana tercekat ketika kedua tangan besar Gervase meremas bokongnya. Ia hendak melayangkan protes, tapi tubuhnya seketika tersentak ketika Gervase tiba-tiba saja menjilat bokongnya.

Qiana ambruk ke depan, kedua tangannya berpegangan pada meja rias di depannya ketika lidah panas Gervase membelai tubuhnya dari belakang. Kedua kakinya bergetar saat lidah Gervase beralih membelai bagian tubuhnya yang paling sensitif. Membangkitkan hasrat Qiana dengan begitu cepat.

Seakan semua tidak cukup, Gervase membalik tubuh Qiana, membuatnya bisa dengan leluasa menginvansi bagian paling intim dari tubuh sang istri. Sebelah kaki Qiana di angkat ke bahunya sementara kedua manik hazelnya menatap wajah cantik Qiana yang memerah, membuat hasrat yang sedari tadi Gervase tahan tidak bisa terbendung lagi.

"Oh," Qiana melenguh. Tubuhnya melengkung ke depan ketika Gervase kembali membelai bagian bawah tubuhnya.

Ciuman dan jilatan Gervase kali ini terasa begitu intens dari sebelumnya, membuat pikiran Qiana buntu. Hanya erangan yang keluar dari bibirnya. Menunjukkan pada Gervase jika apa yang pria itu lakukan di bawah sana benar-benar membuat Qiana melayang karena nikmat.

Qiana pikir lidah dan bibir Gervase saja sudah cukup untuk membuatnya melayang, tapi tidak bagi Gervase. Pria itu menambahkan jari-jari tangannya untuk turut serta memuaskan Qiana.

Telunjuk Gervase memasuki kedalaman inti tubuh Qiana yang sudah sangat lembab dengan perlahan. Membuat Qiana tersentak karena rasa asing yang baru pertama kali dirasakannya.

Awalnya Qiana tidak menyukai apa yang Gervase lakukan, tapi rasa tidak suka itu dengan cepat berganti menjadi rasa penuh nikmat saat Gervase mulai menggerakkan jarinya. Maju mundur, keluar masuk dengan gerakan yang konstan di dalam tubuhnya yang baru pertama kali dimasuki.

Bibir, lidah dan jari Gervase merupakan sebuah perpaduan yang benar-benar sangat berbahaya bagi Qiana. Ketiganya mampu membuat Qiana melupakan segalanya, melupakan kendali tubuhnya dan akal sehatnya. Yang diinginkan Qiana adalah terus merasakan apa yang Gervase lakukan pada tubuhnya dan tidak berhenti dengan cepat.

Qiana tersentak beberapa kali ketika gelombang yang terasa sangat asing tapi juga sangat nikmat menerjang tubuhnya. Qiana tidak tahu apa, tapi ketika Gervase dengan rakus menjilati tubuhnya di bawah sana, Qiana tahu itu adalah gelombang kenikmatannya. Cairan nikmat dari tubuhnya yang berhasil Gervase keluarkan. Gervase berhasil membuatnya mencapai puncak hanya menggunakan bibir, lidah dan jari pria itu.

Wajah Qiana merah padam ketika Gervase berdiri. Bibir pria itu terlihat mengkilap karena cairan miliknya. Ini memalukan, tapi Qiana tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Gervase yang terlihat begitu liar dan menggoda.

"Kau sangat nikmat, Qiana," Gervase menjilati ujung bibirnya.

Qiana menunduk melihat apa yang Gervase lakukan. "Itu memalukan, Gervase."

Gervase tersenyum. Ia meraih dagu Qiana, membuat Qiana kembali menatapnya. "Tidak ada yang memalukan untuk sepasang suami istri, sayang," tangan ahli Gervase membuka kait kosret Qiana,

menurunkannya hingga kedua payudara Qiana terpampang indah di depannya.

Kedua mata Gervase berbinar melihat keindahan dua gundukan ranum milik Qiana yang untuk pertama kali dilihatnya. "Payudaramu sangat indah, istriku," tangan besar Gervase membelai kedua payudara Qiana. Jari-jarinya mengapit kedua puting Qiana yang mengeras.

Qiana melenguh. "Ah... Gervase."

"Iya, sebut namaku. Sebut namaku, Qiana. Aku ingin kau terus menyebut namaku ketika aku menyentuhmu," Gervase menarik puting Qiana di jarinya, lalu memelintirnya, membuat Qiana menggelinjang karena rasa nikmat sekaligus geli yang dirasakannya.

"Oh, Gervase, *please*," tubuh Qiana melengkuh. Godaan Gervase selalu membuatnya tidak bisa mengendalikan diri. Rasa nikmatnya membuat Qiana pusing. Ia menginginkan lebih dan Gervase harus memberikan apa yang diinginkannya.

"Apa, Qiana? Katakan apa yang kau inginkan?"

Qiana tidak menjawab. Ia justru meraih wajah Gervase. Langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Gervase. Mencium Gervase penuh gairah.

Gervase menggeram. Ciuman Qiana terburu-buru, tapi lebih dari cukup untuk semakin menyalakan api gairahnya.

Gervase membalas lumatan demi lumatan Qiana di bibirnya. Sebelah tangannya meremas dan memainkan puting Qiana yang mengeras, sementara tangannya yang lain meremas dan tidak jarang memukul bokong Qiana, membuat Qiana melenguh karena rasa nikmat yang diberikan Gervase padanya.

Ciuman Gervase terlepas. Qiana hendak melayangkan protesnya tapi kalimat itu terhenti di tenggorokan ketika Gervase mengulum puncak payudaranya. Lidah Gervase memainkan puting Qiana. Sebelah tangan Gervase meremas payudara Qiana dengan kencang, sementara tangannya yang lain kembali bermain di kedalaman Qiana. Membuat gairah Qiana kembali tersulut dengan begitu cepat dan besar.

Qiana berteriak nyaring ketika gelombang kenikmatan kembali menerjang tubuhnya. Kedua

kakinya bergetar, tubuhnya lemas, tulang-tulang terasa seperti jelly. Beruntung Gervase menyangga tubuhnya, jika tidak Qiana yakin ia pasti sudah berakhir di lantai yang dingin.

Gervase tersenyum lembut. Ia menghapus keringat yang membasahi wajah cantik Qiana. Kecupan lembut diberikan di kening wanita yang telah memiliki hatinya.

"Aku tahu kau lelah, tapi aku tidak bisa berhenti sekarang. Maafkan aku."

"Kau tidak perlu meminta maaf. Itu adalah hakmu sebagai suami dan kewajibanku sebagai seorang istri," Qiana tersenyum. Ia memang lelah, tapi Gervase sudah sepantasnya mendapatkan haknya setelah pria itu memberikannya kenikmatan yang baru pertama kali Qiana rasakan. "Lakukanlah."

Gervase mengecup kening Qiana, lalu menggendong tubuh polos sang istri dan membaringkannya di atas ranjang. Dengan cepat ia membuka pakaian yang masih melekat di tubuhnya, sementara manik hazelnya tidak beranjak sedikit pun dari wajah cantik Qiana.

Kedua mata Qiana terbelalak ketika melihat milik Gervase sudah berdiri tegak diantara kedua pahanya yang kokoh. Benda itu terlihat begitu besar, berurat dan kuat, membuat Qiana bergidik membayangkan milik Gervase akan memasukinya.

Kekhawatiran Qiana jelas bisa dilihat Gervase. Gervase menindih tubuh Qiana lalu tersenyum lembut. Dengan sengaja ia menggesekkan miliknya pada milik Qiana yang masih basah setelah kenikmatan yang diberikannya pada sang pujaan hati.

"Ini mungkin akan terasa sedikit sakit di awalnya, tapi setelah itu kau akan merasakan kenikmatan melebih apa yang kau rasakan beberapa saat lalu."

"Aku tahu. Aku hanya tidak menyangka akan sebesar ini," balas Qiana malu. Ia bukanlah gadis remaja yang sama sekali tidak tahu mengenai organ tubuh seorang pria. Meskipun belum pernah berhubungan intim dengan pria, tapi Qiana cukup sering membaca buku mengenai organ tubuh pria dan wanita.

Gervase meraih tangan Qiana, membawa tangan lembut itu menuju miliknya yang sudah sangat keras. "Dan sekarang ini menjadi milikmu, hanya milikmu."

"Kalau begitu, aku ingin merasakannya. Aku ingin menyempurnakan kepemilikanku atas dirinya" kata Qiana tanpa ragu.

Gervase tersenyum lebar. "Dengan senang hati, My Lady."

Gervase menunduk, mencium Qiana, membangkitkan gairah sang istri sebelum menyatukan dirinya dengan Qiana di bawah sana.

Jeritan tertahan Qiana, serta cengkraman kuat wanita itu di lengan kokohnya membuktikan pada Gervase kalau malam ini, Qiana benar-benar sudah resmi menjadi miliknya. Miliknya seutuhnya. Tidak hanya hati dan jiwanya tapi juga raganya.

Gervase bergerak perlahan ketika cengkraman di lengannya Qiana mulai mengendur. Ia ingin Qiana terbiasa dengan ukurannya yang berada di dalam tubuh Qiana sebelum memacunya dengan kecepatan cepat ketika Qiana mulai mendesahkan namanya. Menikmati permainan yang Gervase lakukan.

Tubuh keduanya bergerak seirama. Keringat mengalir membahasi tubuh yang tengah beradu. Suara

erangan dan hentakan dari dua tubuh yang menyatu melebur bersama sepinya malam.

Baik Gervase maupun Qiana larut dalam penyatuan cinta keduanya. Mereka menyentuh, saling menatap, memuja satu sama lain. menunjukkan betapa besar rasa cinta yang keduanya miliki.

Terjangan gelombang kenikmatan yang menggulung tubuhnya membuat Qiana memeluk erat tubuh Gervase. Tubuhnya melengkung. Erangan nyaring penuh kenikmatan memenuhi kamar besar mereka, tapi Gervase tidak bisa berhenti. Ia yang hendak mencapai puncaknya jsutru mempercepat gerakannya. Mencari kepuasannya di tengah kepuasan yang Qiana dapatkan.

Lalu erangan keras Gervase bersamaan dengan hentakan yang menghujam kuat ke dalam tubuh Qiana membuat pria itu menghentikan gerakannya. Cairan hangat memenuhi tubuh Qiana yang masih larut dalam euforia kenikmatan yang diberikan Gervase sebelumnya.

Napas keduanya memburu. Tubuh mereka terasa sangat lelah, tapi wajah keduanya memancarkan kepuasan yang tak terbantahkan. Kenikmatan yang tiada

duanya. Kenikmatan yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Gervase mengecup kening Qiana, lalu berguling, membawa tubuh Qiana ke dalam pelukannya. "Aku mencintaimu, istriku, dan terima kasih atas malam indah yang sempurna ini. Terima kasih sudah menjadi milikku seutuhnya," kata Gervase sungguh-sungguh dari hatinya.

Qiana tersenyum. Perasaannya menghangat. Kebahagiaannya sudah lengkap. "Aku juga mencintaimu, suamiku, dan terima kasih sudah menjadikanku milikmu seutuhnya."

Gervase mencium bibir Qiana dengan lembut, lalu membaringkan kembali kepala Qiana di dadanya. Tangan kirinya mengelus tubuh telanjang sang istri sementara tangan kanannya mendekap erat Qiana.

Inilah kesempurnaan yang didambakan Gervase selama ini. Berbaring dengan wanita yang di cintai dan mencintainya. Bersama-sama menjalani sisa usia bersama. Menua bersama. Hingga Tuhan kembali menyatukan mereka di surga-Nya nanti.

Extra Part 3 - Laguna Dan Sejuta Kenangan

"Kau sudah bangun?" Gervase tersenyum melihat Qiana menggeliat dalam pelukannya.

"Apa aku terlambat bangun?" tanya Qiana malu ketika menyadari penampilan Gervase saat ini. Gervase sudah terlihat memakai pakaiannya sementara dirinya masih dengan kondisi sama seperti tadi malam sebelum ia terlelap.

Gervase menyingkirkan rambut panjang Qiana ke belakang telinga. "Tidak. Matahari bahkan belum keluar dari peraduannya."

Kening Qiana berkerut. Ia menatap ke arah jendela yang masih tertutup lalu kembali menatap Gervase. "Lalu kenapa kau sudah bangun di jam seperti ini? Kau bahkan sudah sangat rapi. Apa kau hendak pergi ke suatu tempat?"

"Iya. Aku memang akan pergi tapi denganmu. Aku ingin mengajakmu melihat matahari terbit bersamamu di Laguna. Aku ingin menghabiskan pagi

hari di sana bersamamu sebelum nanti kita pulang ke Avening."

"Baiklah. Aku akan membersihkan diri terlebih dulu. Tidak akan lama," Qiana hendak berdiri tapi Gervase sudah lebih dulu membopong tubuhnya seperti yang semalam pria itu lakukan. "Aku bisa jalan sendiri, Gervase. Aku tidak lumpuh."

"Aku tahu kau bukan wanita lumpuh, tapi aku ingin melakukannya," Gervase mengabaikan penolakan Qiana dan terus berjalan menuju kamar mandi. Dengan perlahan Gervase menurunkan Qiana di bak mandi yang sebelumnya telah disiapkan Martin. "Mandilah. Aku akan menunggu di luar."

"Terima kasih."

Gervase mengangguk. Tidak lupa memberikan ciuman di kening Qiana sebelum meninggalkan Qiana di kamar mandi.

Qiana tidak membutuhkan waktu lama untuk membersihkan diri. Begitu selesai ia bergegas menghampiri Gervase yang tengah menunggunya.

Gervase menyampirkan mantel hangat di tubuh Qiana sebelum keduanya berjalan menuju laguna sembari berpegangan tangan.

Semilir angin pagi yang sejuk, deburan ombak yang terdengar di kejauhan dan kicauan burung menemani langkah keduanya menuju Laguna.

Gervase sangat menikmati perjalanannya dengan Qiana, begitu pun dengan Qiana. Keduanya tidak berhenti tersenyum ketika tatapan mereka bertemu. Tidak ada kata. Hanya tatapan mata dan senyuman yang terpartri di wajah keduanya sudah mampu menjelaskan apa yang keduanya rasakan.

Kebahagiaan.

Tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada bersatu dengan seseorang yang kita cintai. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada menghabiskan hari bersama orang yang kita cintai. Dan memang itulah yang Gervase dan Qiana rasakan. Kebahagiaan mereka kini sudah lengkap. Mereka sudah menyatu. Saling memiliki satu sama lain.

Gervase menyibak ilalang yang menutupi pintu masuk, membiarkan Qiana masuk terlebih dulu sebelum ia mengikuti di belakang.

Qiana melayangkan tatapannya mengelilingi Laguna yang selalu terlihat indah di matanya. "Aku baru pertama kali datang di pagi buta seperti ini."

"Karena itu aku mengajakmu kemari. Aku ingin menikmati matahari terbit bersamamu di Laguna seperti kita menikmati matahari terbenam dulu."

Qiana menatap Gervase. "Pasti akan sangat indah."

"Dulu memang iya, tapi karena kau berada di sebelahku, aku ragu keindahan matahari terbit akan bisa mengalahkan pesonamu."

Qiana tersenyum. "Aku benar-benar tidak menyangka kau pandai merayu."

"Aku tidak sedang merayu, aku mengatakan yang sebenarnya," Gervase mengelus pipi Qiana. "Bagiku tidak ada keindahan yang mampu menyaingi keindahanmu. Kau indah. Kau sempurna, dan yang paling penting kau adalah milikku. Istriku. Wanita yang akan selalu bersamaku hingga akhir hidup kita."

"Kata-katamu sangat menyentuh. Terima kasih sudah mencintaiku sebesar ini."

"Kau adalah takdir yang telah Tuhan siapkan untukku dan aku tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan berikan padaku. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku dan itulah yang akan aku lakukan. Membahagiakanmu."

"Aku adalah wanita paling beruntung di dunia ini karena di cintai pria sepertimu."

Gervase menggeleng. "Akulah yang beruntung karena mendapatkan wanita seperti dirimu. Wanita yang pada akhirnya membuatku jatuh cinta dan menemukan cinta sejatiku."

"Aku mencintaimu, Gervase."

"Aku lebih mencintaimu, istriku."

Qiana tersenyum. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Rasa syukur yang Gervase katakan persis sama dengan rasa syukur yang ia rasakan. Kehadiran Gervase dalam hidupnya adalah hal terindah yang telah Tuhan berikan padanya, dan Qiana tidak akan pernah berhenti berterima kasih pada Tuhan untuk hal itu.

"Mau ikut denganku?"

"Kemana?" tanya Qiana tidak mengerti. Ia semakin di buat terkejut ketika Gervase mulai melepaskan pakaian yang dikenananya dan bertelanjang di depan Qiana tanpa rasa malu. "Apa yang sedang kau lakukan?!" pekik Qiana sembari menutup mata dengan kedua tangannya.

"Melepaskan pakaianku, memangnya apa lagi?" Gervase tersenyum geli melihat reaksi Qiana. Dengan sengaja ia melepaskan kedua tangan Qiana, hingga Qiana kembali menatapnya. "Apa ada yang salah, Qiana? Kenapa kau menutup mata? Bukankah kau sudah melihat tubuh telanjangku semalam?"

Wajah Qiana memerah. Ia berusaha keras untuk tetap menatap wajah Gervase meskipun godaan untuk menatap bagian tubuh lain dari pria itu terasa begitu menggoda.

"Ini tempat umum. Kau tidak bisa telanjang seperti ini," jawab Qiana setelah susah payah mengendalikan keinginan mesumnya.

"Tempat umum? Seingatku dulu aku pernah menemukan seseorang yang mandi tanpa busana di sini, jadi kenapa aku tidak boleh melakukan hal yang sama?"

"Gervase...." Qiana mendelik.

Gervase tertawa. Ia melepaskan Qiana. Berjalan mundur menuju air. "Jadi, mau mandi bersamaku?"

"Tidak. Terima kasih."

"Kenapa?"

"Airnya dingin. Aku tidak mau."

"Kau belum mencobanya bagaimana kau bisa tahu kalau airnya dingin?" Gervase tersenyum sembari mengedipkan mata. "Mandi bersama pasti akan terasa lebih menyenangkan, aku yakin itu."

"Sekali tidak tetap tidak," Qiana mengalihkan wajahnya. Ia sangat tahu apa maksud Gervase.

"Baiklah. Tapi jika kau ingin bergabung, aku sama sekali tidak keberatan."

"Dalam mimpimu!"

Gervase tertawa. Ia berbalik, melangkah tanpa rasa malu menuju dalam air.

Qiana yang tahu Gervase sudah berjalan menjauh dari sudut matanya kembali menatap kearah Gervase.

Tatapan Qiana terfokus pada kedua bokong Gervase yang montok dan terlihat begitu menggiurkan. Terlihat begitu menggiurkan dan menggoda. Tubuh Gervase adalah kesempurnaan yang tidak akan pernah Qiana ingkari keindahannya.

Nyatanya Qiana tidak bisa bertahan lebih lama melihat godaan yang Gervase tebarkan untuknya. Melihat Gervase berada di dalam air dengan tubuh kekarnya yang indah, Qiana dengan sadar mengikuti apa yang Gervase lakukan. Ia melepaskan pakaiannya, telanjang seperti Gervase lalu melangkah memasuki air.

Gervase yang membelakangi Qiana sama sekali tidak menyadari apa yang Qiana lakukan, hingga tangan lembut Qiana melingkar di tubuhnya. Memeluknya erat.

Gervase tersenyum. Memutar tubuh Qiana hingga mereka berhadapan. "Aku pikir kau tadi mengatakan airnya dingin."

"Kau terlalu menggoda untuk diabaikan," Gervase tertawa tapi tawanya seketika berhenti ketika Qiana meremas kedua bongkahan bokongnya. "Dan aku sangat menyukai ini," kata Qiana tanpa malu.

"Dasar nakal," Gervase menekan tubuh Qiana hingga miliknya menyentuh perut Qiana. Menunjukkan pada Qiana apa yang telah wanita itu lakukan padanya. "Kau harus bertanggung jawab atas ini."

"Itu bukan salahku, kau yang...."

Qiana memekik. Kedua tangannya sontak melingkar di leher Gervase ketika Gervase tiba-tiba mengangkat tubuhnya dan langsung menyatukan tubuh mereka di bawah sana.

Qiana melenguh. Kepalanya diletakkan di bahu kekar Gervase ketika Gervase mulai menggerakkan tubuhnya di bawah sana. Sensasinya benar-benar berbeda tapi sama sekali tidak mengurangi rasa nikmat yang Qiana rasakan seperti semalam. Ini sangat berbeda terasa begitu liar, begitu menggairahkan sekaligus memacu adrenalin.

Tubuh Qiana berayun mengikuti gerakan Gervase. Kedua payudaranya menempel erat di dada bidang Gervase sementara bibir Gervse tidak henti mencium bibirnya, membuat gairah Qiana semakin tersulut karenanya.

Tidak butuh waktu lama bagi keduanya untuk saling memuaskan hingga gelombang besar dan menghanyutkan keduanya datang menerjang. Gervase dan Qiana mengerang, menyuarakan rasa nikmat yang keduanya rasakan.

"Itu sangat luar biasa. Terima kasih," kata Gervase setelah berhasil menguasai diri dari badai kenikmatan yang baru saja dirasakannya.

Qiana tidak menjawab. Ia memilih membaringkan kepalanya di bahu Gervase. Sementara Gervase tidak menurunkan Qiana dari gendongannya. Ia juga tidak mengeluarkan miliknya di dalam tubuh Qiana. Ia hanya mengubah posisinya agar Qiana bisa melihat matahari terbit yang tengah berlangsung.

"Indah," komentar Qiana ketika melihat pemandangan di hadapannya. Keindahan yang kini semakin disempurnakan dengan kehadiran Gervase bersamanya.

"Bagiku keindahanmu jauh lebih memukau dibanding matahari terbit."

Qiana mengangkat wajahnya. Ia tersenyum lembut pada Gervase yang tengah menatapnya. Tatapan

penuh cinta yang selalu Qiana lihat dari manik hazel Gervase. Tatapan yang hanya ditujukan untuknya.

Tidak perlu meminta Gervase untuk mengatakan apa yang pria itu rasakan, cukup hanya dengan melihat bagaimana Gervase menatapnya, Qiana tahu sebesar apa Gervase mencintainya. Cinta yang juga sama besar dirasakannya untuk pria itu.

"Aku mencintaimu, suamiku."

Gervase balas tersenyum. "Dan aku juga mencintaimu, istriku," dengan sengaja Gervase menggerakkan miliknya yang masih berada di dalam tubuh Qiana membuat Qiana mengerang. "Satu kali lagi?" tanyanya tersenyum nakal.

Qiana tertawa. "Sepertinya aku tidak punya pilihan selain menerima apa pun yang ingin kau lakukan saat ini."

Gervase ikut tertawa lalu dengan perlahan mulai menggerakkan tubuhnya di dalam milik Qiana. Membawa Qiana dan dirinya kembali mengarungi lautan penuh kenikmatan yang tengah mengelilingi mereka.

Tidak ada keterpaksaan. Tidak ada rasa terkekan. Yang ada hanyalah keinginan untuk saling

membahagiakan. Menyatukan tubuh dan raga dalam indahnya dua hati yang telah menyatu.

Gervase dan Qiana.

Keduanya pernah patah hati. Keduanya pernah merasakan sakit dalam perjalanan mencari cinta sejati dan sekarang keduanya merasakan cinta yang berbalas. Cinta yang telah Tuhan siapkan untuk mereka.

Laguna, tempat dimana keduanya bertemu, saling mengenal, memadu kasih dalam ikatan yang telah disempurnakan Tuhan. Tempat yang akan selalu menjadi kenangan keduanya. Tempat dimana keduanya mengukir sejuta kenangan kebersamaan mereka.

Dan mengenai pria yang pernah menjadi cinta pertamanya, Qiana memutuskan untuk tidak menceritakannya pada Gervase. Semua itu adalah masa lalu. Tuhan sudah berbaik hati menutupi semua itu, dan Qiana tidak ingin membukanya kembali.

Bukan karena ia takut akan reaksi Gervase, tapi karena semua itu adalah masa lalu dan masa lalu tidak harus diceritakan kembali. Toh nyatanya, apa yang dulu pernah dirasakannya hanyalah cinta bertepuk sebelah tangan yang tidak seharusnya ia ceritakan lagi.

Saat ini masa depannya adalah Gervase, dan Qiana tidak ingin mengungkit masa lalu yang tidak akan bisa dirubah. Ia hanya ingin merangkai masa depan bersama Gervase di dalamnya. Mengukir kisah cinta mereka agar kelak bisa menjadi sebuah kisah indah yang bisa di ceritakan pada anak cucu mereka di kemudian hari.

Pada akhirnya cinta menemukan takdirnya sendiri.

-End-

List Judul Season Series

1. I Choose You (Anthony Edward Fletcher & Alicia Lyndon)
2. Baby's Breath (Leonora Madison Hendon & Rees Brook Chatfield)
3. Healer (Royce Henry Ayden & Minerva Ainsley Attwod)
4. Stole His Heart (Matthew Alexander Hendon & Clarice Selborne)
5. Sang Viscount (Richard Michael Ayden & Eilaria Claypole)
6. Eternal Love (Deverell Briley Fletcher & Phoebe Allardyce)
7. Destiny of Love (Gervase Jonathan Hendon & Qiana Willoughby)

Ucapan terima kasih aku sampaikan pada kalian semua yang selalu mengikuti semua series ini sampai selesai. Tidak ada kata selain terima kasih yang bisa aku sampaikan atas dukungan yang selama ini kalian berikan.

Akhir kata, ini adalah seri terakhir dari Season Series dan artinya kita tidak akan bertemu lagi dengan tokoh-tokoh ini lagi.

Aku berharap ke depannya kalian tetap setia mengikuti kisah-kisah menarik lainnya yang pasti bakalan aku buat.

Akhir kata, sekali lagi terima kasih dan sampai bertemu di cerita-ceritaku yang lain.

Salam hangat penuh cinta
AokiRei